

TUGAS AKHIR

(SKRIPSI)

“COLLECTIVE MEMORY”

**BENTUK DAN STRUKTUR PERKOTAAN NGIMBANG
PADA MASA KOLONIAL**

Studi Kasus: Kawasan Perkotaan Ngimbang Kabupaten Lamongan



Disusun Oleh:

ISWANTORO

03.24.064

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
(TEKNIK PLANOLOGI)**

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2012

3445

RECEIVED LETTER OF OFFERED IN THE
RECEIVED LETTER OF OFFERED IN THE
RECEIVED LETTER OF OFFERED IN THE
RECEIVED LETTER OF OFFERED IN THE

RECEIVED
RECEIVED
RECEIVED

RECEIVED LETTER OF OFFERED IN THE
RECEIVED LETTER OF OFFERED IN THE
RECEIVED LETTER OF OFFERED IN THE
RECEIVED LETTER OF OFFERED IN THE
RECEIVED LETTER OF OFFERED IN THE

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

COLLECTIVE MEMORY BENTUK DAN STRUKTUR PERKOTAAN NGIMBANG PADA MASA KOLONIAL

Disusun Oleh :

Nama : Iswantoro

Nim : 03.24.064

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)

Di

Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
(T. Planologi)

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari : Senin, 13 Agustus 2012

Anggota Penguji :

Penguji I

(Maria C. Endarwati, ST, MIUEM)

Penguji II

(IR. Hutomo Moestadjab)

Penguji III

(Endratno Budi S, ST)

Menyetujui :

Pembimbing I

(DR. IR. Ibnu Sasongko, MT)

Pembimbing II

(Ida Soewarni, ST)

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang



(Ir. A. Agus Santoso, MT)

Ketua Jurusan
Teknik Planologi
FTSP-ITN Malang

(DR. IR. Ibnu Sasongko, MT)

“COLLECTIVE MEMORY “ FORM AND STRUCTURE OF NGIMBANG URBAN IN THE COLONIAL PERIODE

ABSTRACT

The urban land value is more expensive and competition in the space utilization in the field of strategic business development policy renders powerless in following its development. element for the destruction of the physical historic memory is a great tool for the public to know its past seems to have been illegal. The wisdom needed in planning the city with view of city development order form and structure of the city's past as a town planning guidelines are intact will come in. The Ngimbang Urban in particular has a history of colonial period. To avoid loss of history due to its development, Ngimbang Urban need studies on its history about how to retrace the form and structure of the urban collective memory of the citizens as well as through identifying the physical elements which is still potentially to knit for the urban history of memory.

Atribute Collection methods; observation, interviews with the snowball method by mind mapping, documentation and records of urban secondary colonial period from several sources. Analysis of the form and structure of Ngimbang Urban in colonial period using a descriptive Qualitative analysis with Comparison between the memory community with historical records collective which exists of a couple of references. next getting overlay process in a map for his is summed up. Analysis of physical elements which can potentially recall our memory in the urban history.by descriptive quantitative Methode (Weighting).

Ngimbang Urban in colonial times have urban form and structure based on linear urban society has some memory that is Center district-level administration (*kawedanan*), economy of scale and residential district which is supported by the railway station, the railway and highway networks. The physical element which is still potentially as a tool for the community numbered memory knit 9 elements that are potentially and very potentially from 14 physical elements that are found.

Keywords

Keywords: Collective Memory, Urban Form, Urban Structure

COLLECTIVE MEMORY BENTUK DAN STRUKTUR PERKOTAAN NGIMBANG PADA MASA KOLONIAL

ABSTRAKSI

Mahalnya nilai lahan perkotaan dan kompetisi dalam pemanfaatan ruang strategis dibidang bisnis menjadikan kebijakan pembangunan tidak berdaya dalam mengikuti perkembangannya. penghancuran elemen – elemen fisik bersejarah yang merupakan alat memori bagi masyarakat mengenal masa lalu kotanya seakan telah dilegalkan. kearifan dibutuhkan dalam merencanakan kota dengan melihat tatanan perkembangan kota dari bentuk dan struktur kota masa lalu sebagai pedoman perencanaan kota secara utuh dimasa akan datang. Perkotaan Ngimbang memiliki sejarah khususnya dimasa kolonial. Untuk menghindari hilangnya sejarah perkotaan Ngimbang akibat perkembangannya, diperlukan kajian tentang sejarah perkotaan Ngimbang dengan cara menelusuri kembali bentuk dan struktur perkotaannya melalui *collective memory* masyarakatnya serta mengidentifikasi elemen – elemen fisik yang masih berpotensi untuk merajut memori bagi sejarah perkotaannya.

Metode pengumpulan data ; observasi, wawancara dengan metode *snowball* yang divisualkan dalam peta, dokumentasi dan data sekunder tentang catatan sejarah perkotaan masa kolonial dari beberapa sumber. Analisis Bentuk dan struktur Perkotaan Ngimbang masa kolonial menggunakan analisis *Deskriptif Kualitatif* dengan mengkomparasikan antara ingatan kolektif masyarakat dengan catatan sejarah yang ada dari beberapa referensi. selanjutnya *dioverlay* dalam sebuah peta untuk disimpulkan wujudnya. Analisis elemen fisik perkotaan yang berpotensi untuk menjadi alat merajut memori menggunakan metode *deskriptif – kuantitatif* (Pembobotan).

Perkotaan Ngimbang pada masa kolonial memiliki bentuk perkotaan linier dan struktur perkotaan berdasarkan memori masyarakatnya memiliki beberapa pusat yaitu pemerintahan setingkat *distrik* (kawedanan) ,perekonomian skala distrik dan hunian yang ditunjang dengan stasiun kereta api, rel kereta api dan jaringan jalan raya . Elemen fisik yang masih berpotensi sebagai alat merajut memori bagi masyarakat berjumlah 9 elemen yang berpotensi dan sangat berpotensi dari 14 elemen fisik yang ditemukan.

Kata Kunci : Kolektif Memori, Bentuk dan Struktur Kota

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin haadza Minfadli Robbi rasa syukur yang dalam kami persembahkan kehadiran Allah SWT atas pertolongan dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan judul "*Collective Memory Bentuk dan Struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial*" sebagai syarat guna mencapai gelar Strata Satu (S1).

Penelitian ini didasarkan pada identifikasi elemen fisik bentuk dan struktur perkotaan Ngimbang pada masa kolonial berdasarkan rajutan kolektif memori masyarakat setempat dan mengetahui elemen – elemen fisik yang memiliki potensi untuk dijadikan alat merajut memori masyarakat setempat untuk mengenali kembali sejarah kotanya.

Untuk memahami isi dari penelitian ini seyogyanya pembaca harus memahami terlebih dahulu 3 kata kunci secara teoritis didalam penelitian ini. Yaitu makna dari apa itu Collective Memory, Apa itu bentuk kota dan apa itu struktur ruang kota serta elemen – elemen apa sajakah pembentuk dari bentukan ruang perkotaan maupun strukturnya.

Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahui bentuk kota di Perkotaan Ngimbang dan strukturnya. Disisi lain dapat diketahui apa –saja elemen – elemen fisik kota yang pernah menjadi pembentuk bentuk dan struktur perkotaan Ngimbang. Yaitu kurang lebih terdapat 14 jenis elemen fisik. Dari sekian banyak elemen tersebut dapat diketahui mana saja elemen yang berpotensi untuk dijaga keberadaannya guna menjadi alat merekam jejak sejarah masa akan datang bagi para generasi dari penghuni Perkotaan Ngimbang. yang mana terdapat 9 elemen fisik perkotaan.

Dalam kesempatan ini, sebagai manusia yang dapat belajar untuk menghargai jasa sesamanya, penulis tak lupa menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penyusunan Tugas Akhir ini diantaranya:

1. Bapak DR.Ir. Ibnu Sasongko, MT dan Ibu Ida Soewarni, ST selaku Dosen Pembimbing atas arahan – arahnya didalam penyempurnaan penyusunan Laporan penelitian ini
2. Kedua Orang Tua, Mertua dan Istri serta kakak dan adik tercinta yang selalu berdoa dan memberikan semangatnya untuk penyelesaian Tugas Akhir ini.
3. Para Dosen Penguji yang selalu memberikan masukan – masukannya guna untuk penyempurnaan lebih lanjut dari penelitian ini.
4. Para Nara Sumber di Ngimbang yang telah banyak memberikan informasi terkait dengan penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini kurang dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan lebih lanjut, sehingga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi wahana penambah pengetahuan serta pemikiran dalam dunia perencanaan perkotaan.

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan pertolongan bagi kita semua dalam setiap langkah dan karya. Amin Yaarobbal'amin

Malang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Abstract	i
Abstraksi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel.....	viii
Daftar Grafik	ix
Daftar Peta	ix
Daftar Gambar.....	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Sasaran	8
1.4 Ruang Lingkup Pembahasan	8
1.4.1 Ruang Lingkup Lokasi Studi	8
1.4.2 Ruang Lingkup Materi.....	12
1.5 Kerangka Pikir	14
1.6 Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Ingatan Bersama (<i>Collective Memory</i>)	16
2.2 Elemen Fisik Pembentuk Kota	20
2.2.1 Kajian Bentuk Kota.....	22
2.2.1.1 Bentuk Bangunan	26
2.2.1.2 Pola Jalan.....	31
2.2.1.3 Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>)	35
2.2.2 Kajian Struktur Ruang Kota	40
2.2.2.1 Pendekatan Ekologikal	41
2.2.2.2 Pendekatan Ekonomi	44

2.2.2.3 Pendekatan Morfologi.....	45
2.2.2.4 Pendekatan Sistim Kegiatan	45
2.2.3 Bentuk dan Struktur Kota Masa Kolonial	51
2.3 Indikator Penilaian Terhadap <i>Collective Memory</i>	61
2.4 Sintesa Kajian Pustaka Sebagai Variabel Amatan	65

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data	73
3.1.1 Survey Primer.....	73
3.1.2 Survey Sekunder	77
3.2 Metode Analisis Data	78
3.2.1 Analisis Bentuk dan Struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial	79
3.2.2 Analisis Elemen Fisik Bentuk dan Struktur Perkotaan Ngimbang Yang Berpotensi mewujudkan Kandungan Kolektif Memori	84

BAB IV KARAKTERISIK WILAYAH STUDI

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi	87
4.1.1 Batas Administrasi Wilayah Studi	87
4.1.2 Penggunaan Lahan	88
4.1.3 Fasilitas Pelayanan Umum	92
4.1.4 Utilitas Perkotaan	104
4.1.5 Kependudukan.....	105
4.1.5.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	105
4.1.5.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	106
4.1.5.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	107
4.1.5.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	108
4.1.6 Sarana dan Prasarana Transportasi.....	109
4.2 Gambaran Umum Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial	113
4.2.1 Kedudukan Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial	113
4.2.2 Wujud Bangunan.....	116

4.2.2.1 Fasilitas Pelayanan Ekonomi.....	116
4.2.2.2 Fasilitas Pelayanan Sosial	122
4.2.2.3 Fasilitas Pelayanan Administrasi Pemerintahan.....	131
4.2.2.4 Fasilitas Pelayanan Industri dan Pergudangan	132
4.2.3 Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>).....	136
4.2.4 Transportasi	137

BAB V ANALISIS *COLLECTIVE MEMORY* BENTUK DAN STRUKTUR PERKOTAAN NGIMBANG PADA MASA KOLONIAL

5.1 Analisis Bentuk Kota Pada Masa Kolonial.....	151
5.1.1 Analisis Wujud Bangunan Berdasarkan Fungsionalnya.....	163
5.1.2 Analisis Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>).....	165
5.1.3 Analisis Pola Jaringan Jalan	167
5.2 Analisis Struktur Ruang Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial	174
5.2.1 Analisis Struktur Ruang Berdasarkan Sistim Pelayanan	176
5.2.2 Analisis Struktur Ruang Berdasarkan <i>Collective Memory</i> Masyarakatnya	184
5.3 Analisis Elemen Fisik Berpotensi Merajut <i>Collective Memory</i>	187

BAB VI KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan	211
6.1.1 Bentuk Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial	211
6.1.2 Struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial.....	212
6.1.3 Elemen Fisik Perkotaan Yang Berpotensi untuk Merajut <i>Collective Memori</i>	213
6.2 Saran	215

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Batasan Lingkup Materi Penelitian	13
Tabel 2.1	Model Bentuk Kota dan Ciri - Cirinya	40
Tabel 2.2	Tabel Indikator Penelitain Perkembangan Struktur Ruang Kota	48
Tabel 2.3	Tipologi Bentuk Kota Kolonial, Ciri – Ciri dan Faktor Yang Mempengaruhinya	61
Tabel 2.4	Kajian Studi Kriteria Penilaian Tentang Objek Bernilai Sejarah	62
Tabel 2.5	Variabel Penilai dan Tolok Ukur Terhadap Elemen Betuk dan Struktur Kota Yang memilki kandungan Kollektif Memori	63
Tabel 2.6	Variabel Amatan dan Indikator Collective Memory Terhadap Struktur Ruang Di Perkotaan Ngimbang	66
Tabel 2.7	Variabel Amatan dan Indikator Collective Memory Terhadap Bentuk Ruang Di Perkotaan Ngimbang.....	70
Tabel 2.8	Variabel Amatan dan Indikator Penilai Elemen Fisik Kota Yang Berpotensi memiliki rajutan Kollektif Memori	71
Tabel 3.1	Tabulasi Data Survey Sekunder	78
Tabel 4.1	Jenis dan Luas Penggunaan Lahan Di Perkotaan Ngimbang Tahun 2012.....	92
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Masing – Masing Dusun Di Wilayah Studi Tahun 2011	105
Tabel 4.3	Jumlah Penduduk Menurut Usia Masing – Masing Dusun Di Wilayah Studi Tahun 2011	106
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Menurut Agama Masing – Masing Dusun Di Wilayah Studi Tahun 2011	107
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Masing – Masing Dusun Di Wilayah Studi Tahun 2011	109
Tabel 4.6	Pembagian Pegawai Pemerintah Hindia Belanda.....	114
Tabel 5.1	Elemen Fisik Pembentuk Ruang Perkotaan Ngimbang Berdasarkan <i>Collective Memory</i> Masyarakatnya	171
Tabel 5.2	Asumsi nilai Elemen Fisik Pembentuk Struktur DiDasarkan <i>Collective Memory</i> Masyarakat Perkotaan Ngimbang	184
Tabel 5.3	Pembobotan Nilai Elemen Fisik Perkotaan Yang Berpotensi	

Untuk Merajut Collective Memory Masyarakat Di Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial	208
Tabel 5.4 Elemen Fisik Perkotaan Yang Berpotensi Untuk Merajut <i>Collective Memory</i> Pada Masa Kolonial	209

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Masing – Masing Dusun Di Wilayah Studi Tahun 2011	105
Grafik 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia Masing – Masing Dusun Di Wilayah Studi Tahun 2011	107
Grafik 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama Masing – Masing Dusun Di Wilayah Studi Tahun 2011	108
Grafik 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Masing – Masing Dusun Di Wilayah Studi Tahun 2011	109

DAFTAR PETA

Peta 4.1 Orientasi Wilayah Studi Dalam Konteks Kecamatan Ngimbang.....	89
Peta 4.2 Administrasi Wilayah Studi	90
Peta 4.3 Peta Penggunaan Lahan Wilayah Studi.....	91
Peta 4.4 Persebaran Fasilitas Pendidikan Tahun 2012.....	97
Peta 4.5 Persebaran Fasilitas Peribadatan Tahun 2012.....	98
Peta 4.6 Persebaran Fasilitas Perdagangan dan Jasa Tahun 2012.....	99
Peta 4.7 Persebaran Fasilitas Kesehatan Tahun 2012	100
Peta 4.8 Persebaran Fasilitas Perkantoran Tahun 2012.....	101
Peta 4.9 Persebaran Fasilitas Olah Raga Tahun 2012.....	102
Peta 4.10 Persebaran Fasilitas Pemakaman Tahun 2012	103
Peta 4.11 Persebaran Utilitas Perkotaan Tahun 2012	111
Peta 4.12 Sarana dan Prasarana Transportasi	112
Peta 4.13 Fasilitas Pelayanan Ekonomi Masa Kolonial	144
Peta 4.14 Fasilitas Pelayanan Sosial	145

Peta 4.15 Pelayanan Administrasi Pemerintahan	146
Peta 4.16 Pelayanan Industri dan Pergudangan	147
Peta 4.17 Pelayanan Perumahan	148
Peta 4.18 Pelayanan Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>)	149
Peta 4.19 Jaringan Transportasi	150
Peta 5.1 Analisis Bentuk Kota Berdasarkan Kolektif Memori	172
Peta 5.2 Collective Memory Berdasarkan Responden	183
Peta 5.3 Struktur Ruang Berdasarkan <i>Collective Memory</i>	185
Peta 5.4 Elemen Potensial merjaut Kolektif Memori	21

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Berbagai Macam Variasi Bentuk Gevel	28
Gambar 2 Berbagai Macam Hias Detail Bangunan.....	28
Gambar 3 Tipologi Bangunan Rumah Tinggal Kolonial Di Kayu Tangan Malang	31
Gambar 4 Beberapa Contoh Pola Jalan Tidak Teratur	33
Gambar 5 Pola Jalan Palma Nouva	34
Gambar 6 Pola Jalan Empat Persegi Panjang Dengan Sistim Grid	34
Gambar 7 Bentuk – Bentuk Kota Kompak.....	37
Gambar 8 Bentuk – Bentuk Kota Tidak Kompak	38
Gambar 9 Ilustrasi Model Bentuk Kota.....	39
Gambar 10 Model Teori Konsentris (Burges)	42
Gambar 11 Kekuatan Dinamis Yang Mempengaruhi Struktur Ruang Kota Model Charles Colby	46
Gambar 12 Ilustrasi Struktur Kota Ditinjau Dari Segi Retail.....	50
Gambar 13 Ilustrasi Struktur Kota Ditinjau Dari Pusat Pelayanannya.....	51
Gambar 14 Model Bentuk Kota Kolonial Di Asia Tenggara Berdasarkan Politik, Ekonomi dan Sosial Kota Kolonial	52
Gambar 15 Model Bentuk Kota Kolonial Di Makasar	53
Gambar 16 Contoh Bentuk dan Struktur Kota Hindia Baru.....	60
Gambar 17 Contoh Bentuk dan Struktur Kota Hindia Lama	60
Gambar 18 Ilustrasi Pengumpulan Data Dengan Metode Snowball	75

Gambar 19 Ilustrasi Peta Mental	81
Gambar 20 Sistim Pemerintahan Hindia Belanda Sebelum adanya Undang - Undang Desentralsasi Tahun 1905	114
Gambar 21 Sistim Pemerintahan Kota Madya (1906 – 1924)	115
Gambar 22 Ilustrasi Kedudukan Kecamatan Ngimbang Pada Masa Kolonial ...	115
Gambar 23 Jaringan Jalan Kereta Api Tahun 1888 dan Tahun 1925 di Pulau Jawa	137
Gambar 24 Ilustrasi Kawasan Stasiun Ngimbang Pada Masa Kolonial	142
Gambar 25 Kronologis Responden	153
Gambar 26 Analisis Persebaran Fasilitas	165
Gambar 27 Analisis Persebaran Ruang Terbuka	167
Gambar 28 Analisis Pola Jaringan Jalan	170
Gambar 29 Analisis Struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial Berdasarkan Sistem Pelayanannya	180
Gambar 30 Ilustrasi Sistim Pusat Pelayanannya Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial	181
Gambar 31 Pemetaan Tingkatan Struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial berdasarkan <i>Collective Memori</i> Masyarakatnya	186
Gambar 32 Ilustrasi Tingkatan Struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial Berdasarkan <i>Collective Memori</i> Masyarakatnya	186

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota adalah tujuan dan kenangan terakhir dari perjuangan dan kemuliaan kita. Ia adalah dimana kebanggaan dari masa lalu untuk dipamerkan (Kostof, 1991)¹.

Menurut ahli hukum Denmark JJA Worsaae pada abad ke 19 mengatakan bahwa :*“bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak hanya melihat masa kini dan masa mendatang, tetapi mau berpaling ke masa lampau untuk menyimak perjalanan yang dilaluinya”*. Senada dengan ucapan di atas ungkapan lain muncul yang ditegaskan oleh filsuf *Aguste Comte* mengatakan bahwa :

“Mempelajari masa lalu, melihat masa kini, untuk menentukan masa depan. Melihat masa lalu yang diungkapkan dengan keberadaan fisik bangunan kuno tentunya tidak dilihat dari sosok bangunannya saja, tetapi nilai sejarah besar apa yang melekat dan membungkusnya sebagai makna kultural. Karena tampilan pembungkus makna ini dapat diikuti dalam menentukan dan memberika identitas bagi kawasan perkotaan di masa mendatang (Antariksa: 20 Juni 2009, Jurnal Architecture Articles)”.

Dalam merencanakan sebuah kota perlu melihat tatanan perkembangan kota dari bentuk dan struktur kota tersebut. sebagai pedoman dalam merencanakan kota secara utuh dimasa mendatang. Suatu kota akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial budaya, ekonomi dan politik yang melatar belakanginya. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan yang terjadi secara terus menerus sebagai fenomena tersendiri yang tidak bisa dihentikan (Sijmon dalam Zahnd, 1999).

Perkembangan kota juga dipengaruhi oleh faktor sejarah. Kota sebagai *Urban Artifact* dalam perjalanan sejarahnya telah dan akan terus membentuk pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial budaya masyarakatnya. Morfologi kota merupakan kesatuan organik elemen-elemen pembentuk kota yang

¹ Bambang Heryanto. Roh dan Citra Kota. Brilian Nusantara. Surabaya. 2011 Hal.3

didalamnya mencakup aspek detail (bangunan, sistem sirkulasi, *open space*, dan prasarana kota), aspek tata bentuk kota/*townscape* (terutama pola tata ruang, komposisi lingkungan terbangun terhadap pola bentuk disekitar kawasan studi), dan aspek peraturan (totalitas rencana dan rancangan kota yang memperlihatkan dinamika kawasan kota). Perencanaan dan perancangan kota sebagai pengendali perkembangan kota sebagai proses formal, membawa implikasi pola morfologi kota.²

Di Indonesia kota – kota besarnya mulai banyak merasakan kehilangan identitas masa lalunya karena berbagai kepentingan ekonomi dan pertumbuhan jumlah penduduknya. Sehingga mengakibatkan kebutuhan akan ruang diwilayah perkotaan semakin mahal nilainya. Kompetisi dalam pemanfaatan ruang – ruang strategis dalam bidang bisnis menjadikan kebijakan dalam pembangunan menjadi tidak berdaya untuk tidak mengikuti perkembangan tersebut. akhirnya menjadikan kota – kota tersebut menampilkan keseragaman didalam bentukan fisik ruangnya. Perubahan – perubahan ruang tersebut akhirnya dapat berdampak pada penghancuran nilai-nilai fisik kota yang dianggap potensial sebagai alat bantu untuk menelusuri kembali jejak sejarah terbentuknya kota. Kasus perubahan semacam ini sebetulnya sudah mulai masuk di Indonesia Pada Awal abad ke 20 yang diawali karena munculnya undang – undang desentralisasi.

Ingatan masyarakat Indonesia bila dihubungkan dengan masa kolonial adalah tidak dapat disangkal dengan sebuah ingatan akan perjuangan, pengorbanan, patriotisme tentang sosok kepahlawanan seorang tokoh dalam perlawanan melawan kaum penjajah dan sebagainya. banyak ingatan – ingatan tersebut yang direpresentasikan dalam pembangunan – pembangunan kota saat ini seperti penamaan nama jalan dengan nama – nama para pahlawan, mengabadikan mereka dengan patung – patung di pusat – pusat strategis kota, ukiran – ukiran bentuk monumen perjuangan melawan para penjajah dan sebagainya. Studi – studi tentang kekerasan dan politik ingatan sebenarnya berkembang sebagai wilayah

² www.google.com . Rina Afita Sari “*Kajian Perkembangan Kota Batang Berdasarkan Struktur Ruang Kota*”; Jurusan perencanaan wilayah dan kota Fakultas Teknik universitas Diponegoro, Semarang.2008. Hal. 1 - 2

kajian lintas disipliner. Kekerasan, trauma dan ingatan kolektif masa kini terpresentasikan dalam berbagai bentuk salah satunya adalah melalui wujud bentukan fisik kota.

Pernyataan tersebut seiring dengan kajian awal Herman Tri Nugraha (2008)³ tentang peristiwa kekerasan di Solo pada kerusuhan Mei 1998, razia dan perusakan fasilitas umum dan pertokoan pada saat itu. Masa kini relasi antara ingatan kolektif dan tampilan fisik bangunan kota terbentuk pada wajah Kota Solo. Tampilan fisik bangunan di kota menjadi bentuk representasi dari bagaimana cara masyarakat kota tersebut mengingat peristiwa kekerasan yang pernah dialami bersama pada masa kini. Di Solo kita dapat menemui pertokoan dengan terali besi, tembok tinggi serta istilah *lawang Kampung* (Pintu Perkampungan). Kaitan suatu tempat dan sejarah sangat erat karena suatu tempat adalah sumber memori individu dan memori kolektif. Dengan demikian suatu tempat juga memberi kontribusi pada identitas individu dan kolektif karena karakter dan kepribadian tempat itu sendiri yang membedakannya dari tempat lain dan masyarakat yang tinggal di suatu tempat mempunyai rasa akan memiliki dan keterikatan dengan tempat tersebut. Dalam upaya pembangunan perkotaan yang berwawasan identitas, salah satu aspek yang sering terlupakan adalah konservasi bangunan kuno/bersejarah, yang banyak terdapat di segenap pelosok daerah. Perhatian terlalu banyak dicurahkan pada bangunan baru yang memang lebih mengesankan sebagai cerminan modernitas (Budihardjo 2003). Perubahan masyarakat maupun lingkungan binaannya memang sering tidak dapat dielakkan. Akibatnya, beberapa tahun terakhir ini banyak bangunan kuno/ bersejarah yang dibongkar atau digusur, dengan alasan lahannya diperlukan untuk pembangunan fasilitas baru. Di sisi lain, dengan hilangnya bangunan kuno tersebut, lenyap pulalah bagian dari sejarah suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri. Dinamika perkembangan masyarakat kota akan tercermin pada bentukan fisik dan perilaku sosial budaya masyarakatnya, dengan demikian

³ Y Hermawanto Trinugraha, "Kota dan Politik Ingatan Kekerasan (Kajian Awal Tentang Politik Ingatan Peristiwa Mei 1998 di Solo)", Publica, Vol.IV, No. 1 Januari 2008, Hal. 23 - 26

membahas kota tidak akan terlepas dari perspektif sejarah pembentukan suatu kota (Wikantiyoso 2004: 163).⁴

Kota yang baik adalah kota yang memiliki kenangan tahapan pembangunan. Dalam perkembangannya, kota-kota tersebut berkembang meninggalkan *embrio* (pusat) kotanya. Dengan adanya perkembangan tersebut, kawasan-kawasan yang berada di luar pusat kota menjadi kawasan yang lebih berkembang daripada pusat kotanya. Oleh karenanya, pusat kota yang merupakan kawasan bersejarah cenderung ditinggalkan dan kurang mendapat perhatian. Kwanda (2004) juga mengemukakan bahwa pusat-pusat kota merupakan lingkungan buatan yang sangat berharga, karena mereka adalah bagian tertua dari kota dengan sejarah panjang ratusan tahun yang lalu.⁵

Sementara itu, Rosi (1979) dalam bukunya: *The Architecture of The City* mengatakan bahwa keunikan atau karaktersitik tempat (*locus solus*) merupakan pembeda secara signifikan dengan tempat lainnya. Konsep *locus solus* dicetuskan oleh Rosi seorang arsitek dari Italia, pelopor gerakan *la Tendenza*, sebagai bentuk protes terhadap mewabahnya pengaruh gerakan arsitektur modern yang melanda seluruh dunia. Dengan sangat kritis dikecamnya kaidah-kaidah perancangan kota modern yang berlandaskan fungsionalisme sempit dan formalisme hampa. Semua itu mengakibatkan terciptanya kota-kota bertampang seragam, tunggal rupa, tanpa identitas yang jelas. Kecamannya bukan semata-mata ditujukan pada sterilisasi bentuk atau modern yang serba dogmatis, tetapi lebih kepada kealpaan dan ketidak acuan para pengelola kota serta penghancuran karya arsitektur dan kawasan kota tertentu yang memiliki keunikan dan karakter spesifik. Padahal arsitektur atau lingkungan semacam itu mengemban misi sebagai sumber kenangan (*collective memory*) masa lampau, yang merupakan koleksi mosaik sejarah kehidupan manusianya. Menurut Budiharjo (1991) pada hakekatnya, kota

⁴ Cahya Riski, Antariksa, Surjono." *Pelestarian Kampung Kemasan Kota Lama Gresik* ".Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya arsitektur e-Journal, Volume 2 Nomor 2, Juli 2009

⁵ Perawati Kesuma Dewi, Antariksa, Surjono "*Pelestarian Kawasan Eks Pusat Kota Kolonial Lama Semarang* ".Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 3, November 2008 Hal. 145

tidaklah berwujud sekedar sebagai wadah aktifitas manusia masa kini saja, melainkan juga sebagai sumber kenangan masa lampau dan arena berfantasi ke masa depan. Dengan demikian dengan banyaknya bangunan kuno yang dihancurkan, ikut lenyap pulalah kenangan (*memory*) yang bisa merupakan bahan acuan untuk inspirasi bagi perancangan karya baru yang berkualitas. Menurut Rosi, tanda-tanda, simbol, peringatan, tengeran dan semacamnya, yang serba otentik, betapapun kecilnya akan sangat berarti sebagai cerminan sejarah kota dalam bentuk yang teraga dan kasat mata.⁶

Berdasarkan kajian diatas maka menunjukkan bahwa perkembangan sebuah kota ataupun kawasan mudah untuk menghilangkan nilai sejarah masa lalunya dengan penghancuran fisik – fisik bangunan yang merupakan penanda bagi manusia untuk dengan mudah dapat menelusuri jejak sejarah dari terbentuknya sebuah kota. Sebagaimana Perkotaan Ngimbang telah menunjukkan perkembangannya, hal ini telah dibuktikan dengan perkembangan prasarana umumnya yang memiliki skala pelayanan yang tidak hanya lokal bagi masyarakat didalam kecamatan sendiri akan tetapi bagi masyarakat kecamatan sekitarnya. Seperti keberadaan pasar, terminal, rumah sakit umum, pertokoan modern seperti swalayan dan rencana pembangunan Industri.

Menurut Masfuk⁷, *setelah rumah sakit berdiri, selanjutnya pusaran-pusaran perekonomian akan terbentuk sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Ngimbang. Selain itu, ke depan wilayah selatan, sesuai SK Gubernur Jatim, akan dijadikan kawasan agropolitan. Di kawasan selatan dibangun pabrik pengolah sorbitol dari jagung dan pabrik tebu.*⁸ *Wilayah selatan Kabupaten Lamongan diprediksi Bupati Masfuk di masa mendatang akan menjadi embrio kota baru. Prediksinya tersebut didasarkan pada mulai pesatnya pembangunan di wilayah yang oleh Pemprov Jatim telah ditetapkan sebagai kawasan Agropolitan.*

⁶ Materi kuliah Umum oleh dr.ir. Edi purwanto, mt, Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro “Membangun dan mempertahankan identitas kota” Disampaikan didepan mahasiswa strata 1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota serta mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UGM, tanggal 27 Februari 2009

⁷ Bupati Kabupaten Lamongan. Menjabat II Periode (Tahun 2000 – Tahun 2010)

⁸ Thursday, 30 July 2009 - KOMPAS.com

Perkembangan tersebut tentunya akan membawa dampak yang luar biasa bagi pemanfaatan ruang di Perkotaan Ngimbang. Keberadaannya tersebut bila tidak didasari tentang kesadaran untuk memperhatikan warisan sejarah yang ada, akan dapat menghilangkan elemen – elemen sejarah yang ada di dalam perkotaan Ngimbang. akibatnya perkotaan Ngimbang tentunya akan kehilangan jati dirinya sebagai kota yang memiliki sejarah.

Perkotaan Ngimbang memiliki sejarah didalam terbentuknya kota khususnya pada masa kolonial belanda. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan sistim pemerintahan Ngimbang merupakan pemerintahan kawedanan yang merupakan bagian dari Karesidenan Lamongan pada masa lalunya. Dimana sistim pemerintahan ini terbentuk pada masa kolonial hindia belanda. bukti lain masih adanya beberapa bangunan peninggalan kolonial di Perkotaan Ngimbang. Namun tidak sedikit pula bangunan yang sudah punah dan telah diganti dengan bangunan baru. Sungguh sangat disayangkan manakala Perkotaan Ngimbang kehilangan warisan sejarah sebagai bagian dari jati dirinya. Perkotaan Ngimbang telah mengalami rangkaian kejadian yang meninggalkan banyak cerita dan peninggalan bersejarah. Jika tidak ada yang peduli, tentunya akan hilang ditelan zaman. Tingginya kepentingan ekonomi serta kurangnya penghargaan akan warisan budaya mengakibatkan hilangnya potensi-potensi historis dan budaya .Sebagian dari kota - kota besar di dunia telah banyak kehilangan jatidirinya dikarenakan hilangnya pemahaman dan perhatian masyarakat serta kurang sensitif untuk memperhatikan peninggalan budaya dan nilai sejarah yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas agar Perkotaan Ngimbang tidak kehilangan jati diri serta dapat mempertahankan kepribadian, maka nilai sejarah maupun peninggalan artefak yang terkandung di perkotaan Ngimbang perlu untuk digali, dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan. Disisi lain para pelaku sejarah yang secara langsung pernah merasakan peristiwa-peristiwa dan sebagai saksi hidup tentang situasi perkotaan Ngimbang dulunya telah banyak yang wafat. Tentunya sejarah tentang perkembangan Perkotaan Ngimbang akan ikut terkubur bersama para pelaku sejarah tersebut. generasi penerus tidak akan pernah lagi

mengetahui bagaimana sejarah perkembangan tentang perkotaan Ngimbang dan momen historis yang pernah ada dimasa Kolonial sampai perubahan waktu dimasa sekarang. Dengan dilatarbelakangi masalah tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***Collective Memory Bentuk Dan Struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial***. dimana penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada Elemen fisik bentuk dan struktur ruang Perkotaan Ngimbang yang terbentuk pada masa kolonial, serta elemen – elemen apa saja yang berpotensi dapat menjadi alat untuk merajut memori dan bukti sejarah yang ada dimasa lalu sehingga masih dapat diingat oleh generasi penerusnya yang direpresentasikan melalui fisik ruangnya. selebihnya untuk memahami secara singkat yang melatar belakangi dari penelitian ini, penulis memiliki sebuah pemikiran *“Perlunya memetakan sejarah, mengajarkan masa lampau sebagai tindakan di masa kini dan akan datang untuk perwujudan identitas sejarah kota yang tak terputus”*

1.2 Perumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas beberapa bagian masalah yang melatarbelakangi tentang perlunya kajian tentang perkotaan Ngimbang, maka Rumusan masalah yang ada diantaranya adalah :

- a. Elemen fisik apa sajakah pembentuk perkotaan Ngimbang pada masa Kolonial ?
- b. Bagaimanakah wujud bentuk dan struktur perkotaan Ngimbang pada masa kolonial berdasarkan *collective memory* masyarakatnya ?
- c. Apa saja elemen fisik pembentuk bentuk dan struktur kota yang berpotensi untuk menjadi alat ingatan bersama tentang sejarah Perkotaan Ngimbang ?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi elemen fisik bentuk dan struktur perkotaan Ngimbang pada masa kolonial dan dapat mengetahui beberapa elemen – elemen pembentuk kota yang memiliki nilai historis dan berpotensi untuk menjadi alat untuk membangun ingatan bersama (*Collective Memory*) di perkotaan Ngimbang.

1.3.2 Sasaran

Selanjutnya untuk menjawab tujuan tersebut maka ditentukan beberapa sasaran yang ingin dicapai dalam studi ini sebagai berikut :

- a. Teridentifikasi dan terpetakan elemen serta bentuk ruang Perkotaan Ngimbang di masa kolonial berdasarkan rajutan memori masyarakatnya.
- b. Teridentifikasi dan terpetakannya struktur ruang Perkotaan Ngimbang pada masa kolonial berdasarkan rajutan memori masyarakatnya
- c. Teridentifikasi dan terpetakannya elemen – elemen fisik ruang yang berpotensi sebagai wujud representasi historis tentang perkotaan Ngimbang.

1.4 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan merupakan suatu batasan yang diberikan untuk mempermudah mencapai tujuan penelitian. Ruang lingkup pembahasan kemudian dibagi menjadi ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan seperti di bawah ini.

1.4.1 Lingkup Lokasi

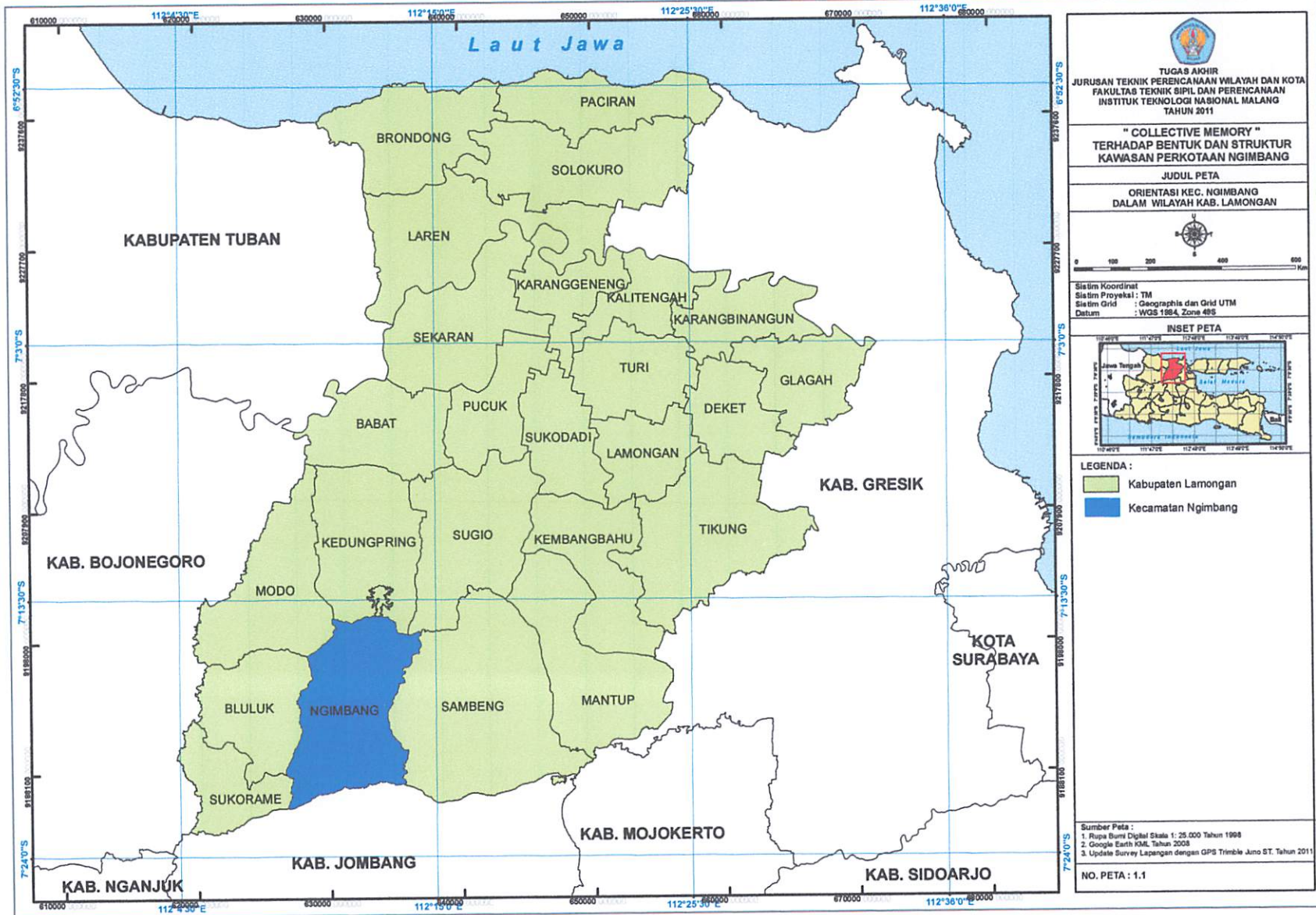
Pemilihan lokasi studi yaitu kawasan Perkotaan Ngimbang yang mana meliputi dua wilayah administrasi yaitu wilayah administrasi Dusun Ngimbang Desa Ngimbang dan Sebagian Desa Sendangrejo. Sebagian wilayah Desa Sendangrejo diambil hanya beberapa wilayah administrasi Dusun ; yaitu Dusun Ketapas, Guman dan Bujel. hal ini didasarkan pada perkembangan fisik perkotaan dan potensi – potensi Prasarana perkotaan yang memiliki perkembangan tinggi serta berdasarkan observasi awal bangunan peninggalan pada masa kolonial hanya pada beberapa wilayah dusun di Desa Sendangrejo dan tidak berada pada semua

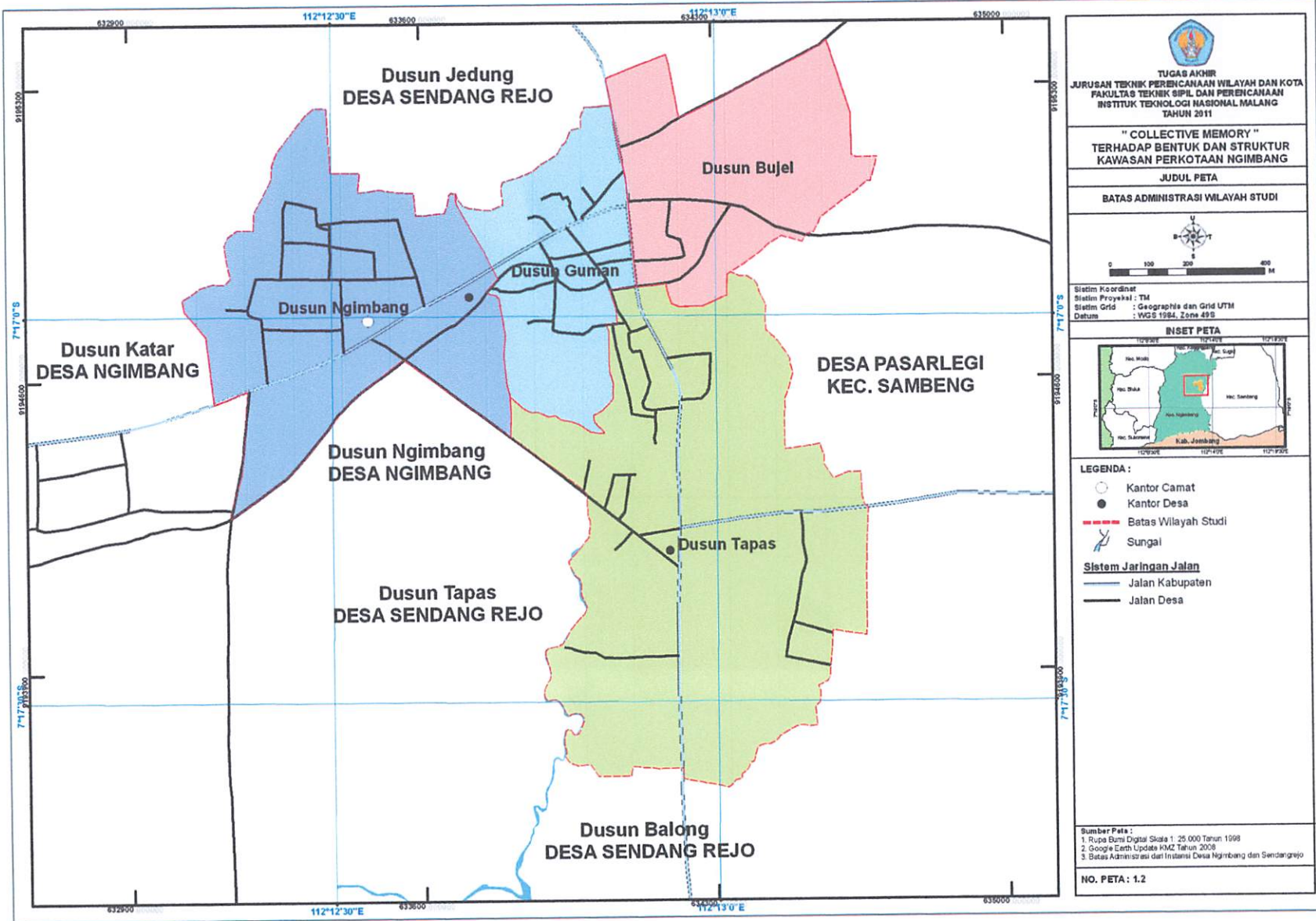
wilayah administrasi Desa Sendangrejo maupun di Desa Ngimbang yang hanya berada Di Dusun Ngimbang.

Dan secara geografis batas wilayah studi tersebut yaitu :

- a. Sebelah Selatan : Dusun Balong Desa Sendangrejo
- b. Sebelah Utara : Dusun Jedung Desa Sendangrejo
- c. Sebelah Barat : Dusun Katar Desa Ngimbang
- d. Sebelah Timur : Dusun Slegi Desa Pasarlegi Kecamatan Sambeng

Batasan Administrasi wilayah studi dapat dilihat pada Peta 1.1. Kecamatan Ngimbang secara Regional dalam hal ini Kabupaten Lamongan dan Peta 1.2. Batasan wilayah Studi di Perkotaan Ngimbang.





1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Studi ini menitikberatkan pada Elemen Fisik (*Spasial/tangible*) bentuk dan struktur perkotaan Ngimbang dimasa kolonial. Sehingga sejarah perkotaan dapat diamati dan menunjukkan nilai sejarah sebuah kota. pada kenyataannya banyak permasalahan perkotaan yang secara nilai pembangunannya banyak diseragamkan tanpa melihat nilai – nilai lokal dan tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap wilayah tentunya memiliki nilai sejarah yang berbeda-beda. Kajian tentang sebuah perkotaan adalah sangat kompleks Sehingga dalam konteks ini perlu adanya pembatasan didalam lingkup materi penelitian yaitu hanya pada bahasan materi tentang apa saja elemen – elemen bentuk dan struktur Perkotaan Ngimbang di masa kolonial dan bagaimana pola yang terbentuk dan nantinya dapat memberikan nuansa sejarah pada perkotaan Ngimbang sehingga para pelaku didalamnya mengetahui sejarah perkotaannya. Yang mana diawali dengan menelusuri kembali bentuk dan struktur ruang perkotaan dimasa kolonial serta mengkaji elemen – elemen pembentuknya yang berpotensi untuk dijadikan alat dan penanda dalam mempresentasikan sejarah kota. Adapun aspek yang akan dibahas dalam materi ini meliputi :

1. Identifikasi Elemen bentuk dan struktur perkotaan Ngimbang pada masa Kolonial
2. Identifikasi elemen fisik perkotaan yang memiliki potensi sebagai alat untuk merajut ingatan bersama dimasa lampau beserta momen historis yang ada dan telah punah berdasarkan ingatan bersama oleh masyarakatnya.
3. Keluaran atau *ouput* yang akan dihasilkan adalah terpetakannya bentuk dan struktur perkotaan Ngimbang pada masa kolonial serta teridentifikasinya elemen – elemen fisik pembentuk kota yang berpotensi untuk alat merajut ingatan bersama.

Lebih lanjut dengan banyaknya beberapa teori yang berkaitan kajian tentang penelitian ini, maka dapat kami tabulasikan apa saja batasan teoritis tentang memaknai Collective Memory, Bentuk Kota, struktur kota dan variabel penilai untuk elemen fisik berpotensi untuk merajut memori dalam penelitian ini. Lebih jelasnya batasan materi dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Batasan Lingkup Teoritis Materi Dalam Penelitian

[illegible]

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis. Dan untuk lebih jelasnya tentang kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram 1.1

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dipaparkan dalam kajian *Collective Memory* Terhadap bentuk dan struktur perkotaan Ngimbang pada masa kolonial sebagaimana judul dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi pembahasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup lokasi dan materi, Kerangka berfikir dan Sistematika Pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Meliputi berbagai kajian – kajian secara teoritis dari beberapa sumber yang memiliki keterhubungan dengan kajian yang akan dilakukan sehingga memiliki dasar didalam melakukan penelitian nantinya

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Berupa alat atau cara yang digunakan untuk mencapai hasil akhir dari penelitian yang didasarkan pada beberapa proses analisis

BAB IV KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

Berisi tentang gambaran profil umum wilayah studi dan beberapa data fakta penelitian yang akan dijadikan sebagai bahan kajian untuk mencapai proses analisis dan sasaran yang diharapkan.

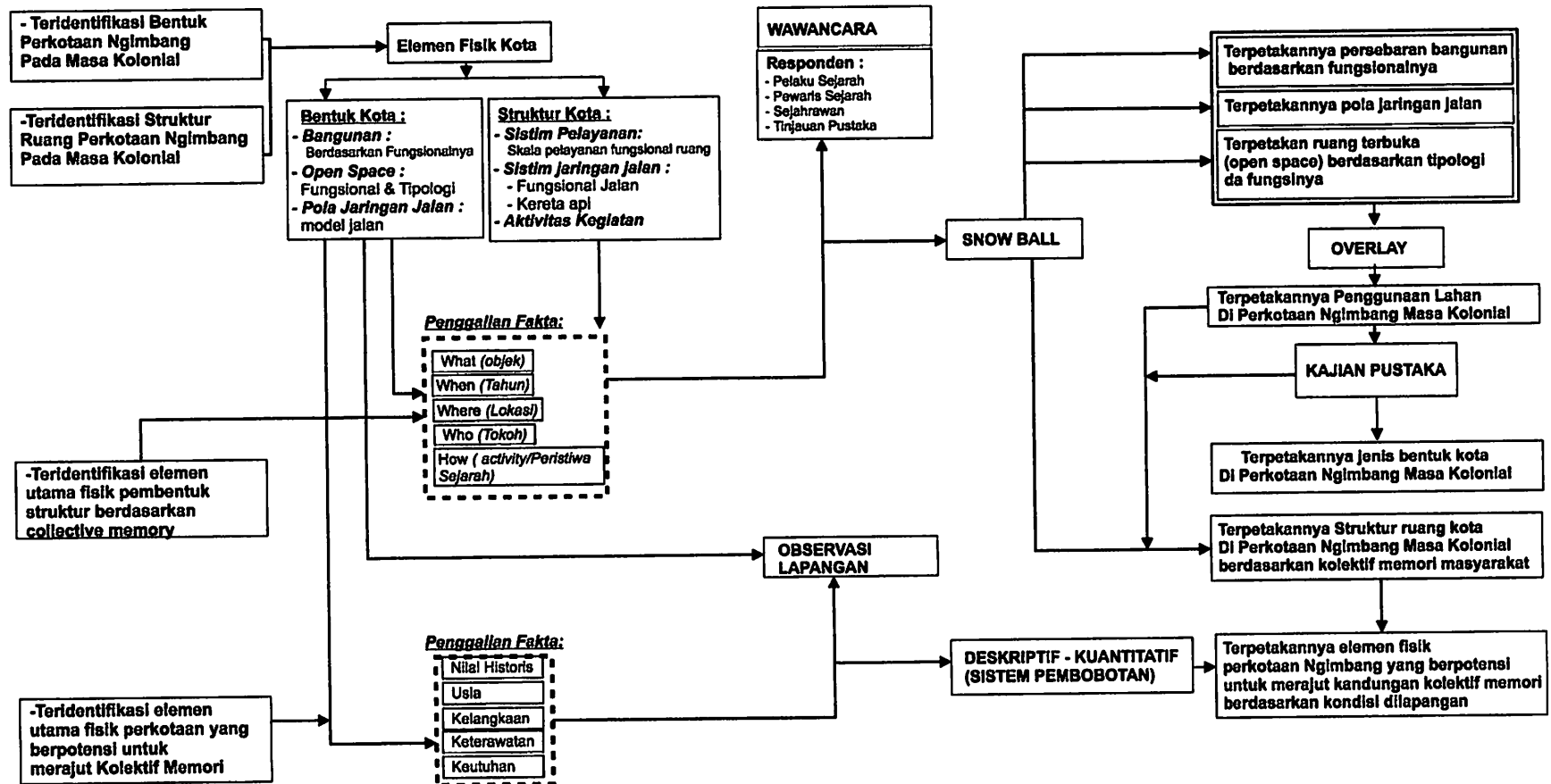
BAB V ANALISIS COLLECTIVE MEMORY BENTUK DAN STRUKTUR PERKOTAAN NGIMBANG PADA MASA KOLONIAL

Menjelaskan hasil dan proses analisis tentang Bentuk dan struktur perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial berdasarkan tinjauan pustaka dan metodologi yang digunakan.

BAB VI PENUTUP

Hasil akhir dari proses analisis ditarik intisarinya dan dapat memberikan kesimpulan serta saran atau rekomendasi tentang hasil yang didapatkan guna untuk penyempurnaan dan pelengkap penelitian selanjutnya.

Diagram 1.1
Kerangka Pikir *Collective Memory* Bentuk dan Struktur Ruang Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial



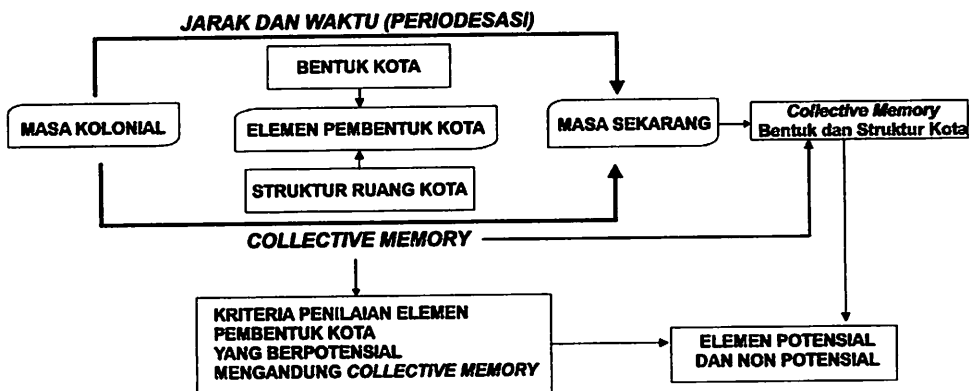
Sumber : Kajian Pustaka Penulis,2012

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dasar sebuah penelitian ilmiah adalah bahwa penelitian tersebut dibangun berlandaskan pada teori-teori tertentu, dimana teori tersebut harus terkait dan dapat dijadikan dasar atau pijakan dari penulis untuk menganalisa permasalahan yang ada dan pada akhirnya dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Dengan dasar inilah maka pada kajian pustaka penelitian ini, akan dibahas mengenai teori-teori yang sudah ada yang terkait dengan judul yang diangkat. Dan untuk memperjelas mengenai teori – teori yang diangkat dan agar lebih terarah maka dapat digambarkan ilustrasi mengenai kerangka kajian pustaka sebagai berikut.

Diagram 2.1
Organisasi Kajian Pustaka



Sumber : Kajian Penulis, 2011

Adapun teori-teori yang dianggap mendukung penelitian yang dimaksudkan sebagai berikut.

2.1 Definisi Ingatan Bersama (*Collective Memory*)

Pengertian yang akan dibahas merupakan pengertian judul yang diangkat yaitu *Collective Memory Terhadap bentuk dan struktur Perkotaan pada Masa Kolonial*. Memahami tentang Pengertian *Collective Memory* menjadi unsur penting didalam penelitian ini karna merupakan kunci utama didalam penelitian nantinya. Sehingga dapat memberikan pemahaman sebagai batasan lingkup materi didalam

pembahasan – pembahasan selanjutnya. Adapun pengertian-pengertian yang berhubungan dengan *Collective Memory* dapat dijelaskan sebagai berikut :

Ingatan Bersama atau *Collective Memory* adalah ingatan yang dihayati dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok sosial atau bangsa mengenai suatu peristiwa sejarah di wilayah dimana kelompok sosial atau bangsa tersebut bertempat tinggal. Mereka memiliki memori bersama itu karena mereka adalah pelaku peristiwa sejarah tersebut atau karena memiliki ikatan darah, budaya, etnik, politik, dengan pelaku sejarah sehingga pelaku sejarah tadi di identifikasikan sebagai leluhur kelompok sosial tersebut. Dan mungkin juga pemilik memori kolektif adalah suatu kelompok orang atau bangsa yang secara politis dinyatakan sebagai pewaris dari para pelaku sejarah terlepas dari ada dan tidaknya keterkaitan secara budaya, sosial etnis, agama dan sebagainya. Pelaku sejarah dianggap leluhur dari masyarakat atau bangsa yang hidup disuatu kesatuan wilayah yang sama atau satu kesatuan wilayah yang dibentuk sebagai suatu kesatuan dengan wilayah pelaku sejarah.¹

Menurut Hamid Ingatan Bersama (*Collective Memory*) terbentuk dengan dua cara :

- a. Manakala orang – orang tersebut mengalami peristiwa sejarah yang sama, mereka menjadi pelaku peristiwa sejarah walaupun pengalaman itu sendiri tidak seluruhnya sama. Perbedaan pengalaman terjadi karena posisi, awal dan akhir keterlibatan yang bersangkutan dalam peristiwa sejarah, jarak dan waktu antara peristiwa sejarah terjadi dengan masa ketika ingatan tersebut dikemukakan dan dirasakan. Pengalaman tersebut tentunya akan terbatas mengingat jumlah peristiwa, wilayah dimana itu terjadi, dan lamanya waktu peristiwa sejarah tersebut terjadi.
- b. Mempelajari peristiwa – peristiwa sejarah tersebut melalui cerita sejarah. Cerita tersebut direkonstruksi oleh sejarawan peneliti berdasarkan fakta yang dapat dikumpulkan dari sumber sejarah yang tersedia dan berdasarkan cara pandang sejarawan. Cara pandang tersebut bersifat subjektivitas dari para

¹ S. Hamid Hasan. *Pendidikan Sejarah Dalam Rangka Pengembangan Memori Kolektif Dan Jati Diri Bangsa*, Universitas Pendidikan Indonesia, Januari 2008.

sejarahwan sehingga cerita sejarah yang ditulis oleh sejarahwan memiliki perbedaan – perbedaan dengan cerita sejarah yang ditulis oleh sejarahwan lainnya. Perbedaan tersebut mungkin saja bersifat melebar dan memperkaya dengan alur cerita yang sama. Perbedaan tersebut dapat pula menghasilkan dua cerita sejarah yang berbeda karena perbedaan pandangan yang bersifat mendasar.

Menghadirkan masa lampau di masa kini melalui ingatan, oleh Lewis (2009:11) Dalam Kasamudin (2010) disebut “sejarah yang diingat (*remembered history*). Sejarah jenis ini merupakan pernyataan tentang masa lalu yang didasarkan ingatan. Ingatan terhadap masa lampau itu menjadi memori kolektif suatu komunitas”. Hal yang diingat adalah yang dianggap bermakna, baik sebagai realitas maupun simbol yang menopang identitas komunitas. Akurasi sejarah cenderung ditentukan oleh referensi komunitas pendukungnya.²

Pewarisan memori kolektif kepada generasi warga komunitasnya menentukan pengembangan selanjutnya dari suatu memori kolektif. Jika warga atau generasi suatu komunitas tidak memiliki pengetahuan masa lampau komunitasnya, sehingga dapat terjadi kekaburan memori kolektif bahkan memori kolektif terlupakan oleh warga komunitasnya. Dalam situasi seperti itu menurut Wineburg (2008) Dalam Kasimanuddin (2010) terjadilah *collective occlusion* karena adanya permasalahan transmisi antar generasi yang terhambat.

Ingatan kolektif bukanlah sekedar kenangan atau pengalaman yang berkesan dari orang banyak terhadap suatu ruang perkotaan, melainkan lebih ke arah terbangunnya ikatan emosional dan spiritual dari orang banyak terhadap ruang perkotaan. Akibat faktor sejarah, maka ikatan emosional ini kemudian menjadi melembaga dan menjadi sosok intitusi. Intitusi ini kemudian diikuti dengan munculnya institusi-institusi ikutan, yang pada akhirnya membentuk ambaran makna citra dalam anyaman kolektif yang memiliki kekuatan luar biasa.³

² Dikutip : Kasimanuddin Ismain, “Klarifikasi Nilai Pendidikan Sejarah Festival Malang Tempo Doeloe Untuk Menumbuhkan Identitas Kolektif”, Thesis Program Pascasarjana Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010, Hal. 47 -53.

³ Dr.ir. Edi Purwanto, MT . *staf pengajar jurusan arsitektur fakultas teknik universitas diponegoro. “Membangun Dan Mempertahankan Identitas Kota”, Kulliah Umum, Universitas Diponegoro Semarang, 27 Februari 2009.*

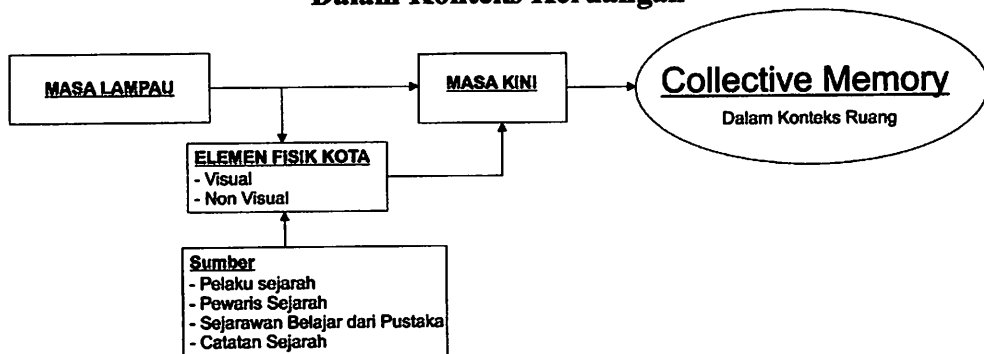
Sedangkan didalam Konteks ruang kota yang dimaksud dengan kolektif memori oleh Rossi (1982) dalam Utami Dkk (2004)⁴ *Collective memory* sendiri menurutnya adalah segala sesuatu khususnya menyangkut elemen fisik kota yang mampu memberikan kesan tertentu atau mengingatkan pada pengamat akan suatu peristiwa tertentu baik secara visual maupun non visual. Menurut *the city is the theater of human events*. Berkaitan antara visual dan non visual dipertegas Kurokawa (1988), mengatakan bahwa ada dua jalan pemikiran mengenai sejarah dan tradisi. *Pertama*, adalah sejarah yang dapat kita lihat seperti bentuk arsitektur, elemen dekorasi, dan simbol-simbol yang telah ada pada kita. Kemudian yang *kedua*, adalah sejarah yang tidak dapat kita lihat seperti sikap, ide-ide, filosofi, kepercayaan, keindahan dan pola kehidupan. Kehidupan merupakan bagian dari identitas yang dihasilkan dari konteks budaya dan sosial. maka, identitas dapat dianggap sebagai individual dan diri sendiri, tetapi juga identitas dapat semata - mata bertransformasi menjadi bentuk yang berbeda mengikuti transformasi yang terjadi pada lingkungan sekitar kita. Dapat disimpulkan, bahwa tanpa usaha pelestarian yang layak sebuah kota akan kehilangan sejarah dan identitas yang menghubungkan kita dengan masa lalu.

Berdasarkan Beberapa kajian Teori diatas maka dapat dirumuskan bahwasanya Ingatan Bersama (*Collective memory*) merupakan Ingatan yang dimiliki dan dihayati bersama oleh suatu Kelompok sosial masyarakat tentang sebuah peristiwa sejarah dimasa lampau yang ada diwilayahnya sehingga peristiwa sejarah tersebut dapat menjadi sumber kenangan hingga masa kini. Sumber kolektif memori tersebut dapat berasal dari pelaku sejarah, pewaris sejarah yang pada umumnya bagian dari komunitas pelaku sejarah dan dianggap sebagai leluhur atau tokoh masyarakat, dan dari sejarawan yang telah mempelajari sejarah tersebut dari beberapa sumber pustaka maupun cerita sejarah. Berdasarkan atas konteks penelitian yang akan dibahas, maka pemaknaan tentang *collective memori* dalam kajian ini lebih merujuk pada pemaknaan yang dilakukan

⁴ Wahyu utami salmina, W. ginting, Firman Eddy. "Kajian Stimulus Collective Memory Terhadap Bangunan-Bangunan Kolonial Di Sekitar Lapangan Merdeka (Studi Kasus : Bangunan-Bangunan Kolonial Di Sekitar Lapangan Merdeka Medan)", e-USU repository, Jurusan Teknik Arsitek Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, 2004. Hal. 2.

oleh Rossi dimana Kolektif Memori merupakan segala sesuatu khususnya menyangkut elemen fisik kota yang mampu memberikan kesan tertentu atau mengingatkan pada pengamat akan suatu peristiwa tertentu dimasa lampau baik secara visual maupun non visual. Sehingga dapat diartikan segala sesuatu tentang elemen fisik kota yang bernilai sejarah merupakan unsur didalam kolektif memori. Lebih jelasnya pemahaman definisi tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut.

Diagram 2.2
Rumusan Teori Tentang Collective Memory
Dalam Konteks Keruangan



Sumber : Hasil Kajian Penulis, 2012

2.2 Elemen Fisik Pembentuk Kota

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rossi mengenai elemen fisik Kota sebagai alat didalam merajut kolektif memori sebuah kota, maka perlunya penjelasan teoritis mengenai elemen fisik kota. dalam pemahaman teoritis ini bertujuan untuk mengetahui apa saja elemen fisik kota tersebut yang nantinya dapat dijadikan sebagai tolok ukur maupun definisi operasional untuk melakukan survey dilapangan yang lebih terarah dan tepat sasaran sesuai dengan arahan yang ingin dicapai dalam penelitian.

Papageon dalam Utami Dkk. (2004) mengatakan dalam suatu kota yang mempunyai sejarah, pasti memiliki *historic urban centers* yang merupakan kawasan atau bagian kota yang memiliki nilai sejarah yang sampai saat ini masih tetap ada dengan bentuk yang asli dan merupakan pembentuk struktur kota. Suatu

elemen yang walaupun dari sisi fungsi telah berubah namun bentuk aslinya tetap ada karena ini akan mengkaitkan sejarah yang terdahulu yang membentuk kota.⁵

Antariksa (2009) menjelaskan Ada empat pendekatan dalam bidang sejarah perkotaan yang dapat diidentifikasi⁶: *Pertama*, secara umum ditekankan pada proses urbanisasi termasuk elemen demografi, struktur atau pendekatan sistem, dan aspek perilaku urbanisasi. *Kedua*, adalah *urban biography* merupakan tempat bersejarah yang istimewa, dan berhubungan dengan beberapa segi dari sebuah kota, seperti transportasi, pemerintah kota, perkembangan fisik, masyarakat dan organisasi sosial. *Ketiga*, memperlakukan beberapa tema, seperti ekonomi, sosial, arsitektur, dan sebagainya dalam konteks sebuah kota. *Keempat*, *cultural studies*, merupakan jalan baru dalam “reading” cities, dan memperkenalkan konsep untuk “read” communities.

Menurut Rosi, tanda-tanda, simbol, peringatan, tengeran dan semacamnya, yang serba otentik, betapapun kecilnya akan sangat berarti sebagai cerminan sejarah kota dalam bentuk yang teraga dan kasat mata.⁷ Diperjelas dalam buku yang diterbitkan oleh Badan Warisan Sumatera (BWS) bangunan-bangunan yang mempunyai nilai histories adalah gudang penyimpanan memori sosial yang menjadi sumber yang paling baik untuk menginteprestasikan pengalaman masa lalu dan bangunan itu mempunyai kekuatan untuk membangkitkan memori sosial visual.⁸

Dikatakan lebih lanjut oleh Rossi (1982) bahwa ditengah-tengah perubahan suatu kota kita masih dapat menyaksikan kehadiran nilai-nilai lama di masa kini. Nilai - nilai lama ini dapat kita saksikan dengan melihat elemen - elemen kota yang ada yang mampu menghadirkan masa lalu kota tersebut. Berdasarkan pada pemahaman teoritis diatas maka perlu dilakukan Pemahaman terlebih dahulu mengenai elemen – elemen kota yang dijadikan alat nantinya dalam kajian penelitian lebih lanjut mengenai Collective Memori sebuah kota.

⁵ Ibid. Hal 3

⁶ <http://wahana-arsitektur-indonesia.blogspot.com> dipublikasikan oleh : Antariksa. "Sejarah Dan Konservasi Perkotaan Sebagai Dasar Perancangan Kota". Mei 2009

⁷ Ibid Hal.8-9

⁸ Wahyu Utami Salmina, W. Ginting ,Firman Eddy, Op.cit

adapun elemen Kota tersebut ditekankan pada bentuk dan struktur Ruang kotanya. Dan lebih jelasnya dapat dilihat pada sub kajian dibawah ini.

2.2.1 Kajian Bentuk Kota

Kota dibentuk oleh elemen-elemen yang memiliki sifat dominan atau dikatakan dengan elemen utama kota, karena perannya dalam evolusi suatu kota dari waktu ke waktu. Elemen-elemen ini sering diidentifikasi dengan artefak utama dari suatu kota. Dilihat dari prinsip fungsional elemen-elemen utama dari suatu kota antara lain *housing* (berkaitan dengan residential area atau daerah tempat tinggal), *fixed activities* (pertokoan, bangunan-bangunan publik dan perdagangan, universitas, rumah sakit dan sekolah). Elemen-elemen utama kota yang merupakan ciri elemen permanen dan elemen primer ini membentuk struktur suatu kota. Ketika dilihat melalui perspektif sejarah, elemen ini menggerakkan perkembangan kota selanjutnya yang dapat berupa suatu rencana jalan, jalur kereta api, penentuan batas kota atau bentukan fisik lainnya seperti monumen (Rossi,1982) Menurut *the city is the theater of human events*.⁹ Bentuk Kota adalah wujud terakhir dari akumulasi peningkatan jumlah penduduk, perilaku, kegiatan, serta kebijakan – kebijakan pembangunan yang dibuat warganya.¹⁰

Dalam hasil studinya tentang perbedaan tiga kota : Boston, Los Angeles, dan jersey city di Amerika Serikat, Kevin Lynch (1960) membuat kategori kota dalam 5 unsur. Yaitu jalur (*Path*), tepian (*edge*), distrik (*district*), Titik temu (*Node*), tetenger (*Landmark*). Hasil penelitiannya kemudian menjadi sebuah buku dengan judul “*The Image Of the City*”. Buah karya Lynch kemudian menjadi acuan dasar bagi para pendidik dan profesi bidang perkotaan dan menjadi batu loncatan bagi penelitian – penelitian lainnya dalam mengartikan bentuk fisik sebuah kota.

Lewis Keebel (1983) juga menggunakan terminologi kota sebagai “Kawasan binaan (*built environment*)”. Menurut, struktur fisik kota dibentuk oleh 3 unsur yakni : (1) Tata Guna Tanah (*Land Use*) (2) Bangunan (*Building*), dan (3) Ruang terbuka (*open Space*).



⁹ Ibid. Hal. 3

¹⁰ Bambang Heryanto. *Roh dan Citra Kota*. Brilian Internasional. Surabaya. 2011. Hal. 5

Rob Krier (1979), dalam studinya tentang perancangan kota, melihat bentuk fisik suatu kota sebagai suatu ruang kegiatan. Ia mengambil kesimpulan ini didasarkan pada unsur – unsur bentuk atau tipologi dan morfologi suatu kota, yang meliputi lapangan, jalan, ruang terbuka, dan kelompok bangunan.

Para Geografer menyamakan pendapat mengenai bentuk kota dengan terminologi sebagai Lanskap kota. Menurut D.W. Meinig (1979). Lanskap kota adalah suatu dimensi dari berbagai isu yang berkaitan dengan pembangunan, perubahan, dan pengelolaan dari kota dan perdesaan. Ia menjelaskan Lanskap kota dalam 8 dimensi (1) Alam, (2) Habitat, (3) Artifak, (4) Kemakmuran, (5) Ideologi, (6) Sejarah, (7) Tempat, dan (8) Estetika.

Smailes (1979) menyatakan bahwa lanskap kota meliputi bangunan – bangunan dan garis langit (*Skyline*). Dimana kota tidak hanya suatu pola jalan, perletakan bangunan dan ruang terbuka dalam dua dimensi, tetapi pertama dan terutama adalah struktur yang timbul dari tanah dalam corak.

Mengkritik usaha dalam menyamakan pengertian bentuk kota dan struktur kota, Larry Bourne (1982) mencoba menguraikan bentuk kota menjadi dua dimensi yaitu dimensi *spasial* (keruangan) dan dimensi *asspasial* (bukan keruangan) unsur – unsur ini meliputi kawasan binaan, bangunan dan tata guna tanah, juga kelompok sosial, kegiatan ekonomi, lembaga – lembaga publik. Unsur – unsur tersebut berinteraksi sesamanya dalam kota sebagai suatu sistem dan menghasilkan struktur spasial.

Hal tersebut juga diamini oleh Edward Relph (1987) ia berkata bahwa lanskap kota adalah hasil dari hubungan kehidupan sehari – hari masyarakat yang diwujudkan secara visual. Dia mengamati bahwa kota terdiri atas 2 aspek yaitu Bentuk *tangible* (secara fisik kota) dan bentuk *intangible* (kegiatan masyarakat kota).

Anthony J Catanese (1979) juga menyatakan bahwa kota terdiri atas unsur spasial dan aspasial. Ia menyamakan pola perkembangan dengan bentuk kota. 4 unsur dasar yang membentuk suatu kota yaitu : (1) Fisik (Bangunan, Jalan dan Taman), (2) Ekonomi (*azas untuk berada*), (3) Politik (*peraturan*), dan (4) Sosial (*maksud tujuan*).

Sedangkan J.E Gibson (J.E Gibson: *Designing The New City*, 1977) menyebutkan bahwa *Urban Form*, atau *spatial organization* ditentukan oleh 6 unsur, yaitu :

1. *Size* (ukuran atau besaran penduduk atau geografis Kota),
2. *Population density* (pola persebaran penduduk)
3. *Geometric arrangement* (pola jaringan jalan),
4. *Grain* (dalam konteks ini dimaksudkan sebagai *diversity in urban environment*, contohnya disebutkan bahwa setiap distrik itu sebaiknya minimal mempunyai 2 fungsi utama atau lebih; blok-blok harus lebih pendek agar sirkulasi lebih mudah dan cepat ; setiap distrik sebaiknya terdiri dari bangunan dari berbagai usia dan kondisi; harus memiliki konsentrasi penduduk yang cukup),
5. *Accessibility* (adalah kemampuan penduduk, barang atau informasi untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain) dan
6. *Character* (menyangkut corak atau kesan estetis suatu lokasi).

Berdasarkan kajian diatas mengenai bentuk atau morfologi kota dari berbagai teori dan terminologi maka Bambang (2011) memberikan kesimpulan bahwa bentuk kota terdiri atas 5 unsur utama yaitu :¹¹

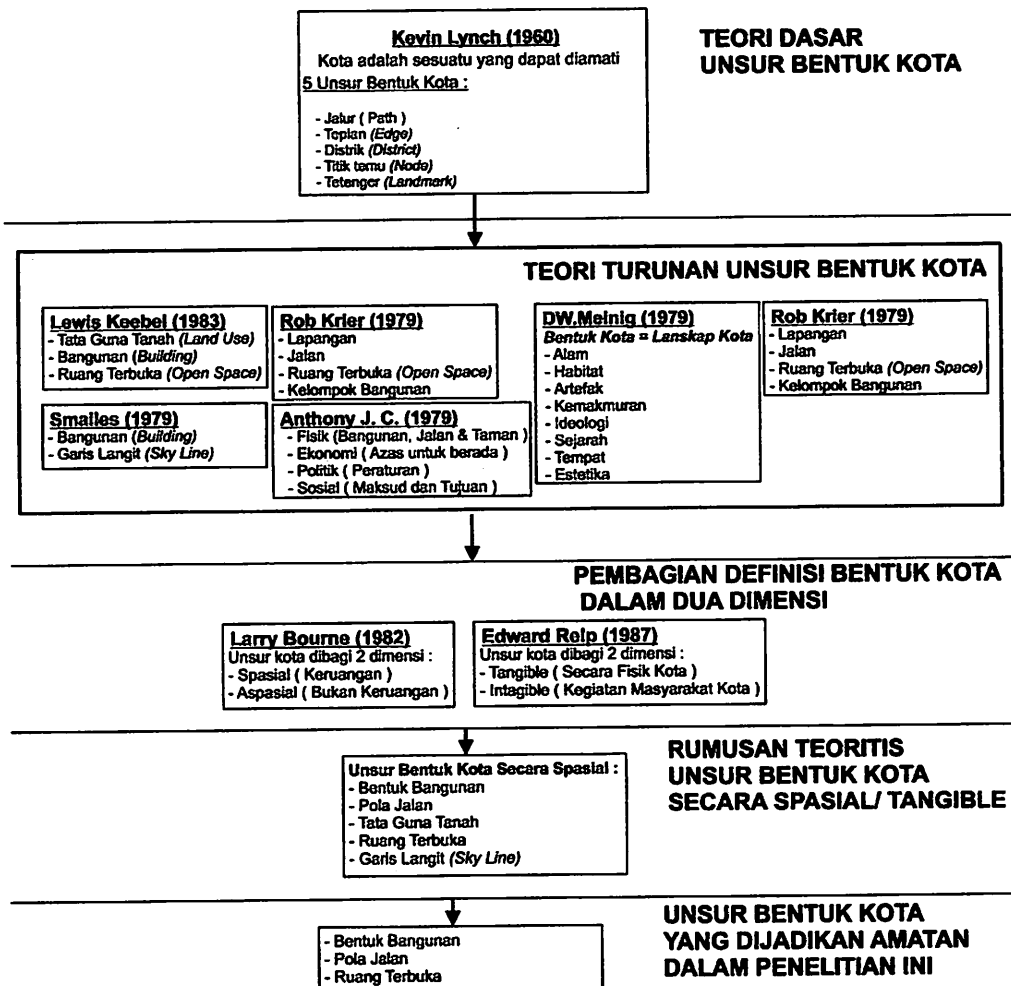
1. Bentuk Bangunan (*Building form*),
2. Pola Jalan (*street pattern*),
3. Tata Guna Tanah (*Land use*),
4. Ruang terbuka (*Open space*), dan
5. Garis Langit (*Skyline*)

Rumusan Tersebut lebih didasarkan pada konteks Keruangan mengenai bentukan fisik kota (kota secara spasial) dan akan dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini nantinya. Selanjutnya unsur yang akan dipakai dalam penelitian ini lebih diprioritaskan kepada 3 unsur yaitu Bentuk Bangunan, Pola Jaringan jalan dan Ruang terbuka termasuk fungsionalnya. garis Langit (*skyline*) tidak dipakai dalam kajian selanjutnya karna fokus lebih pada makna objek secara historis yang dapat memberikan nilai – nilai Kolektif Memori terhadap pengamat

¹¹ Ibid. Hal. 13 - 18

kota. Sedangkan garis langit lebih dipandang untuk melihat nilai bangunan dari corak, keteraturan bangunan dengan bangunan disekitarnya dan kesan estetisnya semata. unsur tersebut tentunya dapat terwakili oleh unsur bentuk bangunan. Dan untuk tata guna tanah (*Land use*) sudah terwakili dari variabel bangunan dan jalan serta ruang terbuka. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Yunus (2010) bahwasanya *unsur penggunaan lahan secara eksplisit tidak disebutkan, karena "Land use" kota itu sendiri, pada hakekatnya merupakan pencerminan daripada fungsi – fungsi bangunan dan jalan pada areal tertentu.*¹²

Diagram 2.3
Rumusan Teori Tentang Elemen Bentuk Kota
Dalam Konteks Keruangan



Sumber : Hasil Kajian Penulis, 2012

¹² Hadi Sabari Yunus. *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Belajar. Yogyakarta. Cetakan VIII. 2010. Hal. 109

Lebih lanjut 3 unsur bentuk kota dapat dijelaskan sebagai berikut :

2.2.1.1 Bentuk Bangunan

Robert Beckley (1979) Dalam Bambang (2011) menyatakan kegunaan suatu bangunan bagi kota adalah memberi ciri khusus padanya. Kota dibentuk oleh sejumlah bangunan dan perancangan kota mempunyai perhatian dalam memberi kontribusi bentuk satu dengan yang lainnya. Beckley membagi bangunan dalam empat kelompok dalam suatu rajutan kota yaitu :

- Bangunan sebagai unsur Pembangkit,
- Bangunan sebagai unsur penentu ruang,
- Bangunan sebagai titik perhatian dan landmark, dan
- Bangunan sebagai tepian dan fasade.



Bangunan selain secara manifest sebagai tempat penampungan kegiatan manusia, bangunan adalah unsur penting yang mengisi ruang kota. Bangunan memiliki peranan penting sebagai titik pusat kegiatan dan *tetenger* (Landmark) kota sebagaimana yang diuraikan oleh Kevin lynch (1960) Bangunan – bangunan penting dapat menjadi *tetenger* untuk suatu kota. Balai kota, perpustakaan, museum, stasiun kereta, kantor pos dan bank adalah *tetenger* yang memberikan lanskap dan ciri khusus atau karakter tersendiri bagi bentuk fisik suatu kota. Suatu bangunan dapat bertindak sebagai pembangkit kegiatan lainnya disekitarnya seperti kampus menjadi magnet munculnya jasa pelayanan rumah kos, foto kopi dan penjiwaan, warung makan dan sebagainya. Bangunan dalam kota dapat juga sebagai suatu asesoris atau perabot yang memberi warna satu kota, berbagai bentuk dan dimensi (*panjang, lebar dan tinggi*) bangunan memberikan kota suatu bentuk khusus. Bentuk – bentuk bangunan yang unik serta karakteristik membuat fasade satu kota berbeda dengan kota lainnya. Dari bentuk dan langgam bangunan dapat diamati dan dikaji peristiwa – peristiwa penting yang terjadi dikota. Bangunan bak kalimat dalam satu buku yang dapat menceritakan sejarah pertumbuhan dan perkembangan suatu kota. Sejarah perkembangan kota dapat diamati oleh rajutan bentuk dan langgam bangunan yang berdiri pada tempat dan lingkungan tertentu.

Pada masa kolonial Ada beberapa elemen – elemen khusus yang dapat digunakan untuk mengetahui bangunan – bangunan berarsitektur kolonial Hindia belanda. Handinoto (1996) ¹³ menyatakan Bangunan gaya arsitektur belanda di Indonesia baru mulai bergema diawal tahun 1900-an walaupun kebangkitan arsitektur belanda sudah nampak dinegaranya ditahun 1865.

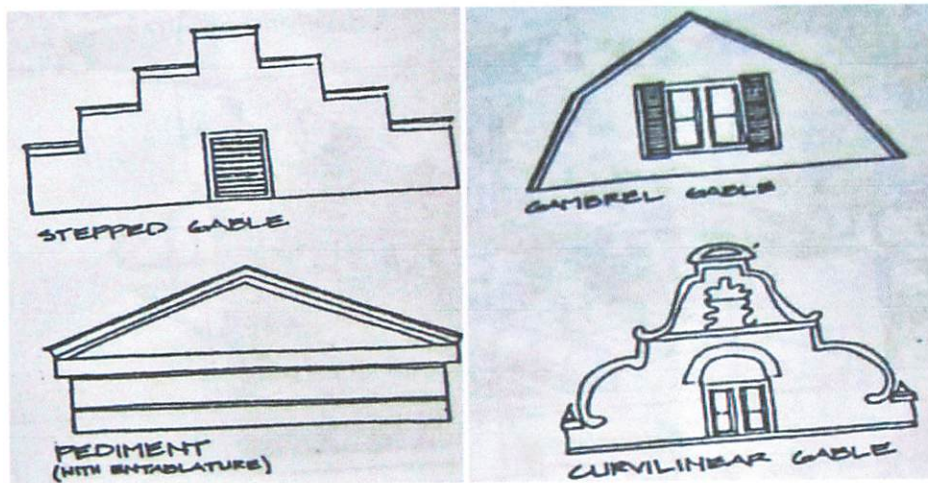
Arsitektur Belanda di Populerkan pertama kali Di Hindia Belanda (sebutan Indonesia Pada masa Kolonial) oleh Daendels pada awal abad ke – 19. Gaya Arsitekturnya berkembang untuk rumah – rumah tinggal orang belanda yang disebut *landhuis* dengan gaya *The Empire Style*. Ciri – cirinya :

- Denah Simetris dengan 1 lantai atas dan ditutup dengan atap perisai;
- Karakternya pilar di serambi depan dan belakang dengan sistim terbuka;
- Dalam rumah terdapat serambi tengah menuju keruang tidur dan kamar – kamar lainnya
- Terdapat gevel dan mahkota diatas serambi depan dan belakang
- Serambi belakang biasa digunakan untuk ruang makan dan bagian belakangnya dihubungkan dengan ruang service.

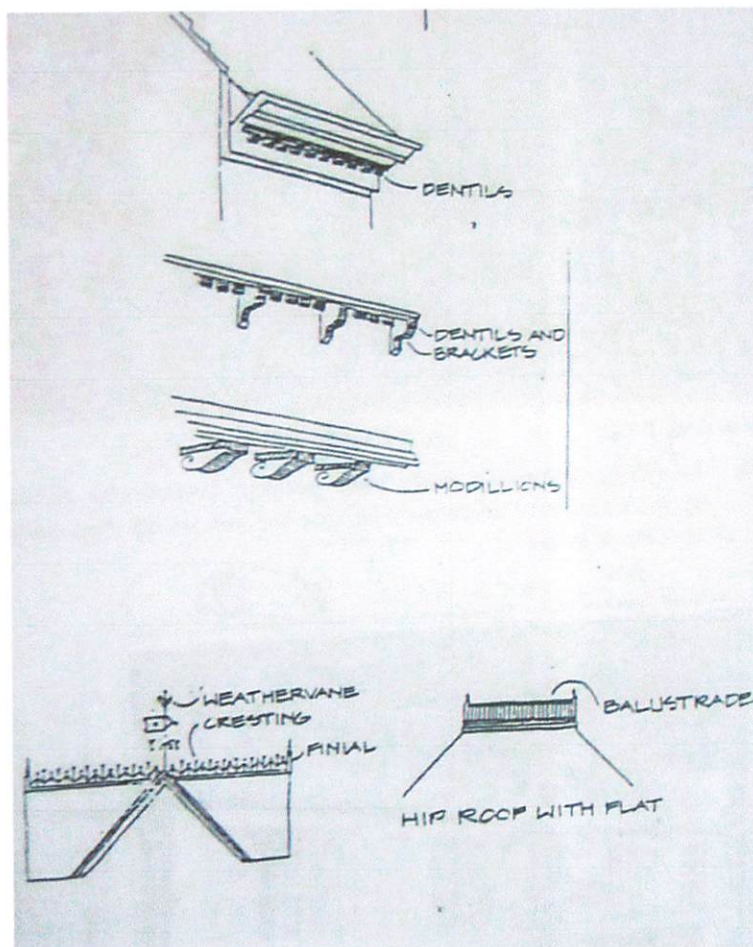
Pada Akhir abad 19 dan memasuki abad 20 Arsitektur kolonial modern di Indonesia mulai bermunculan dengan banyak variasi dan mulai menyesuaikan dengan iklim wilayah setempat. Dan elemen – elemen utama yang ada didalamnya yaitu :

- Penggunaan *Gevel/Gable* pada tampak depan bangunan;
- Penggunaan *tower* pada bangunan;
- Penggunaan *dormer* pada bangunan;
- *Bouvenlight* (Lubang Ventilasi) diwujudkan dengan banyaknya bukaan;
- *Lay out* bangunan diusahakan menghadap utara – selatan hal ini untuk menghindari kontak langsung dengan sinar matahari;

¹³ Ir. Handinoto. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870 - 1940)*. LPPM Unkris PETRA Surabaya dan Andi Yogyakarta. Cetakan I, 1996. Hal.131 - 133



Gambar 1 Berbagai Macam variasi bentuk Gevel
 Sumber : American Vernacular Design 1870 – 1940 Dalam Handinoto (1996)



Gambar 2 Berbagai Macam Hias Detail Bangunan
 Sumber : American Vernacular Design 1870 – 1940 Dalam Handinoto (1996)

Selain elemen – elemen tersebut diatas ditambahkan (Handinoto & Soehargo 1996:165-177) dalam Antariksa Dkk (2008) Elemen-elemen bangunan bercorak Belanda yang banyak digunakan dalam arsitektur kolonial Hindia Belanda yaitu :¹⁴

- *Windwijzer* (Penunjuk angin);
- *Nok Acroterie* (Hiasan puncak atap);
- *Geveltoppen* (Hiasan kemuncak atap depan);
- Ragam hias pada tubuh bangunan; dan
- *Balustrade* (Pagar serambi bangunan atau pagar batas balkon).

Lebih lanjut Antariksa Dkk. Dalam studinya tentang “*Tipologi Facade Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan – Malang* “ menemukan beberapa tipologi bangunan rumah tinggal kolonial Belanda diantaranya yaitu ;

- Tipologi atap ada 3 yaitu : Perisai, Pelana dan Gevel. Listplank terbagi menjadi dua berornamen dan polos
- Tipologi Dinding : berdasarkan teksturnya halus dan kasar. Tekstur kasar seperti penggunaan batu kali
- Tipologi Pintu dan Jendela terdapat rangkap ganda, ganda dan tunggal dengan bahan material bagian luar kayu masif dan bagian dalam kusen kayu dan kaca

Dan dalam kajian tersebut bentuk – bentuk rumah tinggal belanda dapat dilihat pada gambar dibawah ini termasuk pembagian tipologi gaya bangunan berdasarkan perodesasinya.

¹⁴ Antariksa.Dkk. *Tipologi Facade Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan – Malang*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya .arsitektur e-Journal, Volume 1 No. 2, Juli 2008.Hal.5



Ornamen pada Listplank



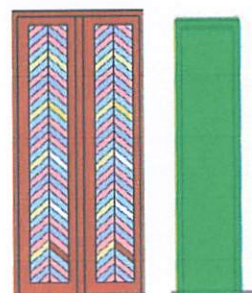
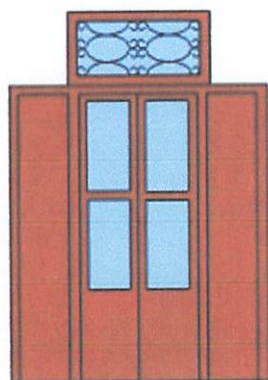
Dinding dengan ornamen batu kali



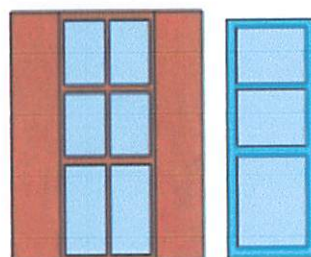
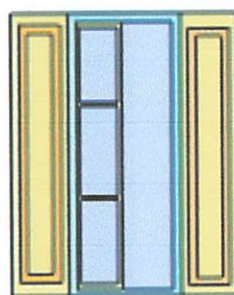
Ornamen Pada Atap Pelana



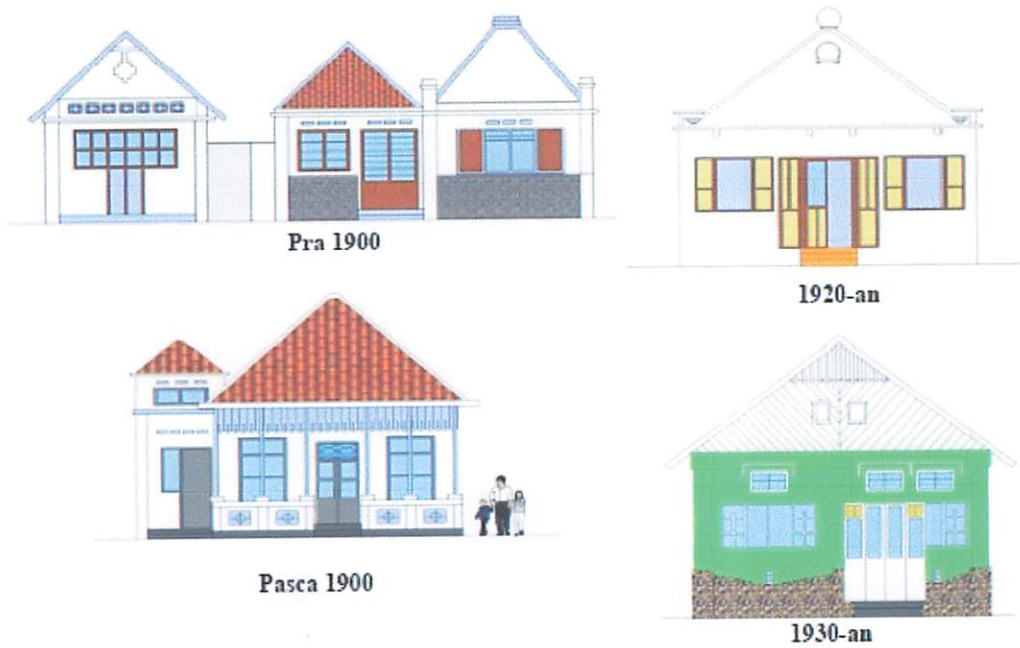
Motif pada Bouvenlight



Tipologi Pada Pintu



Tipologi Pada Jendela



*Gambar 3. Tipologi Bangunan Rumah Tinggal Kolonial
Di Kayu Tangan Malang*

Sumber ; arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 2 Antariksa.Dkk 2008

2.2.1.2 Pola Jalan

Kota dan pola jalan telah menjadi pusat perubahan politik, ekonomi, sosial, dan teknologi. Kota telah membawa kedudukan untuk menjawab kegiatan penduduknya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bambang Heryanto (2011) dalam bukunya “ *Roh dan Citra Kota* “. pola jalan papan catur adalah hasil pertimbangan kegiatan pertahanan, pertanian, transportasi dan perdagangan, secara historis pola jalan model papan catur melayani 2 tujuan utama, *pertama* untuk memberi pelayanan permukiman yang teratur. *Kedua*, sebagai alat untuk memperlihatkan modernisasi dan perbedaan kepada apa yang dirasakan penampilan yang tidak teratur kepada penggunaanya. Spiro Kostof (1991) dalam Bambang (2011) menyatakan, jalan berpola papan catur menyajikan aspirasi lambang dari suatu Negara dengan pemerintahan yang mutlak. Jalan aksis menuju istana dan pola papan catur pada masa kerajaan merupakan upaya yang dibangun oleh penguasa untuk memperlihatkan kekuasaan, selain sebagai fungsi untuk mengarahkan kegiatan politik, ekonomi dan sosial.

Jalan merupakan ruang politik dan ekonomi suatu kota. Ia mempunyai pengertian lambang baik dalam kegiatan seremonial dan politik, ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Jalan adalah tempat penduduk berkumpul untuk bertukar informasi.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa jalan sebagai penghubung jalur transportasi, jalan juga merupakan tempat dimana pemerintah mengawasi konflik antara kebijakan yang dikeluarkan dan pendapat masyarakat. Dimana jalan merupakan tempat dimana masyarakat dapat mengeluarkan aspirasinya di jalan, jalan sebagai tempat ekonomi, jalan juga merupakan tempat dimana dinamika kota diwujudkan. Seperti kemacetan lalu lintas, dinamika pejalan kaki, deretan lapak pedagang kaki lima dan sebagainya. jalan juga berisi aneka ragam warna dan perabotan kota yang ada diatas permukaannya. jalan merupakan petunjuk arah, tempat perabotan kota maupun tempat memberi informasi yang semuanya menggambarkan suatu kota yang dinamis.

Jalan Adalah salah satu unsur yang memberi roh suatu kota. Banyak nama jalan berasal dari nama orang atau tokoh masyarakat, tempat, tanaman, binatang, maupun peristiwa penting. Pola tata ruang kota sangat dipengaruhi oleh keanekaragaman bentuk jalan selain akibat dari pengaruh lingkungan alam juga akibat kepentingan dan kebutuhan warganya. Dengan unsur – unsur yang terjadi di jalan dapat diukur apakah suatu kota bersifat statis atau dinamis dan juga apakah kota tersebut miskin atau makmur.

Kostof (1992) menjelaskan bahwa jalan – jalan kota merupakan ruang publik, bukan ruang yang bersifat privat. Sebagai ruang publik, maka tugas pemerintah kota harus menjaga keberadaan jalan dari tindakan – tindakan pelanggaran – pelanggaran batas kawasannya.

Yunus (2010) menyebutkan terdapat terdapat 3 tipe sistem pola jalan yang dikenal, yaitu :¹⁵

- (1) Sistem Pola jalan tidak teratur (*irregular system*)
- (2) Sistem Pola jalan radial konsentris (*radial concentric system*)
- (3) Sistem Pola jalan bersudut siku atau grid (*rectangular or grid system*)

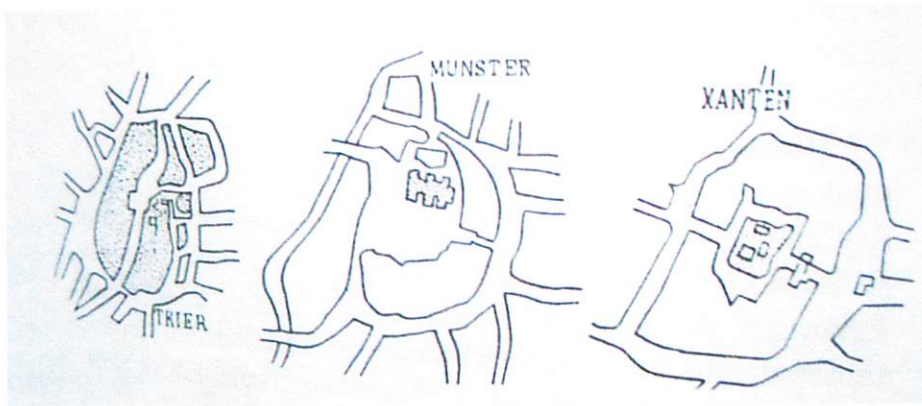
¹⁵ Ibid. hal. 142 - 151

Dan untuk penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pola Jalan Tidak Teratur (*Irregular system*)

Menurut Dickison (1961) dalam Yunus (2010) hampir semua kota – kota di Inggris, Perancis, Belanda, Jerman Barat, Spanyol, Kota – kota Islam di Afrika Utara dan Timur Tengah pada awal pertumbuhannya, ditandai oleh sistem yang tidak teratur ini, dan kini dapat dilacak pada bagian – bagian pusat kotanya.

Ciri – ciri yang nampak dapat dilihat pada pola jalannya yang melingkar – lingkar, lebarnya bervariasi dengan cabang – cabang “*Culdesacc*” yang banyak. Walaupun memang beberapa tercipta dengan kondisi topografi kotanya, namun ternyata bagi kota – kota yang tidak mempunyai kendala medan yang kasar ternyata mempunyai pola jalan yang tidak teratur.



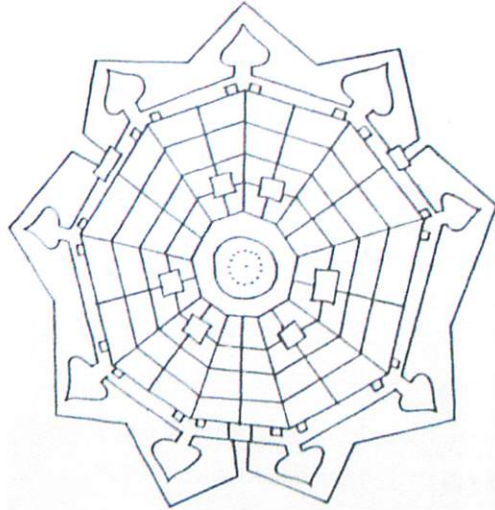
Gambar 4. Beberapa Contoh Pola Jalan Tidak Teratur
Sumber : Struktur Tata Ruang Kota. Yunus (201) Hal. 143

2. Pola Jalan radial konsentris (*radial concentric system*)

Dalam sistem ini ada beberapa sifat khususnya yaitu :

- Memiliki pola jalan konsentris (melingkar)
- Mempunyai pola jalan radial
- Bagian pusatnya merupakan daerah kegiatan utama dan sekaligus tempat pertahanan terakhir dari suatu kekuasaan. Daerah pusat tersebut dapat berupa : Pasar, kompleks perbentengan, “*kostil*”, kompleks ibadah / tempat pemujaan.
- Secara keseluruhan membentuk jaringan sarang laba – laba

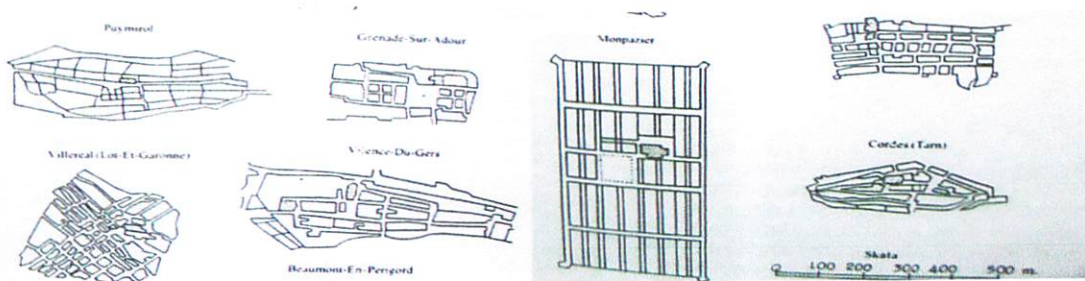
- Sistem ini berkembang antara tahun 1500 – 1800
- Memiliki keteraturan geometris
- Jalan besar menjari dari titik pusat dan membentuk “*asterisk shaped pattern*”



Gambar 5. Pola Jalan Palma Nouva
Sumber : Struktur Tata Ruang Kota. Yunus (201) Hal. 147

3. Pola Jalan bersudut siku atau Grid (*rectangular or grid system*)

Pola jalan seperti ini dikenal pertama kali di Kota Mohenjo Daro (± 2500 SM) yang kemudian dikenal dengan “*bastides cities*” (Kota – kota benteng). Kenampakannya dapat dilihat dengan bentuk blok – blok menjadi empat persegi panjang dengan jalan – jalan parallel longitudinal dan transversal membentuk sudut siku – siku, jalan – jalan utamanya membentang dari pintu gerbang utama kota sampai alun – alun utama atau pasar utama pada bagian pusat kota.



Gambar 6. Pola Jalan empat persegi panjang dengan sistim grid
Sumber : Struktur Tata Ruang Kota. Dickinson, 1961 dalam Yunus (2001) Hal. 151

2.2.1.3 Ruang Terbuka (*Open Space*)

Bentuk kota tidak hanya terdiri atas bangunan, tetapi juga meliputi ruang terbuka. Bangunan dan ruang terbuka merupakan dua unsur yang membentuk pola ruang serta memberikan karakter bentuk suatu kota.

Ruang terbuka kota, menurut Lawrence Halprin, terdiri atas 3 unsur utama yang mengisinya yaitu :

- Ruang terbuka kota terdiri atas ruang publik seperti Plaza, lapangan olah raga, taman, jalur hijau, ruang kehidupan pribadi, kebun dan ruang tertutup;
- Ruang terbuka kota terdiri atas bahan – bahan yang spesifik seperti batu alam untuk jalan setapak atau blok semen yang digunakan untuk permukaan trotoar ;dan
- Ruang terbuka kota terdiri atas perabotan kota serta unsur – unsur melengkapi ruang terbuka tersebut seperti dinding, bangku, kios, halte bis, reklame, tiang listrik, gardu telepon, papan penunjuk arah, rambu – rambu lalu lintas dan unsur lain – lainnya.

Darmawan (2003) ¹⁶ Fungsi Ruang Publik dalam perencanaan kota sebagai berikut :

- a. Sebagai Pusat Interaksi, Komunikasi Masyarakat, baik formal maupun informal secara formal seperti upacara bendera, sholat ied pada hari raya idul fitri dan peringatan – peringatan yang lainnya. secara informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif seperti konser musik, demo mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi maupun ide – ide dan sebagainya.
- b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor – koridor jalan yang menuju kearah ruang publik tersebut dan ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang – ruang fungsi bangunan disekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah kearah tujuan lain.

¹⁶ Prof.Ir.Edi Darmawan.M.Eng. "*Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota (Urban Design)*".Badan Penerbit Universitas Diponegoro,Semarang.cetakan I, 2007.

- c. Sebagai Tempat Pedagang Kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir dan jasa entertainment seperti tukang sulap, tarian dan sebagainya.
- d. Sebagai paru – paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi bencana atau yang lainnya.

Lebih lanjut dijelaskan Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial-ekonomi-etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan. kriteria ruang publik secara esensial ada 3 macam sebagai berikut :

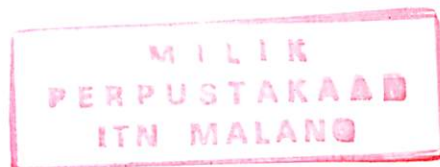
- a. Dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok (*meaningful*).
- b. Tanggap Terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*).
- c. Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*).

Berbicara tentang ruang terbuka (*open space*) selalu menyangkut lansekap. Elemen lansekap terdiri dari elemen keras (*hardscape* seperti : jalan, trotoar, bebatuan dan sebagainya) serta elemen lunak (*softscape*) berupa tanaman dan air. Ruang terbuka biasa berupa lapangan, jalan, sempadan sungai, green belt, taman dan sebagainya. dalam perencanaan open space akan senantiasa terkait dengan perabot taman/jalan (*street furniture*). Street furniture ini bisa berupa lampu, tempat sampah, papan nama, bangku taman dan sebagainya.

Carr dkk (1992)¹⁷ menyusun tipologi ruang publik secara komprehensif berdasar seluruh penggunaan publik pada ruang-ruang kota sepanjang sejarah di Eropa dan Amerika Serikat. Pada tipologi yang dipaparkan oleh Carr, tidak terlihat penekanan dari segi bentuk geometrisnya. Klasifikasi Carr lebih menekankan kepada karakter kegiatan, lokasi dan proses pembentukannya. Carr dkk membagi tipologi ruang publik menjadi 11 tipe :

¹⁷ Artikel oleh : Rony Gunawan Sunaryo.Dkk. *Posisi Ruang Publik dalam Transformasi Konsepsi Urbanitas Kota Indonesia*. Hal. 4 puslit2.petra.ac.id

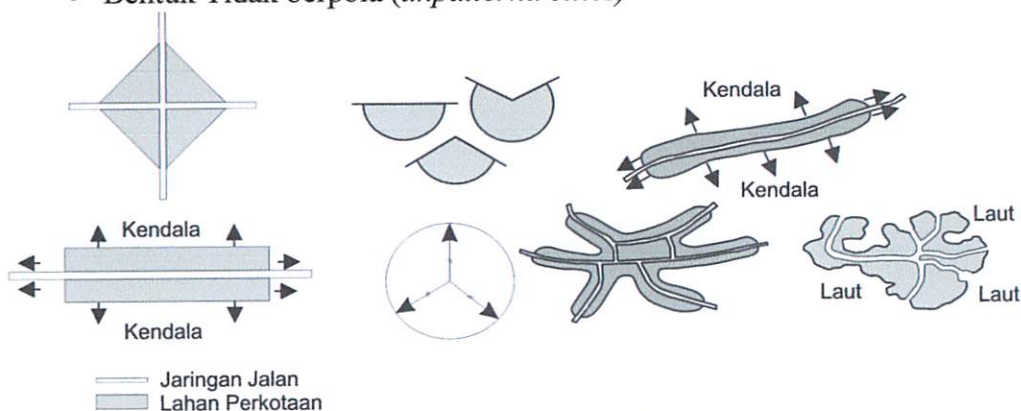
1. Taman publik
2. Square dan Plaza
3. Memorial
4. Pasar
5. Jalan
6. Taman bermain
7. Ruang terbuka komunitas
8. Jalur hijau
9. Perbelanjaan dalam ruang
10. Ruang spontan dalam lingkungan hunian
11. Tepi air



Model bentuk – bentuk kota secara morfologi (kenampakan fisiknya) menampilkan beberapa ekspresi keruangan. Diantaranya yaitu :¹⁸

1. Bentuk – Bentuk Kompak (*Compact Form*) diantaranya yaitu :

- Bentuk Bujur Sangkar (*the Square cities*)
- Bentuk Empat persegi panjang (*the rectangular cities*)
- Bentuk Kipas (*fan Shaped Cities*)
- Bentuk Bulat (*Rounded cities*)
- Bentuk Pita (*Ribbon shaped cities*)
- Bentuk Gurita /Bintang (*Octopus/star shaped cities*)
- Bentuk Tidak berpola (*unpatternd cities*)



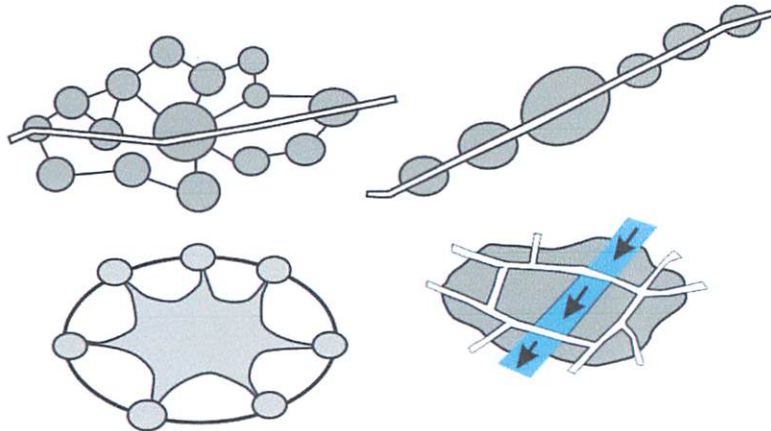
Gambar 7. Bentuk – Bentuk Kota Kompak

Sumber : Struktur Tata Ruang Kota. Dickinson, 1961 dalam Yunus (2001)

¹⁸ Hadi Sabari Yunus. Op.cit. Hal 114 - 132

2. Bentuk – bentuk Tidak Kompak diantaranya yaitu :

- Bentuk terpecah (*Fragmen cities*)
- Bentuk berantai (*Chained Cities*)
- Bentuk terbelah (*Split cities*)
- Bentuk Stellar (*Stellar Cities*)



Gambar 8. Bentuk – Bentuk Kota Tidak Kompak

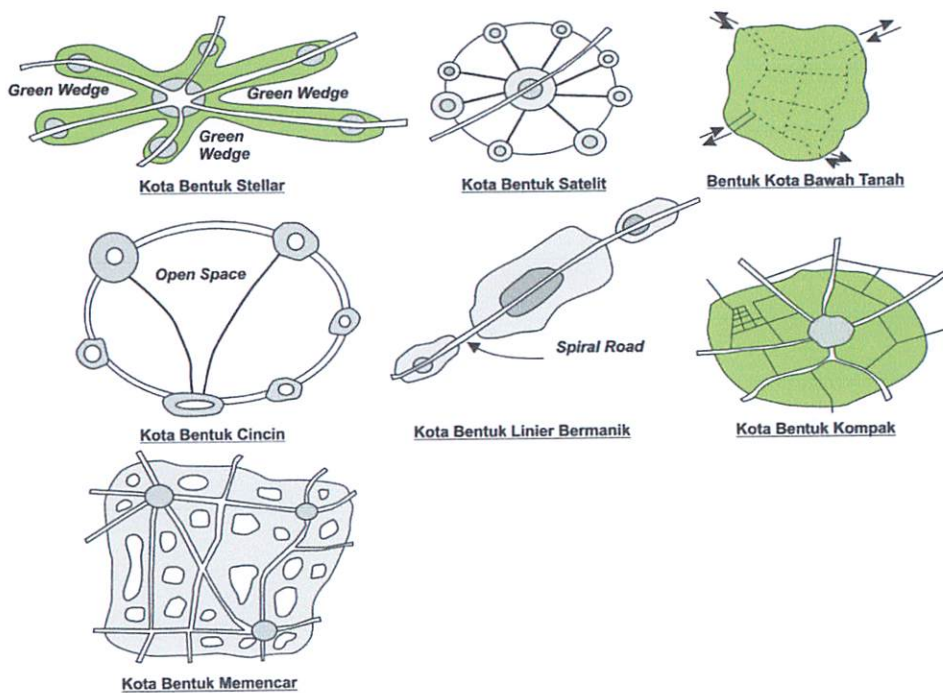
Sumber : *Struktur Tata Ruang Kota*. Dickinson, 1961 dalam Yunus (2001)

Hudson (1972) dalam Yunus (1999), mengemukakan beberapa alternatif model bentuk kota. Secara garis besar ada 7 (tujuh) buah model bentuk kota yang disarankan, yaitu;¹⁹

- a. Bentuk satelit dan pusat-pusat baru (*satelite and neighbourhood plans*), kota utama dengan kota-kota kecil akan dijalin hubungan pertalian fungsional yang efektif dan efisien;
- b. Bentuk stellar atau radial (*stellar or radial plans*), tiap lidah dibentuk pusat kegiatan kedua yang berfungsi memberi pelayanan pada areal perkotaan dan yang menjorok ke dalam direncanakan sebagai jalur hijau dan berfungsi sebagai paru-paru kota, tempat rekreasi dan tempat olah raga bagi penduduk kota;
- c. Bentuk cincin (*circuit linier or ring plans*), kota berkembang di sepanjang jalan utama yang melingkar, di bagian tengah wilayah dipertahankan sebagai daerah hijau terbuka;

¹⁹ Ibid. Hal.133 - 141

- d. Bentuk linier bermanik (*bealdded linier plans*), pusat perkotaan yang lebih kecil tumbuh di kanan-kiri pusat perkotaan utamanya, pertumbuhan perkotaan hanya terbatas di sepanjang jalan utama maka pola umumnya linier, dipinggir jalan biasanya ditempati bangunan komersial dan dibelakangnya ditempati permukiman penduduk;
- e. Bentuk inti/kompak (*the core or compact plans*), perkembangan kota biasanya lebih didominasi oleh perkembangan vertikal sehingga memungkinkan terciptanya konsentrasi banyak bangunan pada areal kecil;
- f. Bentuk memencar (*dispersed city plans*), dalam kesatuan morfologi yang besar dan kompak terdapat beberapa urban center , dimana masing-masing pusat mempunyai grup fungsi-fungsi yang khusus dan berbeda satu sama lain; dan
- g. Bentuk kota bawah tanah (*under ground city plans*), struktur perkotaannya dibangun di bawah permukaan bumi sehingga kenampakan morfologinya tidak dapat diamati pada permukaan bumi, di daerah atasnya berfungsi sebagai jalur hijau atau daerah pertanian yang tetap hijau.



Gambar 9. Ilustrasi model Bentuk Kota

Sumber : Struktur Tata Ruang Kota.Hadi Sabari Yunus.2010 Hal. 133-141

Tabel 2.1
Model Bentuk Kota dan Ciri – Cirinya

Model Bentuk Kota	Ciri - ciri
Bentuk Kota Satelit	Adanya hubungan Fungsional yang efektif antar Pusat - Pusat Kota yang besar dengan yang kecil
Bentuk Kota Stellar/Radial	Bentuk Kota seperti Lidah dan tiap ujung lidah dibentuk pusat kegiatan kedua yang berfungsi memberi pelayanan pada areal perkotaan dan yang menjorok ke dalam direncanakan sebagai jalur hijau dan berfungsi sebagai paru-paru kota, tempat rekreasi dan tempat olah raga bagi penduduk kota;
Bentuk Kota Cincin	Kota berkembang di sepanjang jalan utama yang melingkar, di bagian tengah wilayah dipertahankan sebagai daerah hijau terbuka;
Bentuk Kota Linier Bermanik	pertumbuhan perkotaan hanya terbatas di sepanjang jalan utama maka pola umumnya linier, dipinggir jalan biasanya ditempati bangunan komersial dan dibelakangnya ditempati permukiman penduduk;
Bentuk Kota inti/kompak	perkembangan kota biasanya lebih didominasi oleh perkembangan vertikal sehingga memungkinkan terciptanya konsentrasi banyak bangunan pada areal kecil
Bentuk Kota Memencar	dalam kesatuan morfologi yang besar dan kompak terdapat beberapa urban center , dimana masing-masing pusat mempunyai grup fungsi-fungsi yang khusus dan berbeda satu sama lain
Bentuk Kota Bawah Tanah	struktur perkotaannya dibangun di bawah permukaan bumi sehingga kenampakan morfologinya tidak dapat diamati pada permukaan bumi, di daerah atasnya berfungsi sebagai jalur hijau atau daerah pertanian yang tetap hijau.

Sumber : Kajian Hudson dalam Yunus (2010) tentang 7 alternatif model bentuk kota yang disarankan

2.2.2 Kajian Struktur Ruang Kota

Sebagaimana pada Sub Bab sebelumnya, bahwasanya kajian dari struktur ruang kota nantinya untuk melihat tentang variabel yang dapat dijadikan tolak ukur didalam melakukan penelitian lapangan tentang unsur – unsur elemen fisik kota. dalam bahasan tentang struktur ruang perlu dipahami terlebih dahulu mengenai pendekatan – pendekatan teoritis dan selanjutnya penjelasan lebih terinci mengenai pendekatan apa yang diambil untuk melihat struktur ruang kota dalam penelitian nantinya beserta indikator – indikator yang akan dijadikan alat sebagai pengamatan lapangan.

Hadi Sabari Yunus dalam Bukunya **Struktur Tata Ruang Kota**²⁰, dijelaskan struktur tata ruang kota dipahami melalui beberapa pendekatan diantaranya.

- Pendekatan Ekologikal (*Ecological Approach*)
- Pendekatan Ekonomi (*Economic Approach*)
- Pendekatan Morfologi Kota (*Urban Morphological Approach*)
- Pendekatan Sistem Kegiatan (*Activity System Approach*)
- Pendekatan Ekologikal faktoral (*Factoral Ecological Approach*)

Lebih jelasnya tentang pendekatan tersebut dapat diuraikan dibawah ini :

2.2.2.1 Pendekatan Ekologikal

Pendekatan ini dikembangkan antara tahun 1916 – 1940 oleh masyarakat ilmiah di *Chicago School Of Urban Sociology*. Pendekatan ini berawal dari pemahaman tentang interelasi hubungan antara tumbuhan dan binatang. Dari interelasi beberapa species antara binatang dan tumbuhan pada jangka waktu tertentu akan membentuk pola persebaran species yang khas. Dan muncullah ide pengembangan *human ecology*. Dan kemudian oleh Mc Kenzie diartikan sebagai studi hubungan antara spatial dan temporal dari manusia yang dipengaruhi oleh kekuatan, selektif, distributive dan akomodatif daripada lingkungan.²¹

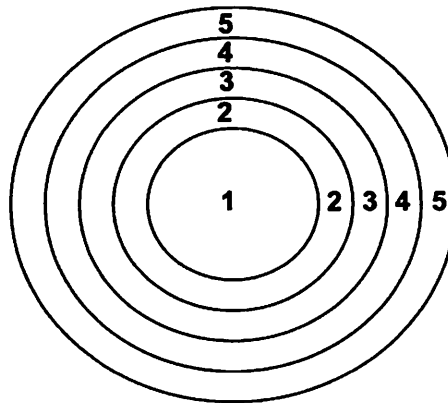
Teori tentang ecological ini pada akhirnya menurunkan beberapa teori tentang struktur kota. yang mana konsep *natural area* dituangkan dalam spasial keruangan tentang pola penggunaan lahan.

1. Teori Konsentris

Teori ini pertama kali diungkapkan oleh E.W Burgess (1925). menurut pengamatannya sesuatu kota akan terdiri dari zona – zona yang konsentris dan masing – masing zone ini sekaligus mencerminkan tipe penggunaan lahan yang berbeda.

²⁰ Hadi Sabari Yunus. *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Cetakan VIII. 2010

²¹ Ibid. Hal.3



Gambar 10. Model Teori Konsentris (Burges)
Sumber : Struktur Tata Ruang Kota.Hadi Sabari Yunus.2010 Hal. 5

Seperti gambar diatas daerah perkotaan terdiri dari 5 zona melingkar berlapis – lapis yang terdiri dari

(1) Daerah Pusat Kegiatan (CBD)

- Pusat kehidupan social, ekonomi,budaya dan politik
- Kegiatan dominan pertokoan, perkantoran, klub hiburan, bank, hotel, gedung teater. Pada kota yang relative kecil fungsi ini berbaur satu sama lainnya. Pada kota besar terlihat nampak batasannya antar kawasan. Bagian luarnya disebut WBD (*Wholesale Business District*). Ditempati oleh bangunan dengan fungsi kegiatan ekonomi dalam jumlah yang besar antara lain seperti pasar, pergudangan,(warehouse), gedung penyimpanan barang agar tahan lama (*storage building*).
- Titik Pusat Rute angkutan dari segala penjuru sebagai zona dengan tingkat aksesibilitas tertinggi

(2) Zona Peralihan (*Transition Zone*),

Kawasan permukiman yang mengalami penurunan kualitas permukiman yang terus menerus dan semakin buruk kondisinya hal ini dapat dilihat dari penyekatan kamar – kamar rumah untuk membuat lebih banyak kamar dalam rumah (*bridgheader*) akibatnya munculnya permukiman kumuh (*slums area*)

(3) Zona Permukiman pekerja yang bebas (*Zone of independent workingmen's homes*)

Zona ini merupakan kawasan perumahan pekerja. Pekerja pabrik, industri dan lain sebagainya, dan juga perumahan bagi pendatang baru pindahan dari zona peralihan. Kondisi permukiman lebih baik dari zona dua walaupun sebagian besar penduduknya masih masuk dalam tingkat ekonomi sedang dan rendah (*Low – medium status*).

(4) Zona Permukiman yang lebih baik (*Zone of Better Residences*)

Zona ini dihuni oleh penduduk dengan status ekonomi menengah – tinggi. Kebanyakan disini muncul bisnis kecil – kecilan, kelompok profesional, para pegawai dan sebagainya. Kondisi lingkungan permukiman pada zona ini menunjukkan derajat keteraturan yang cukup tinggi. Fasilitas permukiman terencana dengan baik.

(5) Zona Para Penglaju. (*Commuter Zones*)

Penglaju disini adalah perpindahan manusia karena proses desentralisasi permukiman. Pada daerah pinggiran kota dan untuk mendapatkan kenyamanan tempat tinggal yang lebih baik dan layak. Pada zona ini masuk pada permukiman baru kelas tinggi dan mewah.

Model kosentris ini menurut Short (1984) dalam Yunus (2010) adalah suatu model hanya untuk kota yang mengalami migrasi besar – besaran dan pasar perumahan didominasi oleh *private sector*.

Teori Burges ini dianggap memiliki banyak kelemahan. Dan akhirnya menggugah banyak pemikir untuk mengembangkannya dan akhirnya memunculkan banyak teori baru. Dari beberapa banyak variabel yang diusulkan untuk mempertajam terhadap pola penggunaan lahan kota, Yunus (2010) terdapat 7 variabel yang dianggap berbobot, yaitu : (1) Variabel *building height*, (2) Variabel *sector*, (3) Variabel transportasi, (4) Variabel *nucleus*, (5) variabel *size*, (6) Variabel *history*, dan (7) Variabel *structure*. Dan masing – masing variabel tersebut memunculkan teori – teori baru diantaranya teori ketinggian bangunan, teori *sector*, teori *konsektoral*, teori *poros*, teori *pusat kegiatan* banyak (*Multiplei nuclei*), Teori ukuran kota, teori Historis dan teori struktural.

2.2.2.2 Pendekatan Ekonomi

Pendekatan ekonomi untuk studi struktur keruangan mulai mendapat perhatian besar pada tahun 60-an. Sementara pada permulaan abad 20 an muncul ide Richard M. Hurd (1903) dalam Yunus (2010) mulai menyinggung masalah nilai lahan (*land values*), sewa (*rents*) dan biaya (*cost*) yang mana variabel tersebut memiliki kaitan yang erat dengan pola penggunaan lahan kota.

Yunus (2010) dalam bukunya menguraikan tentang beberapa teori yang mendukung dalam pendekatan ekonomi yaitu (a) Teori sewa lahan oleh Robert M Haig (1926) melihat bahwa sewa merupakan pembayaran dari aksesibilitas atau penghematan untuk biaya transportasi dan ini akan berlainan dengan masalah proses penawaran (*bidding process*) sebagai bentuk untuk menentukan siapa yang berhak menempati sebuah lokasi. (b) teori sewa ekonomi, William Alonso (1964) yang terilhami oleh ide Von Thunen (1826) dia melihat hubungan antara lokasi dan penggunaan lahan. Analisisnya didasarkan pada konsep sewa ekonomi atau sewa lokasi. Menurutnya pasaran lahan perkotaan akan berjalan serupa dengan pasaran lahan bidang pertanian. Lokasi lahan yang akan dijual dengan nilai tertinggi adalah fungsi yang mampu memperoleh keuntungan besar. Ada 3 jenis lahan tersebut yaitu (1) *retailing*, (2) *industrial* dan (3) *residential*. (c) Teori nilai lahan, teori ini menjelaskan bahwa penggunaan lahan ada kaitannya dengan nilai lahan. Nilai lahan sangat bergantung pada kesuburan (*fertility*), faktor lingkungan, keadaan *drainage*, dan lokasi dimana lahan tersebut berada. Namun banyak lahan – lahan yang nilainya hanya ditentukan oleh faktor lokasi. Hal ini lebih banyak didasarkan pada derajat aksesibilitasnya. Sedangkan derajat keterjangkauan ini berkaitan dengan (a) Potensial shopper yang banyak ; (b) kemudahan untuk datang /pergi ke/dari lokasi tersebut atau pasar. Lebih lanjut diperjelas oleh von Thunen (1826) faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan distribusi penggunaan lahan adalah biaya transport yang dalam hal ini dikaitkan dengan jarak dan sifat barang dagangannya.



2.2.2.3 Pendekatan Morfologi

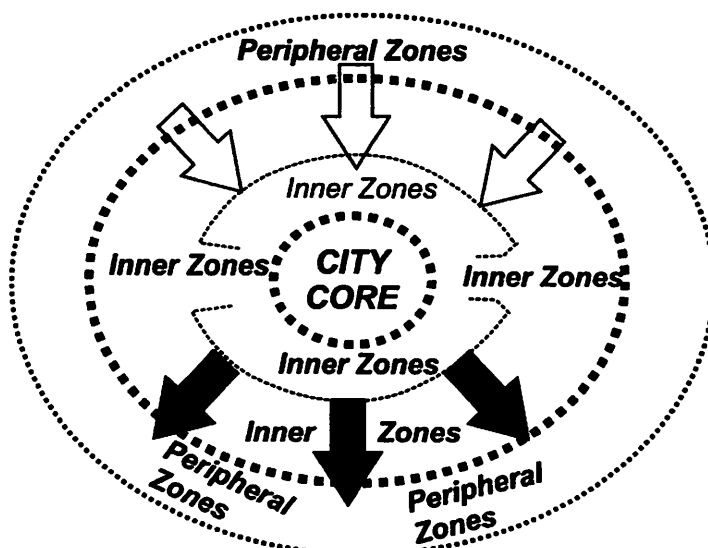
Pendekatan ini ditekankan pada elemen fisik kota. dan kajian ini yunus (2010) menjelaskan dalam bukunya penekanannya justru pada elemen – elemen bentuk fisik kota. disini tidak ada menyinggung tentang fungsional – fungsional kota. yang lebih banyak justru pada unsure – unsure bentuk kota yang dicetuskan oleh beberapa ahli, tentang model bentuk kota dan bentuk – bentuk perembetan kota, serta memberikan alternative beberapa model bentuk kota didalam perencanaan.

2.2.2.4 Pendekatan Sistem Kegiatan (*activity system approach*)

Pendekatan ini lebih pada upaya untuk memahami pola – pola perilaku dari perorangan, lembaga – lembaga yang mengakibatkan pola – pola keruangan dalam kota. sebagaimana dijelaskan chapin (1965) dalam Yunus (2010) “*Behaviour pattern of individuals, institutions and firms which occur in spatial pattern*”.

Diantara kaitan antara perilaku manusia dengan penggunaan lahan salah satunya dicetuskan oleh Charles Colby (1933) yang menilai adanya kekuatan dinamis yang mempengaruhi pola penggunaan lahan kota. perubahan kota dari waktu ke waktu menjadikan kota bersifat dinamis . secara garis besar kekuatan dinamis dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu : (1) kekuatan – kekuatan centrifugal yaitu pergerakan penduduk dan fungsi – fungsinya yang berasal dari dalam kota menuju luar kota.; dan (2) kekuatan centripetal yaitu pergerakan penduduk dan fungsi – fungsinya yang berasal dari bagian luar kota menuju kedalam kota.

Selain kajian tersebut terdapat pula teori – teori pendukung yang berkaitan dengan perilaku, seperti teori mobilitas tempat tinggal yang diperkenalkan oleh John Turner (1968), teori pendekatan social yang menekankan pada struktur social dan struktur keruanganyang pertama kali dikemukakan oleh Shevky dan Williams (1949) pada era 40-an yang kemudian disempurnakan oleh Shevky dan Bell (1955).



*Gambar 11. Kekuatan Dinamis yang mempengaruhi Struktur Ruang Kota
(Model Charles Colby)*

Sumber : Struktur Tata Ruang Kota. Hadi Sabari Yunus. 2010 Hal. 176

2.2.2.5 Pendekatan Ekologi Faktorial (*Factorial Ecology Approaches*)

Pendekatan ini lebih menekankan pada multivariable dengan menggunakan analisis faktor sebagai tekniknya. Istilah ini termasuk baru dalam studi kota untuk menganalisis struktur ruang kota (Urban spatial structure). salah satu contoh dikemukakan oleh Herbert (1973) pada studinya di kota Winnipeg untuk "residential areas" dengan menggunakan 34 variabel sebagai alat analisisnya. Variabel utamanya ditekankan pada Struktur penduduk, Penguasaan tempat tinggal, karakteristik sosio cultural, karakteristik Rumah tangga, dan angkatan kerja.

Dengan melihat beberapa Pendekatan – pendekatan untuk melihat struktur ruang sebuah kota yang berkaitan dengan pola penggunaan lahannya, maka didalam bahasan ini, untuk kajian tentang collective bentuk dan struktur ruang perkotaan, untuk kajian tentang struktur ruang kota akan lebih ditekankan pada pendekatan morfologi dalam arti pada elemen – elemen kenampakan fisiknya semata.

Untuk mengetahui struktur ruang suatu kota dapat diidentifikasi melalui pendekatan morfologi kota. Menurut Herbert (1973) dalam Yunus (2010) dikatakan bahwa tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik lingkungan kekotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara

fisikal yang antara lain tercermin pada sistem jalan-jalan yang ada, blok- blok bangunan baik daerah hunian ataupun bukan (perdagangan/industri) dan juga bangunan- bangunan individual.²²

Kota yang baik adalah kota yang memiliki kenangan tahapan pembangunan. Dalam perkembangannya, kota-kota tersebut berkembang meninggalkan embrio (pusat) kotanya. Dengan adanya perkembangan tersebut, kawasan - kawasan yang berada di luar pusat kota menjadi kawasan yang lebih berkembang dari pada pusat kotanya. Oleh karenanya, pusat kota yang merupakan kawasan bersejarah cenderung ditinggalkan dan kurang mendapat perhatian. Kwanda Dalam Perawati Dkk (2008) juga mengemukakan bahwa pusat-pusat kota merupakan lingkungan buatan yang sangat berharga, karena mereka adalah bagian tertua dari kota dengan sejarah panjang ratusan tahun yang lalu.²³

Perencanaan struktur kota yang terintegrasi menjadi sebuah kebutuhan mutlak, tidak hanya mengintegrasikan fungsi-fungsi lama dengan yang baru, namun juga fungsi baru dengan wilayah di sekitarnya. Tujuannya adalah agar masyarakat merasa nyaman tinggal di kota tersebut dan menarik untuk dikunjungi. (Kusumawijaya, 2006).²⁴

Menurut undang - undang no. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

Elemen-elemen yang membentuk struktur ruang kota (Sinulingga, 2005: 97), yaitu :

- Kumpulan dari pelayanan jasa termasuk di dalamnya perdagangan, pemerintahan, keuangan yang cenderung terdistribusi secara berkelompok dalam pusat pelayanan.

²² Hadi sabari Yunus.Op.Cit. Hal. 107

²³ Perawati Kesuma Dewi, Antariksa, Surjono, *Pelestarian Kawasan Eks Pusat Kota Kolonial Lama Semarang* .Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya ,arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 3, November 2008, Hal. 145

²⁴ Ibid. Hal. 11

- Kumpulan dari industri sekunder (manufaktur) pergudangan dan perdagangan grosir yang cenderung untuk berkumpul pada suatu tempat.
- Lingkungan permukiman sebagai tempat tinggal dari manusia dan ruang terbuka hijau.
- Jaringan transportasi yang menghubungkan ketiga tempat di atas.

Feri Ema Kurniawati (2010) dalam penelitiannya tentang **Perkembangan Struktur Ruang Kota Semarang Periode 1960-2007**, Menentukan Variabel penelitian Struktur ruang kota selain bentukan spasial juga mendasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan struktur ruang kota meliputi ; struktur kekuasaan, letak dan kedudukan kota dalam konteks regional, perkembangan penduduk dan kebijakan tentang rencana pengembangan kota. Adapun variabel lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2
Variabel dan Indikator Penelitian Perkembangan Struktur Ruang Kota

No	Variabel	Indikator
1	Pusat Pemerintahan dan Perkantoran	• Perkembangan penggunaan lahan perkantoran • Persebaran fasilitas pemerintahan dan perkantoran
2	Kawasan Perekonomian dan Perdagangan	• Perkembangan kawasan Perekonomian dan perdagangan • Persebaran fasilitas kawasan perekonomian dan perdagangan • Dibangunnya pertokoan, supermarket, mall, plaza, bank, perhotelan
3	Kawasan Perindustrian	• Perkembangan kawasan perindustrian • Persebaran kawasan perindustrian • Pertumbuhan industri kecil
4	Kawasan permukiman dan Perumahan	• Perkembangan kawasan permukiman dan perumahan • Persebaran kawasan permukiman dan perumahan • Pertumbuhan Penduduk • Dibangunnya beberapa kawasan perumahan
5	Kawasan Pendidikan	• Perkembangan Kawasan pendidikan • Persebaran Fasilitas Pendidikan • Dibangunnya fasilitas pendidikan
6	Faktor – Faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan struktur ruang kota Semarang	• Struktur Kekuasaan • Letak dan kedudukan Kota Semarang dalam Konteks regional • Perkembangan Penduduk • Rencana Pengembangan Kota

Sumber : Tugas Akhir Feri Ema Kurniawati “Perkembangan struktur ruang Kota semarang periode 1960-2007(Studi Pengembangan Struktur Ruang dari Masa Pasca Kolonial Sampai 2007)” Jurusan PWK UNDIP Semarang, 2008

Dengan memahami beberapa teori dan kajian tentang unsur – unsur ataupun variabel tentang struktur ruang kota, maka dapat dirumuskan bahwasanya Elemen struktur ruang kota dibentuk oleh hubungan fungsional antara kawasan tempat tinggal penduduk dengan tempat – tempat penduduk melakukan aktivitas yang dihubungkan oleh sistem jaringan sarana dan prasarana yang saling berkaitan. Adapun wujud dari faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan sebuah kota, lebih ditekankan untuk memahami tentang konteks kebijakan sebuah ruang kota.

Bentuk struktur ruang kota apabila ditinjau dari pusat pelayanan (retail) terbagi menjadi tiga, yaitu (Sinulingga, 2005:103-105)

1. Monocentric city

Monocentric city adalah kota yang belum berkembang pesat, jumlah penduduknya belum banyak, dan hanya mempunyai satu pusat pelayanan yang sekaligus berfungsi sebagai CBD (*Central Bussines District*).

2. Polycentric city

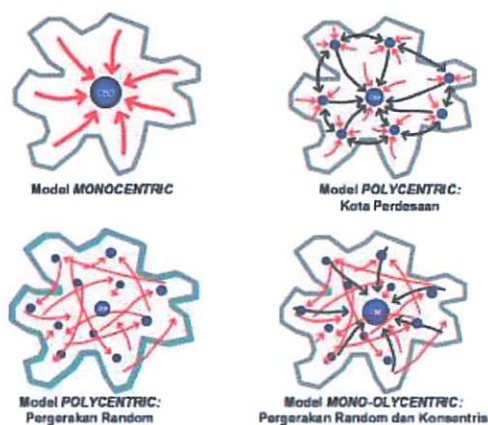
Perkembangan kota mengakibatkan pelayanan oleh satu pusat pelayanan tidak efisien lagi. Kota-kota yang bertambah besar membutuhkan lebih dari satu pusat pelayanan yang jumlahnya tergantung pada jumlah penduduk kota. Fungsi pelayanan CBD diambil alih oleh pusat pelayanan baru yang dinamakan sub pusat kota (*regional centre*) atau pusat bagian wilayah kota. Sementara itu, CBD secara berangsur-angsur berubah dari pusat pelayanan retail (eceran) menjadi kompleks kegiatan perkantoran komersial yang daya jangkauan pelayanannya dapat mencakup bukan wilayah kota saja, tetapi wilayah sekeliling kota yang disebut juga wilayah pengaruh kota.

CBD dan beberapa sub pusat kota atau pusat bagian wilayah kota (*regional centre*) akan membentuk kota menjadi *polycentric city* atau cenderung seperti *multiple nuclei city* yang terdiri dari:

- a. CBD, yaitu pusat kota lama yang telah menjadi kompleks perkantoran
- b. Inner suburb (kawasan sekeliling CBD), yaitu bagian kota yang tadinya dilayani oleh CBD waktu kota belum berkembang dan setelah berkembang

sebagian masih dilayani oleh CBD tetapi sebagian lagi dilayani oleh sub pusat kota

- c. Sub pusat kota, yaitu pusat pelayanan yang kemudian tumbuh sesuai perkembangan kota
- d. Outer suburb (pinggiran kota), yaitu bagian yang merupakan perluasan wilayah kegiatan kota dan dilayani sepenuhnya oleh sub pusat kota
- e. *Urban fringe* (kawasan perbatasan kota), yaitu pinggiran kota yang secara berangsur-angsur tidak menunjukkan bentuk kota lagi, melainkan mengarah ke bentuk pedesaan (rural area)



Gambar 12. Ilustrasi Struktur Kota Ditinjau dari segi retail

Sumber <http://lovescokelat.wordpress.com/2010/01/09/struktur-tuang-kota/trackback/>

Adapun model struktur ruang apabila dilihat berdasarkan pusat – pusat pelayanannya diantaranya:

1. Mono centered

Terdiri dari satu pusat dan beberapa sub pusat yang tidak saling terhubung antara sub pusat yang satu dengan sub pusat yang lain.

2. Multi nodal

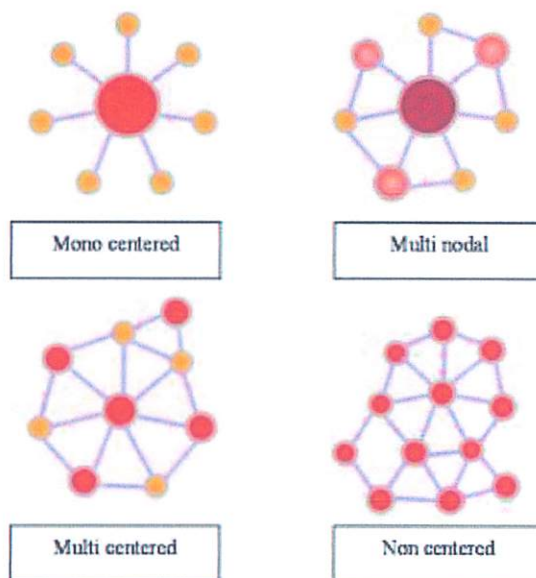
Terdiri dari satu pusat dan beberapa sub pusat dan sub sub pusat yang saling terhubung satu sama lain. Sub sub pusat selain terhubung langsung dengan sub pusat juga terhubung langsung dengan pusat.

3. Multi centered

Terdiri dari beberapa pusat dan sub pusat yang saling terhubung satu sama lainnya.

4. Non centered

Pada model ini tidak terdapat node sebagai pusat maupun sub pusat. Semua node memiliki hirarki yang sama dan saling terhubung antara yang satu dengan yang lainnya.



Gambar 13. Ilustrasi Struktur Ruang Kota ditinjau dari pusat pelayanannya
Sumber <http://lovescokelat.wordpress.com/2010/01/09/struktur-tuang-kota/trackback/>

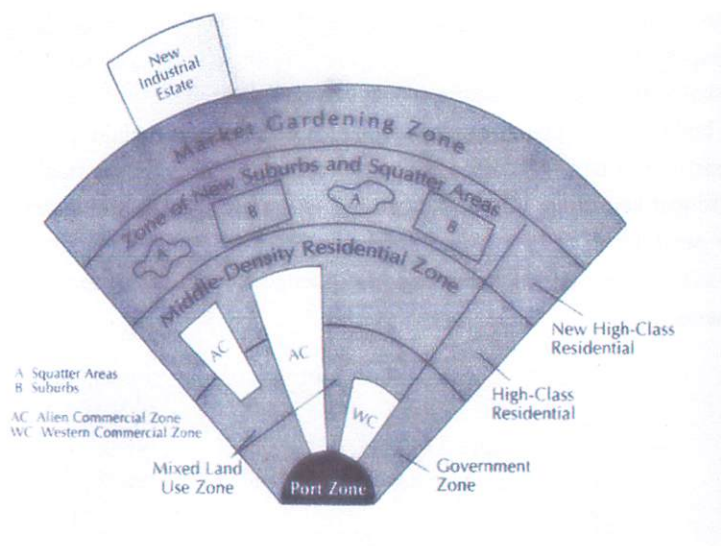
2.2.3 Bentuk dan Struktur Kota Masa Kolonial

Pemahaman Bentuk dan struktur kota pada masa Kolonial diperlukan sebagai pemahaman awal dan dasar pijakan untuk memahami tipologi bentuk dan Struktur sejarah perkotaan dimasa kolonial pada kota – kota yang ada di Indonesia. Sehingga nantinya dapat menjadi acuan didalam menganalisis lebih lanjut tentang bentuk dan struktur kota yang ada diwilayah studi.

Berdasarkan analisa sejarah, Nas (1986) membagi perkembangan kota Indonesia dalam empat masa, yaitu Kota indonesia awal, Kota *Indische*, kota Kolonial, dan kota modern. Pada masa perkembangan bentuk Kota di Indonesia dengan unsur kolonial dimulai pada masa perkembangan ke dua dan seterusnya, awal kedua bentuk kota disebut *Indische* diawali dengan kedatangan bangsa eropa, terutama bangsa belanda, pada abad XVI masehi dipimpin oleh Admiral Spellman. Masa perkembangan kota ke 3 dimulai pada awal pergerakan liberalisasi atau kebijakan pintu terbuka pada tahun 1870an, dimana kebijakan

pintu terbuka merubah pola – pola kota koloni. Pada masa ini paduan antara ideology barat dan lingkungan timur terwujud dalam bangunan arsitektur indies dan bentuk pola kota Kolonial.

Sebagai bangsa penjajah, belanda bertanggung jawab untuk penentuan perancangan bentuk kota secara rasional, dimana sampai saat ini bangunan dan ruang terbukanya masih memberi tekstur pada bentuk kota kontemporer di Indonesia. Berbeda dengan masyarakat local yang menilai kota sebagai suatu tempat keramat, para penjajah melihat bentuk kota yang ada pada saat itu sebagai suatu tempat yang hanya sedikit memiliki arti.



Gambar 14 Model bentuk kota Kolonial diAsia tenggara berdasarkan politik,ekonomi dan sosial kota kolonial

Sumber : Roh dan Citra Kota. Brillian International,Surabaya,2011

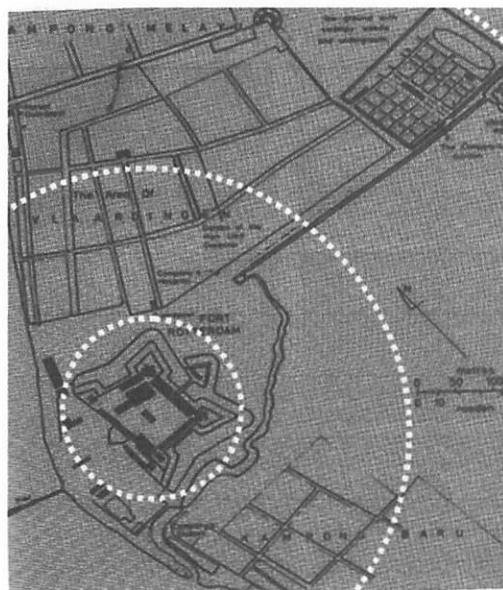
Kebijakan bangsa belanda dalam membangun kota adalah bertumpu untuk menciptakan kekuasaan dalam kegiatan ekonomi, politik dan administrasi. Salah satu contohnya adalah kota Batavia dimana para penjajah memaksakan gagasan didalam pembangunan kota – kota di Indonesia.hukum indies (*Law of the indies*) yang merupakan kebijakan perancangan dan ideologi perencanaan kota dibelahan bumi barat dijalankan sedemikian rupa sebagai usaha mengekspresi gagasan para penjajah didalam mendirikan permukiman barunya di daerah koloninya.

Faktor – faktor penentu kebijakan perencanaan kota yang tipologik, berdasarkan peraturan ini diwujudkan didalam pembangunan jalan berpola

gridiron (Papan catur) (moros,1994). Perencanaan pola jalan model ini dipengaruhi oleh 8 faktor :

- Topografi
- Pengawasan kegiatan politik,
- Pengawasan keamanan,
- Pemisahan kegiatan perdagangan,
- Pemisahan kehidupan sosial,
- Pemisahan kehidupan budaya,
- Pemisahan ras, dan
- Agama

Konsep tata ruang Barat lambat laun merajut bentuk tata ruang kota – kota kolonial di Indonesia.Oleh Pemerintahan Belanda pola perancangan kota diwujudkan dalam tiga cincin spasial.



Gambar 15. Model bentuk kota Kolonial di Makasar
Sumber : Roh dan Citra Kota. Brillian International, Surabaya, 2011

Pada ketiga cincin spasial berdiri bangunan untuk bekerja dan tempat tinggal yaitu pelabuhan dan bentengnya, kawasan perdagangan dan perumahan serta perkampungan penduduk pribumi (McGee,1967). Konsep pengembangan tata ruang kota konsentrik dapat dikaji pada kota Makasar.yang merupakan desa nelayan dimana terletak salah satu dari Sembilan benteng pertahanan kerajaan

Gowa, benteng Jung Pandang. Salah satu bangunan yang didirikan pertama kali oleh Admiral Spellman adalah benteng Rotterdam dimana benteng Jung Pandang Berada.

Benteng adalah tempat pertama dimana cincin pertama kegiatan administrasi koloni berlangsung. Fasilitas lain yang mendukung kekuatan kekuasaan belanda yang termasuk didalam benteng adalah barak tentara, rumah bagi pegawai yang telah menikah, gereja, sekolah, dan gudang. Berdekatan dengan pelabuhan pada cincin spasial kedua adalah tempat tinggal bangsa keturunan eropa, yang terdiri dari rumah bata dengan pekarangan luas. Cincin spasial ketiga adalah kawasan perdagangan. Dikawasan ini ekonomi kapitalisme modern yang kokoh dilakukan untuk mengeruk sumber kekayaan tanah koloni. Didalam kawasan perdagangan terdiri dari kantor – kantor dagang dan toko – toko. Kawasan ini berdekatan dengan kawasan pelabuhan dan administrasi.

Handinoto (2008)²⁵ dalam kajiannya menjelaskan perubahan Morpologi bentuk dan struktur kota – kota di jawa pada masa kolonial dalam 3 tahap berdasarkan masa dekadennya.

a. Abad ke 18

Setelah menguasai banyak kota-kota besar di sepanjang pantai Utara Jawa pada abad ke 18, Belanda sedikit demi sedikit mulai keluar dari bentengnya. Kemudian mereka ini mendirikan sebuah pusat kota yang sering dinamakan sebagai '*stadhuis*'. Daerah ini merupakan kombinasi dari '*city hall*' dan '*court of justice*', yang disekitarnya dikelilingi oleh bangunan-bangunan seperti gereja, kantor pos, rumah yatim piatu anak-anak Belanda dan fasilitas umum lainnya. Contoh dari kota-kota seperti ini adalah : Surabaya, Semarang, dan banyak kota-kota besar di Utara Jawa lainnya.

b. Abad Ke 19

Pada abad ke 19, setelah Belanda berhasil menguasai seluruh P. Jawa, termasuk pedalaman, maka bentuk dan struktur kota-kota di Jawa mengalami banyak

²⁵ Handinoto, Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, perubahan besar morfologi kota-kota di jawa pada awal dan akhir abad ke-20, Dimensi Arsitektur Vol.26- Desember 1998

perubahan. Dalam periodisasi sejarah perkembangan kota Jawa, antara th.1800-1900 ini sering disebut sebagai kota “indisch”. Pada prinsipnya bentuk kota ‘indisch’ ini terdiri atas pusat kota, yang berupa alun-alun dengan bangunan pemerintahan dan keagamaan di sekelilingnya, serta bangunan fasilitas umum yang letaknya tidak jauh dari pusat kota tersebut. Pola permukimannya pada umumnya terbagi menjadi 3 kelompok etnis yang berorientasi pada pusat kota tersebut. Orang Eropa menempati daerah yang paling strategis dan nyaman dekat pusat kota. Daerah orang Cina yang disebut sebagai Pecinan, biasanya terletak dekat pasar atau daerah perdagangan lokal. Dan daerah penduduk setempat yang agak jauh dari pusat kota, suatu daerah yang dalam kedudukan kota kolonial terdiri atas kampung-kampung yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah kolonial.

Ronald G.Gill (1995), membagi kota *Indisch* tersebut menjadi 2 bagian. Yang pertama disebut sebagai “*oud Indische Stad*” dan yang kedua disebut sebagai “*Nieuwe Indische Stad*”. Yang dimaksud dengan kota Hindia Belanda lama (*Oud Indische Stad*) adalah sebuah kota dimana pada pusat kotanya (daerah alun-alun), terdapat pemisahan antara pemerintahan kolonial Belanda (yang diwakili oleh Residen atau Asisten Residen) dengan gedung pemerintahan Pribumi (yang diwakili oleh Bupati). Jadi pada hakekatnya gedung pemerintahan yang termasuk mengatur kota tersebut dalam satu kota terpisah satu sama lain. Gedung pemerintahan Pribumi biasanya terletak di Selatan alun-alun. Sedangkan kantor Asisten Residen ada di bagian lain di kota tersebut. Contoh yang jelas seperti ini adalah Pasuruan, Pekalongan. Tegal, Blitar, Banyumas dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan Kota Hindia Belanda Baru (*Nieuwe Indische Stad*), adalah sebuah kota dimana pada pusat kotanya (daerah alun-alun) antara pusat pemerintahan Pribumi (Kabupaten) dengan pusat pemerintahan Kolonial Belanda (Kantor Asisten Residen ada disekitar alun-alun tersebut. Contoh kota seperti itu misalnya adalah: Probolinggo, Bondowoso, Bojonegoro, Lumajang, dan sebagainya.

c. Abad ke 20

Kota-kota besar di Jawa seperti Batavia, Semarang, Bandung, Surabaya, Malang dan sebagainya mengalami perubahan drastis pada bentuk dan struktur kotanya di awal abad ke 20. Salah satu penyebabnya adalah penambahan penduduk yang sangat cepat dalam waktu yang relatif singkat di perkotaan. Sarana dan prasarana kota lama sudah tidak dapat menampung lagi penambahan penduduk dan kemajuan jaman.

sistem administrasi pemerintahan yang terpusat seperti yang dipakai pada abad ke 19. maka pada th.1905 diputuskan suatu undang-undang desentralisasi, yang pada pokoknya memberikan pemerintahan sendiri pada wilayah Karesidenan dan Kabupaten yang ditunjuk oleh pemerintah. Setelah itu menyusul timbulnya kotamadya-kotamadya di Jawa yang istilahnya waktu itu disebut sebagai "*gemeente*". Pada tahun 1905, yang ditentukan sebagai *gemeente* adalah Batavia, Meester Cornelis (Jatinegara) dan Bogor. Kemudian pada th.1906 adalah Bandung, Cirebon, Pekalongan, Tegal, Semarang, Surabaya dan Kediri. Pada tahun-tahun berikutnya kota yang diberi status '*gemeente*' ini terus bertambah. Sehingga sampai th. 1942 seluruh *gemeente* yang ada di Indonesia berjumlah 30. Delapan belas ada di Jawa dan sisanya 12 ada diluar Jawa.

Setelah adanya undang-undang desentralisasi tahun 1905, kota-kota besar di Jawa mengalami '*westernisasi*'. Westernisasi tersebut memasuki berbagai sendi kehidupan kota di awal abad ke 20. Pusat kota lama yang berbau Indisch atau bahkan unsur tradisional yang dominan, ada kecenderungan untuk diperkecil perannya. Pusat pemerintahan kota gaya Indisch yang terletak di alun-alun diganti dengan pusat pemerintahan modern di daerah yang baru yang lebih modern. Walikota sebagai penguasa kota yang sebelum adanya undang-undang desentralisasi tidak ada dalam struktur administrasi kota, sekarang merupakan penguasa tertinggi di dalam kota. Sebagai akibatnya maka harus dibangun belasan gedung kotamadya baru diseluruh Jawa dengan arsitektur kolonial yang modern. Daerah baru tersebut terlepas sama sekali dari daerah alun-alun sebagai pusat kota lama. Daerah ini biasanya terletak dekat dengan pusat hunian orang Eropa yang

baru dikembangkan. Contoh nyata kota-kota seperti itu misalnya adalah Malang, pusat kota lamanya di daerah alun-alun pada th. 1928 dipindahkan ke kompleks baru di daerah alun-alun bunder dengan bangunan gedung kotamadya yang megah, terletak dekat kompleks hunian orang Eropa yang dinamakan “*Gouverneur General Buurt*”.

Struktur kota di Jawa dan pulau lainnya hampir sama, dilandasi oleh prinsip yang sama menuju pembentukan pola yang seragam di setiap kota. Pola ini di dominasi oleh benteng, struktur pertahanan yang dekat dengan tempat tinggal, pertokoan, gereja dan kantor (sebagai tempat tinggal dan bekerja). (noor, 1884:14). Pemerintah kolonial telah mencoba untuk mengangkat alun-alun sebagai pusat dan struktur permukiman urban di Jawa. Untuk kawasan huniannya di kembangkan dua pendekatan yaitu perancangan formal rumah tinggal berhalaman dan perbaikan lingkungan fisik kampung kota.

Dari Kutipan tentang sejarah Perkembangan kota di Indonesia Antara Abad ke 18, 19 dan awal Abad ke 20, maka dapat ringkas dalam sebuah tabel dibawah ini tentang Tipologi Kota, ciri dan Faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 2.3
Tipologi Bentuk Kota Kolonial, ciri – ciri dan faktor yang Mempengaruhinya

Periodesasi	Tipologi	Ciri - Ciri	Faktor Yang Mempengaruhi
Abad ke 18	Kota Stadhuis Kombinasi dari City Hall dan Court of justice	Pusat kota dikelilingi oleh bangunan-bangunan umum seperti : a. gereja, b. kantor pos, c. rumah yatim piatu anak-anak Belanda d. dan fasilitas umum lainnya. Contoh dari kota-kota seperti ini adalah : Surabaya, Semarang, dan banyak kota-kota besar di Utara Jawa lainnya	- dipengaruhi struktur kekuasaan Belanda telah menguasai beberapa kota - kota besar disepanjang pantai utara Jawa dan mulai keluar dari benteng - benteng pertahanan untuk memperkuat eksistensinya

Lanjutan Tabel 2.3

Periodesasi	Tipologi	Ciri - Ciri	Faktor Yang Mempengaruhi
Abad ke 19	kota indisch	a. terdiri atas pusat kota, yang berupa alun-alun dengan bangunan pemerintahan dan keagamaan di sekelilingnya, serta bangunan fasilitas umum yang letaknya tidak jauh dari pusat kota tersebut. b. Pola permukimannya pada umumnya dikelompokkan dalam 3 kelompok etnis yaitu orang eropa, cina dan pribumi.	a.Belanda telah menguasai seluruh Pulau Jawa hingga ke pedalamannya. b.pertumbuhan jumlah penduduk yang berkembang cepat sehingga perlu penataan kota Baru
	a. kota Hindia Belanda lama (Oud Indische Stad)	sebuah kota dimana pada pusat kotanya (daerah alun-alun), terdapat pemisahan antara pemerintahan kolonial Belanda (yang diwakili oleh Residen atau Asisten Residen) dengan gedung pemerintahan Pribumi (yang diwakili oleh Bupati).Gedung pemerintahan Pribumi biasanya terletak di Selatan alun-alun. Sedangkan kantor Asisten Residen ada di bagian lain di kota tersebut. Contoh yang jelas seperti ini adalah Pasuruan, Pekalongan. Tegal, Blitar, Banyumas dan sebagainya.	
	b. Kota Hindia Belanda Baru (Nieuwe Indische Stad)	dimana pada pusat kotanya (daerah alun-alun) antara pusat pemerintahan Pribumi (Kabupaten) dengan pusat pemerintahan Kolonial Belanda (Kantor Asisten Residen ada disekitar alun-alun tersebut. Contoh kota seperti itu misalnya adalah: Probolinggo, Bondowoso, Bojonegoro, Lumajang, dan sebagainya.	
Awal Abad ke 20	westernisasi	Pusat pemerintahan kota gaya Indisch yang terletak di alun-alun diganti dengan pusat pemerintahan modern di daerah yang baru yang lebih modern Daerah baru tersebut terlepas sama sekali dari daerah alun-	a. Perkembangan penduduk yang sangat cepat dalam waktu yang relatif singkat di perkotaan. b. Sarana dan prasarana

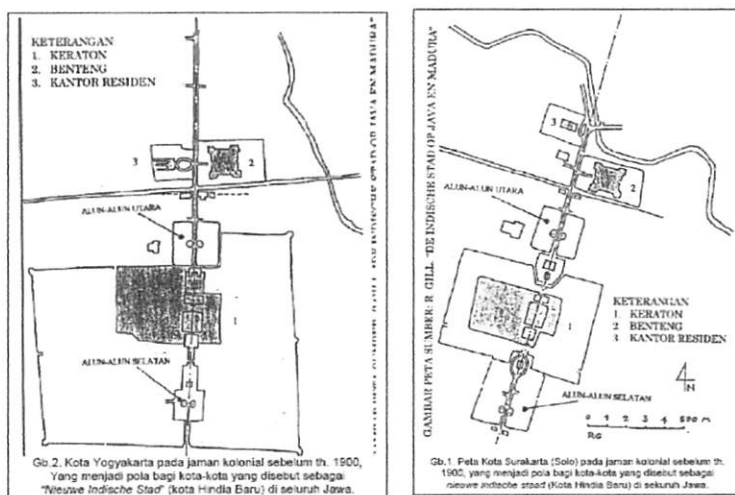
Lanjutan Tabel 2.3

Periodesasi	Tipologi	Ciri - Ciri	Faktor Yang Mempengaruhi
		alun sebagai pusat kota lama. Daerah ini biasanya terletak dekat dengan pusat hunian orang Eropa yang baru dikembangkan. Contoh nyata kota-kota seperti itu misalnya adalah Malang, pusat kota lamanya di daerah alun-alun pada th. 1928 dipindahkan ke kompleks baru di daerah alun-alun bunder dengan bangunan gedung kotamadya yang megah, terletak dekat kompleks hunian orang Eropa yang dinamakan "Gouverneur General Buurt".	kota lama sudah tidak dapat menampung lagi pertambahan penduduk dan kemajuan jaman. c. diputuskannya suatu undang-undang desentralisasi, yang pada pokoknya memberikan pemerintahan sendiri pada wilayah Karesidenan dan Kabupaten yang ditunjuk oleh pemerintah sehingga perlu pembanguna fasilitas baru pemerintahan.

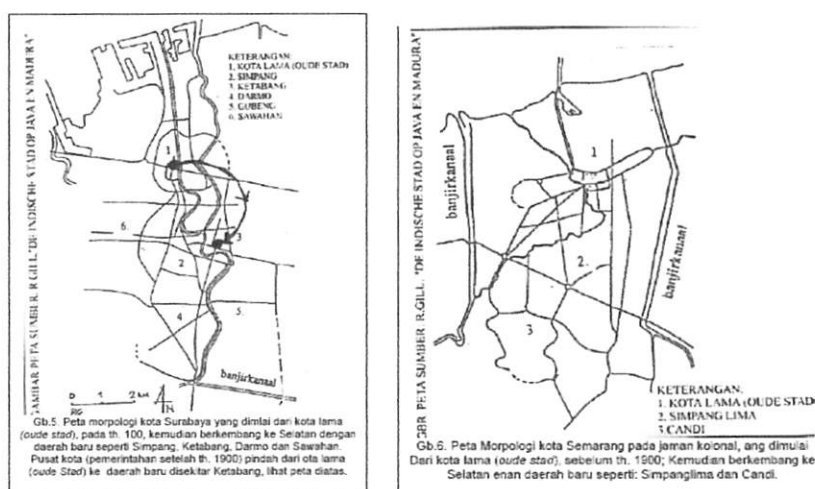
Sumber : perubahan besar morfologi kota-kota di jawa pada awal dan akhir abad ke-20, oleh Hadinoto (2008)

Namun Pembentukan kota tersebut lebih banyak di kota – kota besar setingkat Kota Madya maupun Ibu Kota Kabupaten. Dan kurang begitu nampak pada wilayah perkotaan kecil seperti Ibu kota Kecamatan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Hadinoto dalam (Wiryomartono,1995:145-146) dimana bentuk seremonial kota ini kurang begitu kelihatan di ibu kota kecamatan, karena yang penting dalam tata ruang karesidenan adalah menciptakan citra kekuasaan kolonial dengan figure dan struktur kekuasaan lokal. Selain itu kekuasaan pusat memberi pengaruh kuat terhadap fungsi kabupaten dalam mendistribusikan kekuasaan kebawah, yang hanya memberikan wedana sebagai pengawas dan penjaga keamanan saja. Kota kawedanan adalah tempat dimana asisten residen berada, kota kawedanan ini menjadi pusat dari kawasan setara kecamatan (sekarang) yang disebut *Landschappen* .

Dengan tidak nampaknya Kota – kota setingkat kawedanan dimasa pemerintahan hindia Belanda, maka dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu dijelaskan untuk mengkaji perkotaan lebih kecil dengan melihat sejarah perkembangan perkotaan diatasnya yang bertujuan untuk mendukung kajian yang berpengaruh dengan Kota tersebut. Dalam hal ini Perkotaan Ngimbang tidak lepas dari Kota diatasnya yaitu kabupaten Lamongan sebagai penguasa tertingginya dalam wilayah administrasi Kabupaten.



Gambar 16. Contoh Bentuk dan struktur Kota Hindia Baru



Gambar 17. Contoh Bentuk dan struktur Kota Hindia Lama

Sumber Gambar 16 & 17: www.google.com Handinoto, Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, perubahan besar morfologi kota-kota di Jawa pada awal dan akhir abad ke-20, Dimensi Arsitektur Vol.26- Desember 1998

2.3 Indikator Penilaian Terhadap Collective Memory

Untuk tidak terlepas pada inti dari penelitian yaitu Kolektif memori bentuk dan struktur ruang kota, maka unsur penilaian perlu dilakukan untuk menilai elemen fisik dan kota tersebut berpotensi maupun tidak dalam mewujudkan rajutan kolektif memori.

Sebuah Elemen Fisik Kota yang memiliki nilai historis tentunya perlu adanya pelestarian sebagai penambah khasanah keilmuan tentang sebuah kota. Bangunan dan kawasan kota adalah artefak – artefak yang penting dalam sejarah perkembangan suatu kota. Mereka kadang dijaga dan dilestarikan dari penghancuran karena menyajikan suatu keberhasilan suatu kawasan kota pada waktu tertentu. Wayne Attoe (1979) memberi saran bangunan, monumen, taman dan suasana kota yang mempunyai latar belakang sejarah, karena kelangkaannya atau menyajikan nuansa khusus harus dilestarikan agar supaya dapat memberikan ciri atau jati diri pada lanskap kota. Untuk itu dalam hal ini juga dijelaskan tentang bagaimana kriteria sebuah objek warisan sejarah. Dijelaskan menurut Snyder dan Catanese dalam Budiharjo (1997) terdapat 6 tolok ukur penilaian sebagai berikut :

1. Kelangkaan (Karya yang sangat langka tidak dimiliki wilayah lainnya)
2. Kesejarahan (Lokasi peristiwa bersejarah yang sangat penting)
3. Estetika (memiliki keindahan bentuk struktur atau ornamen)
4. Superlativitas (tertua, tertinggi, terpanjang)
5. Kejamakan (Karya yang tipikal, mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu)
6. Kualitas pengaruh (keberadaanya akan meningkatkan citra Lingkungan sekitarnya)

Dalam *Guidelines for preparing conservation plan* (1994) bahwa penentuan apakah suatu bangunan atau tempat tertentu layak dilindungi sebagai warisan sejarah ditentukan juga oleh aspek-aspek non-fisik yaitu :²⁶

²⁶ Dikutip :Jurnal Yuanita F.D. Sidabutar Alumnus PWD/PWK SPs USU. *Pemanfaatan keberadaan bangunan bersejarah Dalam mendukung aktivitas pengembangan Wilayah di kota Medan (studi kasus: kawasan Kesawan dan lapangan merdeka).* Universitas Sumatera Utara. 2007

1. Mempunyai nilai estetik yaitu menunjukkan aspek desain dan arsitektur suatu tempat.
2. Mempunyai nilai edukatif yaitu menunjukkan gambaran kegiatan manusia di masa lalu di tempat itu dan menyisakan bukti-bukti yang asli. Bisa mencakup teknologi, arkeologi, filosofi, adat istiadat, selera dan kegunaan sebagaimana halnya juga teknik atau bahan-bahan tertentu.
3. Nilai sosial atau spiritual yaitu keterikatan emosional kelompok masyarakat tertentu terhadap aspek spiritual, tradisional, politis atau suatu peristiwa.
4. Nilai historis yaitu asosiasi suatu bangunan bersejarah dengan pelaku sejarah, gagasan atau peristiwa tertentu. Mencakup analisis tentang aspek-aspek yang tidak kasat mata (*intangible aspects*) dari masa lalu bangunan tersebut.

Dan adapun tolok ukur Penilaian berdasarkan studi – studi yang dianggap memiliki kesamaan dengan penelitian ini didalam memberikan ukuran dalam penilaian elemen fisik dapat ditabulasikan sebagai berikut.

Tabel 2.4
Kajian studi Kriteria Penilaian Tentang Objek Bernilai Sejarah

No	Kajian Studi	Penilaian Objek mempengaruhi Kolektif Memori	Tolok Ukur
1	Antariksa Dkk (2010) ²⁷	- Estetika - Keaslian - Kelangkaan - Keterawatan - Keluarbiasaan - Memperkuat Citra Kawasan	- Corak pada bangunan (asli kolonial atau ada percampuran jawa-Kolonial) - Perubahan bangunan (perombakan atau sebatas perbaikan) - Bangunan merupakan bangunan satu-satunya di kawasan - Terawat, kurang terawat, ataukah terabaikan - Menjadi landmark kota, kawasan dan atau lingkungan - Memiliki nilai signifikan pada aspek estetika, kelangkaan, dan keluarbiasaan serta peran sejarah

²⁷Antariksa, Hany Perwitasari, Fadly Usman, dan Ika Puspitasari .”Pendekatan Deskriptif-Eksploratif Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial Di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan”.Saturday, 19 Juni 2010

Lanjutan Tabel 2.4

No	Kajian Studi	Penilaian Objek mempengaruhi Kolektif Memori	Tolok Ukur
2	Puspita Dewi ²⁸	- Nilai Kronologis - Fakta Sejarah - Kelangkaan - Keutuhan	- Usia keberadaan Objek - Bukti Sejarah secara fisik dan sosial masih ada atau hilang - Merupakan objek satu – satunya dikawasan tersebut - Fisik Bangunan Mengalami perubahan, kurang terawat ,atau masih tetap utuh bentukannya

Sumber : Hasil kajian Studi oleh Penulis,2011

Berdasarkan kajian diatas maka penilaian terhadap Kolektif Memori yang akan dijadikan indikator dan tolok ukur dalam penelitian ini lebih ditekankan pada makna historis dengan unsur yang mempengaruhinya. hal ini dianggap mampu memberikan kekuatan komunitas mengingat peristiwa sejarah dimasa lampau. Dan adapun indikator dan tolok ukur yang akan dijadikan penilaian terhadap kolektif memori Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.5
Variabel Penilaian dan Tolok Ukur Terhadap Elemen Bentuk dan Struktur Kota Yang Memiliki kandungan kolektif memori

No	Variabel Penilai	Tolok Ukur
1	- Nilai Historis - Usia - Kelangkaan - Keterawatan	- Peristiwa sejarah yang pernah ada secara sosial dan fisik dan keberadaanya masih ada atau sudah hilang - Lebih dari 50 tahun atau kurang - Bangunan merupakan bangunan satu-satunya di kawasan (Tidak ada duanya) - didasarkan pada kondisi bangunan Terawat (struktur bangunan masih baik), kurang terawat (mengalami

²⁸ Dikutip dari repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/.../Metodologi_2009epd-4.pdf?...10. Euis Puspita Dewi. Analisis Ruang Terbuka Publik Bersejarah Dalam Rangka Revitalisasi Kota Tua Jakarta. IPB (Bogor Agricultural University),Juli 2010.Hal.67

Lanjutan Tabel 2.5

No	Variabel Penilai	Tolok Ukur
	- Keutuhan	kerusakan sedang), ataukah terabaikan (bangunan ditinggalkan kosong tak berpenghuni) - Fisik Bangunan Mengalami perubahan atau masih tetap utuh bentukan aslinya. Secara fungsional masih sebagai fungsi utamanya atau mengalami perubahan fungsi

Sumber : Hasil Rumusan, 2011

Dasar Asumsi yang digunakan dalam pemilihan variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Nilai Historis

Nilai historis memberikan ingatan bersama kelompok sosial terhadap peristiwa sejarah yang pernah terjadi dimasa lalu. Sebuah objek yang memiliki sebuah sejarah dimasa lalunya akian memberikan hubungan emosional yang dekat dengan masyarakat diwilayah tersebut. sehingga nilai historis menjadi faktor penting dalam penilaian sebuah elemen fisik kota yang memilki kandungan kollektif memori.

b. Usia

Semakin lama usia dari keberadaan elemen fisik kota, maka nilai sejarah dapat menjadi sebuah saksi yang panjang bagi lintas generasi untuk dapat menyaksikannya. Disisi lain Elemen fisik kota tersebut tentunya memiliki makna penting karena masih tetap dipertahankan keberadaannya.

Sebagaimana pepatah dalam kebudayaan Jawa menjelaskan tentang elemen fisik kota yang perlu dilestarikan berdasarkan factor usia yaitu ;

"memayu hayuning bawana"

Artinya menjaga, melindungi dan menyelamatkan dunia serta melestarikan warisan budaya.

"wewangan kang umure luwih saka paroning abad, haywa kongsi binabad, becik den mulyakna kadya wujude hawangun"

Artinya benda atau bangunan yang berusia lebih dari 50 tahun merupakan benda atau bangunan bersejarah dan berbudaya, seharusnya dapat

digunakan sebagai penelitian, menambah pengetahuan untuk mencapai kemajuan serta bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya.

"yen wis kliwat separo abad, jiwa kongsi binabad"

Artinya jika benda atau bangunan sudah berusia melewati separuh abad agar tidak dihancurkan.

c. Kelangkaan

Kelangkaan sebuah elemen fisik akan memberikan kesan lebih kuat terhadap pengamat karena keberadaannya hanya satu – satunya diwilayah tersebut. Sehingga elemen yang langka dan tidak ada duanya akan menjadi objek amatan yang terfokus dan mudah dikenali oleh kelompok sosial dalam merajut ingatannya.

d. Keterawatan

Keterawatan terhadap elemen fisik kota memberikan asumsi bahwa Elemen tersebut memiliki makna dan sangat berarti bagi kelompok sosial tersebut. Disisi lain keberadaannya lebih memudahkan untuk merajut memori tentang keberadaan dari elemen tersebut.

e. Keutuhan

Keutuhan Elemen fisik Kota tentunya dapat menjadi fakta sejarah yang dapat menjadi penunjuk akan kebenaran sebuah nilai sejarah. Dan ingatan kolektif memori mudah terbentuk karena elemen tersebut masih ada wujudnya.

2.4 Sintesa Kajian Pustaka Sebagai Variabel Amatan

Setelah Memahami Teori dan variabel – variabel amatan tentang Elemen fisik pembentuk kota dalam hal ini tentang Bentuk dan Struktur ruang kota serta memahami definisi tentang Kolektif memori dan unsur – unsur pembentuk kolektif memori, maka variabel dan tolok ukur yang akan dijadikan amatan dalam kajian lapangan dapat dilihat pada tabel 2.6,2.7 dan 2.8 dibawah ini.

Tabel 2.6
Variabel Amatan dan Indikator Collective Memory terhadap Struktur Ruang Di Perkotaan Ngimbang

TUJUAN DAN SASARAN	ELEMEN STRUKTUR RUANG KOTA	VARIABEL	INDIKATOR
TERIDENTIFIKASI STRUKTUR PERKOTAAN NGIMBANG PADA MASA KOLONIAL	➔ Sistim Pelayanan Kegiatan		
	a. <i>Pelayanan Ekonomi</i>		
	↳ Pelayanan Perdagangan dan Jasa	a. <i>Jenis Fasilitas</i>	
		♦ Pasar	♦ Jangkauan Pelayanannya : ♦ Pasar Nasional : Produk dalam 1 negara, melayani permintaan dan penawaran dalam negeri sendiri
		♦ Pusat Perniagaan	♦ Skala Pelayanannya : ♦ Pertokoan : melayani beberapa kelurahan /lingkungan, menjual kebutuhan sehari-hari dan pelayanan jasa berupa foto copy, wartel, dsb. ♦ Pusat Pertokoan : melayani beberapa kelurahan , menjual beberapa kebutuhan sehari-hari rumah tangga, alat-alat rumah tangga, pakaian dan alat-alat tulis serta pelayanan jasa lainnya ♦ Pusat Perbelanjaan dan niaga : Melayani 1 kecamatan, melayani kebutuhan sehari-hari, kawasan hiburan, kantor keuangan seperti bank, dan kawasan industri kecil yang tidak menimbulkan polusi
	b. <i>Pelayanan Sosial</i>		
	↳ Pelayanan Pendidikan	a. <i>Jenis Pendidikan zaman Kolonial</i>	
		♦ Sekolah Angka I (HIS)	• Pendidikan setingkat SD untuk masyarakat pribumi yang mampu secara ekonomi
		♦ Pendidikan Mulo (setingkat SLTP)	• Pendidikan setingkat SLTP
		♦ Setingkat SD	• Setingkat SD - kelas 1 sampai 3 - Lanjutan dari sekolah angka II yaitu kelas 4 sampai 5
		♦ Sekolah Ongko Loro (<i>Tweede Inlandse Schol</i>)	
		♦ Sekolah ongko limo (<i>Vervolgschool</i>)	
		♦ Taman Kanak-kanak (<i>Froebel school</i>)	• Taman Kanak-kanak (<i>Froebel school</i>)
	↳ Pelayanan Kesehatan	a. <i>Jenis Fasilitas kesehatan</i>	
		♦ Rumah Sakit	Tipe Rumah Sakit dan Pelayanan : ♦ Rumah sakit tipe A, ciri-ciri : Spesialis dan sub spesialis lebih luas, Top referral hospital ♦ Rumah sakit tipe B, ciri-ciri : Spesialis dan sub spesialis terbatas, pelayanan rujukan dari kabupaten ♦ Rumah Sakit tipe C, ciri-ciri : Spesialis terbatas,

Lanjutan Tabel 2.6

TUJUAN DAN SASARAN	ELEMEN STRUKTUR RUANG	VARIABEL	INDIKATOR
			Pelayanan rujukan dari Puskesmas
			♦ Rumah sakit tipe D, ciri-ciri : Pelayanan rujukan dari Puskesmas
			♦ Rumah sakit tipe E (rumah sakit khusus) : RS Jiwa, RS Jantung, RS Paru, kanker, Kusta dll
		♦ Puskesmas	Berbentuk Poliklinik yang melayani di tingkat kecamatan.
		♦ Klinik	Fasilitas medis kecil yang hanya melayani keluhan tertentu. dijalankan oleh LSM atau dokter yang menjalankan praktek pribadi. hanya menerima rawat jalan. Bentuknya bisa pula berupa kumpulan klinik yang disebut poliklinik.
	↳ Pelayanan Peribadatan	a. Jenis Fasilitas Peribadatan	
		♦ Masjid	Dilihat dari penggunaannya
		♦ Gereja	
		♦ Klenteng	
	↳ Pelayanan Kebudayaan dan Rekreasi	a. Jenis Fasilitas Kebudayaan dan Rekreasi	
		♦ Gedung Bioskop	Dilihat dari fungsional bangunan
		♦ Gedung Kesenian	
		♦ Alun - Alun	
		♦ Taman Bermain	
		b. Skala Pelayanan Kebudayaan dan Rekreasi	
		♦ Pelayanan Regional	♦ Melayani 1 Kabupaten dan atau beberapa Kecamatan
		♦ Pelayanan kawasan Perkotaan	♦ Melayani 1 Kecamatan atau 1 kawasan Perkotaan
		♦ Pelayanan Lingkungan	♦ Melayani Lingkungan Desa atau beberapa Dusun
	c. Pelayanan Administrasi Pemerintahan	a. Jenis Fasilitas Perkantoran Pemerintah Masa Kolonial Tahun 1905	
		♦ Kantor Kontrolir	♦ Setingkat pembantu Bupati (Patih)
		♦ Kantor aspirant Kontrolir	♦ Pembantu Kontrolir di wilayah kawedanan
		♦ Kantor Wedono	♦ Kantor wedono yang melayani beberapa distrik (kecamatan)
		♦ Kantor Asisten Wedono	♦ Setingkat Camat melayani wilayah kecamatan
		♦ Kantor Lurah	♦ Pemimpin kelurahan atau setingkat Desa
		b. Jenis Fasilitas Kebudayaan dan Rekreasi	
		♦ Pelayanan Regional	♦ Melayani beberapa Kabupaten dan atau Kecamatan
		♦ Pelayanan kawasan Perkotaan	♦ Melayani Kecamatan atau 1 kawasan Perkotaan
		♦ Pelayanan Lingkungan	♦ Melayani Desa atau beberapa Dusun
	➔ Kawasan Industri dan Pergudangan	a. Jenis Fasilitas Industri dan Pergudangan	
		♦ Industri Garam	Dilihat dari jenis barang yang diproduksi

Lanjutan Tabel 2.6

TUJUAN DAN SASARAN	ELEMEN STRUKTUR RUANG	VARIABEL	INDIKATOR
		♦ Industri Rokok	
		b. Kelas Industri	
		♦ Industri Besar	♦ Menggunakan banyak tenaga ahli
			♦ Peralatan Teknologi Canggih dan Modern
			♦ Tenaga Kerja > 100 Orang
		♦ Industri Sedang	♦ Pembagian kerjaan jelas
			♦ Alat - alat produksi tersedia
			♦ Tenaga Kerja Antara 20 - 99 Orang
		♦ Industri Kecil	♦ Peralatan Produksi Sederhana
			♦ Tenaga Ahli sendiri
			♦ Jumlah tenaga 5 - 19 Orang
	→ Kawasan Pusat Perumahan (Rumah Tinggal)	Masa Kolonial Pengelompokan Berdasarkan Ras/Suku	
		♦ Rumah Tinggal Belanda	♦ Gevel (gable) pada tampak depan bangunan;
			♦ Tower;
			♦ Dormer (Cendela atap);
			♦ Windwijzer (Penunjuk angin);
			♦ Nok Acroterie (Hiasan puncak atap);
			♦ Geveltoppen (Hiasan kemuncak atap depan);
			♦ Ragam hias pada tubuh bangunan; dan
			♦ Balustrade (Pagar serambi bangunan atau pagar batas balkon).
			♦ Dinding Tebal terdapat juga yang menggunakan batu kali dibagian dasarnya
			♦ Bouvenlicht/Lubang ventilasi.
		♦ Rumah Tinggal Cina (Pecinan)	♦ Bangunan bergandeng 1 lantai
			♦ Menghadap ke kanal atau jalan antara 5 - 8 meter
			♦ menghadap ke jalan utama biasanya pusat pertokoan
			♦ Tidak memiliki pekarangan
			♦ Dibagian rumah umumnya ada bangunan tanpa atap untuk tanaman, dan menjemur pakaian
			♦ Ruang tamu atau paling depan biasanya untuk toko
			♦ Bentuk atap lancip pada ujung - ujungnya
			♦ Tiang - tiang balok terdapat ukiran
		♦ Rumah Tinggal Pribumi	♦ Bangunan Atap umumnya menggunakan jerami kering, ijuk atau genteng
			♦ Dinding terbuat dari kayu atau rajutan bambu
			♦ Bentuk atap bisa berupa joglo, limasan, srontongan

Lanjutan Tabel 2.6

TUJUAN DAN SASARAN	ELEMEN STRUKTUR RUANG	VARIABEL	INDIKATOR
	→ Sistim Jaringan Pergerakan	a. Fungsional Jalan	
		♦ Jalan Utama (<i>Primary road</i>)	♦ Melayani angkutan utama, kecepatan > 60 Km/jam, lebar badan jalan > 8 m
		♦ Jalan Lokal (<i>Secondary Road</i>)	♦ Melayani angkutan setempat, Kecepatan > 20 Km/jam, Lebar badan jalan 6 m
		♦ Jalan Lingkungan	♦ Melayani angkutan lingkungan, Kecepatan rendah, meghubungkan antar kawasan permukiman
		b. Kereta Api	
		♦ Stasiun kereta Api	♦ bangunan terdiri dari : ♦ Halaman Depan (<i>Front Area</i>) ↳ Terminal kendaraan Umum ↳ Parkir Kendaraan ↳ Bongkar Muat barang ♦ Bangunan Stasiun ↳ Ruang depan (<i>Hall/Vestibule</i>) ↳ Loker ↳ Fasilitas Administratif ↳ Fasilitas Operasional (<i>Ruang sinyal, Ruang teknik</i>) ↳ Kantin dan toilet ♦ Peron ↳ Tempat tunggu ↳ Naik Turun dari dan menuju Kereta api ↳ Tempat bongkar muat barang ♦ Emplasemen ↳ Sepur Lurus ↳ Peron ↳ Sepur belok untuk kereta berhenti dan kesempatan kereta lain belok
		♦ Jenis Stasiun Kereta Api	
		♦ Stasiun Besar	♦ memiliki 4 jalur, memiliki pompa dan tangki air serta jembatan putar
		♦ Stasiun Kecil	♦ Memiliki 3 Jalur menyatu pada ujung - ujungnya, memiliki pompa, tangki air , Jembatan pemutar dan terdapat alat pemindah jalur

Sumber : Hasil Sintesa Kajian Pustaka oleh Penulis, 2012

Tabel 2.7
Variabel Amatan dan Indikator *Collective Memory* terhadap Bentuk Ruang Kota Di Perkotaan Ngimbang

TUJUAN DAN SASARAN	ELEMEN BENTUK KOTA	VARIABEL	INDIKATOR
TERIDENTIFIKASI BENTUK PERKOTAAN NGIMBANG PADA MASA KOLONIAL	→ Bangunan (<i>Building</i>)	Bangunan Penentu ruang	Dilihat dari Fungsional utama Bangunan, seperti Pasar, stasiun, pertokoan, dsb.
	→ Pola Jaringan Jalan	Sistem Pola Jaringan Jalan ♦ Tidak teratur (<i>irregular System</i>) ♦ Radial Konsentris (<i>Radial Concentric System</i>) ♦ Grid (<i>Grid System</i>)	♦ kondisi topografi datar, Jalan Melingkar, Lebarnya bervariasi, banyak cabang (<i>Culdesac</i>) ♦ berbentuk lingkaran, Keseluruhan membentuk seperti Jaring laba - laba, jalan besarnya menjari dari titik pusat ♦ Ujung -ujungnya membentuk sudut siku - siku dan membentuk blok - blok empat persegi panjang
	→ Ruang terbuka (<i>Open space</i>)	♦ Tipologi Ruag terbuka	Taman Publik, plasa, memorial, pasar, jalan, taman bermain, ruang terbuka komunitas, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang terbuka, tepi air
		♦ Fungsi Ruang terbuka	interkasi sosial, kegiatan ekonomi, sebagai paru - paru kota
		♦ interaksi sosial ♦ Paru - Paru Kota ♦ Pengikat atau pemisah ruang	♦ diamati dari aktivitas sosial didalamnya seperti upacara, kegiatan budaya, keagamaan ♦ Model ruang terbuka seperti jalur hijau, jalan inspeksi dsb. ♦ Dilihat fisik tanaman yang ada di dalam ruangnya

Sumber : Hasil Sintesa Kajian Pustaka oleh Penulis, 2012

Tabel 2.8
Variabel Amatan dan Indikator Penilai elemen fisik kota
Yang berpotensi memiliki rajutan kolektif memori Di Perkotaan Ngimbang

TUJUAN DAN SASARAN	ELEMEN BENTUK KOTA	VARIABEL	INDIKATOR PENILAI
TERIDENTIFIKASI ELEMEN – ELEMEN FISIK RUANG YANG DIPREDIKSI BERPOTENSIAL MEMILIKI KANDUNGAN KOLEKTIF MEMORI	→ Nilai Historis	· <i>Sejarah Perkembangan Kota,</i>	- Tidak berpengaruh dalam Sejarah Perkembangan Kota Nilai (1) - Cukup berpengaruh dalam Sejarah Perkembangan Kota Nilai (2) - Berpengaruh dalam Sejarah Perkembangan Kota Nilai (3)
		· <i>Sejarah Perjuangan Bangsa</i>	- Tidak berpengaruh dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Nilai (1) - Cukup berpengaruh dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Nilai (2) - Berpengaruh dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Nilai (3)
	→ Usia		- 40 - 49 Tahun Nilai (1) - 50 - 60 Tahun Nilai (2) - Lebih dari 60 Tahun Nilai (3)
	→ Kelangkaan		- Gaya arsitekturnya umum dan banyak kesamaan dengan bangunan yang ada di wilayah perencanaan Nilai (1) - Gaya arsitekturnya dominan hanya pada satu kawasan, yang ada di wilayah perencanaan Nilai (2) - Satu-satunya gaya arsitektur yang ada di wilayah perencanaan Nilai (3)
	→ Keterawatan	· <i>Tingkat kerusakan</i>	- Lebih dari sekitar 50% Nilai (1)

Lanjutan Tabel 2.8

TUJUAN DAN SASARAN	ELEMEN BENTUK KOTA	VARIABEL	INDIKATOR PENILAI
			- Sekitar 50% Nilai (2) - Sekitar 0- 49% Nilai (3)
		· <i>Prosentasi sisa bangunan,</i>	- Sekitar 0- 49% Nilai (1) - Sekitar 50% Nilai (2) - Lebih dari sekitar 50% Nilai (3)
		· <i>Kebersihan,</i>	- Kurang bersih Nilai (1) - Cukup bersih Nilai (2) - Bersih terawat Nilai (3)
	→ Keutuhan	· <i>Bentukan fisik ,</i>	- Ada perubahan Penuh bentuk Nilai (1) - Ada perubahan Sebagian Pada Bentuk Nilai (2) - Tidak ada perubahan Bentuk nilai (3)
		· <i>Sisi Fungsional</i>	- Ada perubahan Penuh Fungsional nilai (1) - Ada perubahan Sebagian dan masih ada unsur fungsional yang sejenis Nilai (2) - Masih tetap fungsinya (3)

Sumber : Hasil Sintesa Kajian Pustaka oleh Penulis, 2012

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data berdasarkan proses pengumpulan datanya dibagi dua yaitu :

3.1.1 Survey Primer

Survey Primer dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dilapangan terhadap variabel yang menjadi tolok ukur didalam bahasan penelitian. Adapun survey primer yang akan dilakukan yaitu :

1. Wawancara

Dengan maksud untuk mendapatkan data-data yang terkait dan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya. pada pelaksanaannya pewawancara harus secara langsung berhadapan dengan orang yang dijadikan sumber data. Sehingga jawaban dari responden atau narasumber bersifat terbuka.

Dalam proses wawancara ini beberapa pertanyaan utama yang akan digali kepada responden berdasarkan variabel amatan yaitu Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo (1995) Dalam Dadung (2007) Pengertian lebih komprehensif tentang sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Definisi ini mengandung dua makna sekaligus. Yakni, sejarah sebagai kisah atau cerita dan sebagai peristiwa. Sejarah sebagai peristiwa merupakan sejarah secara objektif, sebab peristiwa masa lampau merupakan kenyataan yang masih diluar pengetahuan manusia. Peristiwa sejarah mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami manusia oleh karena itu, lapangan sejarah meliputi segala pengalaman manusia yang mengungkapkan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dimana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi.¹

Berdasarkan penjelasan diatas bila dikaitkan dengan konteks pembahasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Apa** Didasarkan pada masing – masing elemen bentuk dan struktur kota,

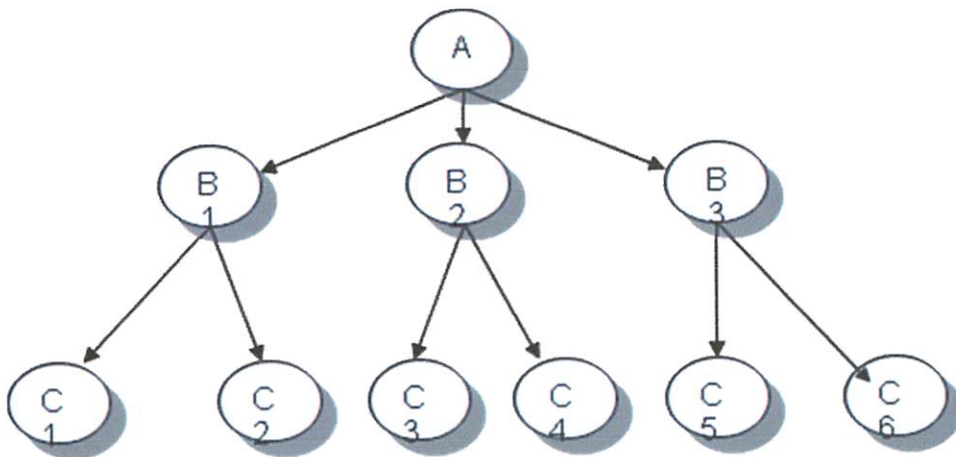
¹ Dadung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Arruz-Media. Jogjakarta. 2007. Hal.12

- **Siapa** Berhubungan dengan seorang tokoh maupun manusia yang beraktifitas didalamnya,
- **Kapan** Berhubungan dengan waktu dan tahun elemen bentuk dan struktur kota tersebut ada, dan kapan perubahan fungsi maupun telah tiada wujud dari elemen yang diamati tersebut.
- **Dimana** Berhubungan dengan keberadaan Lokasi dari masing – masing elemen bentuk dan struktur ruang kota, dan
- **Bagaimana** Berhubungan dengan peristiwa sejarah dan aktivitas yang pernah terjadi pada masing – masing elemen bentuk dan struktur kota tersebut.

Dalam menentukan jumlah dan waktu berinteraksi dengan sumber data, peneliti menggunakan konsep sampling yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam Mudjiardjo (2010), yaitu *maximum variation sampling to document unique variations*. Peneliti akan menghentikan pengumpulan data apabila dari sumber data sudah tidak ditemukan lagi ragam baru. Dengan konsep ini, jumlah sumber data bukan merupakan kepedulian utama, melainkan ketuntasan perolehan informasi dengan keragaman yang ada.

Darma dkk. : 1998;3, Kristi Poerwandari : 2001;61 dalam Amiruddin (2011; 70) menjelaskan bahwasanya prosedur dan mekanisme melalui penerapan dengan metode atau teknik Bola salju (*Snow Ball*) ini dilakukan secara berantai, makin lama informan semakin besar seperti halnya bola salju. Pada tingkatan operasional, pengumpulan data pada para *key informan* ini dicari yang relevan untuk di interview, dan selanjutnya diminta untuk menyebutkan nara sumber lainnya dengan spesifikasi/spesialisasi yang sama, yang biasanya saling mengenal karena mereka satu spesialisasi. Pengumpulan data melalui metode ini dilakukan pertama dengan menentukan nara sumber yang pertama kali diwawancarai, kemudian kedua meminta pada nara sumber tersebut untuk *key informan* berikutnya dan seterusnya. Wawancara dianggap cukup dan bisa diakhiri ketika

informan terakhir memberikan jawaban yang sama dan tidak menyimpang dari nara sumber informasi sebelumnya.²



Gambar 18 Ilustrasi pengumpulan Data dengan metode Snow ball
 Sumber : Bagus Nur Cahyo, Materi perkuliahan, Metode Penelitian Universitas Guna Darma, www.Google.co.id dikutip tanggal 12 januari 2012

Responden yang dijadikan narasumber adalah Para pelaku sejarah, Pewaris sejarah, sejarawan maupun pegawai institusi pemerintahan yang memiliki pemahaman tentang sejarah elemen fisik bentuk dan struktur kota dalam perkembangannya. wawancara keterhubungan dengan sebuah peristiwa sejarah akan ditekankan pada 5 pertanyaan utama yaitu Apa, Siapa, kapan, dimana dan bagaimana.

Adapun tahapan dalam mencari informan dan pengumpulan data primer sebagai berikut :

- Mencari informasi kepada Perangkat Desa tentang sejarawan, tokoh masyarakat maupun orang yang dituakan (*sesepuh*) di wilayah studi yang diyakini banyak mengetahui tentang informasi – informasi yang peneliti

² Amiruddin.Z . “Peran Media Dalam Pembentukan Opini masyarakat di wilayah Perbatasan Mengenai jati Diri Bangsa Indonesia”, *Jurnal*, www.Google.com, dipublikasikan 02 Agustus 2011. Hal.70

ingin cari dan mudah untuk berkomunikasi , serta menulis segala karakter dari nara sumber untuk mengetahui riwayat nara sumber.;

- Setelah menemukan informan yang direkomendasikan, peneliti mulai melakukan wawancara sesuai dengan variabel – variabel penelitian yang sudah disiapkan dalam bentuk teks wawancara. Dan disini peneliti juga melengkapi dengan alat tulis, kamera digital untuk perekaman audio maupun visual informan dan melakukan sketsa objek – objek yang sekiranya diperlukan untuk mendukung data dan menggunakan peta dasar untuk memberikan kemudahan bagi nara sumber menentukan persebaran objek (*Mind Mapping*);
- Meminta rekomendasi kepada informan untuk mengetahui informan baru yang sekiranya memahami lebih spesifik lagi dari data yang peneliti akan butuhkan.
- Karena kajian lebih kepada pandangan komunitas (kolektif) maka didalam kesulitan untuk mengumpulkan beberapa informan dalam satu tempat dirasa sangat sulit, maka teknik dapat dilakukan dengan cara menklarifikasi ulang amatan objek yang didapat dari responden pertama kepada responden kedua dan seterusnya hingga responden terakhir.
- Setelah melakukan wawancara dilakukan observasi lapangan terhadap kondisi eksisting keberadaan objek – objek yang telah diinformasikan oleh informan
- Setelah selesai maka dilakukan rekapitulasi ulang terhadap hasil survey dengan mengelompokkan informasi tersebut berdasarkan variabel – variabel utama yang diteliti.

2. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung lokasi studi dan pembuktian secara fisik temuan dari hasil wawancara untuk lebih mengenal dan memahami kondisi lokasi studi. Hasil dari pengamatan tersebut akan diolah menjadi informasi atau data yang sesuai dengan variabel yang dibutuhkan. Dokumentasi dengan media foto, audio visual dan sketsa

sebagai bahan pertimbangan untuk membuktikan kondisi yang ada. Adapun data-data yang dibutuhkan dalam observasi lapangan berupa karakteristik Elemen Fisik bentuk dan struktur kota yang meliputi:

1. Penggunaan Lahan Eksisting (Tahun 2011)
2. Keberadaan Elemen fisik ruang kota masa kolonial yang didasarkan sebagai berikut :
 - Bukti peninggalan sejarah secara sosial dan fisik yang mempengaruhi perkotaan dan sejarah bangsa ;
 - Wujud arsitektur Bangunan untuk mengetahui kelangkaan bangunan dan kajian usia bangunan;
 - Kondisi Elemen Fisik (Terawat,kurang terawat,terabaikan);
 - Keutuhan Elemen Fisik (Belum ada perubahan secara fisik maupun fungsional)

3.1.2 Survey Sekunder

Survey sekunder adalah survey yang dilakukan untuk memperoleh data dari dunia maya, instansional dan kepustakaan. Mempelajari dokumen - dokumen bersejarah berupa tulisan – tulisan, peta maupun foto-foto yang dapat mendukung analisa dalam menggambarkan keadaan Perkotaan Ngimbang lebih optimal dari gambaran umum wilayah studi dan yang berkaitan dengan kajian studi tentang perkotaan ngimbang dimasa kolonial. Adapun bentuk data , jenis data dan sumber data dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

Tabel 3.1
Tabulasi Data Survey Sekunder

Jenis Data	Bentuk Data				Sumber Data
	Uraian	Tabel	Foto	Peta	
Kecamatan Ngimbang Dalam Angka	v	v			Instansi Kecamatan, Desa Ngimbang , Desa Sendang rejo, BPS
- Kependudukan					
- Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin		v			
- Jumlah Penduduk Menurut mata Pencaharian		v			
- Jumlah Penduduk menurut Pendidikan		v			
- Jumlah Penduduk menurut Agama		v			
- Jumlah Penduduk menurut Migrasi		v			

Lanjutan Tabel 3.1

- Gambaran Fisik Dasar Kecamatan dan Perkotaan Ngimbang					
a. Kelerengan,	v			v	
b. Jenis Tanah,	v			v	
c. Ketinggian	v			v	
d. Geologi	v			v	
e. Hidrologi	v			v	
- Produk RDTR IKK Ngimbang Tahun Terakhir	v			v	
- Struktur Ruang perkotaan Ngimbang Dalam Konteks Regional	v			v	
- Dokumen Sejarah Ruang kabupaten Lamongan dari masa kolonial	v	v	v	v	Dinas Dikbud dan Pariwisata Kab. Lamongan
- Dokumen Sejarah Ruang Kecamatan Ngimbang dari masa kolonial	v	v	v	v	Dinas Dikbud dan Pariwisata Kab. Lamongan dan kantor Kecamatan Ngimbang
- Data bangunan Cagar budaya dan konservasi di kecamatan Ngimbang	v	v	v	v	Dinas Dikbud dan Pariwisata
- Studi tentang sejarah perkotaan yang pernah dilakukan	v	v	v	v	
- kajian - kajian tentang sejarah kota masa kolonial	v	v		v	Internet dan kepustakaan

Sumber : Hasil Kajian Pustaka, 2012

3.2 Metode Analisis Data

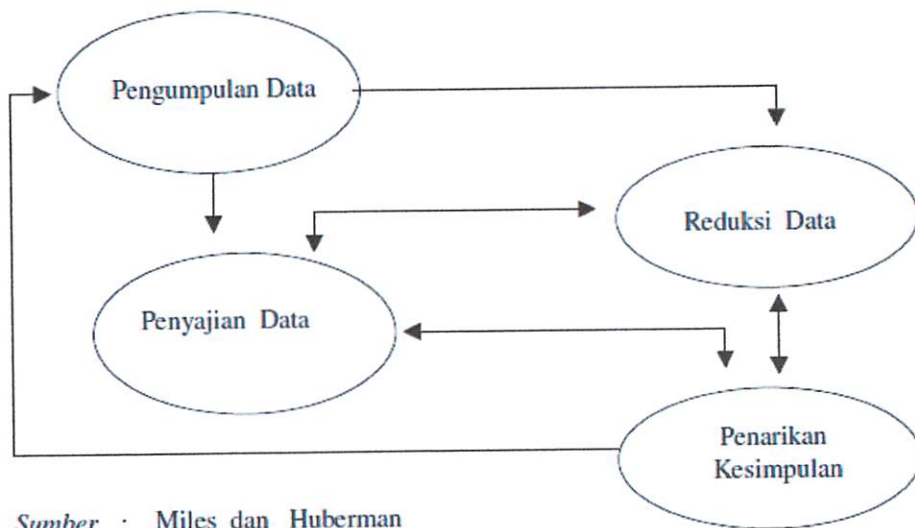
Pada penelitian ini ada beberapa metode analisis yang dipakai untuk menganalisis tentang *Collective memory* bentuk dan struktur di Perkotaan Ngimbang. Diantaranya adalah menggunakan metode *Deskriptif - Kualitatif* untuk menggambarkan bagaimana kondisi di lapangan, proses apa-apa saja yang telah berlangsung dengan cara diagnosa dan menerangkan hubungan yang terjadi di lapangan dengan kajian teori, untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan. Proses ini juga didukung dengan metode *mental map* untuk memvisualkan *collectiv memory* masyarakat tentang objek – objek yang diingat untuk mengetahui Bentuk dan struktur Perkotaan Ngimbang pada masa kolonial diperkotaan Ngimbang dan pendeskripsian karakter masing – masing elemen fisik kota sebagai bagian dari penggalian sejarah sebuah kota. Selain itu dilakukan juga metode *deskriptif kuantitatif* dengan cara melakukan pembobotan terhadap variabel penilai untuk mengidentifikasi apa saja elemen fisik bentuk dan struktur kota yang berpotensi

maupun tidak berpotensi untuk dijadikan alat merajut kolektif memori diperkotaan Ngimbang. dan lebih lanjut tahapan analisis dapat dijelaskan dibawah ini

3.2.1 Analisis Bentuk dan Struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman 1984 ; 15-21) , seperti pada gambar berikut :

Diagram 3.1 Proses Teknik Pengolahan Data



Berdasarkan ilustrasi diatas, maka untuk pengolahan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan tahapannya sebagai berikut :

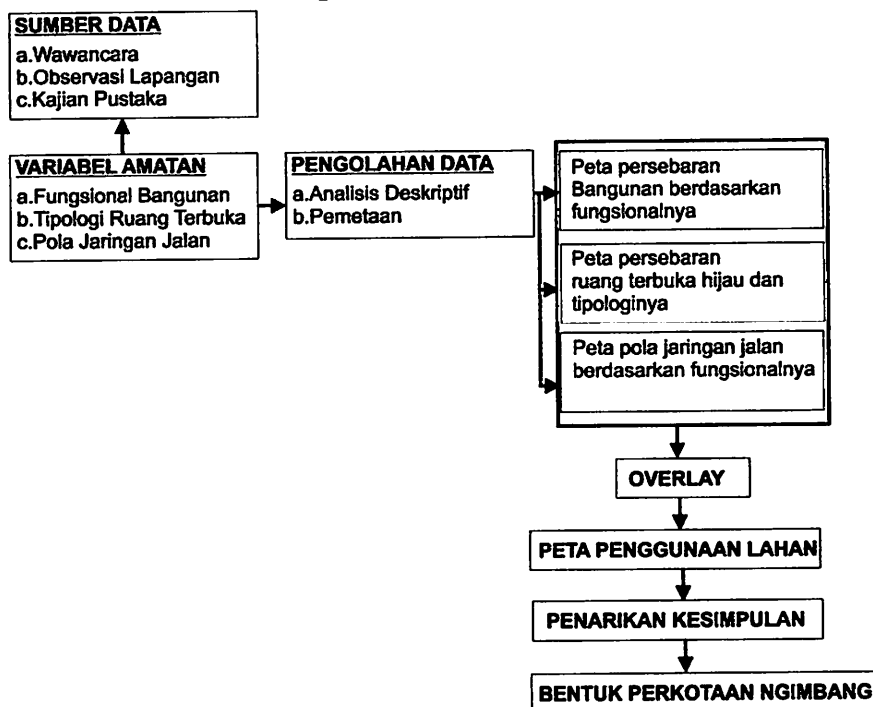
3.2.1.1 Analisis Bentuk Kota

Untuk menganalisisnya ada beberapa variabel yang dijadikan amatan diantaranya :

- Analisis persebaran Bangunan didasarkan pada fungsionalnya yang pernah ada di perkotaan Ngimbang, didasarkan pada ; Fungsi perumahan, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, industri dan pergudangan, kesehatan, kawasan perdagangan dan jasa serta sarana dan prasarana transportasi. Seperti stasiun.
- Analisis Ruang terbuka didasarkan pada Fungsi ruangnya dan tipologi ruangnya
- Analisis Pola Jaringan Jalan didasarkan pada bentuk jalan

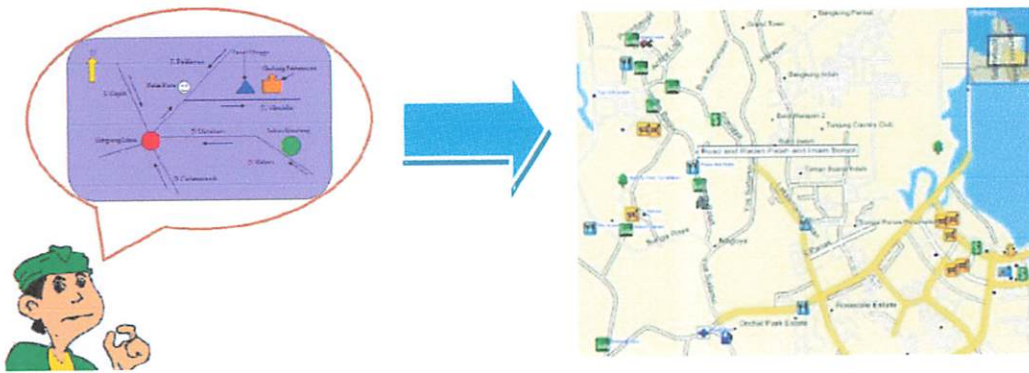
Dari elemen – elemen tersebut diiringi dengan penggunaan *mental map* untuk melihat persebaran – persebaran lokasi dari elemen tersebut diatas berdasarkan hasil informasi dari informan yang selanjutnya di overlay hingga menjadi peta penggunaan lahan di Perkotaan Ngimbang pada masa kolonial. selanjutnya dapat ditarik kesimpulan tentang bentuk perkotaan Ngimbang Pada masa kolonial didasarkan pada teori yang ada. Lebih jelasnya dapat diilustrasikan sebagai berikut :

Diagram 3.2 Tahapan Dan Proses Analisis Bentuk Kota Masa Kolonial Diperkotaan Ngimbang



Sumber : Hasil Kajian Pustaka oleh Penulis, 2012

Model mental map dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 19 Ilustrasi Peta Mental

Sumber : <http://3.bp.blogspot.com>.dikutip tanggal 05 Agustus 2012

Mental Map (*Mind map*) menurut Tony Buzan adalah sistem penyimpanan dan penarikan data (informasi) yang sangat luar biasa yang terdapat di dalam otak kita. Secara umum *mind map* dapat diartikan sebagai suatu alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran yang terputus-putus. Dalam arti, *mind map* merupakan suatu cara berpikir yang menghubungkan satu subjek dengan subjek yang lain kemudian menghimpunnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Secara khusus, *mind map* adalah suatu bentuk atau cara menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak secara visualisasi. Dengan kata lain, *mind map* adalah cara memetakan pikiran-pikiran kita secara tergambar atau kasat mata (menggunakan gambar dan warna).

Dengan *mind map*, setiap potong informasi baru yang kita masukan ke otak kita otomatis dikaitkan ke semua informasi yang sudah ada di sana. Semakin banyak ingatan yang melekat pada setiap potong informasi dalam kepala kita, akan semakin mudah kita mengaitkan ke luar. (Sumber : www.google.com "Education Is Helping The Child Realize His Potentialities" dipublikasikan Selasa, 05 Agustus 2008).

Berdasarkan kajian tersebut, maka penerapan mental map dalam studi ini adalah lebih bertujuan untuk penerapan visualisasi dalam wujud peta terhadap apa yang responden telah sebutkan tentang keberadaan objek-objek.

3.2.1.2 Analisis Struktur Ruang Kota

Dalam proses analisis struktur ruang ini tahapan – tahapan yang dilakukan yaitu :

- Mengklasifikasikan elemen – elemen yang banyak diingat oleh responden;
- Memetakan variabel amatan satu persatu berdasarkan ingatan masing – masing responden;
- Melakukan overlay masing – masing peta mental dari setiap responden dan memberikan penilaian dari masing-masing elemen.
- Menarik kesimpulan struktur ruang berdasarkan kolektif memori masyarakat.

Dalam melakukan kategori dalam sebuah tabel, dilakukan dengan menggunakan metode *Snow ball* yang mana metode ini akan dibuatkan sebuah diagram keterhubungan antar nara sumber/ informan dari elemen – elemen yang banyak disebutkan. Metode ini juga didasarkan atas pendekatan image sebuah kota yang disebutkan oleh Lynch tentang 5 unsur pembentuk kota salah satunya adalah titik temu (*Node*). Secara logika kawasan – kawasan dititik temu merupakan kawasan yang paling banyak dilihat oleh orang karena keberadaannya pada poros pertemuan jalur transportasi. Sehingga dalam konteks ini ingatan orang dianggap sebagai alat untuk mengetahui titik poros tersebut dan hasil elemen fisik ruang yang paling banyak diingat orang dalam hal ini responden menjadi faktor dominan dan diasumsikan memiliki kekuatan sebagai pusat pergerakan dalam sebuah lingkup struktur perkotaan.

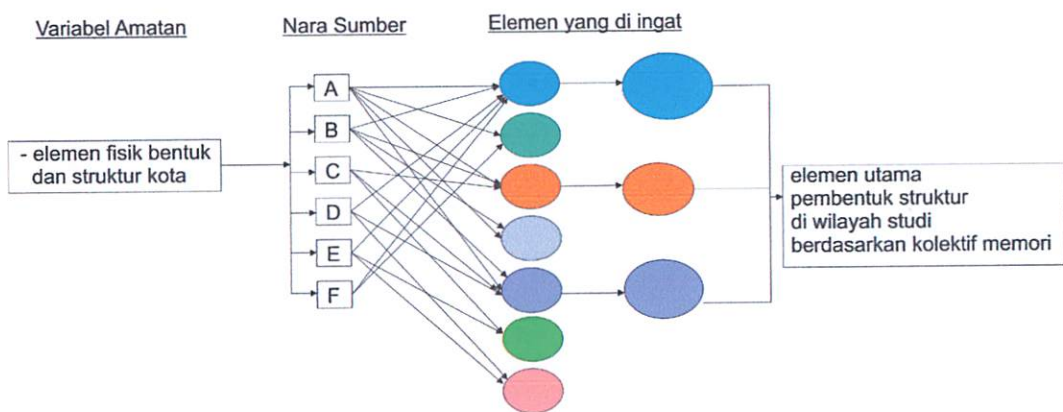
Tahapan – Tahapan analisisnya sebagai berikut :

- Melakukan pendataan semua data hasil informasi yang diklasifikasikan berdasarkan informan dan variabel amatan ;
- Menganalisis data berdasarkan jumlah variabel yang lebih banyak diingat dan kurang diingat dalam bentuk tabel dan peta;

- Menarik Kesimpulan dimana variabel yang lebih banyak diingat informan, maka itu merupakan elemen yang berpotensi memiliki kandungan kolektif memori

Lebih jelasnya dari metode *Snow Ball* tersebut untuk menganalisisnya dapat di ilustrasikan pada diagram 3.4 dibawah ini.

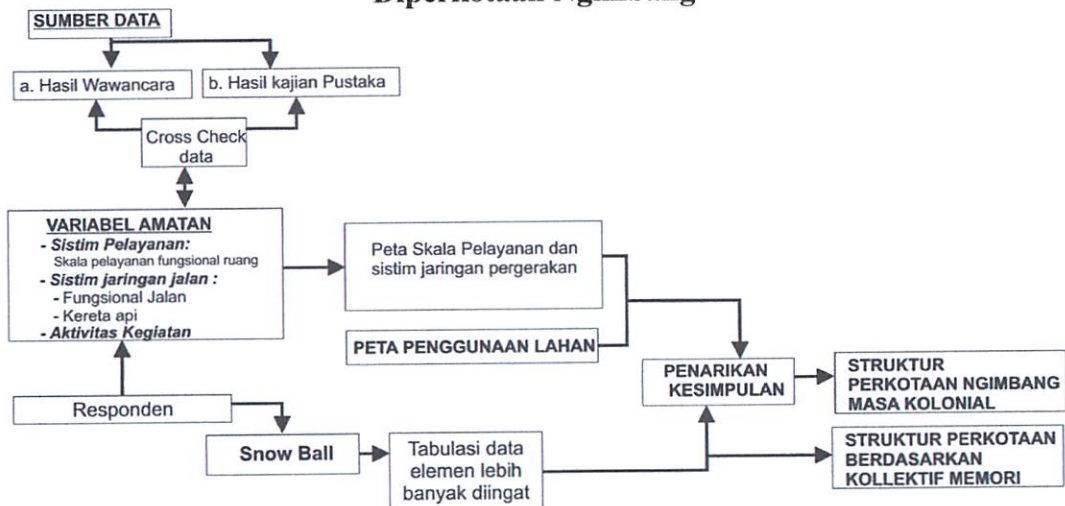
Diagram 3.3 Metode Analisis Struktur Ruang Kota Berdasarkan kolektif memori masyarakat



Sumber : Kajian Pustaka Penulis Tahun 2012

Lebih jelasnya diagram alur proses analisis struktur ruang berdasarkan kolektif memori diilustrasikan pada diagram 3.3

Diagram 3.4 Tahapan Dan Proses Analisis Struktur Kota Masa Kolonial Diperkotaan Ngimbang



Sumber : Hasil Kajian Pustaka oleh Penulis, 2012

3.2.2 Analisis Elemen Fisik Bentuk dan Struktur Perkotaan Ngimbang yang Berpotensi mewujudkan Kandungan kolektif Memori

Untuk menganalisisnya dilakukan dengan metode deskriptif -kuantitatif. Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, metode *deskriptif kuantitatif* dengan cara melakukan pembobotan terhadap variabel penilai ditujukan untuk mengidentifikasi apa saja elemen fisik bentuk dan struktur kota yang berpotensi maupun tidak berpotensi untuk dijadikan alat merajut kolektif memori diperkotaan Ngimbang, hal ini bertujuan hanya sebagai penegasan akan elemen – elemen fisik pembentuk kota yang telah dilakukan berdasarkan informasi dari informan dengan pembuktian terhadap kondisi dan keberadaan elemen tersebut yang diingat dengan keberadaannya dilapangan pada waktu penelitian dilakukan. Beberapa langkah dan tahapan analisisnya sebagai berikut ;

1. Melakukan seleksi terhadap elemen fisik bentuk dan struktur kota yang akan dilakukan penilaian. Hal ini didasarkan pada elemen – elemen bentuk kota dan struktur kota masa kolonial yang sudah dapat terpetakan berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara.
2. Selanjutnya dilakukan pembobotan terhadap elemen – elemen tersebut dengan mengasumsikan nilai dari masing – masing parameter yang dijadikan faktor penilai. adapun parameter penilainya diuraikan sebagai berikut :³

- **Nilai Historis**

- ✓ *Sejarah Perkembangan Kota, urutan nilai:*

- Tidak berpengaruh dalam Sejarah Perkembangan Kota Nilai (1)
- Cukup berpengaruh dalam Sejarah Perkembangan Kota Nilai (2)
- Berpengaruh dalam Sejarah Perkembangan Kota Nilai (3)

- ✓ *Sejarah Perjuangan Bangsa , urutan nilai:*

- Tidak berpengaruh dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Nilai (1)
- Cukup berpengaruh dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Nilai (2)

³ Saujana17.wordpress.com.oleh : Retno Hastijanti Disampaikan pada : Rapat Tim Cagar Budaya Kota Surabaya (16 September 2008).dipublikasikan 23 April 2010.

- Berpengaruh dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Nilai (3)
 - **Usia**
 - Urutan nilai:
 - 40 - 49 Tahun Nilai (1)
 - 50 - 60 Tahun Nilai (2)
 - Lebih dari 60 Tahun Nilai (3)
 - **Kelangkaan**
 - Gaya arsitekturnya umum dan banyak kesamaan dengan bangunan yang ada di wilayah perencanaan Nilai (1)
 - Gaya arsitekturnya dominan hanya pada satu kawasan, yang ada di wilayah perencanaan Nilai (2)
 - Satu-satunya gaya arsitektur yang ada di wilayah perencanaan Nilai (3)
 - **Keterawatan**
 - ✓ *Tingkat kerusakan, urutan nilai:*
 - Lebih dari sekitar 50% Nilai (1)
 - Sekitar 50% Nilai (2)
 - Sekitar 0- 49% Nilai (3)
 - ✓ *Prosentasi sisa bangunan, urutan nilai:*
 - Sekitar 0- 49% Nilai (1)
 - Sekitar 50% Nilai (2)
 - Lebih dari sekitar 50% Nilai (3)
 - ✓ *Kebersihan, urutan nilai:*
 - Kurang bersih Nilai (1)
 - Cukup bersih Nilai (2)
 - Bersih terawat Nilai (3)
 - **Keutuhan**
 - ✓ *Bentukan fisik, urutan nilai :*
 - Ada perubahan Penuh bentuk Nilai (1)
 - Ada perubahan Sebagian Pada Bentuk Nilai (2)
 - Tidak ada perubahan Bentuk nilai (3)

✓ *Sisi Fungsional , urutan nilai :*

- Ada perubahan Penuh Fungsional nilai (1)
- Ada perubahan Sebagian dan masih ada unsur fungsional yang sejenis Nilai (2)
- Masih tetap fungsinya (3)

3. Setelah melakukan penilaian, selanjutnya menjumlahkan hasil dari masing – masing kriteria
4. Selanjutnya menentukan nilai tertinggi dan terendah untuk menentukan interval kelas dari tingkatan elemen bentuk dan struktur kota yang memiliki kandungan kolektif memori.

Dan rumus yang digunakan dalam enentuan kelas nilai dengan rumus sturgees :

Rumus Sturges :

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

k : Jumlah kelas

n : Jumlah Fisik Amatan

Selanjutnya dicari nilai interval sebagai pembagi tingkatan makna kekhasan dan keunikan artefak tersebut.adapun rumus interval sebagai berikut :

$$i = \frac{\text{Jarak}}{k}$$

Keterangan :

i : Interval Kelas

Jarak : Nilai tertinggi – nilai terendah

k : Jumlah Kelas

BAB IV

KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

Pada bab ini akan dijelaskan gambaran umum lokasi studi mulai dari gambaran umum tentang Kecamatan Ngimbang, Gambaran Umum Wilayah Studi, Sejarah serta fakta – fakta di lapangan tentang elemen fisik di wilayah studi pada masa kolonial yang didasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dan kajian pustaka.

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

Dalam Bab ini menjelaskan karakter maupun profil wilayah studi pada kondisi eksisting (tahun 2012) dan temuan lapangan berdasarkan fakta – fakta sejarah tentang perkotaan Ngimbang di Masa kolonial. lebih lanjut dapat diuraikan sebagaimana sub bab dibawah ini.

4.1.1 Batasan Administrasi Wilayah Studi

Wilayah studi yaitu berada di kawasan perkotaan dari Kecamatan Ngimbang. Dalam Produk Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) dengan Kedalaman Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Ibukota Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Tahun 2006 menyebutkan bahwa wilayah Ibukota Kecamatan Ngimbang Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 20 Tahun 1988 tentang penetapan batas wilayah kota dan kabupaten daerah tingkat II Lamongan, ditetapkan luas wilayah perkotaan Ngimbang sebesar 738,55 Ha yang meliputi 2 wilayah administrasi desa, yaitu Desa Sendangrejo dan Desa Ngimbang. Namun dalam studi ini wilayah yang diambil tidak pada keseluruhan dari Desa Ngimbang dan Desa Sendangrejo, hal ini karena didasarkan pada keberadaan dari temuan awal persebaran bangunan – bangunan peninggalan pada masa kolonial dan perkembangan perkotaan yang terjadi pada saat penelitian ini dilakukan. lokasi studi untuk Desa Ngimbang hanya diambil Wilayah Dusun Ngimbang dan untuk Desa Sendang Rejo yang terdiri dari 8 Dusun hanya diambil 3 dusun yaitu Dusun Guman , Bujel dan Dusun Tapas.

Secara Geografis dan Administrasi Wilayah studi terletak pada posisi $7^{\circ} 16' 56,64''$ LS $112^{\circ} 12' 35,89''$ BT .adapun Batasan Administrasi dari wilayah studi dalam penelitian sebagai berikut :

- ➔ Sebelah Selatan : Dusun Balong Desa Sendangrejo
- ➔ Sebelah Utara : Dusun Jedung Desa Sendangrejo
- ➔ Sebelah Barat : Dusun Katar Desa Ngimbang
- ➔ Sebelah Timur : Dusun Slegi Desa Pasarlegi Kecamatan Sambeng

Lebih jelasnya mengenai orientasi wilayah studi dalam konteks Kecamatan Ngimbang dan Administrasi Wilayah studi dapat dilihat pada Peta 4.1 dan 4.2

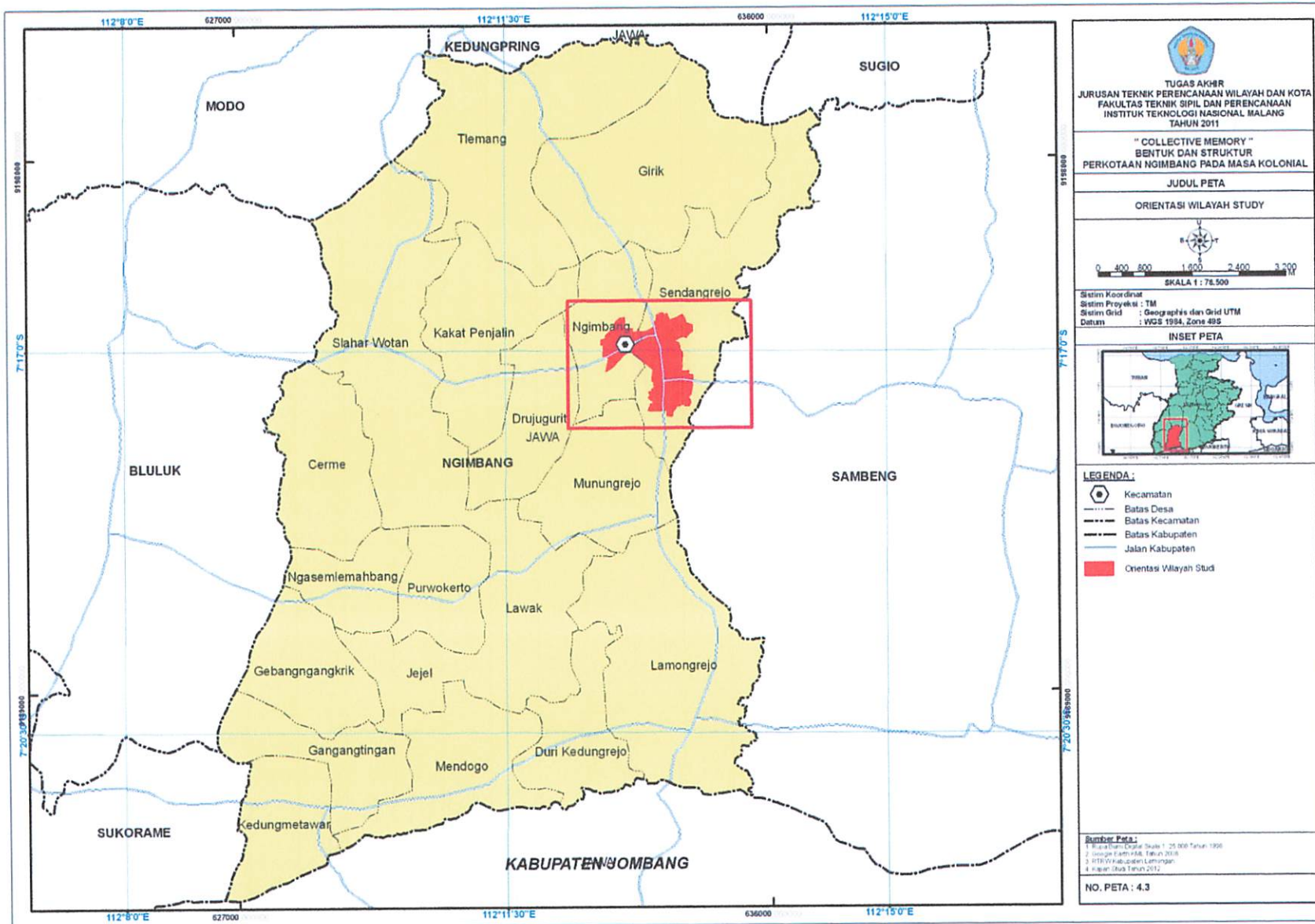
4.1.2 Penggunaan Lahan

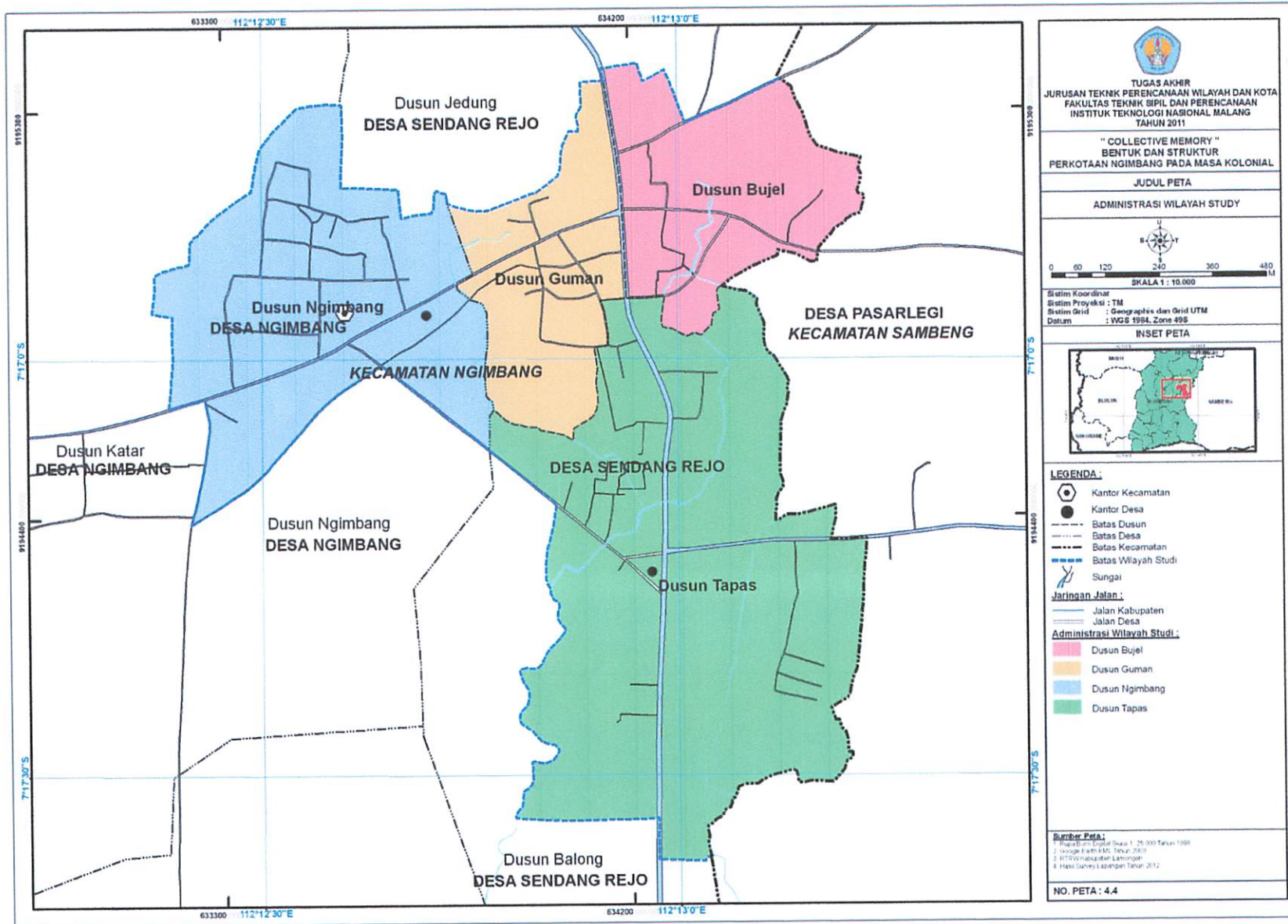
Penggunaan lahan disini adalah khusus pada wilayah studi berdasarkan hasil survey lapangan tahun 2012 dengan data peta yang diambil dari hasil pengolahan bersumber dari *google earth ,google satellite map downloader dan arc gis 9.3*.berdasarkan hasil pengolahan tersebut didapatkan bahwasanya luas wilayah studi $\pm 141,826$ Ha.Diwilayah studi untuk penggunaan lahan yang ada terdiri atas beberapa jenis lahan terbangun dan lahan non terbangun. Sedangkan penggunaan lahannya lebih banyak didominasi lahan pekarangan yang ada disekitar pemukiman penduduk sekitar 31% dari luas wilayah keseluruhan dengan luas total 44,158 Ha.

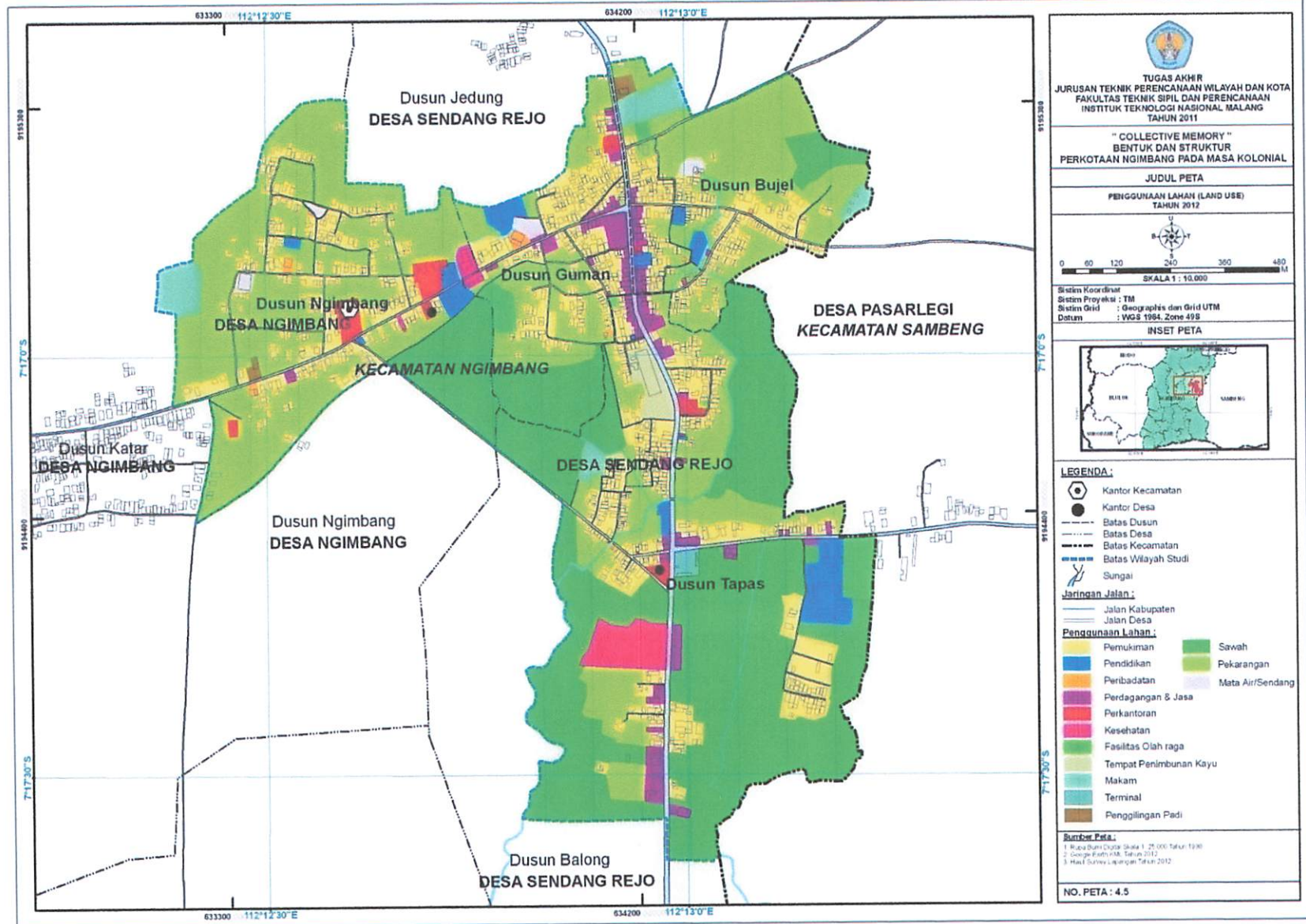


Foto Pertanian di Perkotaan Ngimbang
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 15 Februari 2012

Lebih jelasnya jenis dan luas penggunaan lahan diwilayah studi dapat dilihat pada tabel 4.1 dan Peta 4.3







Tabel 4.1
Jenis dan Luas Penggunaan Lahan
Di Perkotaan Ngimbang Tahun 2012

NO	JENIS PENGGUNAAN LAHAN	LUAS (Ha)
1	Fasilitas Olah raga	1,628
2	Fasilitas Pemukiman	29,655
3	Fasilitas Pendidikan	3,246
4	Fasilitas Perdagangan dan Jasa	3,663
5	Fasilitas Peribadatan	0,421
6	Fasilitas Perkantoran	1,521
7	Hidrologi	0,690
8	Industri	0,325
9	Kesehatan	2,079
10	Pekarangan	44,158
11	Penggunaan Lainnya	6,339
12	Sawah	44,026
13	Terminal	0,310
14	TPK	1,009
15	TPU	2,756
Total		141,826

Sumber : Hasil Pengolahan Citra Satelit dengan Arc.Gis 9.3 Tahun 2012

4.1.3 Fasilitas Pelayanan Umum

A. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas Pendidikan di wilayah studi meliputi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal diantaranya SLTA berjumlah 3 Unit kesemuanya berstatus swasta dimana 2 Unit sekolah kejuruan berupa SMK 3 Muhammadiyah Ngimbang dan SMK Mahardika dan 1 unit berbasis umum dan Agama berupa Madrasah Aliyah Al Hidayah. Pendidikan PAUD terdapat 1 Unit, Taman kanak – kanak berjumlah 3 Unit dan SLTP/Sederajat berjumlah 2 Unit. Yaitu SLTPN 1 Ngimbang dan MTS Al Hidayah. Sedangkan pendidikan Non Formal berupa Pondok Pesantren berjumlah 1 Unit yang lebih berbasis pada pendidikan Tahfidul Qur'an (Taman Pendidikan Alqur'an).



*Foto kiri : Pon. Pes Tahfidul Qur'an dan Kanan : SMK 3 Muhammadiyah Ngimbang
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 9 Juli 2011*

Lebih jelasnya jumlah dan jenis fasilitas pendidikan yang berada di wilayah studi dapat dilihat pada peta persebaran fasilitas pendidikan pada peta 4.4

B. Fasilitas Peribadatan

Keberadaan fasilitas peribadatan di wilayah studi hanya didominasi oleh pelayanan fasilitas peribadatan bagi pemeluk agama islam yang terdiri dari masjid dan mushola. Untuk Masjid Berjumlah 5 unit dan Mushola Berjumlah 5 Unit. Adapun persebaran mushola 3 Unit berada di sekitar permukiman dan 2 Unit berada di Wilayah Perkantoran dan Pendidikan yaitu di Kawasan Perkantoran UPT Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan dan Di SLTPN 1 Ngimbang.



*Foto Kiri : Masjid di Dusun Tapas dan Kanan : Masjid di Dusun Guman Desa Sendangrejo
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 9 Juli 2011*

Lebih jelasnya Jumlah dan jenis fasilitas peribadatan dapat dilihat pada peta 4.5 persebaran fasilitas peribadatan.

C. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Jenis Fasilitas Perdagangan dan jasa yang ada di wilayah studi sangatlah beragam meliputi : Pasar, Pertokoan, Swalayan, Jasa keuangan, Bengkel, SPBU, Salon Kecantikan, Warnet, Counter Handphone, Fotocopy, Warung Makan dan lain sebagainya. Pasar diperkotaan Ngimbang terdapat 1 Unit berupa pasar tradisional Sendangrejo yang mana dulu aktifitas ramainya hanya pada pasaran pon (*dalam pasaran jawa*). Namun dengan seiringnya waktu dan perkembangan kebutuhan maka pasar tersebut juga cukup ramai dihari – hari biasanya dari jam 6 pagi – 12 Siang. selain itu juga didukung oleh 2 swalayan yang melayani kebutuhan sehari – hari masyarakat yang beraktifitas setiap harinya yaitu Indomaret dan Awam.



*Foto Pasar Tradisional dan Swalayan
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 11 Februari 2012*

Untuk lebih jelasnya tentang Persebaran fasilitas perdagangan dan jasa diperkotaan Ngimbang dapat dilihat pada peta 4.6

D. Fasilitas Kesehatan

Jenis Fasilitas kesehatan yang ada di wilayah studi berupa Rumah Sakit Umum Ngimbang berjumlah 1 unit, Puskesmas berjumlah 1 unit, posyandu 2 unit yang berlokasi satu komplek dengan kantor desa. Praktek dokter berjumlah 2 unit yang berada di Dusun Tapas Desa Sendang Rejo dan Dusun Ngimbang Desa Ngimbang Serta Praktek Bidan berjumlah 2 Unit yang berlokasi di Dusun Tapas dan Dusun Ngimbang. terdapat juga 1 unit Apotek yang terdapat di Dusun Ngimbang.

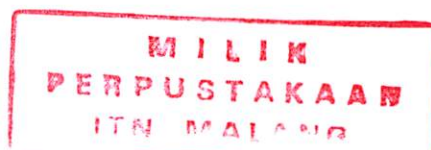


*Foto Rumah Sakit Umum dan Puskesmas Ngimbang
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 9 September 2011*

Untuk lebih jelasnya tentang persebaran fasilitas Kesehatan dapat dilihat pada peta 4.7

E. Fasilitas Perkantoran

Untuk Fasilitas Perkantoran yang ada di wilayah studi terdiri atas fasilitas perkantoran pemerintah dan perkantoran pertahanan dan keamanan. Diantara fasilitas perkantoran yang ada di wilayah studi meliputi ; Kantor UPT dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan, UPT Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan, Kantor Perhutani SKPH Mojokerto Barat, kantor perijinan pembangunan, kantor pos, kantor camat, kantor desa, koramil dan Kantor Polsek Ngimbang.



*Foto Kiri : Kantor UPT Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Kanan : Kantor Kecamatan Ngimbang
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 15 Februari 2012*

Untuk lebih jelasnya Peta persebaran fasilitas perkantoran dapat dilihat pada peta 4.8

F. Fasilitas Olah Raga

Fasilitas olah raga yang ada di wilayah studi berupa lapangan Sepak Bola dan Lapangan Volly . Untuk Lapangan Sepak Bola terdapat 3 unit yang berada di Dusun Tapas dan Dusun Guman Desa Sendangrejo dan Lapangan volly berjumlah 2 unit yang berada di Dusun Tapas.

Untuk Peta persebaran fasilitas perkantoran dapat dilihat pada peta 4.9



*Foto Lapangan Volly dan Lapangan Sepak Bola
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 11 Juli 2011*

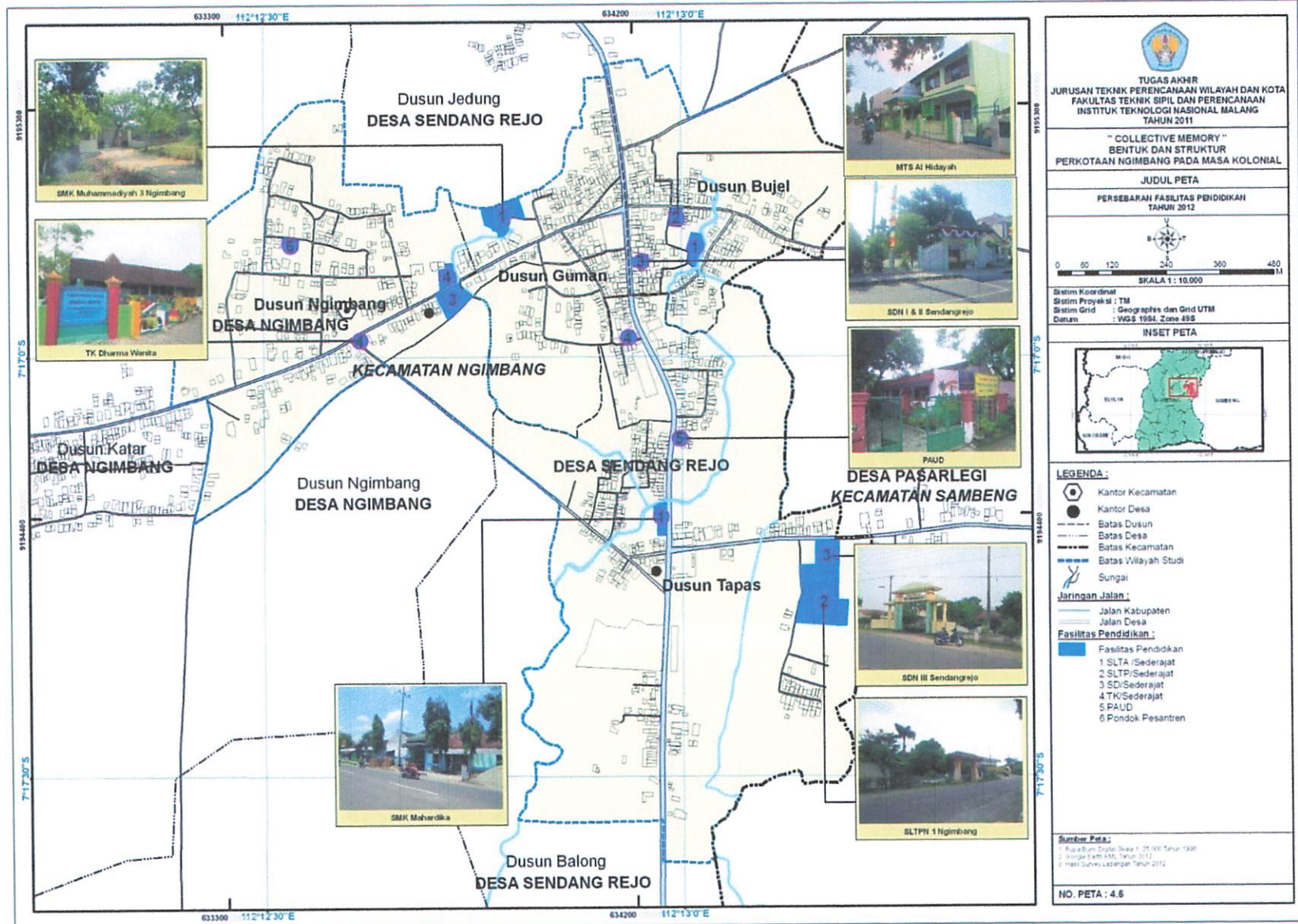
G. Fasilitas Pemakaman

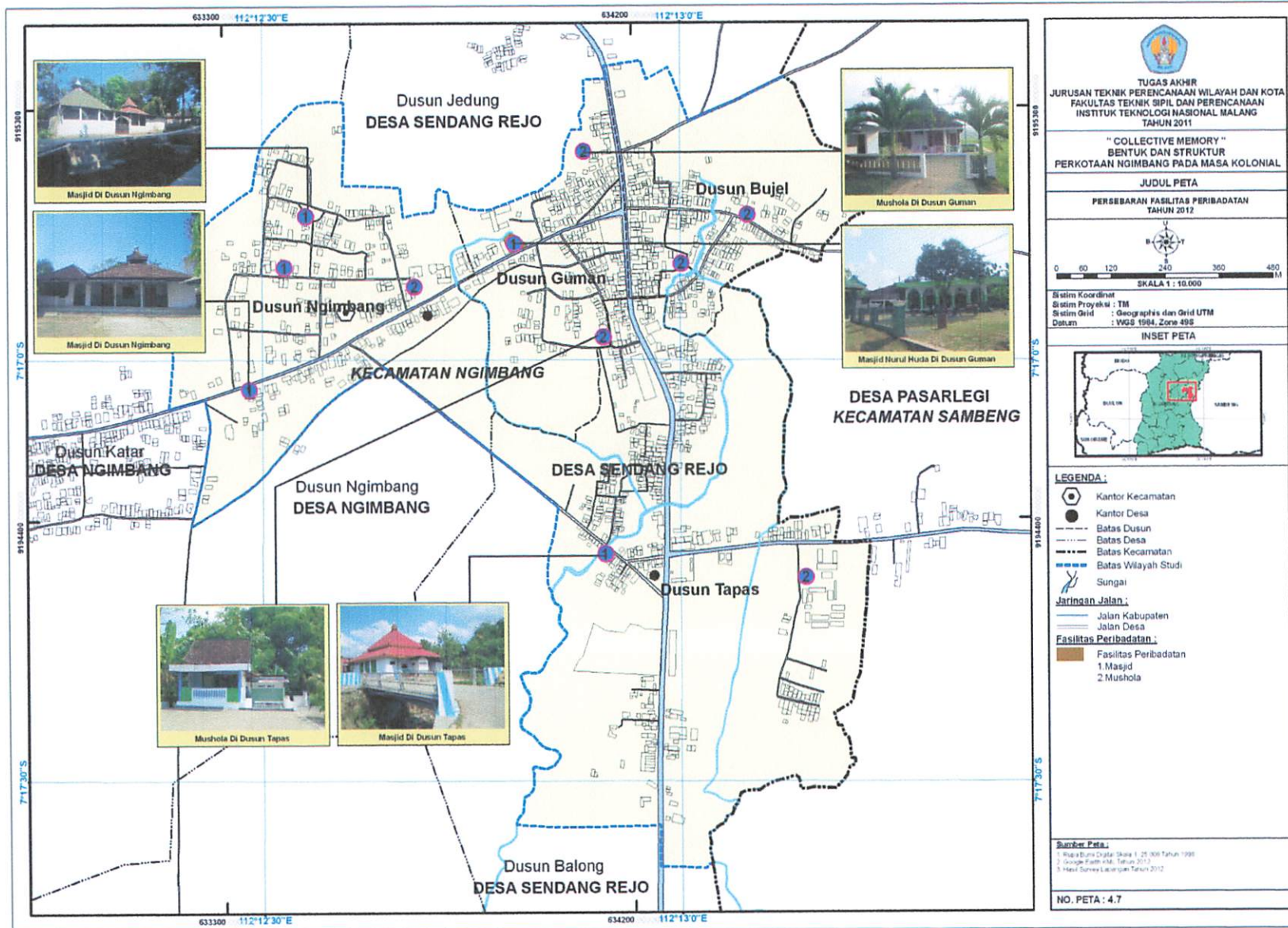
Fasilitas pemakaman berdasarkan jenisnya diwilayah studi dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu taman makam pahlawan berjumlah 1 unit yang berada di Dusun Guman, makam cina 1 unit di Dusun Bujel Desa Sendangrejo dan makam muslim berjumlah 2 unit yang berada di Dusun Tapas Desa Sendangrejo dan Dusun Ngimbang Desa Ngimbang.

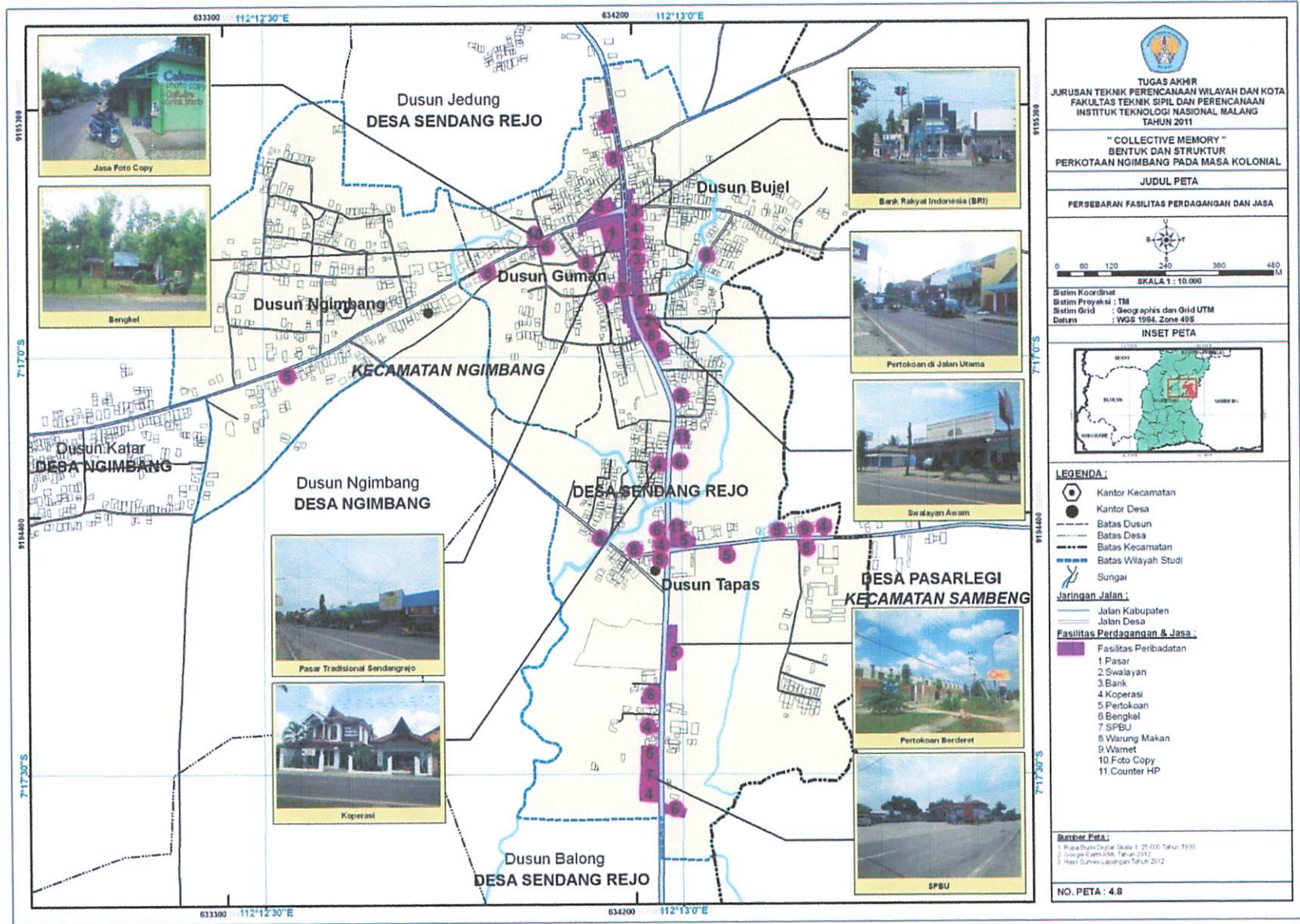


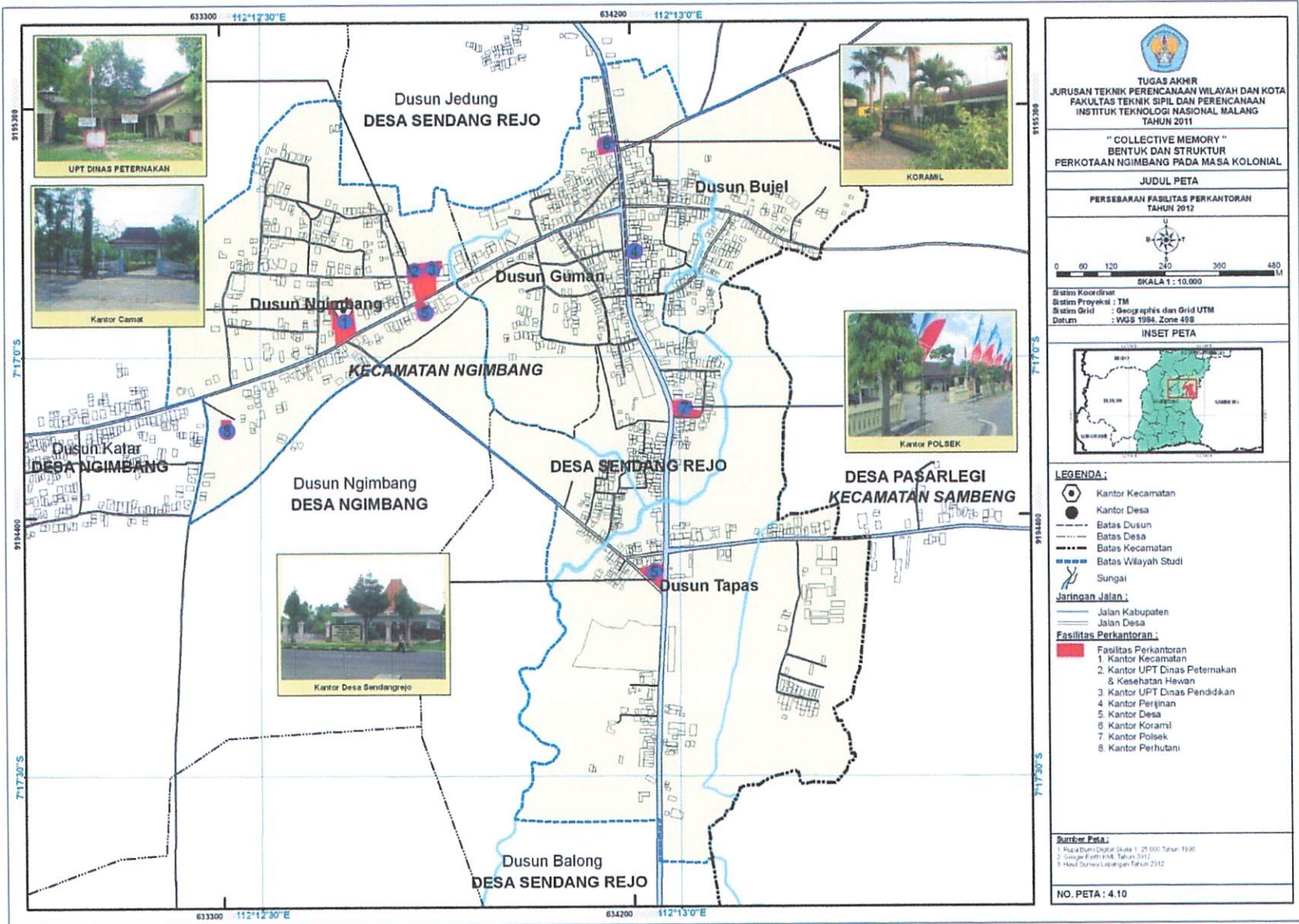
*Foto Makam Cina dan Makam Muslim
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 11 Juli 2011*

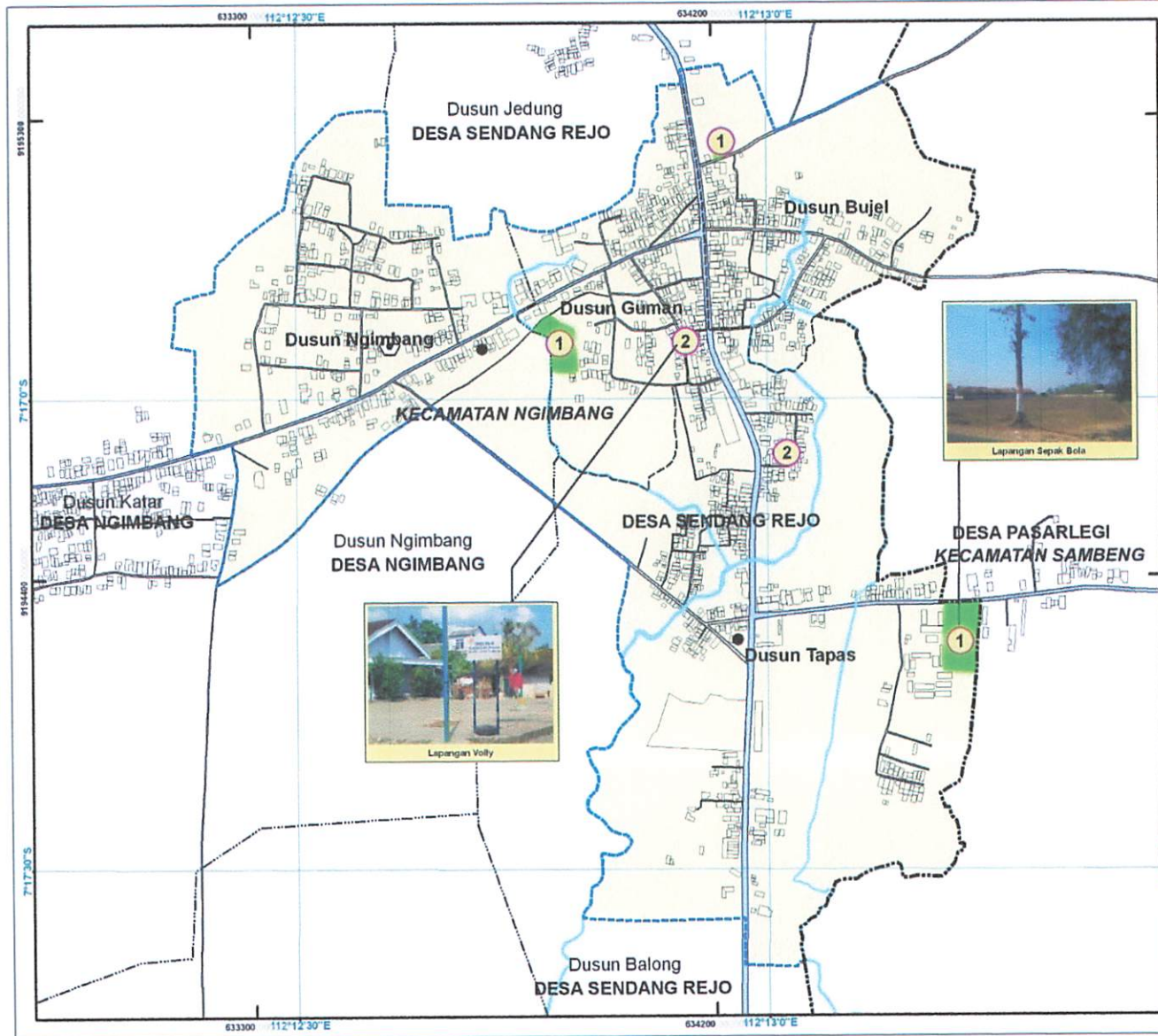
Untuk Peta persebaran fasilitas perkantoran dapat dilihat pada peta 4.10











TUGAS AKHIR
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2011

"COLLECTIVE MEMORY"
BENTUK DAN STRUKTUR
PERKOTAAN NGIMBANG PADA MASA KOLONIAL

JUDUL PETA

PERSEBARAN FASILITAS OLAH RAGA
TAHUN 2012



0 60 120 240 360 480
M
SKALA 1 : 10.000

Sistem Koordinat
Sistem Proyeksi : TM
Sistem Grid : Geographic dan Grid UTM
Datum : WGS 1984, Zone 49S

INSET PETA



LEGENDA

- Kantor Kecamatan
- Kantor Desa
- Batas Dusun
- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Batas Wilayah Studi
- ~ Sungai

Jaringan Jalan :

- Jalan Kabupaten
- Jalan Desa

Fasilitas Olahraga :

- Fasilitas Olah Raga
- 1 Lapangan Sepak Bola
- 2 Lapangan Volly
- 3 Lapangan Badminton

Sumber Peta :
1. Map of Ngimbang District Scale 1 : 25.000 Tahun 1980
2. Google Earth 2012
3. Hasil Survei Lapangan Tahun 2012

NO. PETA : 4.11

4.1.4 Utilitas Perkotaan

Di wilayah studi terdapat beberapa jaringan listrik diantaranya dilalui oleh saluran udara tegangan ekstra tinggi (SUTET) dibagian selatan yang melintasi persawahan, saluran udara tegangan menengah (SUTM) dan saluran udara tegangan rendah (SUTR) yang melintasi disepanjang jalan utama wilayah perkotaan.



*Foto SUTET, SUTM dan SUTR
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 9 Juli 2011*

Untuk jaringan telekomunikasi dilayani oleh sambungan nirkabel dengan beberapa keberadaan menara Base Transceiver Station (BTS) dan untuk sistem air bersih dilayani oleh perpipaan atas swadaya masyarakat sendiri dan dikelola sendiri oleh masyarakat serta beberapa memanfaatkan sumur gali.



*Foto BTS dan salah satu Mata air (Sendang Gede) diwilayah studi
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 6 September 2011*

Lebih jelasnya peta jaringan utilitas diwilayah studi dapat dilihat pada peta

4.1.5 Kependudukan

4.1.5.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

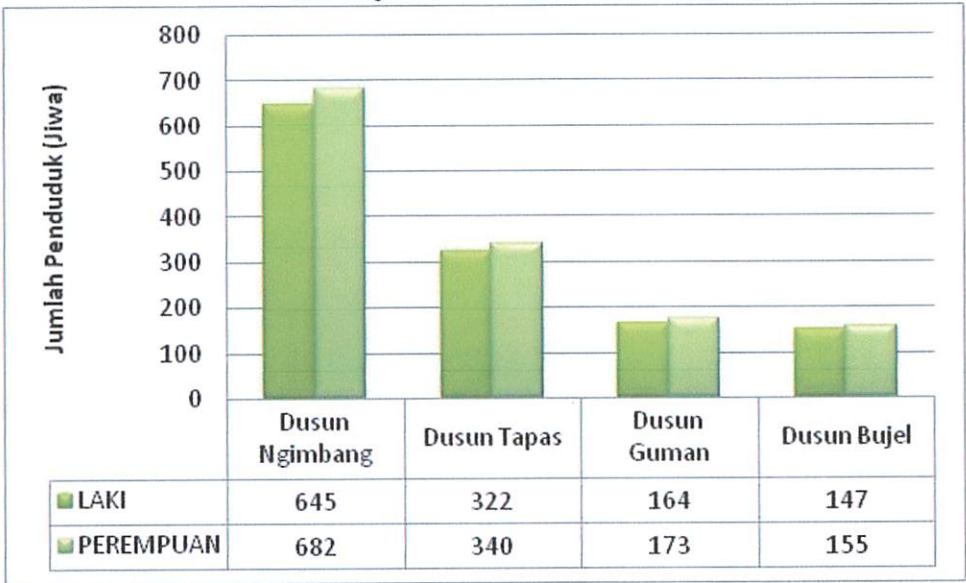
Jumlah penduduk diwilayah Studi yaitu 2.628 Jiwa yang meliputi Dusun Ngimbang Desa Ngimbang dan Dusun Guman, Dusun Tapas dan Dusun Bujel Desa Sendangrejo. Lebih jelasnya jumlah penduduk masing – masing dusun berdasarkan jenis kelamin diwilayah studi dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Masing – Masing Dusun
Di Wilayah Studi Tahun 2011

NAMA DUSUN	JENIS KELAMIN		JUMLAH (Jiwa)
	LAKI - LAKI	PEREMPUAN	
Desa Ngimbang			
Dusun Ngimbang	645	682	1.327
Desa Sendangrejo			
Dusun Tapas	322	340	662
Dusun Guman	164	173	337
Dusun Bujel	147	155	302
TOTAL			2.628

Sumber : Instrumen Pendataan Profil Desa Sendangrejo dan Desa Ngimbang Tahun 2011

Grafik 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Masing – Masing Dusun
Diwilayah Studi Tahun 2011



4.1.5.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia

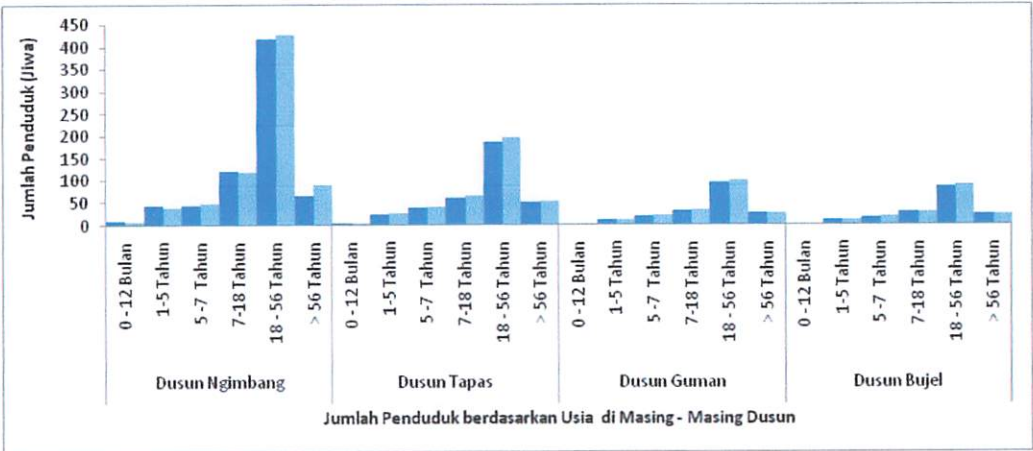
Jumlah penduduk diwilayah Studi berdasarkan usia lebih dominan pada usia produktif yaitu usia antara 18 – 56 Tahun. Adapun tertinggi berada diDusun Ngimbang dengan jenis Kelamin perempuan sekitar 426 Jiwa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 dan grafik 4.2

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Usia Masing – Masing Dusun
Di Wilayah Studi Tahun 2011

NAMA DUSUN	USIA	JENIS KELAMIN (Jiwa)	
		LAKI - LAKI	PEREMPUAN
Desa Ngimbang			
Dusun Ngimbang	0 - 12 Bulan	9	7
	1-5 Tahun	44	38
	5 -7 Tahun	44	47
	7-18 Tahun	120	118
	18 - 56 Tahun	417	426
	> 56 Tahun	64	89
Desa Sendangrejo			
Dusun Tapas	0 - 12 Bulan	4	5
	1-5 Tahun	24	26
	5 -7 Tahun	38	41
	7-18 Tahun	60	64
	18 - 56 Tahun	186	196
	> 56 Tahun	52	53
Dusun Guman	0 - 12 Bulan	2	3
	1-5 Tahun	12	13
	5 -7 Tahun	20	21
	7-18 Tahun	31	33
	18 - 56 Tahun	95	100
	> 56 Tahun	26	27
Dusun Bujel	0 - 12 Bulan	2	2
	1-5 Tahun	11	12
	5 -7 Tahun	17	19
	7-18 Tahun	28	29
	18 - 56 Tahun	85	89
	> 56 Tahun	24	24

Sumber : Instrumen Pendataan Profil Desa Sendangrejo dan Desa Ngimbang Tahun 2011

Grafik 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Usia Masing – Masing Dusun
Diwilayah Studi Tahun 2011



4.1.5.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama

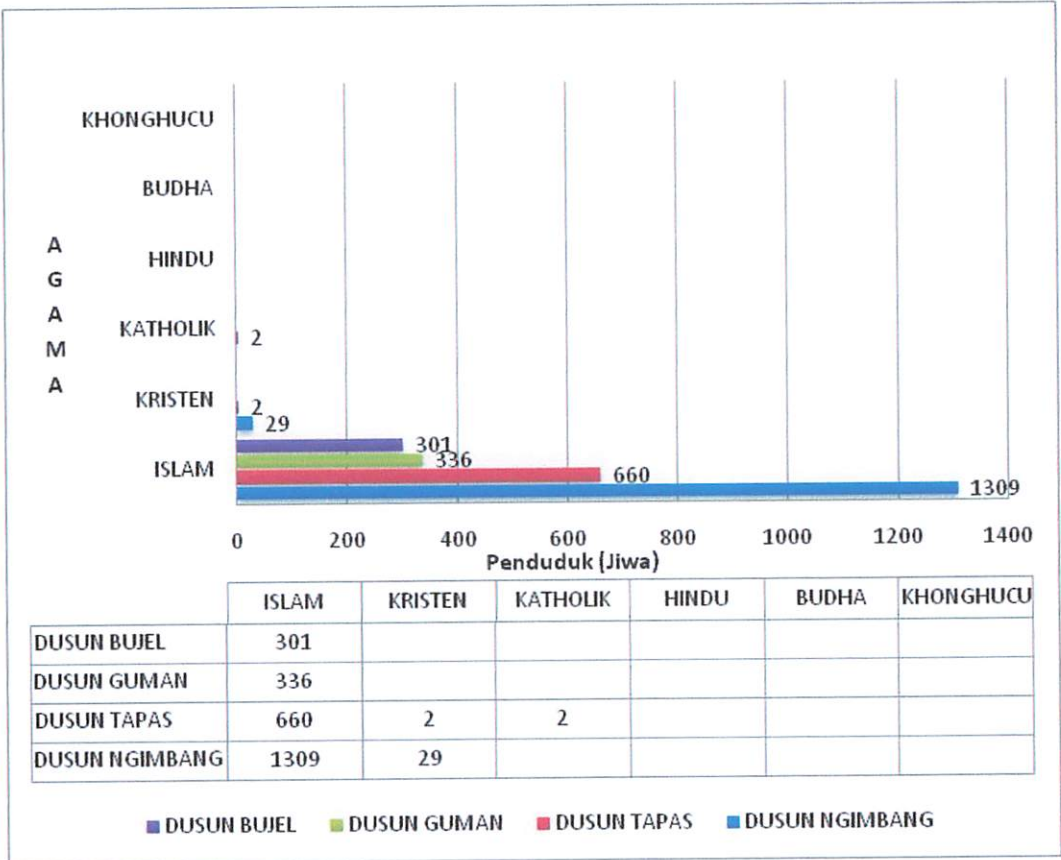
Jumlah penduduk diwilayah Studi berdasarkan agama yang dianut lebih dominan memeluk agama islam. Selain itu terdapat pula yang memeluk agama Kristen dan Katholik. Penduduk Kristen Dominan di Dusun Ngimbang sebesar 29 Jiwa dan katholik hanya ada di Dusun Tapas Berjumlah 2 Orang. Lebih jelasnya Jumlah penduduk menurut agama dapa dilihat pada tabel 4.4 dan grafik 4.3

Tabel 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Agama Masing – Masing Dusun
Di Wilayah Studi Tahun 2011

AGAMA	DUSUN NGIMBANG		DUSUN TAPAS		DUSUN GUMAN		DUSUN BUJEL	
	JENIS KELAMIN (Jiwa)		JENIS KELAMIN (Jiwa)		JENIS KELAMIN (Jiwa)		JENIS KELAMIN (Jiwa)	
	L	P	L	P	L	P	L	P
ISLAM	636	673	321	339	164	172	147	154
KRISTEN	14	15	-	2	-	-	-	-
KATHOLIK	-	-	1	1	-	-	-	-
HINDU	-	-	-	-	-	-	-	-
BUDHA	-	-	-	-	-	-	-	-
KHONGHUCU	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Instrumen Pendataan Profil Desa Sendangrejo dan Desa Ngimbang Tahun 2011

Grafik 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Agama Masing – Masing Dusun
Diwilayah Studi Tahun 2011



4.1.5.4 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk diwilayah studi berdasarkan tingkatan pendidikan lebih dominan tamatan SLTP/ sederajat sebesar 659 Jiwa. Tertinggi berada di Dusun Tapas berjumlah 264 jiwa yang terdiri dari laki – laki 148 Jiwa dan Perempuan 116 Jiwa. Sedangkan pendidikan jenjang tertinggi yaitu tingkat Magister (S2) berjumlah 18 Jiwa. tertinggi berada di Dusun Ngimbang berjumlah 14 Jiwa yang terdiri dari Lelaki 8 Jiwa dan Perempuan 6 Jiwa.

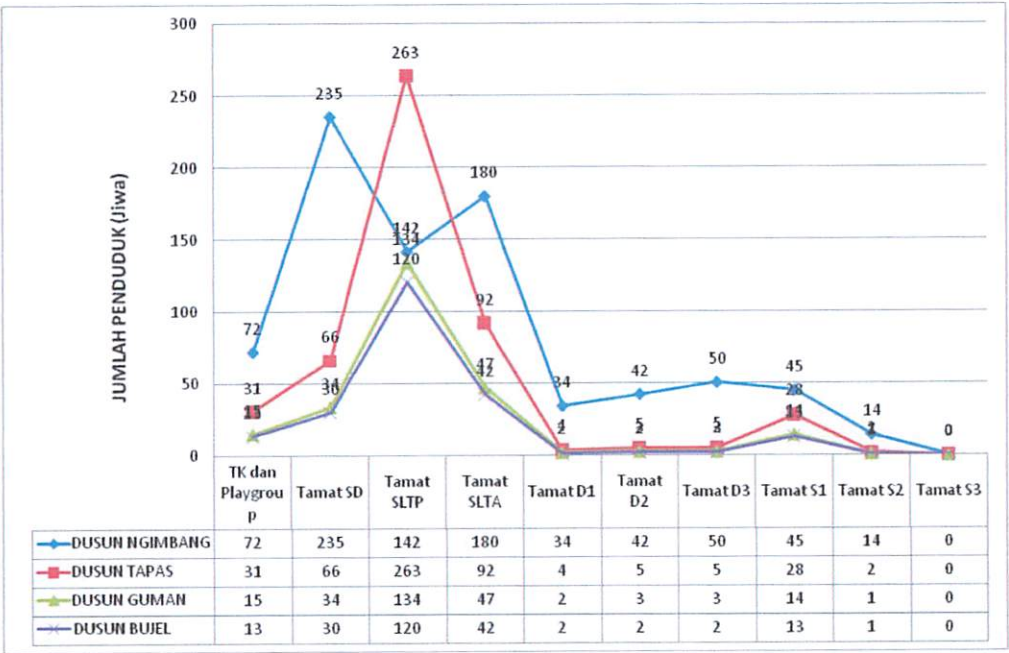
Lebih jelasnya dapat jumlah penduduk menurut agama dapat dilihat pada tabel 4.5 dan grafik 4.4 dibawah ini

Tabel 4.5
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Masing – Masing Dusun
Di Wilayah Studi Tahun 2011

TINGKAT PENDIDIKAN	DUSUN NGIMBANG		DUSUN TAPAS		DUSUN GUMAN		DUSUN BUJEL	
	JENIS KELAMIN (Jiwa)		JENIS KELAMIN (Jiwa)		JENIS KELAMIN (Jiwa)		JENIS KELAMIN (Jiwa)	
	L	P	L	P	L	P	L	P
TK dan Playgroup	35	37	15	16	7	8	6	7
Tamat SD	119	117	34	32	17	16	16	14
Tamat SLTP	73	68	148	116	75	59	68	53
Tamat SLTA	112	68	52	40	27	20	24	18
Tamat D1	19	16	3	1	1	1	1	1
Tamat D2	24	19	3	2	2	1	1	1
Tamat D3	32	19	3	3	1	1	1	1
Tamat S2	8	6	1	1	1	0	1	0

Sumber : Instrumen Pendataan Profil Desa Sendangrejo dan Desa Ngimbang Tahun 2011

Grafik 4.4
Jumlah Penduduk Menurut Tingkatan Pendidikan Masing – Masing Dusun
Diwilayah Studi Tahun 2011



4.1.6 Sarana dan Prasarana Transportasi

Sistim jaringan pergerakan diwilayah studi dilalui oleh beberapa jalan kabupaten dan lingkungan. Dengan kondisi perkerasan aspal,paving dan rabat beton. Kawasan ini termasuk strategis karena dilalui jaringan jalan yang menghubungkan

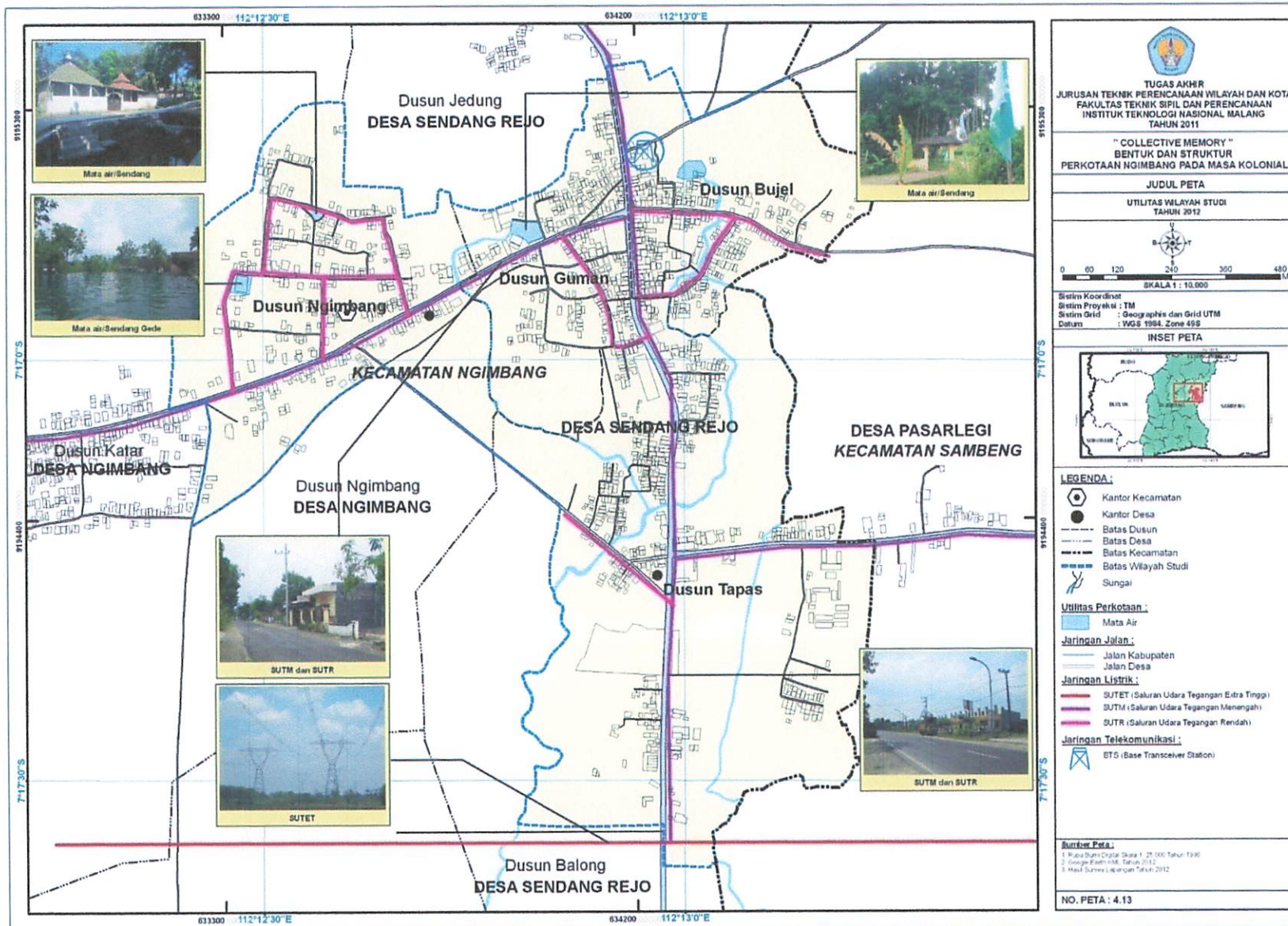
antar kabupaten dan antar kecamatan. Seperti menghubungkan antara kabupaten Jombang dan Tuban, Kecamatan Ngimbang dengan Ibu Kota Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Mojokerto, serta menghubungkan dengan beberapa kecamatan disekitarnya seperti Kecamatan Sambeng dan Kecamatan Bluluk. dan moda transportasi angkutan umum penumpang yang melaluinya terdapat dua jenis moda yaitu jenis bus mini dengan rute Jombang – Ngimbang – Tuban dan angkutan sejenis Colt dengan rute Jombang – Ngimbang – Babat. Di wilayah studi juga didukung pangkalan parkir berjumlah 1 unit yang berada di Dusun Tapas Desa Sendangrejo yang diresmikan pada tanggal 20 Desember 1993.

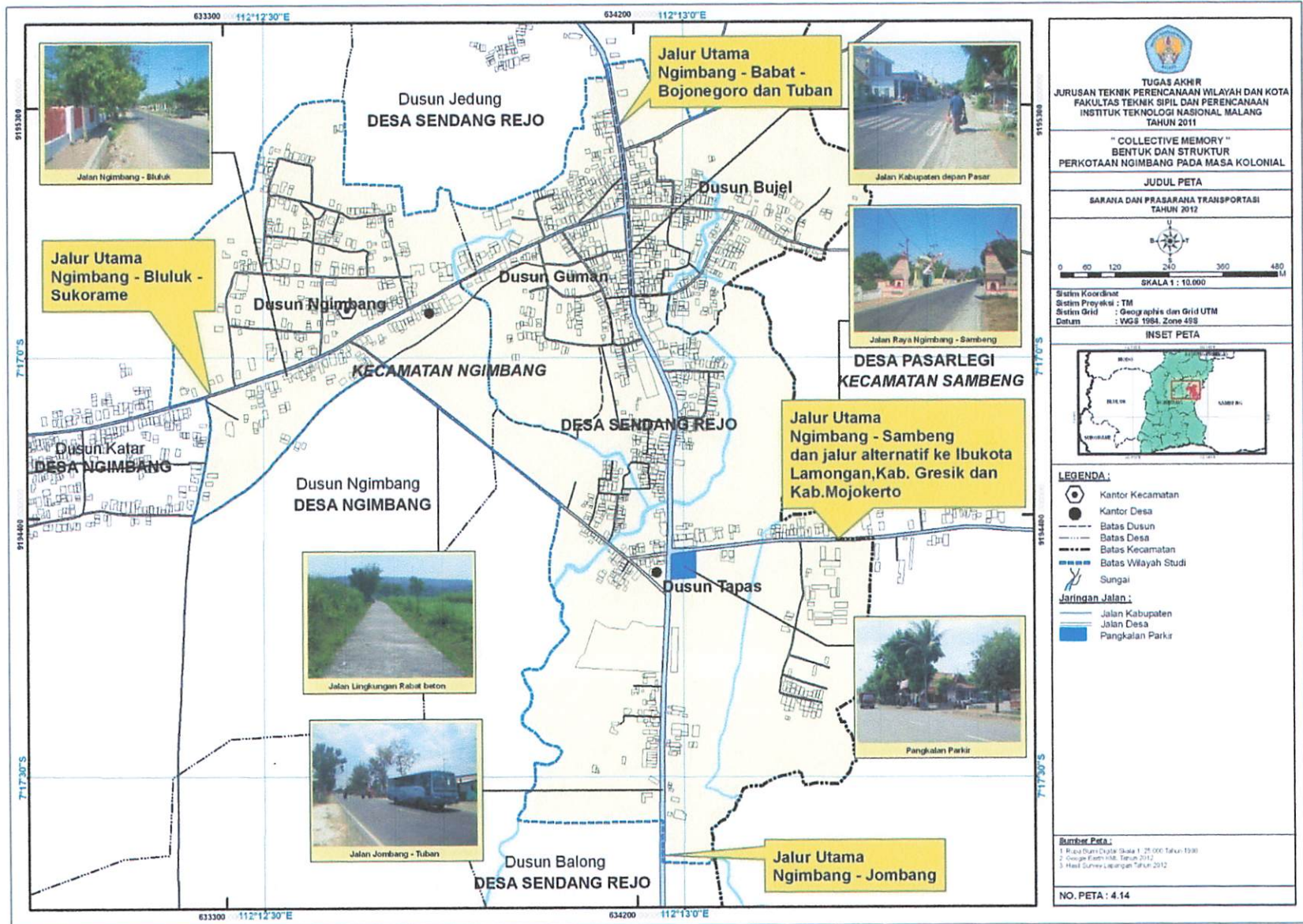
Pada Pangkalan tersebut juga pernah difungsikan angkutan desa yang menghubungkan Kecamatan Ngimbang – Sambeng – Balong panggang Kabupaten Gresik. Namun keberadaannya kurang maksimal karena tidak banyaknya penumpang dan lamanya waktu tunggu penumpang menjadikan angkutan tersebut tidak beroperasi kembali.



*Foto Moda Angkutan Umum Penumpang dan Jaringan Jalan Utama di wilayah Studi
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 6 September 2011*

Lebih jelasnya Peta Jaringan jalan dapat dilihat pada peta 4.12





4.2 Gambaran Umum Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial

Temuan lapangan yang akan dijelaskan disini adalah lebih pada data – data yang difokuskan untuk mendukung dari penelitian yaitu lebih kepada elemen – elemen perkotaan Ngimbang pada masa kolonial. beberapa data yang ada diwilayah studi berdasarkan hasil temuan lapangan baik secara wawancara maupun observasi lapangan dan didukung oleh beberapa hasil temuan dari survey sekunder seperti kajian – kajian pustaka yang bersumber dari instansi pemerintahan maupun dari internet.

4.2.1 Kedudukan Perkotaan Ngimbang Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda

Pada masa kolonial pemerintahan Ngimbang bersatus sebagai pemerintahan kawedanan yang merupakan pusat pelayanan bagi beberapa kecamatan yang ada disekitarnya yaitu Kecamatan Sambeng, Kecamatan Mantup, Kecamatan Bluluk, Kecamatan Sukorame (Pemekaran dari Kecamatan Bluluk) dan Kecamatan Modo.

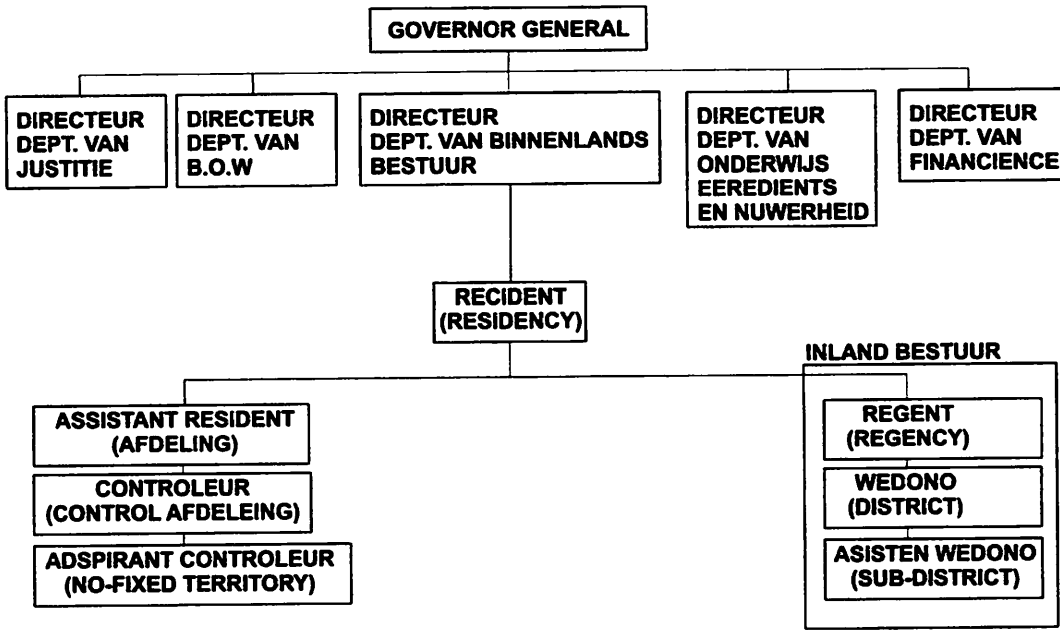
Hal ini juga diperkuat pada Naskah Riwayat Hari Jadi Kabupaten Lamongan yang menyebutkan :

*“Sekitar Tahun 1900-an pada masa pemerintahan R.T. Joyodinoro Kabupaten Lamongan berubah menjadi Afdeling Lamongan dan merupakan bagian dari residensi Surabaya. Sedangkan provinsi Jawa Timur belum ada .pada Tahun 1924 dilakukan penataan kembali wilayah administratif dengan melakukan “blengket” atau Penyatuan penggeseran atau penghapusan sesuatu wilayah administratif pemerintahan seperti Desa, Kecamatan dan Kawedanan. Dengan Kebijakan tersebut maka kawedanan Kedungpring dipindahkan ke Babat, kedungpring menjadi kecamatan ; Kawedanan Karanggeneng di pindahkan Kesukodadi sedangkan kawedanan Kembangbahu dihapus menjadi asistenan Kembangbahu. Dan tahun 1930 kabupaten Gresik dihapus dan dijadikan Kawedanan, dan Kawedanan Karang Binangun yang dulunya masuk wilayah kabupaten Gresik dimasukkan kedalam Kabupaten Lamongan dan untuk Kawedanan Ngimbang Tidak ada perubahan”.*¹⁵

Menurut Hadinoto (1996) dalam bukunya Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 – 1940 menjelaskan bahwasanya

¹⁵ www.scribd.com .Op.cit Hal.13 - 14

Sistim Pemerintahan Hindia Belanda sebelum adanya undang – undang desentralisasi sebagai berikut :



Gambar 20 Sistim Pemerintahan Hindia Belanda Sebelum adanya Undang – Undang Desentralisasi tahun 1905
Sumber : Handinoto Perkembangan dar Arsitektur Kota Kolonial Belanda Di Surabaya tahun 1870 -1940 Hal.50 dikutip dari Cobban,1970:109.

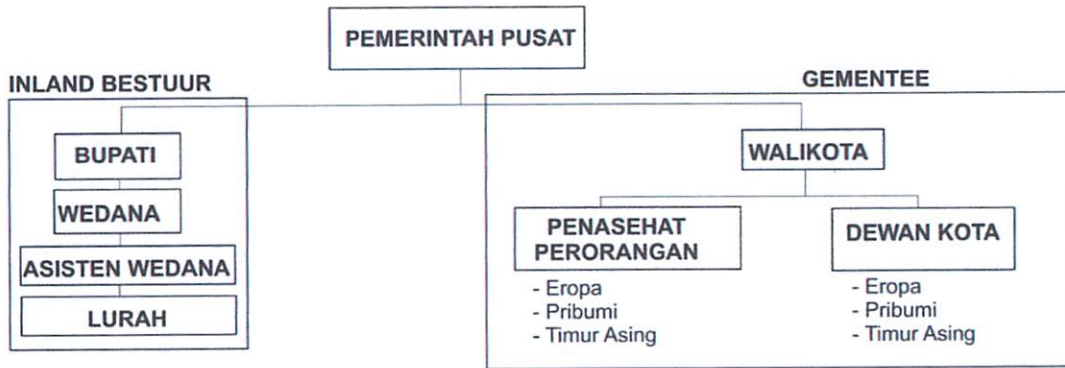
Wilayah Kewenangan pemerintahan Eropa dan Pribumi dapat ditabelkan seperti berikut :

Tabel 4.6
Pembagian Pegawai Pemerintah Hindia Belanda

Pemerintahan Eropa	Wilayah Pelayanan	Pemerintahan Pribumi	Wilayah Pelayanan
Residen	Residensie	-	-
Asisten Residen	Afdeling	Bupati	Kabupaten
Kontrolir	Kontrolle Afdeling	Patih	Distrik
Aspirant Kontrolir	-	Wedono	Onder Distrik
-	-	Asisten Wedono	-

Sumber : Handinoto Perkembangan dar Arsitektur Kota Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1870 -1940 Hal.51 dikutip dari Bogaers,1982:15.

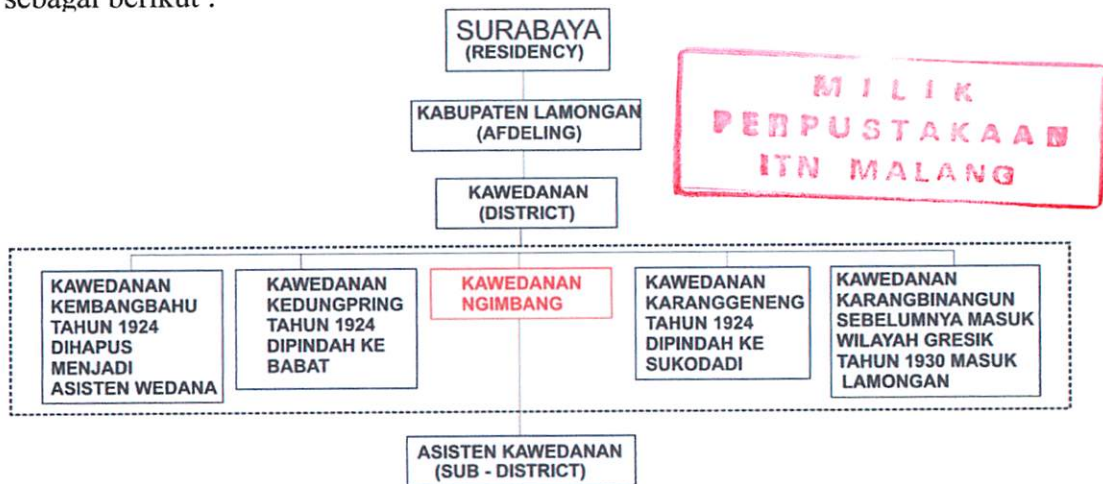
Sistim Pemerintahan Kotamadya setelah Undang - Undang desentralisasi Tahun 1905¹⁶ dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 21 Sistim Pemerintahan Kotamadya (1906-1942)

Sumber : Handinoto Perkembangan dan Arsitektur Kota Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1870 -1940 Hal.52

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwasanya Perkotaan Ngimbang berstatus sebagai Wedono (*Disrtict*) yang melayani beberapa asistant wedono (*Sub District*) dibawah pengawasan Asistant Resident yaitu Afdeling Lamongan dibawah wilayah residensi Surabaya. Lebih jelasnya tentang kedudukan Kecamatan Ngimbang Pada Masa Kolonial dapat di ilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 22 Ilustrasi Kedudukan Kecamatan Ngimbang Pada Masa Kolonial

Sumber : Hasil Kajian Penulis Didasarkan dari beberapa Sumber Data Tahun 2012

¹⁶ UU Desentralisasi muncul disebabkan karena adanya tuntutan perubahan. Tahun 1901 Ratu Belanda memberikan pidato kenegaraan yang memberikan tekanan politik etis terhadap Hindia Belanda dan Ide – Ide baru dari para imigran Belanda yang menuntut adanya keikutsertaan dalam pemerintahan sendiri di Kota-kota Hindia Belanda. (Handinoto.Op.cit.Hal.52-53)

4.2.2 Wujud Bangunan

Wujud bangunan yang dimaksud disini adalah Fungsional dari bangunan tersebut, aktifitas manusia didalamnya, lokasi keberadaannya, karakteristik bangunan yang didasarkan pada sisi historis, usia, kelangkaan dan keutuhannya. Adapun hasil temuan lapangan mengenai wujud bangunan dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.2.2.1 Fasilitas Pelayanan Ekonomi

Fasilitas Pelayanan Ekonomi yang ada di wilayah studi pada masa kolonial terdapat pasar tradisional dan pasar khusus berupa *pasar pari* (pasar Padi) dan pertokoan yang didominasi oleh masyarakat turunan Tiong Hwa atau dikenal dengan sebutan Orang Cina. Lebih lanjut dapat dijelaskan dibawah ini.

A. Pasar Tradisional

Keberadaan pasar tradisioanal berada dipertigaan jalan Desa Sendang rejo tepatnya di Dusun guman yang pada saat ini menjadi pasar Desa Sendang rejo. kondisi bangunan pasar pada saat itu mengelilingi pohon beringin dan makam penduduk setempat dengan kondisi berupa lapak – lapak yang terbuat dari bambu dan disekelilingnya dikelilingi pagar bambu dan pohon – pohon berduri. nama pasar dulu dikenal dengan nama *sirek* yang merupakan nama kawasan tersebut pada masa lalunya atau juga ada yang menyebutnya pasar pon karena aktifitasnya pada pasaran jawa pon. Untuk nama *sirek* sendiri ada dua versi artinya :

1. *Sirek* dari asal kata *Sik Arek* (masih bocah). Dulunya ada kepala Desa masih muda dan jiwanya masih seperti anak muda.
2. *Sirek* dari asal kata *Suwi Rek* (ungkapan lama menunggu). Ceritanya mata air di depan masjid Sendangrejo tempat yang ramai. Karna ramai jadi banyak orang sampai antri untuk mandi dan mencuci pakaian. Jadi ada yang bilang *Suwi rek* (lambat laun berubah logat menjadi *sirek*).¹⁷

Barang – barang yang dijual di Pasar ini lebih pada kebutuhan pokok sehari – hari dan sayur – sayuran. Pasar tersebut memiliki jangkauan pelayanan

¹⁷ Informan Bapak Saeban. Menjabat Bayan (Kaur Umum) Desa sendang rejo selama 53 Tahun dari tahun 1953 – 2010

sampai kecamatan – kecamatan yang ada disekitaran Kecamatan Ngimbang. Diantaranya Kecamatan Sambeng, Mantup, Modo, Bluluk dan Sukorame (Pemekaran dari Kecamatan Bluluk).

Dari sisi kondisi bangunan saat ini Pasar Tradisional telah berubah total menjadi bangunan permanen yang disekitarnya berfungsi sebagai pertokoan dan terdapat lapak – Lapak untuk jualan didalamnya.



*Foto Pasar Tradisional Desa Sendangrejo yang pada masa kolonial disebut Pasar Sirek
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 11 Februari 2012*

Pasar *Sirek* yang merupakan pasar tradisional ini lebih berfungsi sebagai pasar dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat Ngimbang dan Kecamatan disekitarnya. Barang – barang selain didatangkan dari hasil bumi masyarakat Ngimbang sendiri juga didatangkan dari pasar lebih besar yaitu Jombang dan Babat yang dibawah oleh pedagang dari beberapa wilayah dengan menggunakan moda angkutan *Cikar* dan Kereta Api.

B. Pasar Pari

Pasar Pari (Pasar Padi) terletak di Dusun Ngimbang Desa Ngimbang. Dimana pasar ini hanya sebagai penampungan dan menimbang hasil pertanian padi masyarakat setempat dan sekitaran Ngimbang yang selanjutnya diangkut dan dipasarkan menggunakan *cikar* oleh para pedagang yaitu alat transportasi yang menggunakan tenaga sapi menuju beberapa wilayah seperti Kabupaten Jombang dan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Dalam seharinya pengangkutan dapat dilakukan dengan 6 – 7 gerobak *Cikar*.

Keberadaan Pasar Padi ini menjadi inspirasi asal mula dari nama Desa Ngimbang. Karena setiap musim panen padi dilakukan penimbangan sebelum dipasarkan dipasar tersebut, maka konon asal kata menimbang atau *nimbang* dalam bahasa jawa yang akhirnya berubah menjadi Ngimbang.

Sekarang Pasar tersebut sudah tidak ada dan telah berubah fungsi menjadi perumahan warga dan Apotek. keberadaannya dulu di sebelah barat SDN 1 Ngimbang sampai Apotek *Ngimbang Farma*.



Foto Sebelah Kanan Jalan antara Apotek dan Sebelah Barat SDN 1 Ngimbang merupakan Pasar Pari

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 11 Februari 2012

C. Bank Perkreditan

Dikawasan Pasar juga dulunya terdapat Lembaga Keuangan berupa Bank perkreditan disebut *Bank Setuan* karena aktifitasnya hanya pada hari sabtu. Arti *setuan* merupakan bahasa jawa dari asal kata hari sabtu. Dengan pengucuran kredit sebesar 100 sen Dengan pegawai masyarakat pribumi. Kondisinya telah berubah fungsi menjadi pertokoan seiring dengan perubahan kondisi pasar Sendangrejo.

Keberadaan bank Perkreditan seiring waktu dengan sistim pasar yang *dimonetasi*. Dimana nilai tukar uang yang terbatas menjadikan banyak masyarakat pedesaan dalam hal ini pribumi yang sebagian besar sebagai petani menjadi sangat tergantung pada keberadaan uang. Sehingga muncul banyak sistim perkreditan di Pedesaan. Sistim perkreditan lebih banyak di kuasai oleh orang asing eropa dan asia dan juga masyarakat pribumi yang memiliki kekayaan lebih. Sebagaimana

yang dijelaskan oleh F Fokkens (1999) dan Bielefeld (1994) Dalam Darini (1999)

¹⁸ Menyatakan:

Pertumbuhan dari hubungan kredit dan hutang-piutang di pedesaan berjalan seiring dengan semakin meningkatnya monetisasi. Penduduk selalu dalam keadaan „kekurangan uang“, dan keadaan ini sering dimanfaatkan oleh pelaku bisnis peminjaman uang. Pada umumnya pelaku bisnis peminjaman uang ini adalah orang-orang asing terutama orang-orang Cina, Arab, dan India, serta sebagian kecil orang Eropa. Bisnis peminjaman uang juga dilakukan oleh orang-orang pribumi, namun biasanya hanya sedikit dari mereka yang menjadikan bisnis peminjaman uang sebagai usaha pokoknya. Mereka kebanyakan meminjamkan uang dalam jumlah-jumlah yang kecil kepada orang-orang kampung dan desa setempat.

Sistim perkreditan yang ada di Perkotaan Ngimbang yang nyata ada pada saat itu berupa bank perkreditan *setuan* yang dimiliki oleh masyarakat pribumi.

D. Pertokoan

Pertokoan Diwilayah Studi lebih banyak berfungsi Campuran yaitu rumah dan toko pada masa kolonial. Dan semua pertokoan lebih banyak dimiliki oleh warga suku cina. Pertokoan Cina menempati lahan – lahan strategis yaitu Dekat Pasar , stasiun Kereta Api dan disepanjang jalan utama pada sisi kiri dan kanan jalan. Jenis barang yang dijual lebih banyak barang – barang kebutuhan pokok. Persebaran pertokoan dan beberapa nama pemilik serta kondisi bangunan dan fungsi pada saat ini dapat terpetakan sebagai berikut :

1. Yuk¹⁹ Sang dulunya menempati sebelah selatan dari swalayan Awam. kondisi bangunan telah punah. setelah yuk sang dipakai koramil Ronggo Lawe dan selanjutnya berubah menjadi permukiman warga, dan kini bangunannya sudah tidak ada lagi dan dimanfaatkan oleh beberapa lapak pedagang dengan bangunan non permanen.

¹⁸ www.google.com.Artikel. Ririn Darini .Bisnis Peminjaman Uang Informal Di Pedesaan Jawa Dalam Sejarah Indonesia Masa Kolonial. Tahun 1999. Hal - 6

¹⁹ Yuk merupakan panggilan bagi wanita yang dituakan/dihormati dalam bahasa Jawa

2. Yuk Co menempati diselatannya Yuk Sang dan kini bentuk bangunan telah berubah dan difungsikan sebagai bengkel motor dan rumah warga.
3. Deng Seng sekarang jadi swalayan awam. Sebelum menjadi swalayan awam sebelumnya difungsikan sebagai gedung kesenian *Sono Budoyo*, yang selanjutnya berubah menjadi Gedung Bioskop dan setelah vakum berubah menjadi swalayan Awam
4. Yuk Cung menempati lahan yang sekarang telah dipakai usaha perlengkapan mayit dekat agen aqua
5. Yuk In atau Sing yat menempati lahan yang sekarang telah beralih fungsi menjadi Bank BRI sampai toko In jaya
6. Yuk sing menempati lahan sekarang telah menjadi Toko Puji Jaya tepat disebelah kanan Pangkalan Parkir
7. Cang Bi menempati lahan yang sekarang menjadi Toko Bu Mantri tepat depan pangkalan parkir
8. Yuk Ban Menempati Lahan Yang Sekarang Telah Berubah Menjadi Kantor Pos Ngimbang
9. Ji Wisang menempati lahan yang sekarang menjadi Toko Widodo²⁰

Berdasarkan hasil *crosscheck* dengan kondisi lapangan dapat diketahui bahwasanya dari sisi Fungsional bangunan tidak banyak berubah sebagai pertokoan akan tetapi dari kondisi struktur bangunan semuanya telah berubah menjadi bangunan modern.



*Foto Pertokoan Bekas Pertokoan dan rumah Cina Pada Masa Kolonial
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 11 dan 14 Februari 2012*

²⁰ Nama Orang Cina Ditulis berdasarkan pada Logat masyarakat setempat menyebutnya

Terdapatnya kawasan pertokoan cina disepanjang jalan utama ini, terdapat versi yang menyatakan merupakan asal muasal dari nama Pasinan yang merupakan salah satu Dusun di Desa Sendangrejo sebelum disatukan dengan Dusun Tawang yang sekarang menjadi Dusun Tapas merupakan kepanjangan dari (Tawang & Pasinan). Pasinan sendiri dari asal kata *Pecinan* yaitu kawasannya orang - orang cina. namun versi lain dari kata Pasinan berasal dari sekelompok pemukiman yang mana warganya dulu suka membuat garam yang diambil dari salah satu mata air yang berada dibelakang Rumah Sakit Umum Ngimbang. Meskipun didaratan namun airnya terasa asin dan penduduk memanfaatkannya untuk membuat *asinan* (Garam) sehingga menjadi Pasinan.

Perpindahan besar – besaran masyarakat Cina dari Kawasan ini disebabkan pada saat kedatangan bangsa Jepang di Ngimbang. Dimana mereka melakukan perampasan besar-besaran terhadap pertokoan yang dimiliki oleh masyarakat cina. Hal ini juga dinyatakan dalam buku riwayat kabupaten Lamongan yang menjelaskan :

“.....Ajaran jepang Sewaktu mereka tiba di Kota Lamongan, banyak diantara mereka yang begitu saja mengabili barang-barang, terutama minuman keras dari toko-toko, terutama toko Tionghwa. Nampaknya seperti memberi contoh kepada penduduk pribumi, boleh mengabil barang-barang dari toko semauanya. Ternyata betul, tidak lama kemudian penduduk pribumi dalam kota maupun datang dari luar Kota Lamongan, beramai-ramai mengambil barang-barang dari dalam toko, tidak pandang toko apa saja. Peristiwa tersebut disebut orang sebagai " krayahan ". sudah barang tentu, dengan peristiwa liar tersebut hampir semua toko mengalami kerugian dan kerusakan. Tetapi beberapa hari kemudian ada pengumuman balatentara pendudukan Jepang. Bawah semua penduduk tidak boleh menyimpan barang-barang hasil " krayahan " dan barangsiapa yang memiliki harus menyerahkan barang-barang tersebut kepada balatentara Jepang. Dari sinilah mulai nampak loreknya (belangnya)".²¹

Orang Cina Di Perkotaan Ngimbang menempati lahan – lahan yang dikuasai belanda dengan sistim sewa. Kemudahan cina dalam penyewaan lahan dan menempati lahan – lahan strategis perekonomian ini karena orang cina dianggap sebagai tangan kanan dari Belanda sebagai perantara atau pencetak

²¹ www.Sribd.com .Op.cit Hal.17

uang bagi Penguasa kolonial dengan Masyarakat Pribumi. Sehingga semua masyarakat Cina pada masa pemerintahan Hindia lebih banyak berdagang.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sunjayadi dikutip dari Didi Kwartanada dalam kata pengantar untuk buku *Peter Carey* (2008) mengungkapkan :

“Peran golongan Tionghoa sebagai perantara atau ‘mesin pencetak uang, baik oleh para raja maupun penguasa kolonial. Belanda yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia melihat bahwa golongan Tionghoa dapat menjadi ‘perantara’ antara golongan mereka (Belanda) dan pribumi. Maka, Belanda menjual berbagai macam pacht (hak pengelolaan) bagi jalan tol, candu, rumah gadai kepada pengusaha Tionghoa (Carey 2008: x-xi)”²²

4.2.2.2 Fasilitas Pelayanan Sosial

Untuk fasilitas pelayanan sosial yang ada di wilayah studi pada masa kolonial berupa fasilitas pendidikan , kesehatan, peribadatan serta lembaga pemasyarakatan (penjara).

A. Fasilitas Pendidikan

Pendidikan yang terdapat di wilayah studi pada masa kolonial berupa sekolah rakyat setingkat SD yang dikenal dengan SR IV dengan jenjang pendidikan selama 6 tahun. Untuk Wilayah Ngimbang sendiri pendidikan pada masa kolonial hanya ada 3 unit Sekolah Rakyat yaitu SR III di Desa Gebang Ngangkrik dan Dusun Pule Desa Lamong Rejo dan SR IV di Desa Ngimbang Dusun Ngimbang. Untuk pendidikan SR III hanya berjenjang 3 tahun . Untuk melanjutkan kejenjang lebih tinggi mereka harus pindah ke SR IV yang ada Di Dusun Ngimbang.

Karena Status dari pendidikan SR IV yang ada di Dusun Ngimbang tersebut yang lebih tinggi jenjangnya dari Pendidikan yang ada di Kecamatan Ngimbang maupun sekitarnya, maka banyak murid – murid yang sekolah disekolah tersebut berasal dari wilayah sekitar Kecamatan Ngimbang seperti

²² www.google.com. Artikel .Achmad Sunjayadi. *Peran Kaum Tionghoa dalam Turisme Kolonial di Hindia Belanda*. Hal.5

Kecamatan Modo ,Kecamatan Dumpring, Kecamatan Bluluk , Kecamatan Sambeng dan Kecamatan Mantup. Pendidikan ini sebetulnya tidak dikhususkan untuk kalangan ningrat. Karena jarak yang jauh menyebabkan siswanya lebih banyak dari kalangan keluarga yang dipandang mampu secara finansial. Masing – masing sekolah memiliki pengelola yang disebut *Colopsioner*. Untuk SR IV pengelolanya bernama Tuan mantik dan kondisi rumahnya sekarang telah berubah menjadi rumah penduduk.

Berdasarkan Naskah Riwayat Hari Jadi Kabupaten Lamongan dijelaskan

:

“Tahun 1901, maka di Lamongan didirikan sebuah Sekolah Angka I atau Hollands Inlandse School (HIS) yang hanya menerima murid anak – anak belanda dan anak Asisten Wedana atau anak pejabat pribumi yang martabatnya dipersamakan dengan itu. Setelah mendirikan sekolah angka I di Kota Lamongan, Pemeritah Hindia Belanda lalu mendirikan sekolah angka II di Kecamatan Sukodadi, Kedungpring, disusul di Kecamatan Kembangbahu, Kecamatan Ngimbang, Babat, Sumlaran, Paciran dan Kecamatan Brondong. Pada Masa Pemerintahan Bupati Raden Tumenggung Joyodinegoro (1908-1939). Tahun 1916 Pemerintah mendirikan 20 buah Sekolah Dasar 3 tahun diseluruh Kabupaten Lamongan dengan seorang Volkschool. Guru – gurunya berasal dari lulusan Premie Opleiding (sekolah angka II ditambah pendidikan khusus) dan lulusan Cursus Voor Volks Onderwijer (CVO). Pada tahun 1938 Sinuhun Paku Buwono X Surakarta wafat, pada tahun itu pula Pemerintah Hindia Belanda mengambil kebijaksanaan merubah Sekolah Angka II menjadi Vervolgschool yang hanya menampung murid kelas IV dan kelas V, sedangkan murid kelas I,II dan III ditampung kedalam Sekolah Dasar atau Volkschool”²³

Awal munculnya Pendidikan Desa diawali pada masa pemerintahan Hindia Belanda setelah VOC dan undang-undang Agraria 1870. Pada tahun itu di Indonesia timbul masa baru dengan adanya undang-undang Agraria dari De Waal, yang member i kebebasan pada pengusaha-pengusaha pertanian partikelir. Usaha-usaha perekonomian makin maju, masyarakat lebih banyak lagi membutuhkan pegawai. Sekolah-sekolah yang ada dianggap belum cukup memenuhi kebutuhan. Itulah sebabnya maka usaha mencetak calon-calon pegawai makin dipergiat lagi. Kini tugas departemen adalah memelihara sekolah-sekolah yang ada dengan lebih baik dan mempergiat usaha-usaha perluasan sekolah-sekolah baru. Adapun sistim perubahan pendidikan yang ada di Indonesia pada artikel tentang

²³ www.scribd.com Naskah Riwayat Hari Jadi Kabupaten Lamongan. Hal. 13 - 15

Pendidikan Pribumi Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda (<http://irfanwineers.wordpress.com> diposkan tanggal 15 April 2012) yang menyatakan :

Pada tahun 1893 timbullah differensiasi pengajaran bumi putera. Hal ini disebabkan hasil sekolah-sekolah bumi putra kurang memuaskan pemerintah colonial. Penyebab utama karena isi rencana pelaksanaannya terlalu padat. Dikalangan pemerintah mulai timbul perhatian pada rakyat jelata. Mereka menyadari bahwa yang harus mendapat pengajaran bukan hanya lapisan atas saja. Adanya kenyataan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai kedua kebutuhan dilapangan pendidikan yaitu lapisan atas dan lapisan bawah.

Untuk mengatur dasar-dasar baru bagi pengajaran bumi putra, keluarlah *indisch staatsblad* tahun 1893 nomor 125 yang membagi sekolah bumi putra menjadi dua bagian:

- a) Sekolah kelas I untuk anak-anak priyai dan kaum terkemuka.
- b) Sekolah kelas II untuk rakyat jelata.

Perbedaan sekolah kelas I dan kelas II antara lain:

a. Kelas I

- Tujuan : memenuhi kebutuhan pegawai pemerintah, perdagangan dan perusahaan.
- Lama bersekolah : 5 tahun
- Mata pelajarannya: membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, pengetahuan alam, menggambar, dan ilmu ukur.
- Guru-guru: keluaran Kweekschool
- Bahasa pengantar: Bahasa Daerah/Melayu

b. Kelas II

- Tujuan: Memenuhi kebutuhan pengajaran di kalangan rakyat umum
- Lama bersekolah : 3 tahun
- Mata paelajaran : Membaca, menulis dan berhitung.
- Guru-guru : persyaratannya longgar
- Bahasa pengantar : Bahasa Daerah/Melayu

Pada tahun 1914 sekolah kelas I diubah mejadi HIS (*Hollands Inlandse School*) dengan bahasa pengantar bahasa Belanda sedangkan sekolah kelas II tetap

atau disebut juga sekolah *vervolg* (sekolah sambungan) dan merupakan sekolah lanjutan dari sekolah desa yang mulai didirikan sejak tahun 1907.

Dalam rangka memperbaiki pengajaran rendah bagi kaum bumi putra, maka pada tahun 1907 diambil dua tindakan penting yaitu:

1. Memberi corak dan sifat kebelandaan pada sekolah kelas I, misalnya:
 - a) Bahasa Belanda dijadikan mata pelajaran sejak kelas 3
 - b) Di kelas 6 bahasa Belanda dijadikan bahasa pengantar
 - c) Lama belajar menjadi 7 tahun
 - d) Tahun 1914 dijadikan KIS dan menjadi bagian pengajaran rendah barat
 - e) Murid-muridnya anak-anak bangsawan dan terkemuka
2. Mendirikan Sekolah Desa

Maksud pemerintah untuk memperhatikan kepentingan rakyat Indonesia tidak tercapai, karena sekolah-sekolah bumi putra kelas II merupakan lembaga yang mahal dan memerlukan anggaran yang besar. Maka atas perintah Gubernur Jendral Van Heutsz tahun 1907 didirikan sekolah-sekolah desa. Bangunannya didirikan oleh desa dan guru-gurunya juga diangkat oleh desa pula dan bukan pegawai negeri.

Susunan pengajaran bagi anak-anak Indonesia untuk sekolah rendah ada tiga, yaitu:

- a) Sekolah Desa, bagi anak-anak biasa
- b) Sekolah kelas II, yang kemudian diubah menjadi sekolah *Vervolg* (Sambungan)
- c) Sekolah kelas I, yang sejak tahun 1914 dijadikan HIS bagi anak-anak bangsawan dan aristocrat

Pada hakikatnya pendidikan dasar untuk tingkatan sekolah dasar mempergunakan sistem pokok yaitu:

1. Sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda

- a) Sekolah rendah Eropa, yaitu ELS (*Europese Lagere school*), yaitu sekolah rendah untuk anak-anak keturunan Eropa atau anak-anak turunan Timur

asing atau Bumi putra dari tokoh-tokoh terkemuka. Lamanya sekolah tujuh tahun 1818.

- b) Sekolah Cina Belanda, yaitu HCS (*Hollands Chinese school*), suatu sekolah rendah untuk anak-anak keturunan timur asing, khususnya keturunan Cina. Pertama didirikan pada tahun 1908 lama sekolah tujuh tahun.
- c) Sekolah Bumi putra Belanda HIS (*Hollands inlandse school*), yaitu sekolah rendah untuk golongan penduduk Indonesia asli. Pada umumnya disediakan untuk anak-anak golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka atau pegawai negeri. Lamanya sekolah tujuh tahun dan pertama didirikan pada tahun 1914.

2. Sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa Daerah

- a) Sekolah Bumi Putra kelas II (*Tweede klasee*). Sekolah ini disediakan untuk golongan bumi putra. Lamanya sekolah tujuh tahun, pertama didirikan tahun 1892.
 - b) Sekolah Desa (*Volksschool*). Disediakan bagi anak-anak golongan bumi putra. Lamanya sekolah tiga tahun yang pertama kali didirikan pada tahun 1907.
 - c) Sekolah Lanjutan (*Vorvolgschool*). Lamanya dua tahun merupakan kelanjutan dari sekolah desa, juga diperuntukan bagi anak-anak golongan bumi putra. Pertama kali didirikan pada tahun 1914.
- Sekolah Peralihan (*Schakelschool*)

Pada Intinya sistim pendidikan pada masa kolonial belanda dibagi dalam strata sosial berdasarkan keturunan dan suku. Pendidikan yang ada di perkotaan Ngimbang termasuk pendidikan yang disebut Sekolah Desa (*Volkschool*) yang memang hanya ditujukan bagi masyarakat pribumi golongan rendah khusus Putra sehingga disebut sekolah *Bumi Poetra*. dan sekolah tersebut merupakan sekolah peralihan atau berubah menjadi (*Vervolgschool*) untuk menampung bagi jenjang pendidikan 3 tahun.

Keberadaan sekolah pada masa sekarang tidak berubah fungsi dan masih berfungsi sebagai pendidikan yaitu SD Induk Ngimbang yang berada di Dusun Ngimbang. Dari sisi wujud bangunan kondisinya beberapa sisi masih utuh dan dipertahankan seperti bentuk struktur atap bangunan, beberapa meja tulis yang digunakan, kondisi kamar mandi dan lemari.



Foto Pendidikan SR IV Pada Masa Kolonial sekarang menjadi Pendidikan SD Inti Ngimbang

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 14 Februari 2012

B. Fasilitas Kesehatan

Untuk Fasilitas Kesehatan diwilayah studi pada masa kolonial berupa Klinik yang terbagi menjadi 2 ruangan yang difungsikan untuk penyakit *kusta* atau *levra*²⁴. Dengan pegawai Mantri kesehatan 2 orang pembantu 2 orang dan tukang kebun 1 orang. Keberadaan bangunannya saat ini telah berubah menjadi Puskesmas Ngimbang.

Pelayanan kesehatan yang lainnya dilakukan dengan cara memberikan pengumuman keliling kepemukiman warga pribumi yang selanjutnya dikumpulkan bila ada yang sakit dan diantar menggunakan delman ke *rumah*

²⁴ Istilah kusta berasal dari bahasa sansekerta, yakni *kushtha* berarti kumpulan gejala-gejala kulit secara umum. Penyakit kusta disebut juga *Morbus Hansen*, sesuai dengan nama yang menemukan kuman yaitu Dr. Gerhard Armauer Hansen pada tahun 1874 sehingga penyakit ini disebut Morbus Hansen. (dr.Zulkifli.Msi, *Penyakit Kusta Dan Masalah Yang Ditimbulkannya*, USU Digital Library.2003)

duwur (Markas orang belanda) dengan dikawal orang jawa yang menjadi anak buah orang belanda yang disebut **Bandi**.

Sampai dengan tahun 1938 Kabupaten Lamongan belum mempunyai Rumah Sakit Umum. yang ada Rumah Sakit Kusta yang terletak di Kampung Pagerwaja,.....keadaan kesehatan penduduk kabupaten Lamongan pada umumnya sangat menyedihkan. Diseluruh daerah Waktu itu masih merajalela penyakit malaria, TBC dan Kusta.²⁵



*Foto Puskesmas Ngimbang Yang Dulunya merupakan Klinik Penyakit Kusta dan Levra
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 9 September 2011*

Fasilitas Di Kabupaten Lamongan sebagai wilayah Makro pada masa kolonial hingga Tahun 1938 belum memiliki Rumah sakit Umum. Yang ada hanya rumah sakit Khusus yaitu Rumah sakit Kusta. Begitu juga halnya di Perkotaan Ngimbang pelayanan kesehatan hanya dilayani 1 unit Klinik yang di kelola oleh 2 mantri kesehatan yang lebih memprioritaskan pada penyakit khusus yaitu penyakit kusta dan levra yang mana pada saat itu penyakit tersebut paling dominan di wilayah lamongan.

C. Lembaga Pemasyarakatan (Penjara)

Penjara (*Gevangenis*) pada masa kolonial terdapat di Depan Puskesmas Ngimbang yang sekarang telah berubah fungsi menjadi Rumah Dinas dan Praktek Dokter. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan *Lawang Ireng*. Karena kondisi bangunannya pada masa itu berwarna hitam yang berjumlah 2 kamar yang dijaga oleh seorang Opas (*Polisi Pamong Praja*).

²⁵ www.scribd.com Op.cit Hal.15

Penjara ditujukan bagi masyarakat pribumi yang melakukan tindakan pidana seperti perampokan, pencurian dan lain – lain. Sejarah penjara sendiri pada masa kolonial berubah menjadi tiga tahapan berdasarkan kebijakan – kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Yang mana dijelaskan dalam sebuah artikel Tentang *Sepenggal sejarah pada (Tentang) Penjara Masa Kolonial Belanda* (serbasejarah.wordpress.com, 6 April 2009 dikutip dari www.ditjenpas.go.id) yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Masa Periode Kerja Paksa

Periode pidana kerja paksa di Indonesia berlangsung sejak pertengahan abad ke-XIX atau tepatnya mulai tahun 1872 hingga 1905. Ditandai dengan dua jenis hukum pidana; pertama, hukum pidana khusus untuk orang Indonesia ;dan yang kedua, pidana khusus untuk orang Eropa.

Bagi orang Indonesia dan golongan Timur Asing berlaku Kitab Undang-undang Hukum Pidana khusus, yakni “*Wetboek van Strafrecht voor de Inlanders in Nederlandsch Indie*”, artinya Kitab Undang-undang Hukum Pidana untuk orang pribumi di Hindia Belanda. Pada saat itu orang Indonesia disebut dengan “*Inlanders*”. Pada periode ini pidana kerja merupakan bentuk pemindaan yang seringkali dijatuhkan pada “*inlanders*”. Lama pidana kerja sangat bervariasi bisa seumur hidup, atau minimal satu hari. Sedangkan pidana kerja terbagi menjadi dua, yakni kerja paksa (*dwang arbeid*) dan dipekerjakan (*ter arbeid stellen*). Kerja paksa yang lamanya lebih dari lima tahun dilakukan dengan dirantai (*dwang arbeid aan de ketting*), yang di bawah lima tahun tanpa dirantai (*dwang arbeid buiten de ketting*). Sedangkan yang satu tahun ke bawah disebut dengan istilah “*dipekerjakan*” (*ter arbeid stellen*), dan yang di bawah tiga bulan disebut “*krakal*”.

b. Masa Periode Kolonial Belanda

Setelah tahun 1905 mulai dibuat penjara sentral wilayah (*gewestelijke centralen*). Pada masa ini sudah mulai diberlakukan sistem kamar bersama, yang bagi ahli *penologi* (ilmu kepenjaraan) sistem ini punya andil dalam menyuburkan

terjadinya penularan kejahatan sehingga muncul istilah “*school of crime*” (sekolah kejahatan). Akibat lain adalah munculnya hukum rimba, siapa yang paling kuat, dia yang berkuasa.

Periode ini ditandai dengan lahirnya cikal bakal Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), dimulai pada masa ini, yakni dengan lahirnya “*Wetboek van strafrecht voor Nederlansch Indie*” (Kitab Undang-undang Hukum Pidana untuk Hindia-Belanda). Ketentuan ini ditetapkan dengan *Koninklijk Besluit* pada tanggal 15 Oktober 1915 no. 33, dan mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 1918. Salah satu isi dari perundang-undangan ini adalah dihapuskannya istilah “pidana kerja” menjadi “pidana hilang kemerdekaan”.

Dengan adanya “*Wetboek van strafrecht voor Nederlansch-Indie*” ini maka tiada lagi perbedaan perlakuan antara orang Indonesia dan Timur Asing dengan orang-orang Eropa. Selang tiga tahun sesudah 1 Januari 1918, terjadi perubahan-perubahan mencolok dalam sistem kepenjaraan. Salah satunya adalah dihapuskannya sistem “*Gewestelijke centralen*”, dan diganti dengan sistem “*Strafgevangenissen*” (penjara sebagai sarana pelaksanaan pidana). Perubahan ini terjadi di bawah pimpinan Kepala Urusan Kepenjaraan Hindia-Belanda, *Ijmans* yang tercatat sebagai pembawa angin segar dalam sejarah perkembangan urusan kepenjaraan Hindia-Belanda.

Salah satu gebrakan yang dilakukan oleh Hijmans adalah catatannya yang panjang lebar tentang perbaikan urusan kepenjaraan tertanggal 10 September 1921 kepada Direktur Justisi. dia mengutarakan pandangannya tentang pandangan-pandangannya di bidang kepenjaraan, yang pada pokoknya berupaya untuk melakukan reformasi bagi terpidana. Perhatian terutama ditujukan kepada anak-anak terpidana dan klasifikasi terpidana dewasa. Menurutnya, sedikit kesempatan bagi terpidana untuk memperbaiki moral di dalam lingkungan pusat penampungan wilayah, sebaliknya “*school of crime*” akan memunculkan penjahat-penjahat baru, yang justru kian menjerumuskan terpidana menuju jurang kehancuran.

Di bawah kepemimpinan Hijmans pula, Kopenjaraan Hindia-Belanda untuk pertama kali mengirimkan wakilnya ke Kongres Internasional Penitentiari kesembilan di London, pada Agustus 1925. Selain itu tiap tahun memberi sumbangan berupa uang sebanyak 500 Rupiah kepada sekretariat untuk anggaran pengeluaran negara dan urusan kepenjaraan.

Penjara yang ada di perkotaan Ngimbang sendiri pada Masa Kolonial Sudah masuk pada sistim penjara sebagai sarana pelaksanaan pidana dimana penjara hanya dijadikan sebagai penahanan bagi pelaku pidana yang mana bila kasus pidananya besar maka akan dikirim ke lamongan dan hanya ditahan sementara di Penjara yang ada di perkotaan Ngimbang bagi masyarakat Ngimbang dan kecamatan yang ada disekitarnya yang menjadi lingkup pelayanan dari Kawedanan Ngimbang.



*Foto Tampak Depan dan Belakang Rumah Dinas dan Praktek Dokter Yang Dulunya merupakan Penjara dikenal dengan nama "Lawang Ireng"
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 9 September 2011*

4.2.2.3 Fasilitas Pelayanan Administrasi Pemerintahan

Fasilitas Pemerintahan yang ada pada Masa Kolonial hanya berupa kantor Kawedanan yang dipimpin oleh seorang wedono. Kondisi bangunannya telah punah karena adanya pembakaran yang dilakukan masyarakat pribumi pada masa agresi Belanda ke II ke Lamongan.

Tanggal 19 Desember 1948 Jam 08.00 Dr. Beel selaku Wakil tinggi Mahkota Belanda mengumumkan di radio Jakarta, bahwa mulai saat itu Belanda membatalkan perjanjian Renville dan gencatan senjata. Hal itu berarti Belanda bebas dan leluasa menyerbu Republik Indonesia. Maka pecahlah agresi Belanda Ke II yang dimulai tanggal 19 Desember 1948. Pasukan Belanda mendarat dipantai Glondong Tuban. Dari Pantai

Glondong pasukan Belanda terbagi menjadi dua kejurusan Tuban dan Jatirogo. Yang menuju ke Tuban akhirnya berhasil sampai Babat Lamongan tanggal 20 desember 1948.

Pada Tanggal 2 Januari 1949 tentara Belanda menyerbu Kedungpring, terus Ke Ngimbang, Bluluk dan Mantup. Tanggal 17 januari 1949 ke Tikung dan Kembangbahu yang selanjutnya Pada tanggal 18 januari 1949 seluruh wilayah lamongan mampu diduki belanda dibawah pimpinan Kapten Vander Hoefen.²⁶

Pada saat ini lahannya telah berubah fungsi menjadi Kantor UPT Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan, Kantor UPT Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan serta pendidikan Taman Kanak – Kanak.



Foto Tampak Depan Kantor Dinas UPT Pendidikan Kab. Lamongan Yang Dulunya merupakan Kantor Wedono / Kawedanan

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 6 September 2011

4.2.2.4 Fasilitas Pelayanan Industri dan Pergudangan

Fasilitas Industri dan Pergudangan diwilayah studi pada masa kolonial terdiri atas Pabrik rokok Cap Gunung Ratu yang kini bangunannya telah berubah menjadi pertokoan terletak diDepan swalayan Awam, Gudang Garam dengan kondisi bangunan yang masih utuh strukturnya namun dari sisi fungsi telah berubah menjadi Taman Kanak – Kanak yang terletak dibelakang bekas pabrik rokok. Terdapat pula BKM – KLM yang merupakan pangkalan perbekalan minyak belanda terletak di belakang pasar Sendangrejo dan kondisi bangunan telah berubah dan berfungsi menjadi rumah warga dan terdapat perusahaan *Gamping* (Batu Kapur) milik orang cina yang akrab di panggil HBK (Han bun kwe) yang sekarang telah berubah dari sisi bangunan dan fungsi menjadi SDN 1

²⁶ www.scribd.com Op.cit Hal.20

Sendangrejo dan Tempat Penimbunan Kayu yang berada di Samping bekas pabrik rokok dan sampai sekarang masih bertahan fungsinya sebagai Tempat penimbunan Kayu yang dikuasai oleh Perhutani.



Foto dari Kiri : Bekas Pergudangan Minyak, Bekas Gudang Garam dan tempat Penimbunan Kayu

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 6 September 2011

Pada Masa Kolonial Minyak dan Garam masuk dalam kebutuhan mendasar bagi masyarakat pribumi. Karena keberadaanya yang sangat penting maka belanda melakukan sistim monopoli akan keberadaanya termasuk pada wilayah pedesaan harus terdapat pemasaran minyak dan garam. Hingga terdapat perusahaan garam yang didirikan di Perkotaan Ngimbang. Keberadaan dari Gudang garam dan pangkalan Minyak Belanda menempati lahan yang dekat dengan Stasiun Kereta Api dan Pasar. Tentunya hal ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan transportasi dan kawasan strategis untuk pemasarannya. Termasuk penguasaan Sumber daya hasil Hutan khususnya kayu jati telah dikuasai untuk memenuhi keuangan pemerintahan dengan penguasaan penuh terhadap potensi – potensi alam di Indonesia. Keberadaan Penimbunan kayu juga berada dekat stasiun kereta Api yaitu tepat dibelakang stasiun yang tentunya bertujuan untuk lebih memudahkan didalam pengangkutan hasil hutan tersebut.

4.2.2.5 Fasilitas Perumahan

Berdasarkan penghuninya, dikawasan studi perumahan dihuni oleh 3 suku yaitu asing dalam hal ini orang – orang Belanda, Orang Cina dan masyarakat pribumi. untuk persebaran pemukiman dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Persebaran Rumah Tinggal Orang Belanda menurut informan yang dapat diinformasikan diantaranya yaitu :

- Rumah Brookman sekarang ditempati Pak Bambang sebelah kanan dari kawedanan yang mana dulunya merupakan rumah dan kantor perusahaan Garam dan Candu
- Rumah Van Beker sekarang rumah Pak Soleh berada didepan kantor pos Ngimbang. Vanbeker merupakan ahli bangunan dan juru gambar pada masa kolonial dan masyarakat mengenalnya dengan istilah *Tiknar*. Dan diturunkan kepada anak tirinya yang bernama Yan Coolen. Karya – karya arsitektur Yan Coolen diantaranya adalah sekolah teknik pertukangan (ST) sekarang setingkat SLTP yang saat ini bangunannya masih dipertahankan dan berubah fungsi menjadi Kantor UPT Dinas Pertanian dan Kesehatan Hewan, gedung kesenian Sono Budaya yang sekarang telah berubah sebagian bangunannya dan dialih fungsikan menjadi Swalayan Awam dan masjid di Dusun Ngimbang tepat didepan penggilingan Padi.
- Tuan BA yang menempati *Omah Duwur* (Rumah dengan struktur bangunan Tinggi). Tuan BA merupakan pegawai yang menguasai perkebunan hasil hutan khususnya kayu jati yang ada diwilayah Ngimbang dan sekitarnya. Yang mana sebelumnya bangunan tersebut merupakan markas besar Tentara Belanda yang pada saat ini setingkat KODIM. Kondisi bangunan masih utuh dan telah berubah menjadi Perum Perhutani unit II Jatim KPH Mojokerto SKPH Mojokerto Barat. Bangunan *Omah Duwur* memiliki kekhususan arsitektur kolonial dengan gaya *empire style* dan lebih dominan dari bangunan – bangunan sekitarnya.
- Dijelaskan oleh informan bahwasanya pemukiman yang ada di Dusun Ngimbang dulunya disebut sebagai *Blok Loji*. Loji merupakan bangunan rumah mewah dimasa kolonial. Dan berdasarkan jaringan jalan yang ada berbentuk grid yang dinyatakan sudah ada sejak jaman kolonial Belanda, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya dulu kawasan tersebut merupakan bangunan – bangunan perumahan milik warga keturunan Belanda. Disisi lain juga diperjelas bahwa sepanjang jalan antara Dusun Guman sampai Ngimbang bila dikaji

berdasarkan data observasi Lapangan masih terdapat beberapa Bangunan perumahan dengan gaya arsitektur hindis disepanjang Jalan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan struktur dinding bawah yang menggunakan batu kali, bentukan pintu dan jendela yang panjang dan berganda serta bentukan atap bangunannya dengan gaya jengki dari penggunaan lantai rumah dari bahan semen.

➤ Didepan *Rumah Duwur* merupakan perumahan pegawai kehutanan pada masa kolonial. Dan masyarakat setempat mengenalnya dengan istilah *Kemantren*

2. Persebaran Rumah Tinggal Orang Cina pada Sepanjang jalan Utama Jombang – Tuban yang difungsikan juga sebagai pertokoan.
3. Rumah Tinggal Pribumi kurang begitu nampak, hal ini karena keberadaannya yang terpisah – pisah dan terpencar. Berdasarkan informasi dari beberapa informan hasil wawancara dapat dikejelaskan persebarannya yaitu di Dusun Ngimbang kurang lebih 33 Jiwa. Bila diasumsikan 1 rumah di huni 3 Orang maka kurang lebih terdapat 11 unit rumah. Di Dusun Tapas sekitar 8 Unit rumah, di Guman sekitar 15 rumah dan Bujel sekitar 9 Unit Rumah.



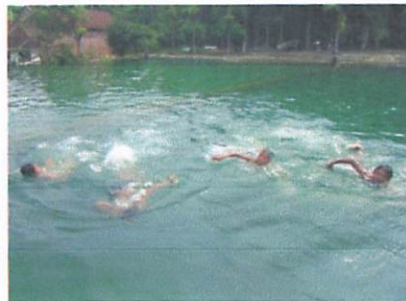
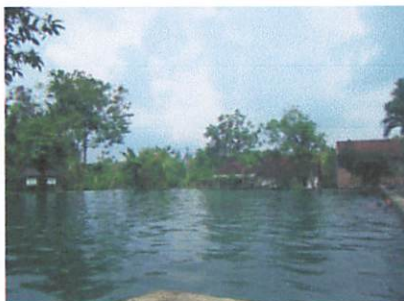
*Foto Rumah Tinggal dengan Gaya arsitektur Kolonial di Wilayah Studi
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 6 September 2011*

Dari sisi perletakan Perumahan Belanda lebih dekat dengan Fasilitas pemerintahan dan prasarana sosial. Sedangkan perumahan cina lebih banyak menempati kawasan strategis ekonomi dan untuk masyarakat pribumi cenderung tersebar dan jauh diluar perumahan Belanda dan Orang Cina.

4.2.3 Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang Terbuka (*Open Space*) yang dimaksud disini adalah Ruang terbuka publik yang difungsikan sebagai pusat interaksi , pemisah ruang maupun paru – paru sebuah kota maupun kawasan. Berdasarkan hasil survey lapangan, ruang terbuka yang ada diwilayah studi diantaranya yaitu :

1. Sendang Gede (Mata Air Besar) merupakan ruang terbuka yang difungsikan oleh masyarakat berinteraksi sosial saat melakukan kegiatan Mandi dan mencuci
2. Sendang di Dusun Guman yang memiliki fungsi yang sama dengan sendang gede
3. Lapangan di bekas Kawedanan Yang difungsikan sebagai berkumpulnya orang – orang belanda untuk melakukan aktivitas berkuda
4. Pasar Pari dan Pasar Sirek yang sekarang menjadi Pasar Sendangrejo
5. Stasiun kereta Api yang juga menjadi tempat interaksi masyarakat
6. Jalan utama yang selain menjadi penghubung jalur transportasi juga sebagai kegiatan menunjukkan kekuatan militer belanda seperti patroli dan latihan kebugaran militer.



*Foto Sendang Gede yang masih difungsikan sebagai tempat menyuci dan mandi masyarakat setempat yang merupakan ruang interaksi masyarakat
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 6 September 2011*

4.2.4 Transportasi

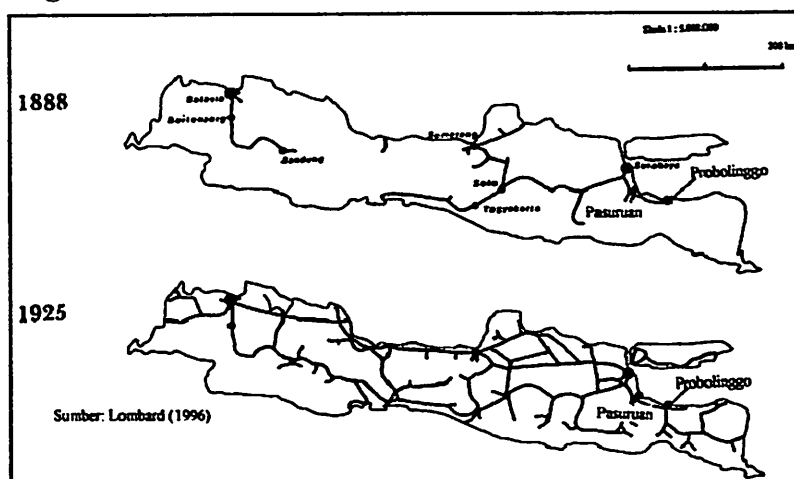
A. Sistim Jaringan Jalan Raya

Sistim jaringan jalan yang ada di wilayah studi pada masa kolonial berupa jaringan jalan raya dan rel kereta api. Sistim Jaringan jalan yang sudah ada di jaman kolonial diantaranya yaitu jalan utama ruas Jombang – Ngimbang – Tuban, Ruas Ngimbang – Sambeng, Ruas Ngimbang – Bluluk dan beberapa Jalan Lingkungan yang menghubungkan Dusun Tapas - Ngimbang dan Jaringan jalan berpola grid di pemukiman warga Dusun Ngimbang.

Dijelaskan dalam Naskah Riwayat Hari Jadi Kabupaten Lamongan :

“Dalam Tahun 1882 Lamongan mulai diterjang jalan kereta api NIS (Neederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij)”²⁷

Perkeretaapian di Indonesia di mulai tanggal 17 Juni 1864 dengan pemasangan rel kereta api pertama di Semarang (Kemijen). Proyek tersebut dilaksanakan oleh NIS (Nederlands Indische Spoorweg Maatschappij) dan peresmiannya dilakukan oleh Gubernur Jenderal Sloet Van Beele. Pemasangan lintas pertama ini nampaknya semata – mata bermotif komersial, karena hasil bumi (tembakau, nila, dan gula) dari daerah Surakarta dan Yogyakarta (Voreten Landen) yang merupakan bahan ekspor, memerlukan angkutan cepat untuk sampai di pelabuhan Semarang.²⁸



Gambar 23 Jaringan jalan Kereta Api pada th. 1888 dan th. 1925, di P. Jawa
 Sumber : <http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/>. Handinoto. Perletakan Stasiun Kereta Api Dalam Tata Ruang Kota – Kota di Jawa (Khususnya Jawa Timur) Pada Masa Kolonial. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 27, NO. 2, Desember 1999: 48 – 56

²⁷ www.scribd.com Op.cit.Hal.13

²⁸ www.google.com M.Shalahudin.Sejarah Perkereta Apian Indonesia.Hal.1

Untuk rel Kereta Api yang melintasi Ngimbang dari arah Babat – DJoombang dibangun antara tahun (1899 – 1902) dengan Nama Perusahaan *Babat Jombang Stoomtram Maatschappij* (BDSM) .hal ini berdasarkan sejarah PT. Kereta Api Indonesia yang menjelaskan bahwasanya pada masa kolonial belanda , pembangunan rel kereta api menurut Perusahaan yang membuat , yaitu .²⁹

1. *Netherlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM)
 - a. Lintas Semarang Gudang – Tanggung (1864 – 1873) yang merupakan ruas jalan rel pertama di Indonesia
 - b. Lintas Semarang – Surakarta – Yogyakarta (1864 – 1873)
 - c. Lintas Jakarta – Bogor (1869 – 1873)
 - d. Lintas Surabaya – Malang (1879)
 - e. Lintas Bogor – Yogyakarta dan Surabaya – Surakarta (1881 – 1898)
 - f. Lintas Yogyakarta – Srandakan (1895)
 - g. Lintas Yogyakarta – Surakarta (1899) merupakan batang ke tiga pada jalan rel tersebut
 - h. Lintas Gundih – surabaya Pasarturi (1900 – 1903)
2. *Staatsk Spoorwegen* (SS)
 - a. Lintas Surabaya – Malang (1879)
 - b. Lintas Pasuruan – Panarukan
 - c. Lintas Banten – Jakarta (1899 – 1900)
 - d. Lintas kalisat – banyuwangi (1902 – 1912)
 - e. Lintas Cirebon – Kroya (1916 – 1917)

Perusahaan Kereta Api swasta Lainnya, antara lain :
3. *Semarang Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS), Membangun Semarang – Pencayakan
4. *Batavia Ooester Spoorweg Maatschappij*, membangun lintas Jakarta - Bekasi
5. *Solosche Tramweg Maatschappij*, Membangun lintas surakarta _ Boyolali Tahun 1892

²⁹ elib.unikom.ac.id dikutip bulan Juni Tahun 2012

6. *Java Spoorweg Maatschappij*, Membangun lintas Maos – Purbalingga dan Banjarsari – Wonosobo (1896 – 1917).
7. *Kediri Stoomtram Matschappij*, membangun Lintas di daerah Jombang, Kediri dan Pare
8. *Malang Stoomtram Maatschappij*, Membangun Lintas disekitar Malang dan Singosari (1897 -1908)
9. *Probolinggo Stoomtram Maatschappij*, Membangun lintas Probolinggo – Kraksaan – Paiton (1897 – 1912)
10. *Mojokerto Stoomtram Maatschappij*, Membangun lintas disekitar Mojokerto – barang - Bangil (1898 – 1899).
11. *Pasoeroean Stoomtram Maatschappij*, Membangun lintas disekitar pasuruan dan Wonorejo (1898 -1912)
12. *Madura Stoomtram Maatschappij*, membangun Lintas disekitar Kamal – Kalianget (1899 – 1902)
13. ***Babat DJoembang Stoomtram Maatschappij*, membangun Lintas Babat - Jombang (1899 – 1902).**
14. *Oos Java Stoomtram Maatschappij*, membangun lintas Ujung Kriyan dan Lintas disekitar Mojokerto (1899 – 1923).

Di wilayah Studi terdapat 1 Buah Stasiun. Dilihat dari bentukannya termasuk tergolong stasiun Kecil karena dilintasi 3 rel 2 untuk jalur yaitu kereta Dari arah Jombang menuju Babat , 1 rel dari arah Babat menuju Jombang dan 1 rel untuk kereta yang parkir mengisi bahan bakar. dan 1 untuk pengisian bahan bakar. Stasiun KA ini juga berada pada ketinggian 82 Meter Diatas Permukaan Laut (DPL). Hal ini terbukti dengan keberadaan tulisan yang ada di Dinding sebelah kanan dari bangunan stasiun yang tertulis Ngimbang + 82 M.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah artikel tentang Perkereta Apian :

Tata tulis di papan nama stasiun di Indonesia adalah warisan sejak zaman perkeretaapian Belanda. Pada papan nama stasiun yang dibangun pada zaman Belanda, umumnya memuat informasi nama stasiun dan dilengkapi

dengan angka - angka tertentu. misalnya Stasiun Bandung di belakangnya ada tulisan +709 m.

Angka itu menunjukkan ketinggian stasiun terhadap permukaan air laut dalam satuan Meter. Tanda (+), berarti di atas permukaan air laut, sedangkan tanda (-) berarti di bawah permukaan air laut. Untuk kasus di atas, berarti stasiun Bandung terletak pada ketinggian 709 meter di atas permukaan laut. Ketinggian stasiun ini dapat digunakan untuk menentukan waktu tempuh dan kecepatan kereta yang akan berjalan dari satu stasiun ke stasiun yang lain. Jika menanjak tentu membutuhkan waktu yang lebih lama daripada perjalanan ke stasiun yang lebih rendah ketinggiannya. Ini akan jadi panduan, baik untuk masinis maupun petugas yang sedang membuat Grafik Perjalanan Kereta Api (Gapeka).

Selain stasiun, pada masa lalu dikenal juga stasiun kecil atau bisa juga disebut halte kereta api yang memiliki fungsi nyaris sama dengan stasiun kereta api. stasiun kecil memiliki tiga jalur rel kereta api yang menyatu pada ujung-ujungnya. Penyatuan jalur-jalur tersebut diatur dengan alat pemindah jalur yang dikendalikan dari ruang PPKA. Selain sebagai tempat pemberhentian kereta api, stasiun juga berfungsi bila terjadi persimpangan antar kereta api sementara jalur lainnya digunakan untuk keperluan cadangan dan langsir.³⁰

Jam operasi Kereta Api yang melintasi stasiun Ngimbang sebanyak 3 kali dalam sehari yaitu Jam 6 pagi, Jam 12 siang dan Jam 4 Sore. Bangunan Stasiun terbagi atas Ruang pengiriman Barang, Kantor, Ruang untuk Tiket dan ruang Tunggu penumpang (*Peron*) . Untuk pengisian bahan bakar dilengkapi dengan bangunan menara air dan bangunan sumur untuk menampung air. pada sisi bagian utara stasiun terdapat perumahan pegawai dari perusahaan kereta api. yang terdiri atas kepala stasiun yang oleh masyarakat setempat disebut Ode, pegawai pengatur rambu yang masyarakat menyebutnya sebagai Sef. Dan pegawai pengawasan kontruksi rel yang disebut SKA. di kawasan stasiun dulunya terdapat juga pedagang asongan yang menjual kopi yang dikenal dengan nama *Wedang Ganteng (Warung Kopi Cakep)* dan menjual nasi yang dikenal dengan nama *Sego Ayu (Nasi Cantik)* pada sisi utara dan selatan bangunan stasiun. Sampai saat ini Bangunan stasiun dan perumahan bekas pegawai stasiun tersebut masih ada

³⁰ <http://asisty.wordpress.com>. Arti Angka Dibelakang Nama stasiun Kereta Api. Dipublikasikan Tanggal 02 September 2009

dengan kondisi untuk perumahan masih terawat dan difungsikan sebagai rumah tinggal warga yang dulunya merupakan istri dari pegawai PJKA sedangkan untuk bangunan stasiun beberapa dari sisi bangunan kurang begitu terawat seperti cat yang sudah pudar, tempat bekas ruang tunggu yang sudah mulai kotor dan retak dindingnya, ruang bekas tempat untuk melayani pengiriman barang telah difungsikan menjadi dapur, serta bangunan tempat mengirim sinyal dan menagtur rel yang sudah hilang mesinnya.

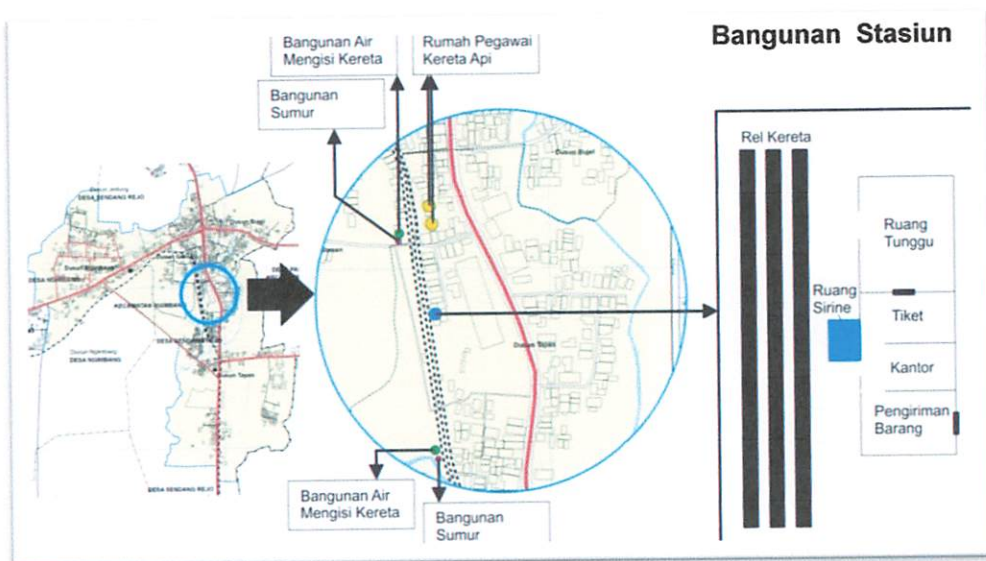
Pada saat ini bangunan tersebut dialih fungsikan menjadi rumah warga yang dipercaya oleh PT PJKA untuk menjaga keberadaan bangunan tersebut. Beberapa perlengkapan stasiun sebagian telah dimuseumkan oleh PJKA Jombang dan yang tersisa hanya tempat uang yang terbuat dari bahan baja hitam dan lampu yang pernah dipakai untuk mengecek rel kereta oleh pegawai kereta api pada malam hari yang dimiliki oleh salah satu warga Dusun Tapas Desa Sendangrejo. Sedangkan bangunan menara air yang sebelumnya berjumlah dua unit disisi utara dan selatan stasiun, pada saat ini tinggal 1 buah dan kondisinya sudah tidak terawat. Sedangkan untuk sumur menampung air saat ini telah berubah fungsi menjadi tempat sampah. Keberadaan rel kereta telah banyak yang hilang dicuri dan sebagian banyak dimanfaatkan penduduk setempat untuk membuat tiang lampu dan tiang sumur untuk katrol timba.



*Foto stasiun dan prasarana perkereta apian diwilayah studi pada masa kolonial
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 11 Juli 2011*

Pada Saat ini kawasan tersebut telah beralih fungsi menjadi pemukiman warga yang rata – rata merupakan warga pendatang dengan kondisi bangunan semi permanen hingga permanen. Kawasan disekitar Stasiun Ngimbang status lahannya merupakan tanah milik PJKA yang pengelolaannya dikuasai oleh PJKA dari wilayah Kabupaten Jombang. Masyarakat memanfaatkan dengan sistim sewa tanah 1 tahun / m² seharga Rp. 14.000.

Untuk lebih jelasnya Gambar lokasi detail tentang Stasiun dan prasarana penunjang diwilayah studi dapat dilihat pada sketsa dibawah ini



Gambar 24 Ilustrasi Kawasan Stasiun Ngimbang Pada Masa Kolonial
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2012

B. Moda Transportasi

Di Wilayah Studi pada masa kolonial, pergerakan masyarakat ditunjang oleh keberadaan moda transportasi berupa kereta Api Uap yang terdiri dari 6 – 7 gerbong,³¹ Kuda dan kereta dengan tenaga hewan (sapi) yang masyarakat setempat menyebutnya dengan *Cikar*.

Kereta Uap yang menggunakan Bahan bakar Utama Kayu dan air ini, masyarakat setempat mengistilahkan moda tersebut dengan istilah *Mangan Kayu*

³¹ Kereta Uap tersebut masyarakat menyebutnya dengan *Spoor ireng* (Kereta Hitam), *Spoor kluthuk* dan *Spoor groong*.

Ngombe Banyu. Adapun jenis lokomotif yang melintasi stasiun Ngimbang yaitu jenis C21.

“.....BDSM mendapat konsesi untuk membangun jalan rel yang menghubungkan kota Jombang dan kota Babat. Rute Jombang –Ploso – Babat (69 km) dibangun pada tahun 1899-1902 dan rute Ploso – Pabrik Gula Ponen (2km) selesai dibangun pada tahun 1913. Untuk melayani rute tersebut, BDSM mendatangkan 2 lokomotif C21 sedangkan MSM mendatangkan 4 lokomotif C21. 6 lokomotif C21 didatangkan pada tahun 1903 – 1926 dari pabrik Krauss (Jerman).

Lokomotif C21 memiliki susunan roda 0-6-0T merupakan lokomotif yang memiliki silinder berdimensi 280 mm x 400 mm pada sisi luar. Ciri khas lain adalah penempatan tangki air ada diantara pelat frame. Lokomotif ini dapat melaju hingga kecepatan maksimum 30 km/jam dan memiliki daya 205 HP (horse power). Berat keseluruhan 19,55 ton. Lokomotif C21 menggunakan bahan bakar kayu jati atau batubara.

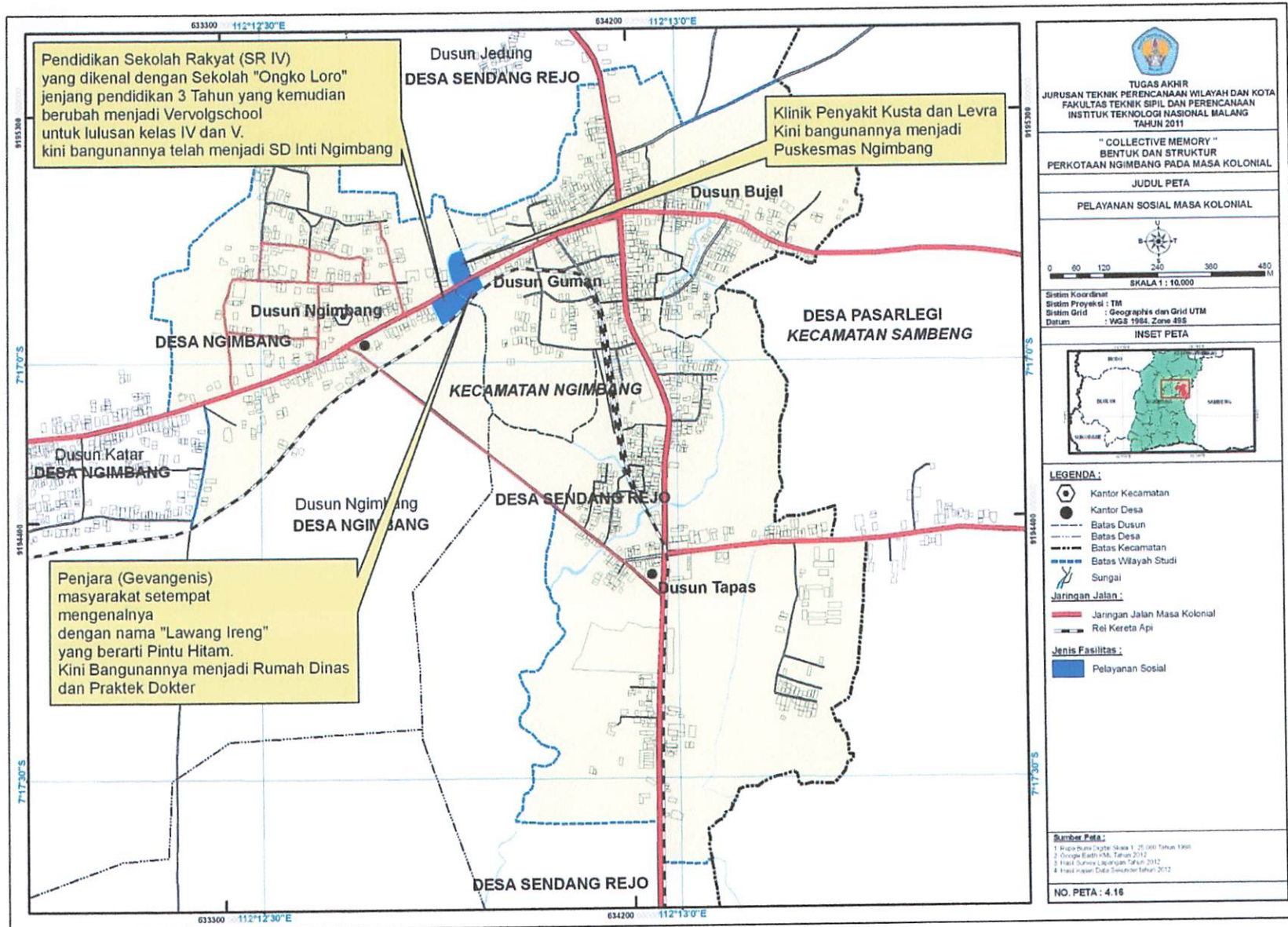
Karena BDSM mengalami kesulitan keuangan maka seluruh sarana dan prasarana kereta api milik BDSM diambil alih oleh SS pada tahun 1916. Dari 6 lokomotif C21, saat ini masih tersisa 2buah lokomotif C21, yaitu C21 02 (milik BDSM, mulai operasional tahun 1913) dan C21 03(milik MSM, mulai operasional tahun 1907). C21 03 dipajang di Museum Transportasi, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta. Saat ini C21 02 dalam kondisi sudah tidak lengkap karena beberapa komponen sudah tidak ada lagi. C2102 disimpan di dalam pabrik PT INKA (Industri Nasional Kereta Api), kota Madiun, Jawa Timur.”³²

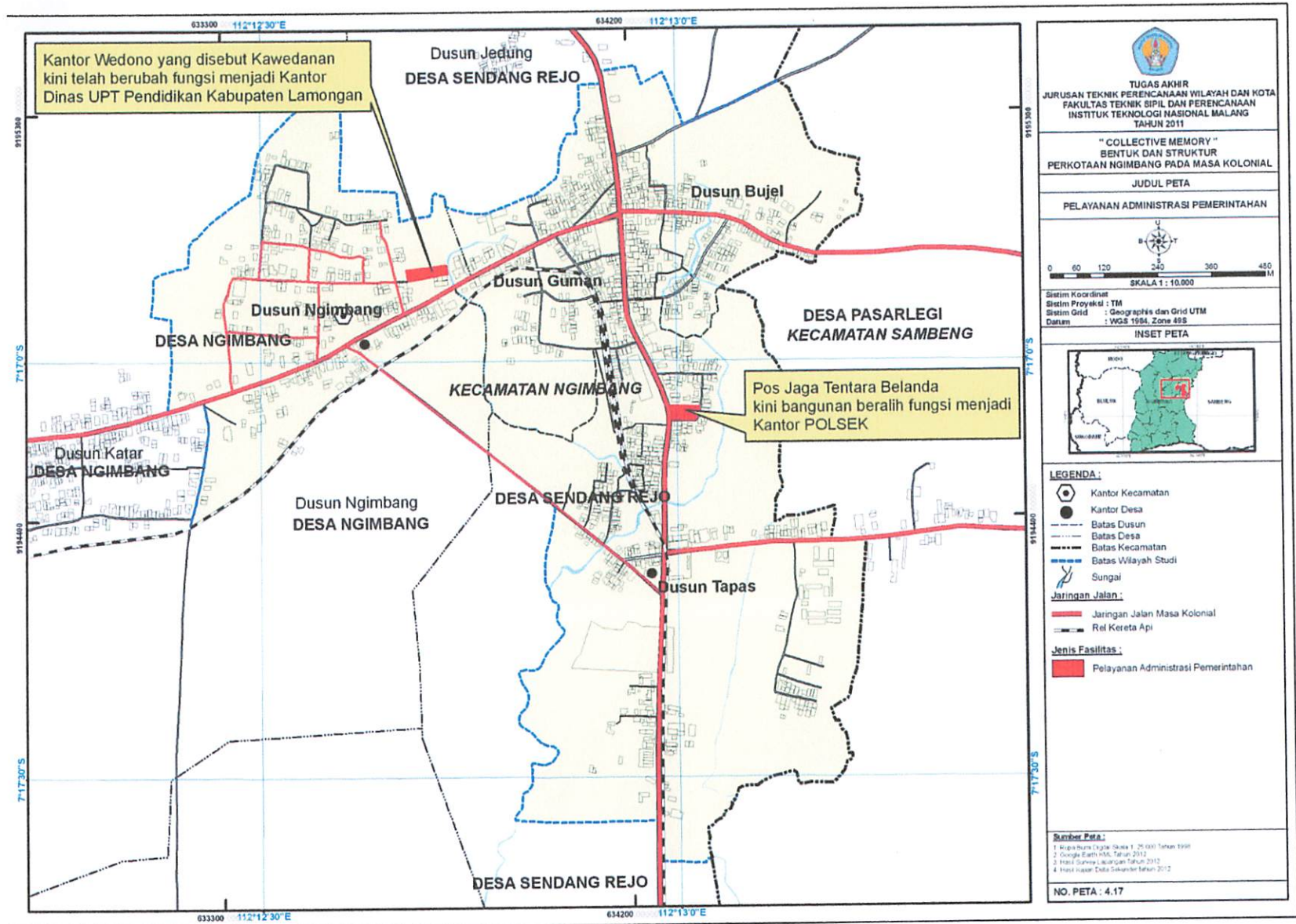
Untuk Cikar sendiri dulunya ada 2 jenis yaitu menggunakan roda kayu yang dilapisi besi dan menggunakan roda karet atau ban.

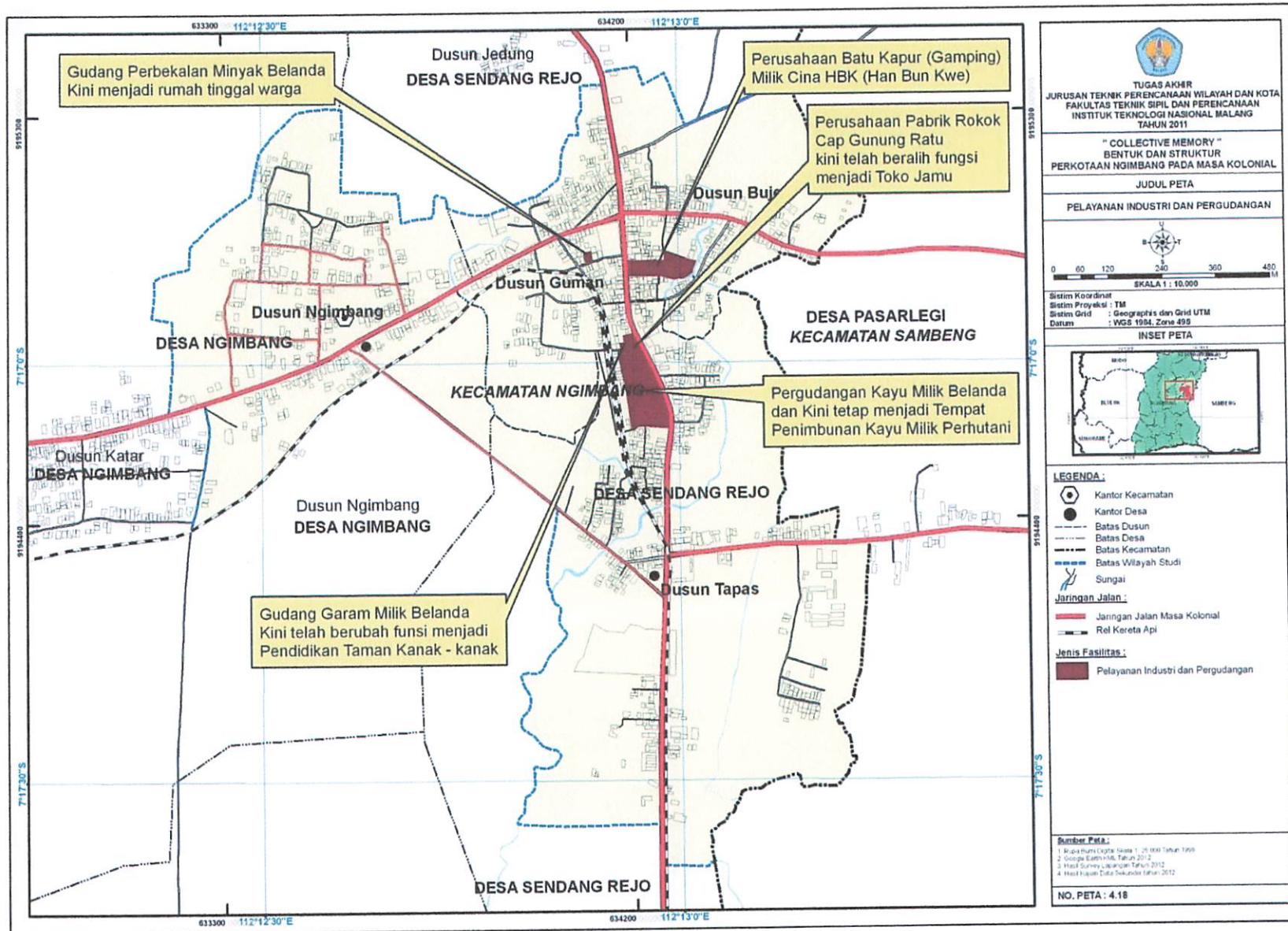
“Cikar adalah alat transportasi darat tradisional dari Indonesia. Cikar banyak dijumpai di daerah-daerah seperti Pulau Sumatera, Pulau Jawa dan Lombok.

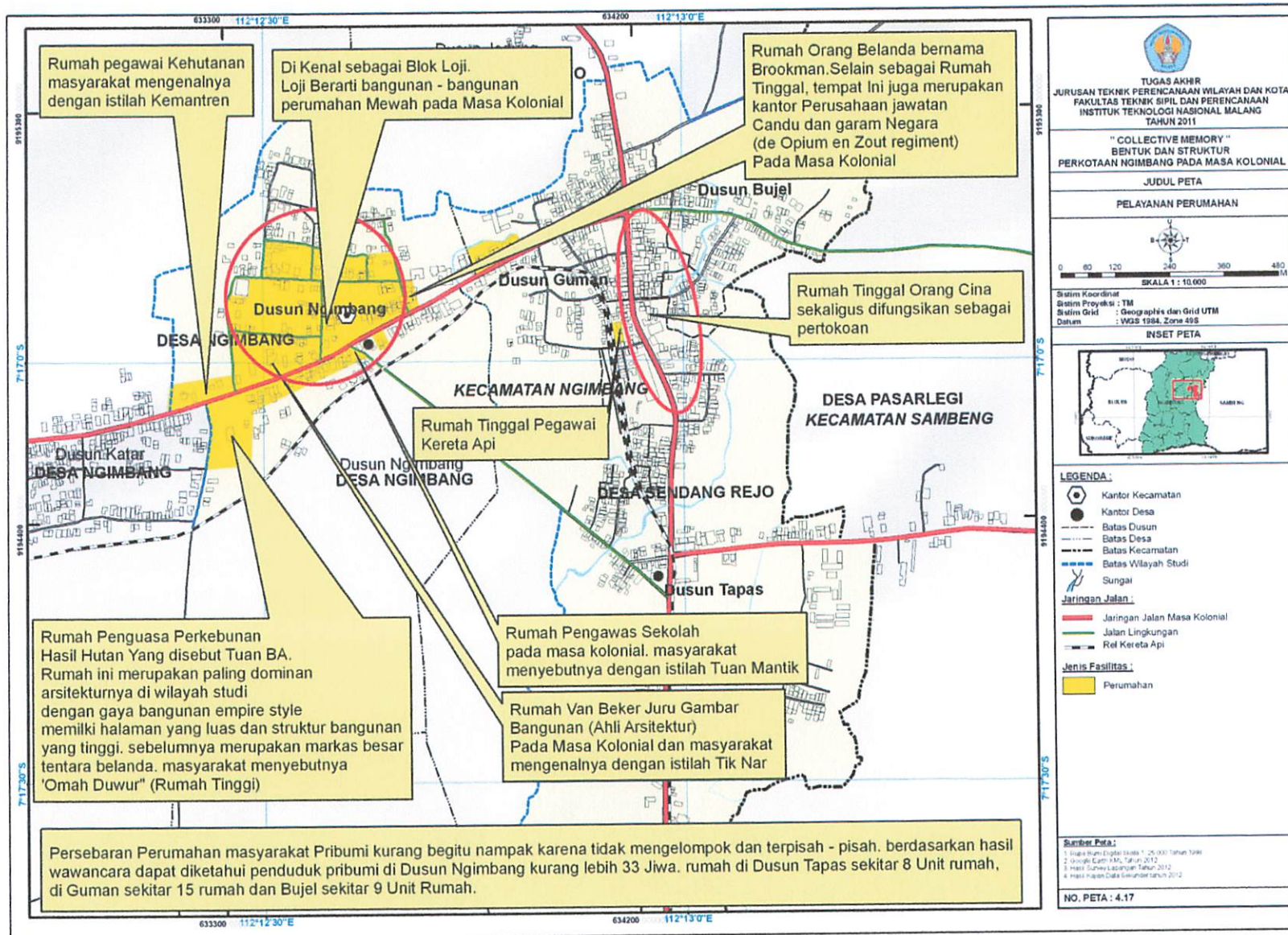
Cikar yang ada saat ini sudah tidak lagi seperti cikar tempo dulu, terutama pada bagian roda. Pada zaman dulu roda Cikar terbuat dari kayu jati tua yang dilapisi oleh besi dengan diameter yang besar, yaitu 160 cm; saat ini roda-roda tersebut digantikan oleh roda-roda yang terbuat dari karet. Kerangka cikar yang ada sekarang juga terbuat dari berbagai macam kayu seperti kayu bengkirai atau kayu-kayu lain yang mempunyai ketahanan dan keawetan sedangkan kerangka cikar-cikar tempo dulu terbuat dari kayu jati pilihan yang sangat kuat, terutama dari kayu jati jenis kembang dan doreng yang banyak dijumpai di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berbeda dengan delman atau dokar, cikar pada umumnya ditarik oleh dua ekor sapi dan dipergunakan untuk angkutan yang memuat barang, berupa hasil bumi atau orang.” (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Cikar>)

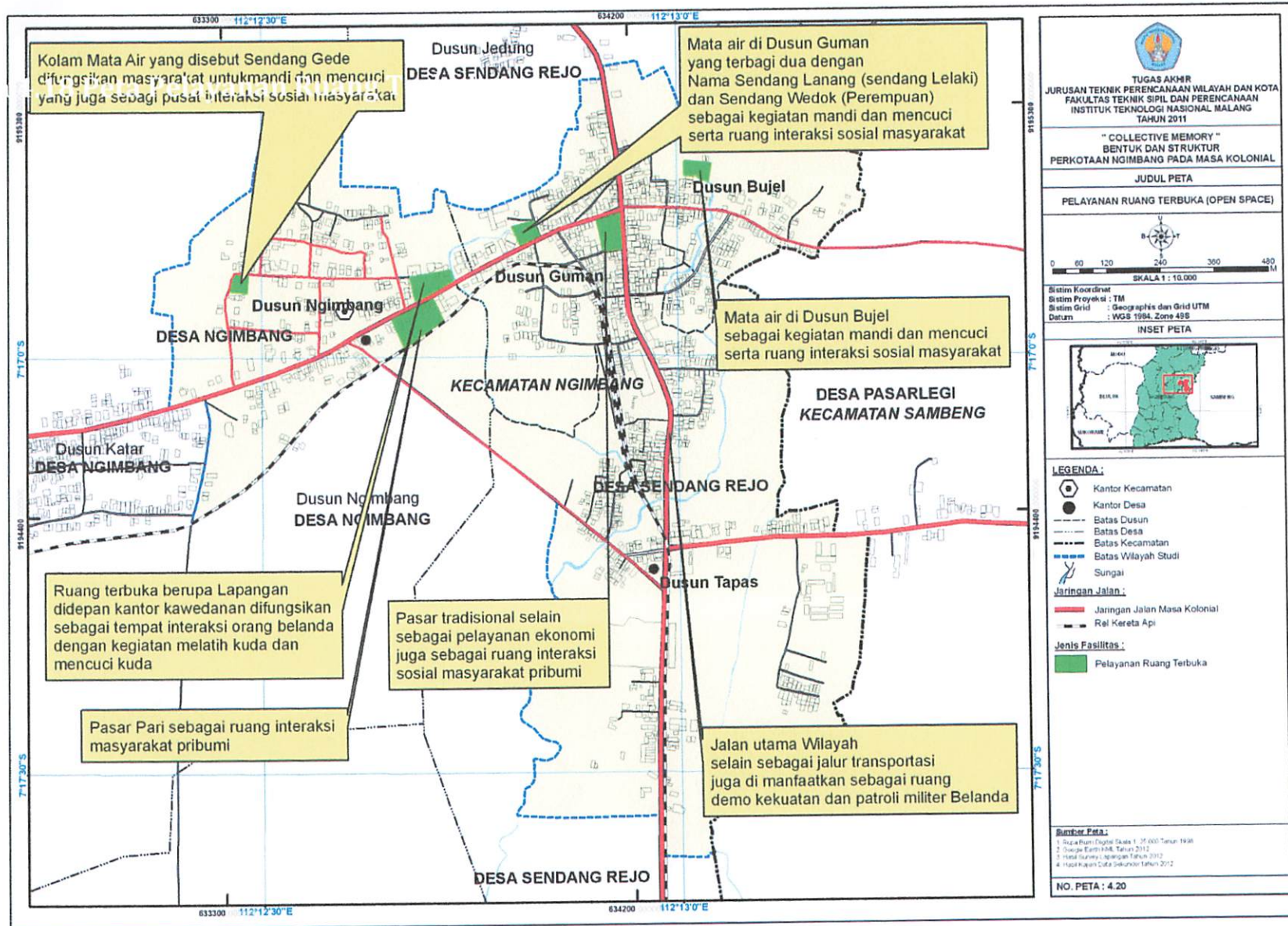
³² <http://indonesianheritagerailway.com> Ditulis oleh Administrator .Kamis, 14 Oktober 2010 10:19











BAB V

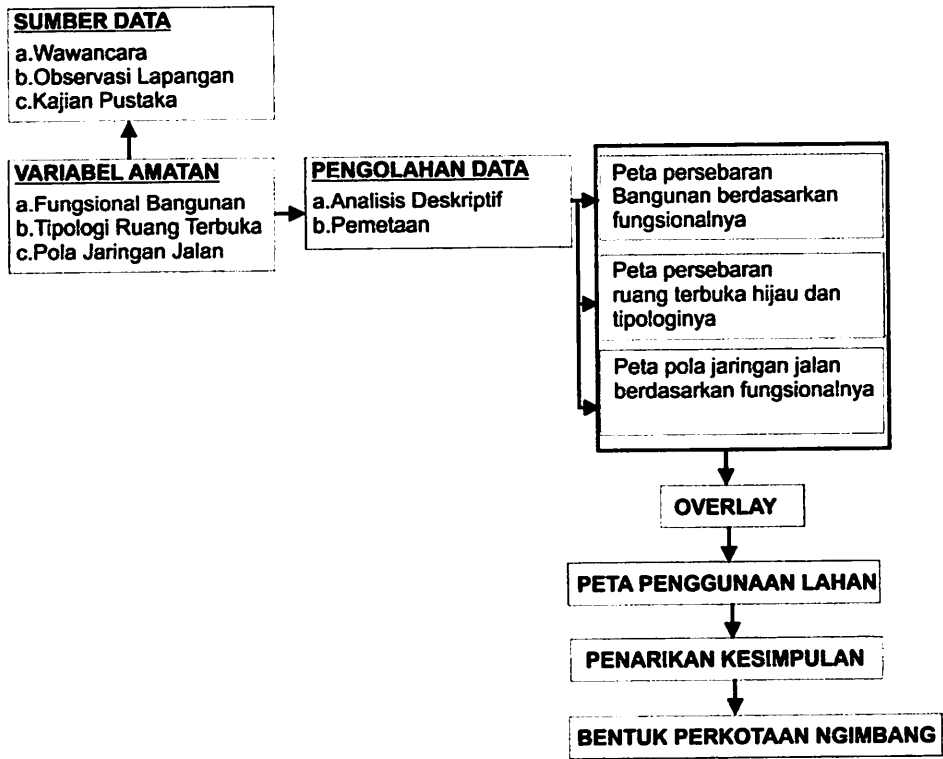
ANALISIS *COLLECTIVE MEMORY* BENTUK DAN STRUKTUR PERKOTAAN NGIMBANG PADA MASA KOLONIAL

Bab ini akan menjelaskan tentang analisis bentuk dan struktur perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial sebagaimana yang diperjelas dalam tujuan dan sasaran dari penelitian. Adapun analisis yang akan dilakukan yaitu analisis bentuk Kota, analisis Struktur Ruang Kota serta analisis elemen – elemen fisik yang dianggap berpotensi untuk merajut memori masyarakat setempat. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Deskriptif - Kualitatif untuk menggambarkan bagaimana kondisi di lapangan, proses apa saja yang telah berlangsung dengan cara diagnosa dan menerangkan hubungan yang terjadi di lapangan dengan kajian teori, untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan tentang Bentuk dan struktur Perkotaan Ngimbang pada masa kolonial diperkotaan Ngimbang yang didasarkan pada elemen – elemen yang dijadikan unsur penelitian. Selain itu dilakukan juga metode deskriptif kuantitatif dengan cara melakukan pembobotan terhadap variabel penilai untuk mengidentifikasi apa saja elemen fisik bentuk dan struktur kota yang berpotensi maupun tidak potensial untuk dijadikan alat merajut kolektif memori diperkotaan Ngimbang . lebih jelasnya akan diuraikan pada Subbab dibawah ini.

5.1 Analisis Bentuk Kota Pada Masa Kolonial

Sebagaimana yang dijadikan ruang lingkup materi dalam penelitian untuk mengidentifikasi Bentuk dari perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial didasarkan pada 3 variabel utama yaitu: (1) Wujud Bangunan yang didasarkan pada fungsional dan persebarannya, (2) Analisis Ruang terbuka (*Open Space*) didasarkan pada fungsi dan tipologinya, dan (3) Analisis Pola Jaringan Jalan didasarkan pada bentuk jalan. Proses yang akan digunakan dalam menganalisis Bentuk Perkotaan Ngimbang pada masa kolonial, tahapan ataupun langkah analisis yang akan dilakukan dapat di ilustrasikan pada bagan dibawah ini .

**Diagram 5.1 Tahapan Dan Proses Analisis Bentuk Kota Masa Kolonial
Diperkotaan Ngimbang**

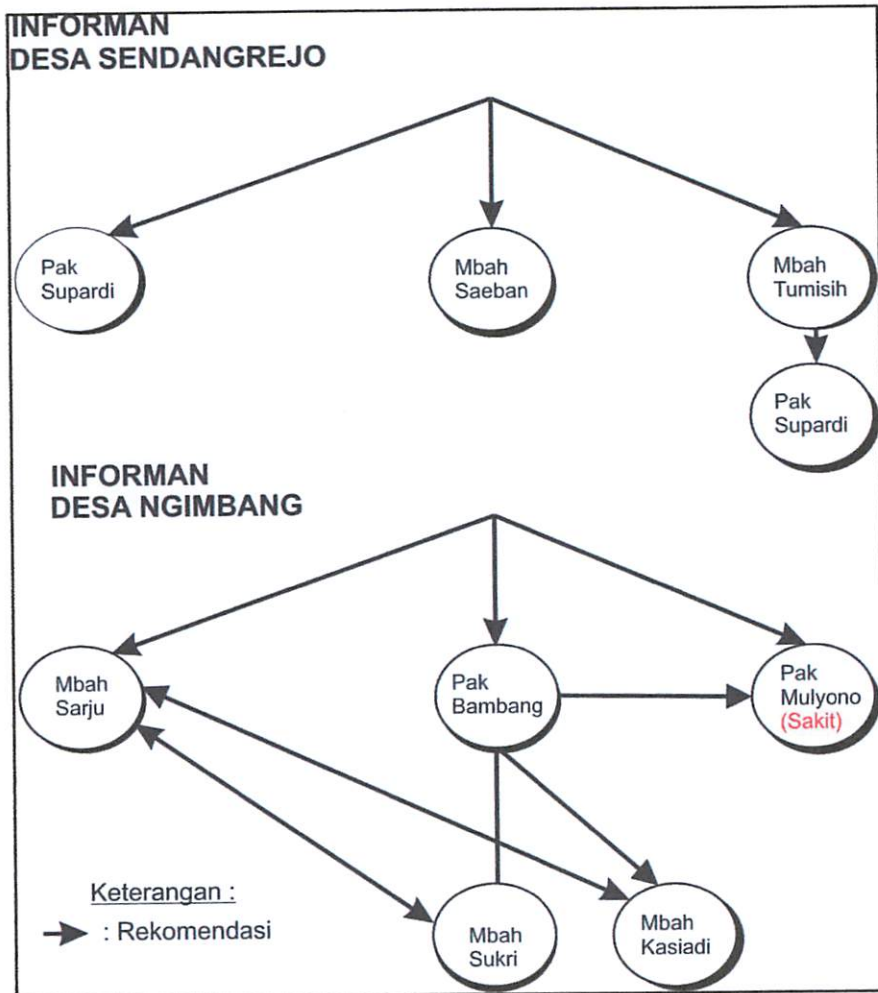


Sumber : Hasil Kajian Pustaka oleh Penulis,2012

Sebelum menjelaskan data – data elemen bentuk kota berdasarkan *Collective Memory*, maka terlebih dahulu akan di gambarkan bagaimana proses sampling pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan dengan menggunakan metode *snowball*.

1. Peneliti melakukan observasi awal untuk mencari kriteria narasumber atau responden yang diinginkan. Pelaku sejarah, tokoh masyarakat ataupun dari sejarahwan. Dan awal yang paling muda yaitu melalui perangkat desa. Selanjutnya mereka merekomendasikan responden – responden tersebut kepada peneliti.
2. Setelah menemukan alamat tinggal dari responden yang kita sebut sebagai key informan. selanjutnya dilakukan proses wawancara .

Lebih jelasnya kronologis responden dapat dilihat pada gambar 21 dibawah ini



*Gambar 25 : Kronologis Responden
 Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2012*

Untuk lebih memperjelas kajian lebih lanjut mengenai bentuk perkotaan Ngimbang, Sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu data-data hasil wawancara yang telah dipilah berdasarkan variabel amatan dari beberapa responden. Adapun hasilnya sebagai berikut :

1. Responden 1 Bapak Supardi . Alamat Dusun Bujel Desa Sendangrejo

Hasil Wawancara :

- *Omah Duwur* merupakan markas belanda atau komando militer pada masanya dan selanjutnya menjadi kawasan kemantren (perhutani)

- SD Inti Ngimbang dulunya merupakan SR IV tingkat 6 tahun. SD di Kecamatan Ngimbang hanya ada 3. SR III di Desa Gebang Ngangkrik dan Dusun Pule Desa Lamongrejo dan SR IV di Desa Ngimbang Dusun Ngimbang
- BKM – KLM pangkalan perbekalan minyak Belanda sekarang rumah P. Niskan di belakang Pasar Sendangrejo
- Penjara atau disebut “*Lawang Ireng*” ada di depan puskesmas 2 kamar
- Kesehatan dulu ada yang dikumpulkan bila ada yang sakit dan diantar ke *Omah Duwur* dengan dikawal orang Jawa yang menjadi anak buah orang Belanda disebut *bandi*
- Rumah Cina :
 - Ji wisang (sekarang toko widodo)
 - Sing yat (sekarang toko in jaya)
 - Han Bun kwe (HBK) merupakan perusahaan gamping sekarang menjadi SDN 1 Sendangrejo
 - Mbokeen (Sekarang Toko Puji Jaya)
- Cina menyewa tanah pemerintah yang disebut **IRFAGENDOM**. selanjutnya munculnya UU agraria (UPA) tahun 1960 dan sertifikat disahkan tahun 1970 menjadi hak milik masyarakat.
- Istilah Sinderan yaitu asisten perhutani KBKPH (kepala bagian kesatuan Pemangku Hutan)
- Dipasar Ngimbang dulu dikelilingi tanaman berduri sebagai pagar pembatas
- Dekat kawedanan tepatnya rumah Pak Bambang merupakan perumahan pegawai perusahaan garam
- Saat Jepang masuk Ngimbang, Cina Lari ke Mojokerto, Sing Yat Lari ke Kabupaten Kediri
- Kawasan Yang dilindungi Sendang Gede dan Sendang Gajah

- Uang yang digunakan pada masa itu adalah uang **Gobak** yaitu lubang persegi ditengahnya, uang sen gambar padi jaman belanda. 1 godem berarti 2 sen setengah. Setengah sen namanya **setheng**
 - Kendaraan cikal dulu ada 2 jenis ada yang menggunakan roda besi dan menggunakan roda karet
 - Mengetahui keberadaan stasiun
 - Kondisi Jalan utama di Ngimbang. pada tahun 1950 an pernah ada konvoi rombongan Soekarno. Presiden pertama Republik Indonesia.
2. Responden 2 Bapak Saeban. Alamat Dusun Guman Desa Sendangrejo

Hasil Wawancara :

- Keberadaan Rumah duwur sudah ada sejak zaman ratu wil helmina yang dilanjutkan oleh Ratu Yuliana.
- Disekitar Penjara dulu di jaga polisi. Masyarakat setempat menyebutnya OPAS. (oppasser) berarti polisi pamongpraja
- Pasar Sendangrejo dulunya bernama Pasar sirek dengan pasaran Ramai. Pon (Pasaran jawa). Di Pasar tersebut terdapat ringin besar di pintu masuk sebelah baratnya.dan terdapat Bank Perkreditan Rakyat yang dikenal dengan nama **Bank Setuan** (berarti hari Sabtu). Karena perkreditannya dilakukan hanya pada hari Sabtu. Dengan pengucuran kredit sebesar 100 sen.
- TPK (tempat Penimbunan kayu) berada ditepi jalan utama depan Polsek Ngimbang dan masih ada sampai sekarang
- Keberadaan stasiun Kereta Api tahun 1918 dengan rute Jombang – Babat. Didepan Kantor Pos . dulunya adalah rumah Orang belanda yang dikenal dengan panggilan Tuan Beker.
- Puskesmas dulunya merupakan klinik pengobatan dan 1 klinik lagi didekat makam cina. Didepan Kantor Kawedanan dulunya terdapat Pasar Pari (Padi). Lokasinya dari SD Ngimbang sampai Apotek
- **Arti sirek** ada 2 versi . Sirek dari asal kata SIK AREK (masih bocah). Dulunya ada kepala Desa masih muda dan wataknya masih kayak

anak – anak. Versi lain Sirek dari asal kata Suwi Rek (ungkapan lama menunggu). Ceritanya mata air di depan masjid sendang rejo tempat yang ramai. Karna ramai jadi banyak orang sampai antri untuk mandi dan mencuci pakaian. Jadi ada yang bilang Suwi rek (lamanya rek).

- **Arti Ngimbang ada 2 versi.**
 - a. Dulu ada pasar Penimbangan Padi. Karena tiap hari menimbang jadinya Ngimbang dari kata Nimbang/Timbangan/menimbang.
 - b. Versi lain Ngimbang berarti keseimbangan. Adanya jarak antara Jombang – Tubang. Dan Ngimbang merupakan as keseimbangan antara dua wilayah tersebut. Karena untuk menuju ke dua wilayah tersebut harus melewati Ngimbang.
- **Arti Pasinan :**
 - a. Pasinan dulunya adalah Kampungnya orang dengan mata pencaharian utama membuat kerajinan tikar. Di Belakang Rumah sakit Ngimbang terdapat mata air dan airnya terasa Asin. Kata pasinan dari asal kata asinan.
- **Arti asal nama tempat Ketawang :** dulunya ada orang tua yang memiliki keutamaan dapat menerawang hal- hal yang akan terjadi di masa akan datang. Tawang dari bahasa menerawang.
- **Arti asal namaTempat Kauman :** merupakan tempat orang suci. Dan arti ini hampir sama dengan daerah- daerah di jawa lainnya. Yang mana kauman merupakan tempat tinggal para santri yang hidupnya mengurus masjid. Kalo di jogya Kauman merupakan tempat kaum/golongan agama yang ditunjuk oleh Sultan untuk mengurus masjid yang diseleksi dari beberapa daerah.
- **Arti asal nama tempat Gunung ;** Gunung karena tempatnya berada diketinggian dan paling tinggi dari daerahh sekitarnya.
- **Asal Dusun Guman :** Gabungan dari 2 dusun. Gunung dan Kauman.
- **Asal Dusun Tapas :** Gabungan dari 2 Dusun Tawang dan Pasinan.

3. Responden 3 Ibu Tumisih. Alamat Dusun Tapas Desa Sendangrejo

Hasil Wawancara :

- Kereta Api masuk Ngimbang dari tahun 1913 an sampai tahun 1970 an. Dan sudah tidak aktif betul di tahun 1975 an
- Ada 3 Rel. rel pertama jalur Jombang – Babat, rel kedua dari Babat – ke Jombang dan Rel ke III untuk parkir Kereta Isi Bahan Bakar. Tempat Isi Air dulunya ada di dekat Mushola dan masih ada sisa bangunan dan sumur .
- TPK (Tempat Penimbunan Kayu) dulu masih kecil kayunya sebagai bahan pembakaran kereta Api.
- Harga tiket kereta sekitar 5 sen
- Jam operasi 3 kali memasuki stasiun Ngimbang. Jam 6 pagi, Jam 12 siang dan Jam 4 Sore.
- Kereta pertama masuk *spoor groong* bahan bakar kayu dan Air, tahun 1965 diganti *spoor groong* (istilah orang dulu) sudah lebih modern
- Gerbong kereta antara 7 – 8
- Stasiun Ngimbang masuk wilayah Madiun dan semua asset sekarang dalam pengawasan PJKA Kabupaten Jombang
- Di selatan Rumah Mbak Win depan Mushola dulu adalah rumah tinggal PJKA milik Ode, SKA dan Sef (sef yaitu orang yang memberikan rambu saat kereta datang). Mushola sudah lama ada tapi sekarang sudah direnovasi
- Dipasar dulu ada pohon ringin didekatnya ada kantor pos dan bank.
- STM Mahardika dulu adalah Benteng Belanda terbuat dari gerbong kereta.
- Jamu Jago Depan Awam dulunya adalah Pabrik rokok Cap Gunung Ratu dari Blitar
- Dulu distasiun ada jualan makanan dikenal dengan Sego Ayu dan Wedang Ganteng

- Jalan raya Ngimbang dulu kondisinya masih berbatu biasa dipakai untuk angkutan cikal dan sering digunakan latihan militer jepang. Lagu latihannya sebagai berikut :

Hima Koso'o Seng seng no

Mikoto niki samu jawa monuga

Ikni... ikni.. ikni

- Sendang di Masjid Nurul Huda Kauman dulunya ada dua yaitu *Sendang Lanang* (Lelaki) dan *Sendang Wedok* (Perempuan)
- Sejarah Sendang Gajah, disebut Sendang gajah karena pancurannya dibuat bentuknya seperti *clale* gajah.
- Ringin di pasar dulu dihuni oleh Toso ciri – ciri jenggot panjang berkalung tulang sapi dan mengucapnya hanya wel – wel diyakini dulunya adalah samaran dari seorang wali
- Persebaran Rumah Tinggal dan pertokoan Cina
 - Yuk Sang (selatannya swalayan Awam) kondisi bangunan hancur dan dipakai jualan Es Campur setelah yuk sang dipakai koramil Ronggo Lawe
 - Yuk Co menempati diselatannya Yuk sang
 - Deng Seng sekarang jadi swalayan awam
 - Yuk Cung sekarang dipakai usaha maisan dekat agen aqua
 - Yuk In dari bank BRI sampai toko In Jaya
 - Yuk sing sekarang Toko Puji Jaya
 - Cang Bi sekarang Toko Bu mantri depan terminal
- Polsek Dulunya Pos jaga Belanda. Setelah belanda mundur ditempati oleh seorang tentara bernama Pak Jarot
- Rumah penduduk Pribumi Pasinan ada 8 unit, Guman sekitar 15 rumah dan bujel sekitar 9 rumah pada masa kolonial dan terpencar keberadaannya
- SDN Ngimbang berdiri sekitar tahun 1905 an

- SDN II Sendang rejo dulu gabung dengan SDN I sendang rejo. Dan vakum sekitar tahun 2000 muridnya pindah Ke SDN I dan III Sendang Rejo. SDN IV ada di Dusun Cancing dan SDN V ada di dusun Blawi.
 - Timur kantor kawedanan sekarang menjadi kantor dinas pertanian dan peternakan dulunya adalah sekolah ST (sekolah teknik) jurusan pertukangan. Setingkat SLTP sekarang. Selanjutnya berganti menjadi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan berganti lagi menjadi sekolah SMA PGRI
 - Harga kontrak tanah PJK 1 tahun / meter persegi Rp. 14.000
4. Responden 4 Bapak Supardi. Alamat Dusun Ngimbang Desa Ngimbang
- Sekolah ST dulu kepala sekolahnya adalah orang belanda yang tinggal di Ngimbang. Namanya Yan Coolen putera dari Van Coolen. Selain ahli bangunan dia juga ahli gambar. Beberapa karyanya diantaranya yaitu : gedung sekolah ST, Mushola dekat rumah duwur, dan gedung Sono Budoyo yang sekarang menjadi Swalayan Awam.
5. Responden 5 Bapak Sarju . Alamat Dusun Ngimbang Desa Sendangrejo
- Hasil Wawancara :
- Orang Belanda di Ngimbang diantaranya :
 - Rumah Brookman sekarang ditempati pak Bambang
 - Rumah Van beker sekarang rumah pak soleh
 - Yan coolen dulu rumahnya depan kantor pos
 - Tuan Beker dikenal dengan *Tiknar* (Juru gambar) rumah sekarang depan kantor Pos sampai penggilingan padi Dusun Ngimbang Dekat Omah Duwur
 - Daerah rumah Mbah Sarju dulu dikenal dengan Blok Loji
 - Di Utara Blok loji disebut Blok Sadang
 - Rumah Duwur dibangun sekitar tahun 1910 an sebelum jaman ratu Wilhelmina sudah ada.dihuni oleh Tuan BA
 - Penduduk pribumi kurang lebih 33 jiwa
 - Dulu Belanda turun pertama kali dikawedanan selanjutnya ke Kabuh Kab. Jombang
 - Di utara Sendang Gede namanya Sendang Lor
 - Lagu Jepang yang pernah diajarkan :

*Miyoto Kaino sorua kete
Yokuji kokakaku bakaya keba
Tentino saiki*

Aturatuto iwao wao daro

Oo yae simau noret

Ejaan aslinya :

Lagu itu judulnya "Aikoku koushinkyoku" (Lagu mars patriotik).¹

Liriknya:

Miyo toukai no sora akete kyokujitsu takaku kagayakeba

(lihatlah, saat langit timur menjadi terang dan matahari bersinar tinggi di langit.)

Tenchi no seiki hatsuratsu to kibou ha odoru ooyashima

(semangat alam segar dan harapan riang gembira di seluruh jepang.)

Oo seirou no asagumo ni sobiyuru fuji no sugata koso

(oh, awan pagi di langit cerah dan sosok gunung fuji yang menjulang,)

Kinou muketsu yurugi naki waga nippon no hokori nare

(itulah bangga jepang kita yang tidak ada retak dan tidak berguncang.)

Lirik ini dipakai kata-kata kuno dan tata bahasa juga yang kuno (misalnya kakari-musubi yaitu "...kosonare")

Masih ada lanjutan, tetapi maksudnya bahwa "kita orang jepang menjunjung tinggi kaisar dan membimbing semua manusia seluruh Dunia."

Lagu ini sudah dimuat di youtube.

[Http://jp.youtube.com/watch?v=i5olls_yvlu](http://jp.youtube.com/watch?v=i5olls_yvlu)

Seitsi no chiwa, asahi tomo ete

Miyoto karakami, kubiyouku nippon

Awa...rera

- Tiap hari minggu dikawedanan dulunya dipakai untuk berkumpul orang belanda dan tempat mencuci kuda yang mana airnya diambilkan dari Sendang Gede
- Pasar Pari (Padi) dulu di sebelah timur SDN I Ngimbang sampai Apotik.

¹ http://asia.groups.yahoo.com/group/J-I_link/message/1507. Gambar ini adalah jepretan laman seperti yang ditampilkan pada tanggal 29 Agustus 2011 13:46:25 GMT.

- Ada Tuan mantik guru Volkschool dulu tinggalnya ada di Turunan jalan ke pasinan sebelah TK. Rumahnya sekarang ditempati Pak Harmoko
 - Orang Cina Yuk Ban dulu menempati kantor pos
 - Belakang kantor pos ada sendang Mbuling yang airnya juga dimanfaatkan untuk bahan bakar Kereta Api
 - Bangunan samping kantor Kawedanan dulunya adalah Gudang Garam dan Candu. Sekarang menjadi rumah milik Pak Bambang
6. Responden 6 Bapak Bambang Alamat Dusun Ngimbang Desa Ngimbang
- Hasil Wawancara :
- Ngimbang merupakan basis (markas) belanda
 - Sosok Yan Coolen menikah dengan orang dari Desa Kakat dan makamnya ada Desa Kakat
 - Jalan Pola grid sudah ada di Dusun Ngimbang sejak jaman belanda
 - Sepanjang jalan utama Ngimbang merupakan perumahan Orang Belanda
 - Penjara ada di Depan Puskesmas
- Responden Lainnya Merekomendasikan :
- Mbah Sarju
 - Mbah Noto Sarbini (Keadaan Sakit, pendengaran dan pengucapannya sudah sangat lemah)
 - Mbah Sukri
 - Mbah Kasiadi (Pak Pri)
 - Mbah Ran (Keadaan Sakit, pendengaran dan pengucapannya sudah sangat lemah)
7. Responden 7 Bapak Sukri. Alamat Dusun Ngimbang Desa Ngimbang
- Hasil Wawancara :
- Sekolah SR 6 tahun murid dari wilayah sekitar Ngimbang seperti ndradah,dumpring,kambangan,bluluk ,sambeng dan mantup. Sekolah ini tidak dikhususkan untuk orang tertentu
 - Barang – barang yang dijual dipasar sayuran dan Palawija

- Letak Pasar Pari dari Apotek sampai sebelah barat SD. Untuk mengangkut padi, Transportasi menggunakan cekar yang melewati Desa Dradah, Kecamatan Modo, Kecamatan Bluluk dan masuk Ngimbang. Hal ini dikarenakan kondisi girik masuk terjal dan tinggi kondisi topografinya.
 - Penjara atau *Lawang Ireng* terdapat 2 kamar
 - Kawasan Rumah Duwur dulunya merupakan kemantren (pegawai pemerintahan) dibidang kehutanan
 - Makam – makam sudah lama ada dizaman belanda. Untuk makam belanda sendiri dulu berada di kawedanan yang sekarang telah menjadi mushola
 - Kawedanan tempat berkumpulnya para Lurah dan biasa menggunakan kuda.
 - Gudang garam sekarang menjadi TK berada dibelakang toko jamu jago depan swalayan Awam
 - Stasiun kereta api dulu melewati belakang rumah duwur jalurnya araha Ke Ke Kecamatan Bluluk
8. Responden 8 Bapak Kasiadi (Pak Pri). Alamat Dusun Ngimbang Desa Ngimbang

Hasil Wawancara :

- Brookman pegawai belanda rumahnya sekarang disamping kawedanan
- Beeker merupakan bapak tiri dari Yan Coolen dulu rumahnya didepan Kantor Pos timurnya penggilingan padi
- Kantor pos dulu rumahnya cina Yuk Bun
- Klinik dulu terbagi 2 ruangan untuk penyakit *Kusta dan Levra*. Mantra kesehatan 2 pembantu 2 dan tukang kebun 1

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka selanjutnya dilakukan pemilahan untuk dipilih dan dikaji mana saja yang berkaitan dengan studi ini.

5.1.1 Analisis Wujud Bangunan Berdasarkan Fungsional

Berdasarkan Kajian teoritis dalam Wujud Bangunan berdasarkan fungsionalnya dapat dikelompokkan yaitu : Fungsi Perumahan, Fungsi Perdagangan Dan Jasa, Fungsi Sosial (Pendidikan, Kesehatan, Peribadatan,Dll), Fungsi Industri dan Pergudangan, dan Fungsi administrasi pemerintahan.

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk kondisi diwilayah studi dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Fasilitas Perumahan

Fasilitas Perumahan diwilayah studi hanya dihuni oleh masyarakat turunan Eropa dalam hal ini orang belanda, masyarakat Asing asia yaitu Orang Cina dan Masyarakat Pribumi. Keberadaan Rumah Tinggal orang belanda lebih banyak menempati disepanjang Jalan Antara Guman dan Dusun Ngimbang yang merupakan jalur utama Kecamatan Ngimbang dengan Kecamatan Bluluk. serta mengelompok Di Dusun Ngimbang yang ditandai dengan keberadaan Jarigan jalan pemukiman berpola grid. Keberadaan Rumah tinggal lebih banyak ditandai dengan halaman atau pekarangan rumah yang luas.

Rumah Tinggal Orang Cina lebih banyak menempati sepanjang jalan Utama di Dusun Tapas dan Guman disisi kiri dan kanan jalan yang difungsikan juga sebagai pertokoan.dimana keberadaan rumah tinggal cina menempati kawasan yang dekat dengan pusat perekonomian yang ditandai dengan keberadaan pasar tradisional.

Untuk Pemukiman Masyarakat Pribumi sulit diidentifikasi hal ini karena keberadaannya yang terpisah – pisah dan lebih banyak menempati lahan – lahan jauh dari jalan utama dan pusat pelayanan. Berdasarkan data dijelaskan persebarannya untuk Di Dusun Ngimbang penduduk pribumi berjumlah kurang lebih 33 Jiwa. Bila diasumsikan 1 rumah di huni 3 Orang maka kurang lebih terdapat 11 unit rumah.Di Dusun Tapas sekitar 8 Unit rumah, di Guman sekitar 15 rumah dan Bujel sekitar 9 Unit Rumah.

b. Fasilitas Perdagangan Dan Jasa

Keberadaan Perdagangan dan Jasa yang ada di wilayah studi berupa Pasar dan pertokoan yang dimiliki oleh orang Cina. Untuk Pasar Tradisional menempati lahan strategis yang berada tepat pada titik persimpangan Jalan Utama dari wilayah studi dan didukung oleh keberadaan pertokoan orang cina disekitarnya. penempatannya mendekati stasiun kereta api tentunya hal ini menunjukkan ketergantungan antara keberadaan pelayanan ekonomi dengan pelayanan transportasi sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat.

Untuk pasar Khusus berupa *Pasar Pari* (pasar Padi) berada di samping fasilitas Pendidikan di sebelah kiri jalan Utama menghubungkan Ngimbang dengan Bluluk.

c. Fasilitas Sosial

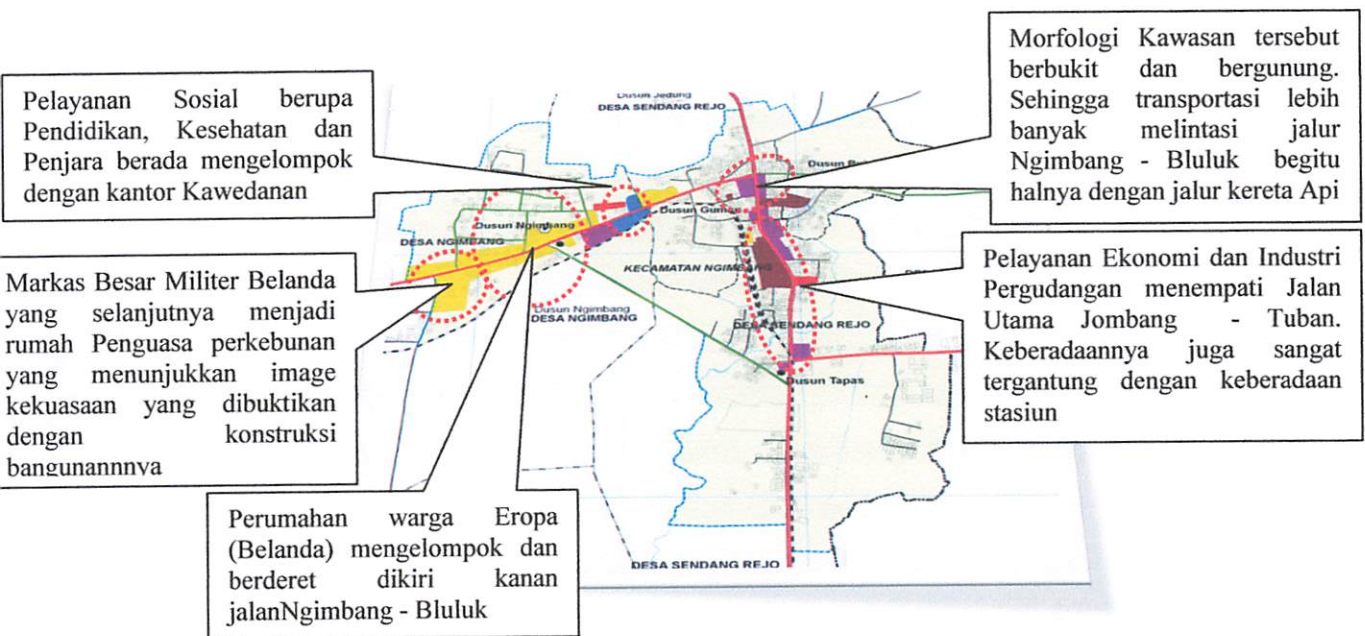
Keberadaan Fasilitas Pelayanan Sosial terdiri atas Pendidikan setingkat SD yaitu Sekolah Rakyat (SR) berjumlah 1 unit, penjara dan fasilitas kesehatan berupa klinik yang mana berada berdekatan pada 1 kawasan yang ada di Dusun Ngimbang. Keberadaanya mendekati pemukiman warga eropa dan pusat pemerintahan berupa kantor kawedanan.

d. Fasilitas Industri dan Pergudangan

Untuk Fasilitas Industri dan Pergudangan berupa Perusahaan, Batu Kapur (*Gamping*), Gudang Garam, Gudang perbekalan Minyak Belanda, Pergudangan Kayu dan Pabrik rokok. Kesemuanya berada menegelompok pada kawasan sekitar pusat perekonomian dan stasiun. Penempatan semacam ini tentunya untuk efisiensi jarak dan waktu dalam pemasaran produksi dan kebutuhan bahan baku.

Persebaran fasilitas tersebut dapat dilihat pada gambar 22 dibawah ini.





*Gambar 26. Analisis Persebaran Fasilitas
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2012*

e. Fasilitas Administrasi Pemerintahan

Fasilitas Administrasi dan pemerintahan berupa Kantor kawedanan dan Pos Jaga tentara Belanda. Pos jaga menempati lahan didepan Pergudangan Kayu yang saat ini telah menjadi kantor Polisi sektor (POLSEK) Ngimbang. Dan untuk kantor kawedanan terletak berdekatan dengan Fasilitas Sosial lainnya yang berada di Dusun Ngimbang yang menempati jalan utama Ngimbang – Bluluk.

5.1.2 Analisis Ruang terbuka (*Open Space*)

Darmawan (2003)² Fungsi Ruang Publik dalam perencanaan kota sebagai berikut :

- a. Sebagai Pusat Interaksi, Komunikasi Masyarakat, baik formal maupun informal secara formal seperti upacara bendera, sholat ied pada hari raya idul fitri dan peringatan – peringatan yang lainnya. secara informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam acara santai dan rekreatif seperti konser musik, demo mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi maupun ide – ide dan sebagainya.

² Prof. Ir. Edi Darmawan. M. Eng. "Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota (*Urban Design*)". Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. cetakan I, 2007.

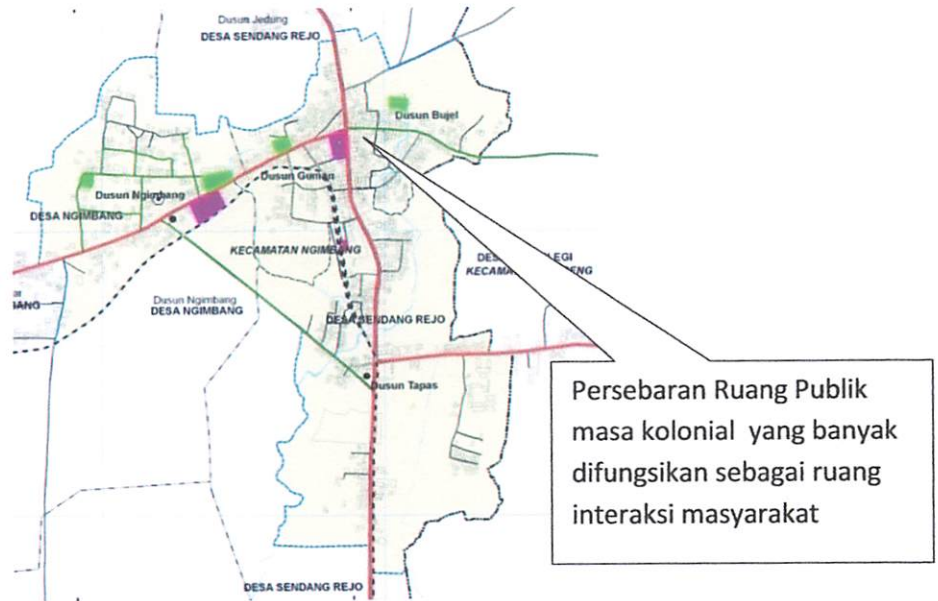
- b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor – koridor jalan yang menuju kearah ruang publik tersebut dan ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang – ruang fungsi bangunan disekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah kearah tujuan lain.
- c. Sebagai Tempat Pedagang Kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir dan jasa entertainment seperti tukang sulap, tarian dan sebagainya.
- d. Sebagai paru – paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi bencana atau yang lainnya.

Carr dkk membagi tipologi ruang publik menjadi 11 tipe :

1. Taman publik
2. Square dan Plaza
3. Memorial
4. Pasar
5. Jalan
6. Taman bermain
7. Ruang terbuka komunitas
8. Jalur hijau
9. Perbelanjaan dalam ruang
10. Ruang spontan dalam lingkungan hunian
11. Tepi air

Ruang terbuka yang ada diwilayah studi lebih dikhususkan sebagai ruang Publik yang memiliki fungsi sebagai kawasan berinteraksi dengan tipologi terdiri atas ; Ruang Air berupa Mata Air (*Sendang*), ruang terbuka komunitas berupa lapangan, jalan, stasiun dan pasar.

Lebih jelasnya persebaran fasilitas ruang terbuka (*open Space*) tersebut dapat dilihat pada gambar 23 dibawah ini



Gambar 27. Analisis Persebaran Ruang Terbuka
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2012

5.1.3 Analisis Pola Jaringan Jalan

Yunus (2010) menyebutkan terdapat terdapat 3 tipe sistem pola jalan yang dikenal, yaitu :³

- (1) Sistem Pola jalan tidak teratur (*irregular system*)
- (2) Sistem Pola jalan radial konsentris (*radial concentric system*)
- (3) Sistem Pola jalan bersudut siku atau grid (*rectangular or grid system*)

Dan untuk penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pola Jalan Tidak Teratur (*Irregular system*)

Ciri – cirri yang nampak dapat dilihat pada pola jalannya yang melingkar – lingkar, lebarnya bervariasi dengan cabang – cabang “*Culdesacc*” yang banyak. Walaupun memang beberapa tercipta dengan kondisi topografi kotanya, namun ternyata bagi kota – kota yang tidak mempunyai kendala medan yang kasar ternyata mempunyai pola jalan yang tidak teratur.

³ Ibid. hal. 142 - 151

2. Pola Jalan radial konsentris (*radial concentric system*)

Dalam sistim ini ada beberapa sifat khususnya yaitu :

- Memiliki pola jalan konsentris (melingkar)
- Mempunyai pola jalan radial
- Bagian pusatnya merupakan daerah kegiatan utama dan sekaligus tempat pertahanan terakhir dari suatu kekuasaan. Daerah pusat tersebut dapat berupa : Pasar, kompleks perbentengan, "*kostil*", kompleks ibadah / tempat pemujaan.
- Secara keseluruhan membentuk jaringan sarang laba – laba
- Sistem ini berkembang antara tahun 1500 – 1800
- Memiliki keteraturan geometris
- Jalan besar menjari dari titik pusat dan membentuk "*asterisk shaped pattern*"

3. Pola Jalan bersudut siku atau Grid (*rectangular or grid system*)

Pola jalan seperti ini dikenal pertama kali diKota Mohenjo Daro ($\pm$ 2500 SM) yang kemudian dikenal dengan "*bastides cities*" (Kota – kota benteng). Kenampakannya dapat dilihat dengan bentuk blok – blok menjadi empat persegi panjang dengan jalan – jalan parallel longitudinal dan transversal membentuk sudut siku – siku, jalan – jalan utamanya membentang dari pintu gerbang utama kota sampai alun – alun utama atau pasar utama pada bagian pusat kota.

Pola jaringan jalan diwilayah studi pada masa kolonial memiliki tipe jalan Radial yang selanjutnya dicoba untuk membentuk pola grid pada jalan didalam kawasan Pemukiman. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan jalan utamanya yang lurus mengikuti kondisi lahan yang datar. Namun jalan utama yang memiliki pergerakan tinggi pada masa itu bukan Jalan Lurus yang menghubungkan Jombang – Babat, akan tetapi dari Ngimbang, melewati Bluluk dan Modo baru menuju arah Babat. Hal ini dikarenakan karena diarah utara Dusun Guman dulunya masih berbukit dan bergunung pada wilayah Desa Girik sehingga menjadi medan yang berat untuk pergerakan moda transportasi yang

membawa barang. Sehingga untuk moda transportasi pada masa itu tidak mampu melewatinya karena kondisi jalan yang terjal dan masih berbatu serta rusak parah. Termasuk moda transportasi kereta api yang juga mengambil rute dari arah Jombang – Ngimbang menuju Kecamatan Bluluk – Modo dan baru kearah Babat.

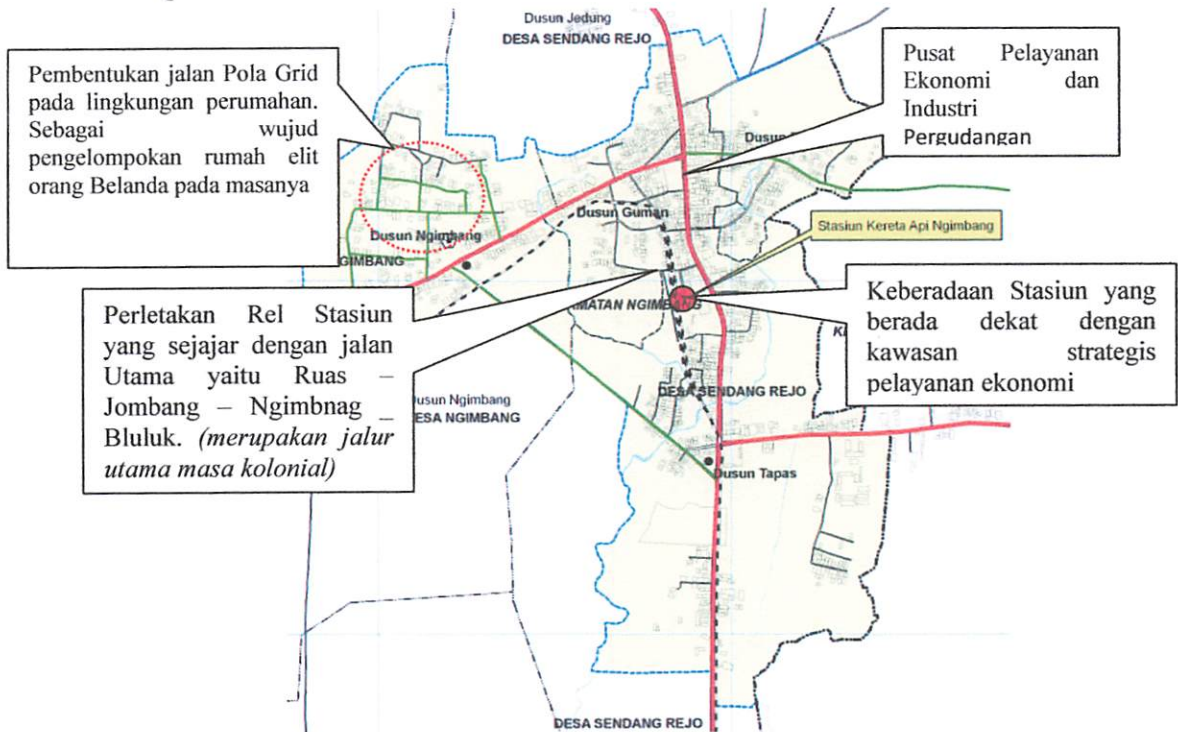
Pola Jaringan Rel kereta Api berada sejajar dengan jalan utama yang berada disebelah kiri Jalan Utama. Penempatan rel yang sejajar dengan jalan utama ini bertujuan untuk mempercepat arus perpindahan barang dari stasiun menuju Jalan Raya atau sebaliknya. Termasuk keberadaan Rel kereta Api dengan Pusat perekonomian seperti Pasar. Karena Transportasi Kereta merupakan Transportasi yang dianggap paling cepat dan memberikan efesiensi waktu serta biaya pada masa itu. Hal ini juga diperjelas oleh Hadinoto (1999) dalam kajiannya Tentang *“Perletakan Stasiun Kereta Api Dalam Tata Ruang Kota-Kota Di Jawa (Khususnya Jawa Timur) Pada Masa Kolonial”* menyatakan :

“Seperti halnya kota-kota di Eropa setelah revolusi industri, maka stasiun kereta api merupakan hal yang baru bagi dunia bangunan di Jawa. Kalau jalur jalan kereta api di Eropa pada umumnya yang menuju pusat kota biasanya melalui bawah tanah (subway), maka seluruh jalur jalan kereta api yang ada di Jawa, mungkin karena alasan teknologi, sepenuhnya berada diatas tanah. Oleh sebab itu maka ketika memasuki kota harus di usahakan jalur jalan kereta api tersebut sesedikit mungkin berpotongan dengan jalur jalan utama yang ada di tengah kota. Di usahakan jalur jalan kereta api sedapat mungkin sejajar dengan jalan-jalan utama kota, supaya tidak terjadi perpotongan atau persilangan yang membahayakan pengendara kendaraan bermotor atau pejalan kaki.

Pada tempat-tempat tertentu bahkan dibuat jalan layang (viaduct), untuk menghindari persimpangan antara jalan raya dan jalan kereta api. Dari segi tata ruang kota, perletakan stasiun kereta api harus dibuat sedemikian rupa sehingga penumpang atau barang dari stasiun dapat mencapai seluruh penjuru kota dengan mudah.”⁴

⁴ [Http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/](http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/). Handinoto. *Perletakan Stasiun Kereta Api Dalam Tata Ruang Kota-Kota Di Jawa (Khususnya Jawa Timur) Pada Masa Kolonial*. Dimensi Teknik Arsitektur vol. 27, no. 2, Desember 1999: hal.49

Lebih Jelasnya pola jaringan jalan baik jalan raya maupun rel kereta api dan lokasi perletakan stasiun pada wilayah studi pada masa kolonial dapat dilihat pada Gambar 24 dibawah ini



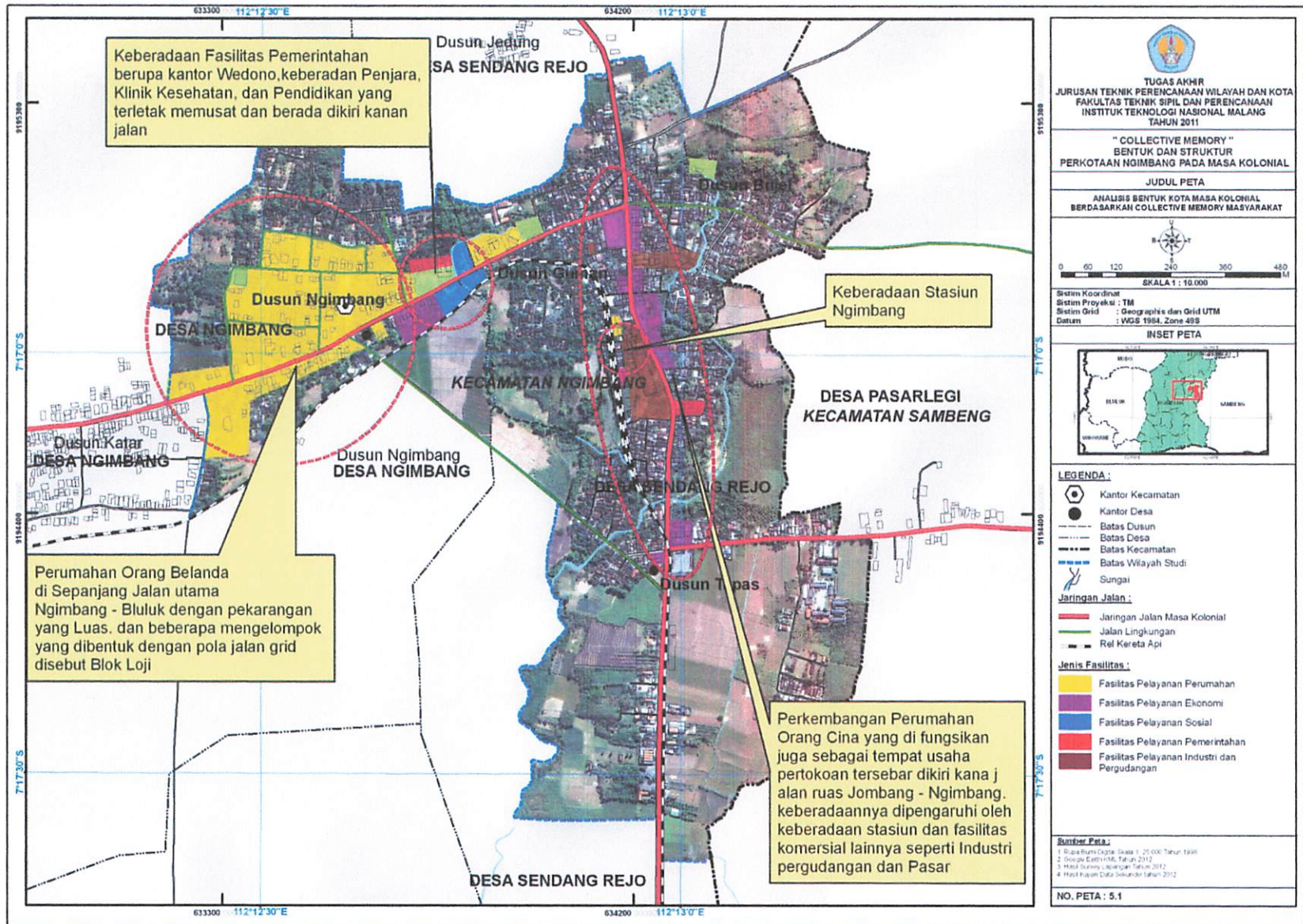
Gambar 28 Analisis Pola Jaringan Jalan
Sumber : Hasil Survety Lapangan Tahun 2012

Setelah kita melihat persebaran elemen amatan diatas secara umum yang didasarkan hasil temuan lapangan, maka lebih rinci proses persebaran tersebut bila di kaji melalui ingatan masing – masing responden didalam melakukan proses ingatan masa lalunya dapat dilihat pada tabel 5.1. Dari hasil tabulasi tersebut selanjutnya kita representasikan dalam peta dan dilakukan overlay untuk mendapatkan peta penggunaan lahan pada masa kolonial. Dari peta tersebut nantinya dapat kita analisis tentang bentuk perkotaan Ngimbang dengan melihat dan kajian teori yang ada tentang bentuk – bentuk kota.

Tabel 5.1
Elemen Fisik Pembentuk Bentuk Ruang Perkotaan Ngimbang Berdasarkan *Collective memory* Masyarakatnya

NO	ELEMEN FISIK	JAS ELEMEN FISIK YANG DITEMUKAN	NARA SUMBER/RESPONDEN/INFORMAN							
			SUPARDI 1 (RESPONDEN 1)	SAEBAN (RESPONDEN 2)	TUMSIS (RESPONDEN 3)	SUPARDI 2 (RESPONDEN 4)	SARIU (RESPONDEN 5)	BAMBANG (RESPONDEN 6)	SUKRI (RESPONDEN 7)	KASIAHI (RESPONDEN 8)
1	PERUMAHAN	- Perumahan Orang Belanda	-	-	-	-	beberapa rumah belanda dan nama pemiliknya dan menyebutkan blok toji perumahan	beberapa keberadaan rumah dan nama pemiliknya	keberadaan rumah dan beberapa nama pemiliknya	keberadaan rumah belanda dan sisistilah pemilik yang diingat
		- Perumahan Orang Cina	keberadaan rumah orang cina	keberadaan rumah dan nama pemilik	persebaran rumah dan nama pemiliknya	-	-	-	-	keberadaan lokasi
		- Perumahan Orang Pribumi	Menyebutkan perkiraan Jumlah Rumah	perkiraan jumlah rumah di Dusun Guman	perkiraan jumlah dan kondisi rumah pribumi di Sendangrejo	-	kondisi rumah	-	-	perkiraan jumlah penduduk pribumi di Dusun Ngimbang
2	ADMINISTRASI DAN PEMERINTAHAN	- Kawedanan	Keberadaan Kawedanan	keberadaan Kawedanan	keberadaan kawedanan	Keberadaan Kawedanan	Keberadaan Kawedanan dan historis di kawedanan	-	keberadaan lokasi	keberadaan lokasi
		- Pos Jaga Tentara Belanda	-	-	keberadaan pos jaga belanda dan kegiatan tentara saat latihan di jalan	-	-	-	-	-
3	FASILITAS SOSIAL	- Pendidikan	keberadaan dan status Sekolah Rakyat	keberadaan sekolah rakyat	keberadaan sekolah	keberadaan Sekolah Teknik dan arsitekturnya	keberadaan sekolah dan nama pengawas sekolah serta rumah tinggalnya	-	keberadaan sekolah rakyat	keberadaan lokasi
		- Klinik Kesehatan	-	-	-	-	keberadaan lokasi	-	keberadaan dan kondisi ruang serta petugas didalamnya	keberadaan lokasi
		- Penjara	keberadaan penjara	keberadaan penjara dan penjaga	keberadaan penjara	-	kondisi penjara dan keberadaannya	keberadaan lokasi	keberadaan penjara an kondisi ruang didalamnya	keberadaan penjara
4	FASILITAS EKONOMI	- Pasar Tradisional	keberadaan pasar dan kondisinya	keberadaan pasar dan asal pembeli dan pedagang	keberadaan dan kondisi didalam pasar	-	keberadaannya	-	keberadaan pasar, barang yang dijual, asal pedagang dan pembeli	keberadaan pasar
		- Pasar Pari	-	keberadaan pasar	-	-	aktivitas dipasar dan sejarah name ngimbang	-	aktivitas dan keberadaan pasar pari	keberadaan pasar
		- Bank Perkreditan	-	Keberadaan Bank dan sistim bank	keberadaan bank perkreditan	-	-	-	keberadaan lokasi	-
		- Pertokoan	beberapa persebaran pertokoan cina dan pemiliknya	beberapa persebaran pertokoan	beberapa jenis jasa pertokoan dan nama pemiliknya	-	-	-	keberadaan lokasi	-
5	INDUSTRI DAN PERGUDANGAN	- Gudang Garam	keberadaan lokasi	-	-	-	keberadaan lokasi dan kantor perusahaan Candu dan garam	-	keberadaan lokasi	keberadaan lokasi
		- Gudang Minyak	keberadaan lokasi	-	-	-	-	-	-	-
		- Tempat Penimbunan Kayu (TPK)	Keberadaan TPK	keberadaan TPK	keberadaan TPK	-	keberadaannya	-	keberadaan lokasi	keberadaan lokasi
		- Pabrik rokok	keberadaan lokasi dan pemilik	keberadaan Lokasi	keberadaan Lokasi	-	-	-	keberadaan lokasi	-
6	TRANSPORTASI	- Industri Batu kapur	keberadaan lokasi dan pemilik	-	-	-	-	-	-	-
		- Stasiun Kereta Api	keberadaan lokasi	keberadaan lokasi	kondisi stasiun, jalur dan dan keberadaan stasiun	-	keberadaan lokasi dan sistim pengisian bahan bakar	-	keberadaan lokasi	keberadaan lokasi
		- Moda Transportasi	menyebutkan jenis cikal, delman, kuda dan kereta api	Kereta api dan Cikal	menjelaskan tentang sistim kereta api	-	cikal, kuda, delman dan kereta api	-	cikal dan kereta api	cikal, delman, kereta api
		- Jaringan Jalan	keberadaan jalan utama	Keberadaan jalan utama dan kondisinya	rupe rei kereta api	-	jaringan jalan utama dan rei kereta api	jalan lingkungan perumahan didusun Ngimbang masa kolonial	keberadaan jalan utama	keberadaan dan kondisi jalan utama

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2012



Secara teoritis Hudson (1972) dalam Yunus (1999), mengemukakan beberapa alternatif model bentuk kota. Secara garis besar ada 7 (tujuh) buah model bentuk kota yang disarankan, yaitu;⁵

- a. Bentuk satelit dan pusat-pusat baru (*satelite and neighbourhood plans*), kota utama dengan kota-kota kecil akan dijalin hubungan pertalian fungsional yang efektif dan efisien;
- b. Bentuk *Stellar* atau *Radial* (*stellar or radial plans*), tiap lidah dibentuk pusat kegiatan kedua yang berfungsi memberi pelayanan pada areal perkotaan dan yang menjorok ke dalam direncanakan sebagai jalur hijau dan berfungsi sebagai paru-paru kota, tempat rekreasi dan tempat olah raga bagi penduduk kota;
- c. Bentuk cincin (*circuit linier or ring plans*), kota berkembang di sepanjang jalan utama yang melingkar, di bagian tengah wilayah dipertahankan sebagai daerah hijau terbuka;
- d. Bentuk *Linier Bermanik* (*bealded linier plans*), pusat perkotaan yang lebih kecil tumbuh di kanan-kiri pusat perkotaan utamanya, pertumbuhan perkotaan hanya terbatas di sepanjang jalan utama maka pola umumnya linier, dipinggir jalan biasanya ditempati bangunan komersial dan dibelakangnya ditempati permukiman penduduk;
- e. Bentuk inti/kompak (*the core or compact plans*), perkembangan kota biasanya lebih didominasi oleh perkembangan vertikal sehingga memungkinkan terciptanya konsentrasi banyak bangunan pada areal kecil;
- f. Bentuk memencar (*dispersed city plans*), dalam kesatuan morfologi yang besar dan kompak terdapat beberapa urban center, dimana masing-masing pusat mempunyai grup fungsi-fungsi yang khusus dan berbeda satu sama lain; dan
- g. Bentuk kota bawah tanah (*under ground city plans*), struktur perkotaannya dibangun di bawah permukaan bumi sehingga kenampakan morfologinya tidak

⁵ Ibid. Hal.133 - 141

dapat diamati pada permukaan bumi, di daerah atasnya berfungsi sebagai jalur hijau atau daerah pertanian yang tetap hijau.

Berdasarkan hasil kajian diatas dan mengkaitkannya secara teoritis dapat dinilai bahwasanya bentuk perkotaan Ngimbang pada Masa kolonial yaitu lebih nampak berbentuk linier. Keberadaannya dapat dibuktikan dengan kenampakan pola penggunaan lahannya. pada persebaran bangunan dan pola jaringan jalan yang membentuknya, perkembangan fungsional bangunan baik komersial, industri dan pergudangan, pemerintahan, sosial dan perumahan lebih banyak berkembang disepanjang jalan utama baik sisi kanan maupun kiri. Di Dusun Ngimbang terlihat didominasi bangunan dengan fungsi utama perumahan, pemerintahan dan sarana sosial yang berkembang secara linier berada dikiri kanan jalan dengan ciri halaman yang luas. Keberadaan perumahan teratur yang mengelompok di Dusun tersebut dapat dibuktikan dengan keberadaan jalan berpola grid yang oleh masyarakat setempat diistilahkan kawasan tersebut dengan Nama ***Blok Loji***. Pada sisi timur tepat di Jalan utama pada Desa Sendangrejo sebagai Kawasan Komersial dan Industri pergudangan yang juga berkembang secara linear pada sebelah kiri kanan – jalan. Yang mana keberadaan jalan raya sejajar dengan keberadaan rel kereta api sebagai pembatasan antara perumahan dengan lahan pertanian.

5.2 Analisis Struktur Ruang Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial

Menurut undang - undang no. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

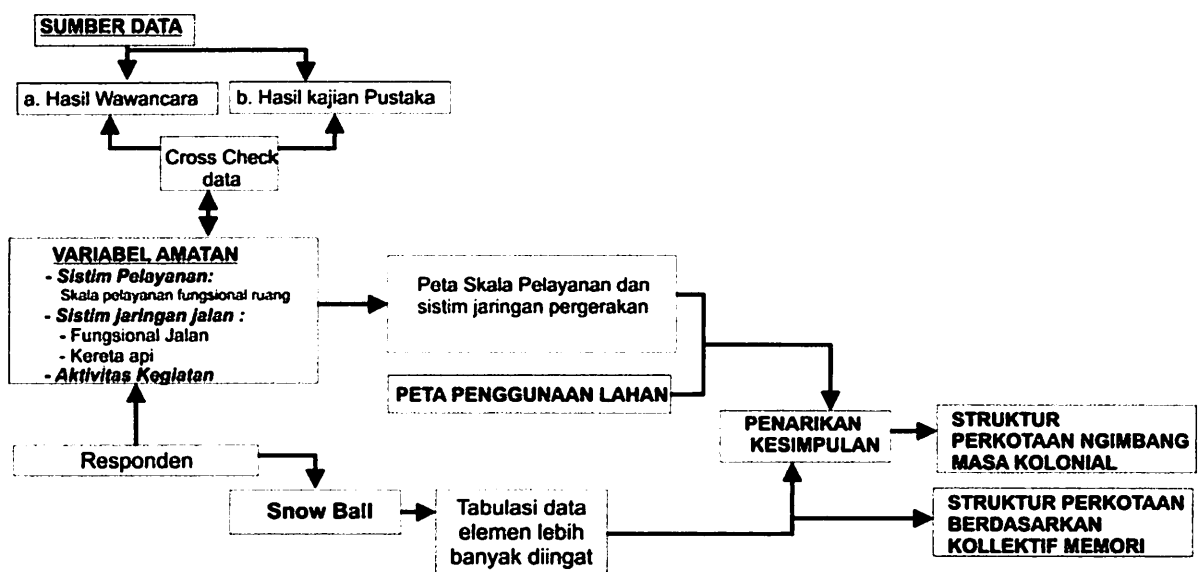
Elemen-elemen yang membentuk struktur ruang kota (Sinulingga, 2005: 97), yaitu :

- Kumpulan dari pelayanan jasa termasuk di dalamnya perdagangan, pemerintahan, keuangan yang cenderung terdistribusi secara berkelompok dalam pusat pelayanan.

- Kumpulan dari industri sekunder (manufaktur) pergudangan dan perdagangan grosir yang cenderung untuk berkumpul pada suatu tempat.
- Lingkungan permukiman sebagai tempat tinggal dari manusia dan ruang terbuka hijau.
- Jaringan transportasi yang menghubungkan ketiga tempat di atas.

Dalam bahasan tentang analisis struktur ruang lebih banyak akan menjelaskan hubungan – hubungan antar fungsional elemen – elemen yang telah dijelaskan pada sub bab Analisis Bentuk Kota yang lebih mengarah pada kajian sistim pelayanannya. Dan disisi lain analisis struktur ruang akan dianalisis berdasarkan daya ingat masyarakat tentang elemen – elemen struktur tersebut.yang mana menjadi sebuah pendekatan didalam menganalisis sistim keterpusatan antar sistim pelayanan. Pendekatannya adalah dimana elemen yang banyak masyarakat ingat, maka itu merupakan pusat orientasi pergerakan maupun pelayanan perkotaan Ngimbang. Adapun gambaran tentang tahapan analisisnya diilustrasikan sebagai berikut :

Diagram 5.2 Tahapan Dan Proses Analisis Struktur Ruang Kota Masa Kolonial Diperkotaan Ngimbang *Collective Memory*



Sumber : Hasil Kajian Pustaka oleh Penulis,2012

Kajian analisisnya dapat dijelaskan pada sub bab dibawah ini.

5.2.1 Analisis Struktur Ruang Berdasarkan Sistim Pelayanan

Bentukan sebuah kota dapat diambil beberapa pengelompokan dalam pemanfaatn ruang diwilayah studi berdasarkan sistim pelayanannnya diantaranya yaitu :

a. Pelayanan Perumahan

Berdasarkan persebarannya, perkembangan perumahan lebih banyak menempati jalan utama disebalah kiri dan kanan yang berada diruas Jombang – Tuban dan Ngimbang – Bluluk. Namun karakter perkembangan pusat perumahan lebih banyak nampak di Dusun Ngimbang yang ada di sepanjang Jalan antara Dusun Guman dan Dusun Ngimbang yang dihuni oleh orang Belanda, serta mengelompok di Dusun Ngimbang hal ini ditandai dengan keberadaan jalan pemukiman berpola grid, dan keberadaan rumah tinggal pegawai perkebunan di *Omah Duwur* (Rumah Duwur) yang menunjukkan unsur kekuasaan belanda pada masanya. Dimana omah duwur merupakan basis militer belanda dan selanjutnya berubah fungsi menjadi rumah tinggal pegawai perkebunan.

Pengelompokan perumahan belanda selain untuk menunjukkan eksistensi kekuasaan belanda juga bagian dari penataan pelayanan yang efektif dalam penataan perumahan. Sistim pengelompokan perumahan berdasarkan ras sebetulnya telah dimulai pada abad ke 19 yang selanjutnya munculnya Undang- Undang Desentralisasi mengakibatkan “westernisasi”.yaitu kedatangan besar-besaran bangsa belanda ke Indonesia Dan diubah oleh Karsten⁶ dengan pengelompokan berdasarkan strata ekonomi. sebagaimana yang ditulis oleh Handinoto (1998)⁷ menyatakan :

“Tentang lingkungan daerah perumahan, kota-kota pada abad ke 19 dipisahkan menjadi daerah perumahan orang Eropa (Europeesche wijk), daerah perumahan orang Cina (Pecinan), kadang-kadang ada juga kampung Arab, dan daerah hunian penduduk setempat. Dalam tata ruang kota abad ke 20, pemisahan secara etnis pada

⁶ Karsten Nama Lengkapnya Ir. Herman Thomas Karsten seorang arsitek dan planolog yang perannya sangat dominan dalam pembangunan kota di Indonesia antara th. 1915-1940 an

⁷ Handinoto. Perubahan Besar Morfologi Kota-Kota di Jawa Pada Awal dan Akhir Abad ke-20. Dimensi arsitektur vol.26- desember 1998. Universitas kristen petra Hal.9

daerah perumahan oleh Karsten dicoba untuk dieliminir. Sebagai penggantinya daerah perumahan dikelompokkan berdasarkan alasan ekonomi ketimbang masalah etnis. Untuk kelas jalan boulevard, straat, dan laan dengan kapling-kapling yang luas, diletakkan rumah bagi penghuni kelas ekonomi menengah keatas, sedangkan untuk jalan kecil dan gang, diletakkan rumah bagi penghuni kelas ekonomi menengah kebawah."

b. Pelayanan Administrasi dan Pemerintahan

Pelayanan Administrasi dan pemerintahan yang ada setingkat kawedanan (*Distrik*) yang berarti bahwa Ngimbang merupakan pusat pelayanan kawasan yang melayani beberapa kecamatan yang ada disekitarnya (*Onder/Sub District*) yaitu Mantup, Sambeng, Modo, Bluluk dan Sukorame (Pemekaran dari Kecamatan Bluluk) pada masa pemerintahan Hindia Belanda.

Keberadaan dari kantor tersebut berada di Dusun Ngimbang yang mengelompok dengan pelayanan sosial dan berdekatan dengan pusat perumahan orang belanda.

c. Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial diwilayah studi berupa Klinik Kesehatan, Pendidikan setingkat SD dan Penjara.yang semua fasilitas tersebut saling berdekatan dan perletakannya dekat dengan Fasilitas pelayanan administrasi pemerintahan maupun lingkungan perumahan orang Belanda.

Pelayanana Klinik lebih banyak difungsikan untuk pelayanan bagi penduduk setempat, sedangkan untuk pendidikan memilki skala pelayanan Kawasan. Hal ini disebabkan karena jenjang pendidikan yang ada di Perkotaan Ngimbang pada Masa Itu sampai 6 tahun. Sedangkan beberapa wilayah untuk pendidikannya hanya setingkat 4 tahun. Yaitu dari kelas 1 sampai 4. Untuk melanjutkan pendidikan hingga kelas 6 maka penduduk yang ada di kecamatan – kecamatan yang ada disekitar Ngimbang harus melanjutkan disekolah tersebut. Pelayanan Penjara yang ada Di Perkotaan Ngimbang hanyalah penjara sementara untuk menampung para tahanan yang selanjutnya dikirim ke Kabupaten Lamongan. Pelayanan penjara tersebut merupakan setingkat kawasan.

d. Pelayanan Ekonomi

Pelayanan ekonomi yang ada di wilayah studi pada masa kolonial berupa pasar dan pertokoan. Yang ada di Dusun Guman dan Dusun Tapas yang mana menempati jalan utama dikiri dan kanan dari ruas Jombang - Tuban. jalan ini merupakan jalan strategis dan utama yang menghubungkan dengan pusat – pusat kawasan disekitar Ngimbang. Sehingga keberadaannya menjadi kawasan strategi yang dimanfaatkan sebagai kawasan pelayanan ekonomi yang melayani kebutuhan pokok masyarakat ngimbang dan sekitarnya.

e. Pelayanan Industri dan Pergudangan

Dalam konteks Pelayanan industri dan Pergudangan, sebetulnya yang paling dominan dari Perkotaan Ngimbang pada Masa Kolonial adalah lebih pada Perkebunan khususnya hasil Hutan berupa Kayu Jati. Hal ini ditandai dengan keberadaan dari *Omah Duwur* dan sekitarnya yang menjadi pusat perusahaan Perkebunan dan keberadaan tempat Penimbunan Kayu yang berada dekat dengan keberadaan stasiun yang bertujuan untuk kemudahan proses pergerakan hasil produksi perkebunan kayu tersebut.

Keberadaan perusahaan – perusahaan perkebunan di Hindia Belanda dimual sejak tahun 1870 yang merupakan dampak dari penghapusan sistim tanam paksa (*Cultuurstelsel*) dan Undang – undang Agraria (*Agrarischewet*) yang akibatnya memberikan peluang kepada pihak swasta untuk lebih berinisiatif. Dimana pihak swasta diberi peluang untuk menyewa tanah pemerintah sampai maksimum 500 bau (1 bau = 7096.5 m²) selama 75 tahun. (Bogaers, 1982 :6 ;Akihary,1988:8;Nas.1986:7;Gill,1988. Sumber : Handinoto: *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya 1870 – 1940. Hal.45-46*)

Industri dan Pergudangan lainnya yang mendukung dari aktifitas yang ada di Perkotaan Ngimbang berupa Gudang Garam, Gudang Perbekalan Minyak, Industri rokok dan Perusahaan Batu kapur yang semuanya memiliki lingkup

skala pelayanan yang hanya pada lingkup wilayah pelayanan kawedanan Ngimbang tersebut.

f. Pelayanan Transportasi

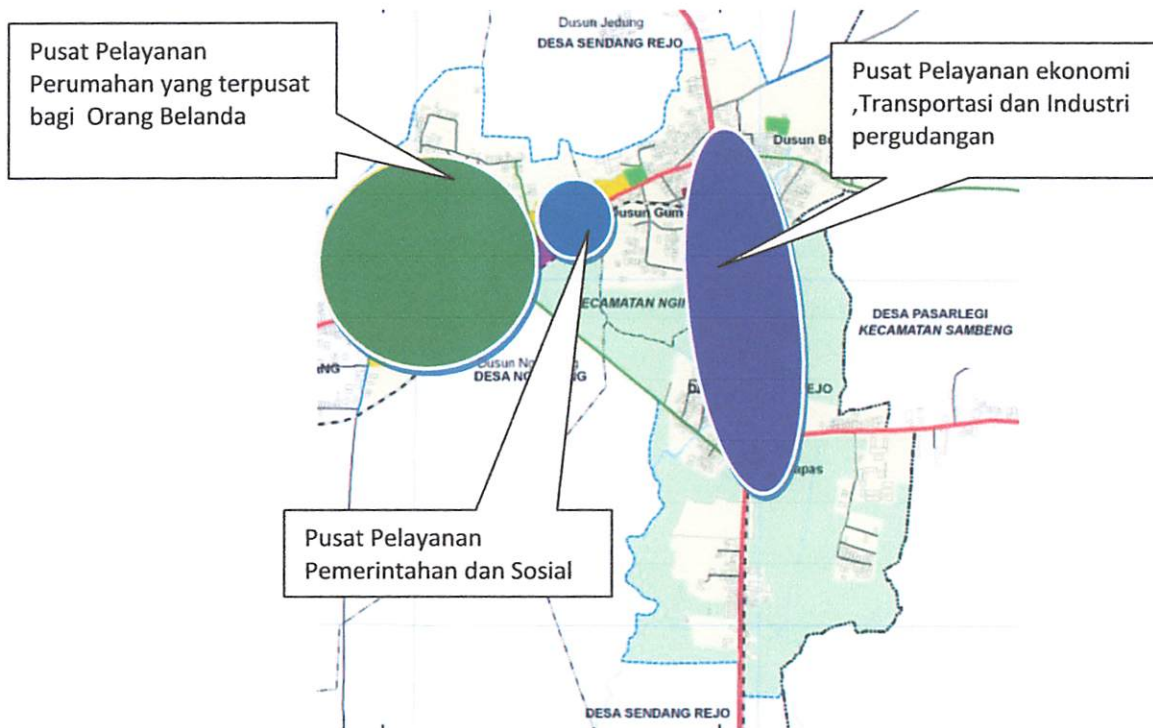
Pelayanan Transportasi sebagai penunjang pergerakan masyarakat ditunjang dengan keberadaan Jaringan jalan raya dan Rel kereta Api. Jalan raya utama penghubung hanya dilalui satu jalan yaitu yang menghubungkan Jombang – Ngimbang - Bluluk. Pada masa kolonial jalur tersebut merupakan jalur utama hal ini dikarenakan karena Jalur Ngimbang yang lurus menuju Kedungpring – Babat pada Saat itu masih merupakan jalur dengan medan yang curam dan berbukit. Begitu juga dengan keberadaan jaringan rel Kereta yang dikembangkan sejajar dengan jalan raya.

Keberadaan dari Jaringan tersebut didukung dengan keberadaan Stasiun yang berfungsi sebagai Halte atau tempat Transit untuk melayani pergerakan masyarakat dari Jombang dan Babat. Hal inilah yang secara tidak langsung menunjang pelayanan ekonomi yang ada diperkotaan Ngimbang. Dimana perletakan stasiun tersebut yang dekat dengan Pusat perekonomian masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil kajian diatas maka dapat disimpulkan bahwa struktur ruang yang terbentuk di perkotaan Ngimbang dibentuk oleh beberapa pusat pelayanan yang dihubungkan oleh jaringan pergerakan berupa jaringan jalan raya dan rel kereta Api. Adapun Fungsi Utama dari Perkotaan Ngimbang yaitu sebagai Pusat pelayanan Administrasi dan Pemerintahan Skala Kawasan, Pusat Perumahan skala Lingkungan, Pusat Pendidikan skala kawasan, Pusat Perkebunan skala kawasan, Pusat Kesehatan skala Kawasan, dan Pusat pelayanan Transportasi Skala Kawasan.

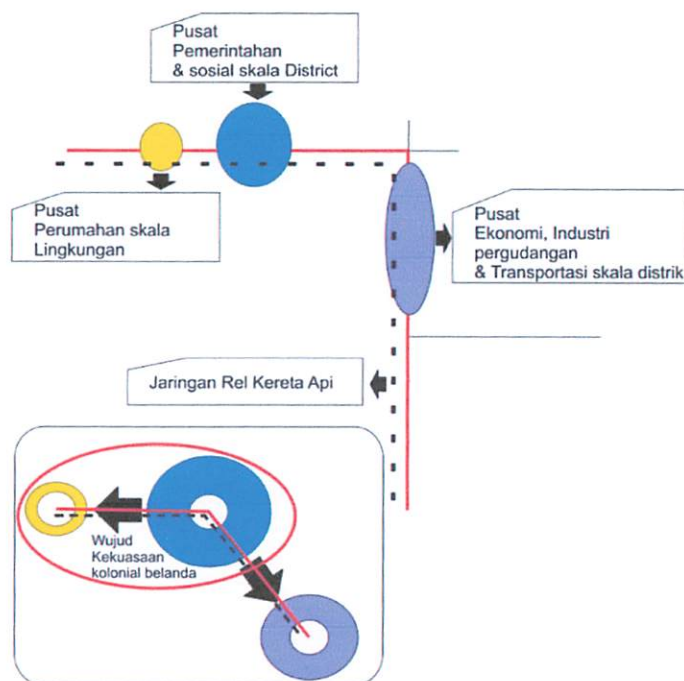
Lebih Jelasnya bentukan struktur Ruang Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial berdasarkan sistim pelayanannya Dapat dilihat pada Gambar 25 dibawah ini.





Gambar 29 Analisis Struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial Berdasarkan kajian sistim Pelayanannya
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2012

Lebih jelasnya struktur ruang berdasarkan Sistim Pelayanannya yang dilihat dari unsur skala pelayanannya bahwasanya Perkotaan Ngimbang pada pengembangannya diarahkan sebagai pusat pelayanan kawasan (*Distrik*) bagi wilayah – wilayah kecamatan disekitarnya (*Onder/Sub District*). Dimana Pelayanan utama lebih pada arahan untuk menunjukkan kekuasaan kolonial yang ditunjang dengan keberadaan pelayanan pemerintahan setingkat Kawedanan dan perumahan elit orang belanda dan juga keberadaan rumah pegawai perkebunan yang diarahkan untuk penanganan produksi perkebunan hutan khususnya hutan jati. Dan untuk menunjang pelayanan kehidupan masyarakat dilayani dengan keberadaan pelayanan ekonomi dan didukung dengan pelayanan aksesibilitas berupa keberadaan Transportasi kereta Api. Adapun Sistim pelayanan tersebut dapat dilustrasikan pada gambar 26 dibawah ini.



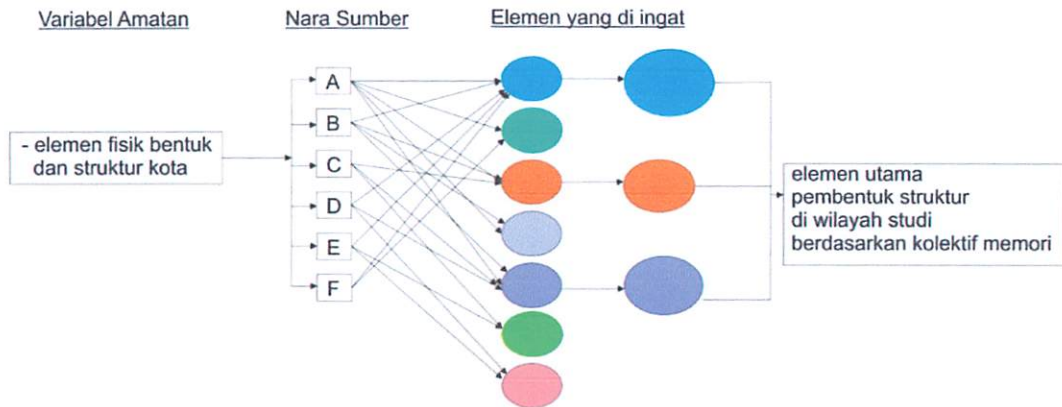
Gambar 30 Ilustrasi Sistim Pusat Pelayanan Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2012

5.2.2 Analisis Struktur Ruang Berdasarkan Kolektif Memori Masyarakatnya

Kajian analisis Struktur Ruang Berdasarkan Ingatan Bersama Masyarakat (*Collective memory*) , dalam proses tahapan analisisnya yaitu dengan cara mentabulasikan beberapa elemen dari struktur ruang yang dapat diingat dan dijelaskan oleh informan dan selanjutnya dilakukan proses pemilahan elemen mana saja yang paling banyak informan dapat menjelaskannya , maka elemen tersebut disimpulkan sebagai elemen utama pembentuk struktur ruang. Dan dari elemen - elemen tersebut yang lebih banyak disebutkan dan dijelaskan oleh informan maka dapat dijadikan sebagai sebuah asumsi dan penarikan kesimpulan untuk dinyatakan sebagai pusat pelayanan dari sebuah elemen pembentuk struktur dari perkotaan Ngimbang pada masa Kolonial.

Lebih jelasnya proses penilaian struktur berdasarkan *Collective Memori* masyarakat dapat dilihat pada diagram 5.3.

Diagram 5.3 Diagram Ilustrasi Penilaian Struktur Ruang Masa Kolonial Berdasarkan *Collective Memory* Masyarakat

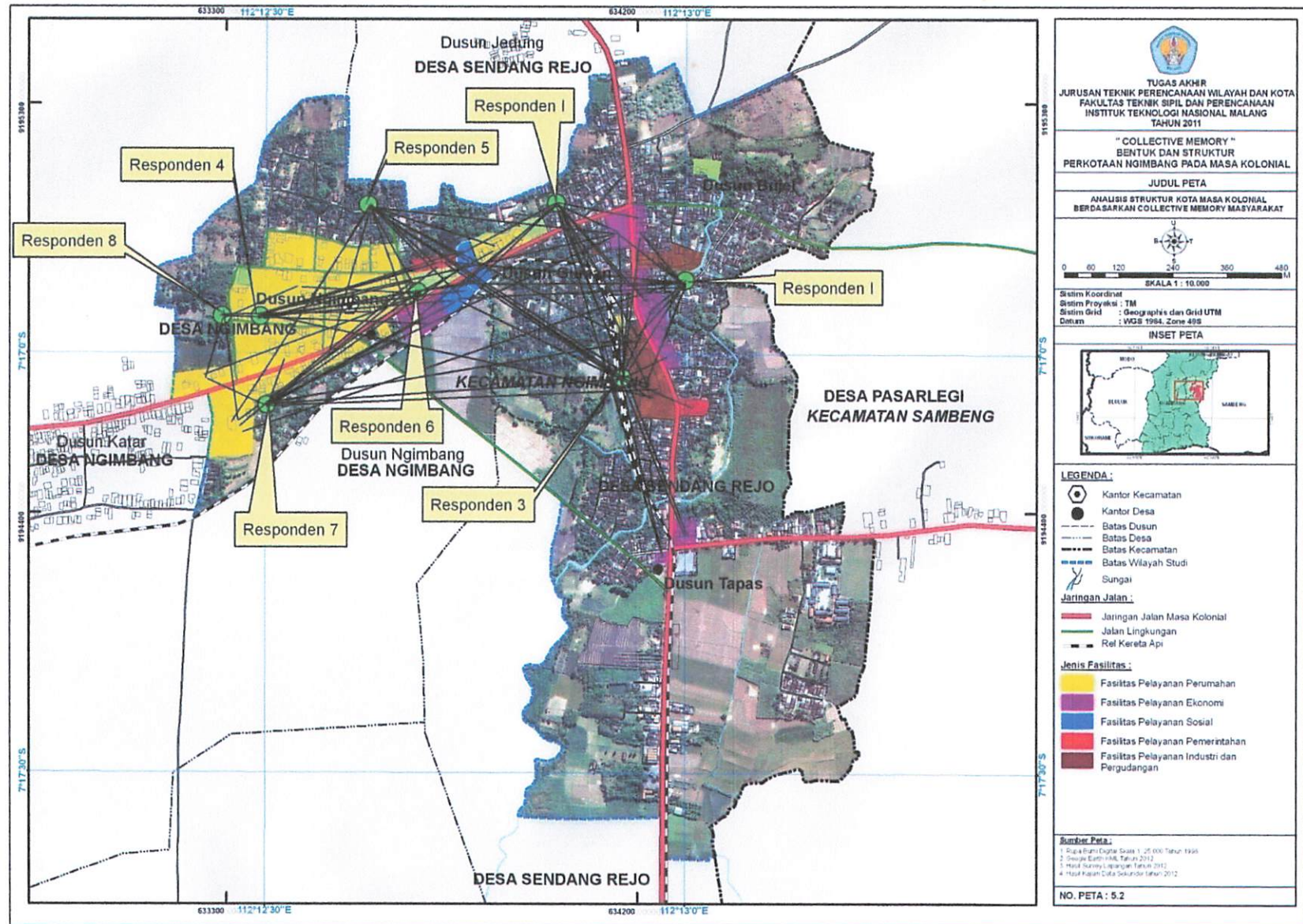


Sumber : Hasil Kajian Penulis Tahun 2012

Setelah melakukan proses tabulasi data tentang elemen – elemen fisik yang telah disebutkan oleh responden sebagaimana yang telah ditabulasikan pada tabel 5.1, maka kajian analisis tentang struktur ruang berdasarkan kajian kolektif memori masyarakat dapat dilakukan. Dalam kajian analisis ini memberikan sebuah asumsi bahwa elemen – elemen yang banyak diingat oleh masyarakat maka dinyatakan sebagai sebuah pusat pergerakan dan merupakan orientasi dari pusat pelayanan.

Adapun *Collective Memory* masyarakat bila divisualisasikan dalam peta mental dapat dilihat pada peta 5.2 selanjutnya dari hasil tersebut dilakukan proses tabulasi untuk melihat secara keseluruhan elemen-elemen fisik yang banyak disebutkan oleh responden. Pada tahapan ini melakukan proses penilaian dengan cara diberikan nilai 1 untuk elemen yang telah disebutkan. dan kemudian ditotal jumlahnya. Untuk dikelompokkan dengan penentuan nilai tertinggi hingga terendah untuk menjadi sebuah kesimpulan tentang tingkatan pusat – pusat struktur ruang yang terbentuk pada masa kolonial.

Lebih jelasnya asumsi penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel 5.2

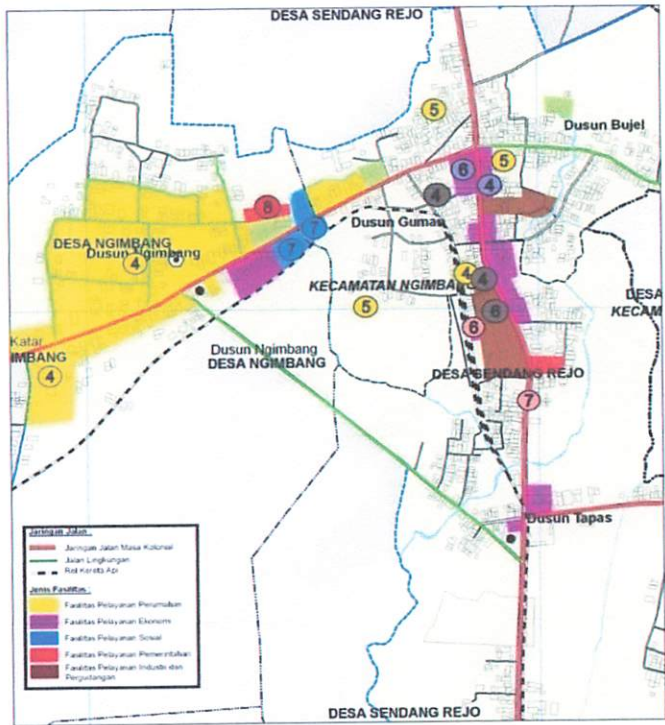


Tabel 5.2
Asumsi Jumlah Nilai Elemen Fisik Pembentuk Struktur Didasarkan
***Collective memory* Masyarakatnya di Perkotaan Ngimbang**
Pada Masa Kolonial

NO	ELEMEN FISIK	JENIS ELEMEN FISIK YANG DITEMUKAN	NARA SUMBER/RESPONDEN/INFORMAN								JUMLAH
			SUPARDI 1	SAEBAN	TUMISIH	SUPARDI 2	SARJU	BAMBANG	SUKRI	KASIADI	
1	PERUMAHAN	- Perumahan Orang Belanda	0	0	0	0	1	1	1	1	4
		- Perumahan Orang Cina	1	1	1	0	0	0	0	1	4
		- Perumahan Orang Pribumi	1	1	1	0	1	0	0	1	5
2	ADMINISTRASI DAN PEMERINTAHAN	- Kawedanan	1	1	1	1	1	1	1	1	8
		- Pos Jaga Tentara Belanda	0	0	1	0	0	0	0	0	1
3	FASILITAS SOSIAL	- Pendidikan	1	1	1	1	1	0	1	1	7
		- Klinik Kesehatan	0	0	0	0	1	0	1	1	3
		- Penjara	1	1	1	0	1	1	1	1	7
4	FASILITAS EKONOMI	- Pasar Tradisional	1	1	1	0	1	0	1	1	6
		- Pasar Pari	0	1	0	0	1	0	1	1	4
		- Bank Perkreditan	0	1	1	0	0	0	1	0	3
		- Pertokoan	1	1	1	0	0	0	1	0	4
5	INDUSTRI DAN PERGUDANGAN	- Gudang Garam	1	0	0	0	1	0	1	1	4
		- Gudang Minyak	1	0	0	0	0	0	-	0	1
		- Tempat Penimbunan Kayu	1	1	1	0	1	0	1	1	6
		- Pabrik rokok	1	1	1	0	0	0	1	0	4
		- Industri Batu kapur	1	0	0	0	0	0	0	0	1
6	TRANSPORTASI	- Stasiun Kereta Api	1	1	1	0	1	0	1	1	6
		- Moda Transportasi	1	1	1	0	1	0	1	1	6
		- Jaringan Jalan	1	1	1	0	1	1	1	1	7

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2012

Berdasarkan kajian tersebut diatas bila dipetakan berdasarkan peta mental masing – masing responden, maka elemen pembentuk struktur Perkotaan Ngimbang berdasarkan *Collective Memory* masyarakat dapat dilihat pada Peta 5.3, gambar 27 dan ilustrasi sistim keterpusatan pada Gambar 28 dibawah ini.



Gambar 31 Pemetaan Tingkatan Struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial berdasarkan Collective Memory Masyarakatnya
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2012

Dan lebih jelasnya bentukan struktur ruang berdasarkan kolektif memori masyarakat Perkotaan Ngimbang dapat dilustrasikan sebagaimana gambar dibawah ini. dimana tingkatan paling atas menunjukkan sebuah pusat tertinggi dari struktur perkotaan Ngimbang yang ada pada masa kolonial.



Gambar 32 Ilustrasi tingkatan struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial berdasarkan Collective Memory Masyarakatnya
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2012

Berdasarkan Penilaian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya struktur ruang di Kawasan Perkotaan Ngimbang pada masa kolonial berdasarkan *Collective Memory* Masyarakatnya dibentuk atas Pelayanan Administrasi dan Pemerintahan berupa keberadaan Kantor Kawedanan, pelayanan fasilitas Sosial berupa pendidikan dan keberadaan Penjara, Fasilitas pelayanan ekonomi dengan keberadaan Pasar Tradisional, pertokoan masyarakat etnis cina, keberadaan Pergudangan Kayu dan Transportasi berupa jaringan Pergerakan berupa stasiun kereta, moda transportasi dan Jaringan Jalan utama. Dan yang paling utama dari struktur perkotaan Ngimbang dibentuk Oleh keberadaan pusat pemerintahan, Kawedanan, pendidikan dan pasar yang dihubungkan dalam jaringan transportasi. serta didukung dengan pelayanan penunjang lainnya.

5.3 Analisis Elemen Fisik Berpotensi Merajut Kolektif Memori

Berdasarkan metodologi Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, untuk mengetahui Elemen fisik yang berpotensi untuk merajut *Collective Memory* dilakukan dengan cara menyimpulkan elemen – elemen yang paling banyak diingat Oleh Masyarakat. Selanjutnya dianalisis berdasarkan beberapa variabel dan dilakukan pembobotan. Selanjutnya akan dikelaskan dan ditarik kesimpulan elemen apakah yang Masih berpotensi di wilayah Studi untuk merajut Ingatan bersama.

Berdasarkan Kajian Pada Sub Bab tentang Analisis Struktur Ruang berdasarkan *Collective Memori*, dapat diketahui bahwasanya elemen – elemen fisik yang banyak diingat oleh masyarakat yaitu :

- (a) Kantor Kawedanan;
- (b) Sekolah Rakyat;
- (c) Penjara;
- (d) Jaringan Jalan Raya;
- (e) Pasar Tradisional;
- (f) Pasar Pari (*Pasar Padi*)
- (g) Tempat Penimbunan Kayu;
- (h) Stasiun;
- (i) Perumahan Pribumi;

- (j) Perumahan Orang Belanda;
- (k) Perumahan dan Pertokoan Orang Cina;
- (l) Gudang Garam;
- (m) Gudang Minyak dan
- (n) Pabrik Rokok

Selanjutnya dari beberapa elemen fisik diatas akan dinilai elemen apa saja yang masih berpotensi untuk dijadikan alat untuk merajut *Collective Memory* bagi masyarakat setempat tentang perkotaan Ngimbang pada masa kolonial. variabel penilai yang dijadikan alat penilai elemen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- **Nilai Historis**

- ✓ *Sejarah Perkembangan Kota, urutan nilai:*

- Tidak berpengaruh dalam Sejarah Perkembangan Kota Nilai (1)
- Cukup berpengaruh dalam Sejarah Perkembangan Kota Nilai (2)
- Berpengaruh dalam Sejarah Perkembangan Kota Nilai (3)

- ✓ *Sejarah Perjuangan Bangsa , urutan nilai:*

- Tidak berpengaruh dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Nilai (1)
- Cukup berpengaruh dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Nilai (2)
- Berpengaruh dalam Sejarah Perjuangan Bangsa Nilai (3)

- **Usia**

- Urutan nilai:
- 40 - 49 Tahun Nilai (1)
- 50 - 60 Tahun Nilai (2)
- Lebih dari 60 Tahun Nilai (3)

- **Kelangkaan**

- Gaya arsitekturnya umum dan banyak kesamaan dengan bangunan yang ada di wilayah perencanaan Nilai (1)
- Gaya arsitekturnya dominan hanya pada satu kawasan, yang ada di wilayah perencanaan Nilai (2)
- Satu-satunya gaya arsitektur yang ada di wilayah perencanaan Nilai (3)

▪ **Keterawatan**

✓ *Tingkat kerusakan, urutan nilai:*

- Lebih dari sekitar 50% Nilai (1)
- Sekitar 50% Nilai (2)
- Sekitar 0- 49% Nilai (3)

✓ *Prosentasi sisa bangunan, urutan nilai:*

- Sekitar 0- 49% Nilai (1)
- Sekitar 50% Nilai (2)
- Lebih dari sekitar 50% Nilai (3)

✓ *Kebersihan, urutan nilai:*

- Kurang bersih Nilai (1)
- Cukup bersih Nilai (2)
- Bersih terawat Nilai (3)

▪ **Keutuhan**

✓ *Bentukan fisik , urutan nilai :*

- Ada perubahan Penuh bentuk Nilai (1)
- Ada perubahan Sebagian Pada Bentuk Nilai (2)
- Tidak ada perubahan Bentuk nilai (3)

✓ *Sisi Fungsional , urutan nilai :*

- Ada perubahan Penuh Fungsional nilai (1)
- Ada perubahan Sebagian dan masih ada unsur fungsional yang sejenis Nilai (2)
- Masih tetap fungsinya (3)

Lebih jelasnya kajian tentang masing – masing elemen fisik tersebut berdasarkan variabel penilaian dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kantor Kawedanan

- *Nilai Historis*

Dari sudut Historis tentang pengaruhnya terhadap perkembangan kota, Kawedanan memiliki pengaruh yang cukup berarti yang mana dengan keberadaan Kawedanan Ngimbang sebagai pusat pelayanan bagi wilayah kecamatan sekitarnya menjadikan Ngimbang sebagai pusat pelayanan dan

titik pertumbuhan (*Growth Pole*) bagi Kabupaten Lamongan untuk wilayah selatan. dan sampai sekarang kawasan Kawedanan tersebut telah difungsikan sebagai kawasan perkantoran UPT beberapa Dinas Kabupaten Lamongan sebagai pelayanan bagi Kecamatan Ngimbang dan kecamatan sekitarnya.

- *Usia*

Dari sisi usia dapat ditelusuri dari sejarah sistim pemerintahan pada masa pemerintahan Hindia Belanda sudah ada sejak tahun 1905. Di Kabupaten Lamongan sendiri pada saat menjadi Afdeling Lamongan (*wilayah pelayanan dari Asisten Residen*) terjadi pada masa pemerintahan Raden Tumenggung Joyodinoro yaitu sekitar tahun 1900-an. dan ditahun 1924 dilakukan penataan kembali wilayah administrasi kawedanan di Kabupaten Lamongan. berdasarkan kajian tersebut maka dapat diperkirakan bahwa pembentukan kawedanan Ngimbang sudah dibentuk sesuai dengan terbentuknya undang – Undang sistim pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1905.

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Dari sisi Arsitektur bangunan tersebut pernah dibakar oleh masyarakat pribumi saat terjadi agresi Militer Belanda ke II saat memasuki wilayah Ngimbang. Akan tetapi keberadaan Bangunan baru yang sekarang telah menjadi Kantor UPT Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan dibangun dengan masih mendekati bangunan lamanya yaitu dari sisi arsitekturnya memiliki gaya yang dominan dengan arsitektur lokal dan kolonial selayaknya bangunan perkantoran di Jawa pada masa sekarang. Yaitu penggunaan tiang – tiang pancang pada sisi teras dan penggunaan daun pintu ganda dan panjang serta sirkulasi udara memanfaatkan lubang yang besar diatas jendela maupun pintu (*Bouvenlight*) serta permainan gevel sejenis *Strepped Gabel* pada bagian atap terasnya. Yang mana arsitektur tersebut terjadi pada tahun 1900-an.

- *Keterawatan*

Tingkat Kerusakan bangunan sekitar 0 – 49 % dimana bangunan tersebut pernah dibakar namun dibangun kembali sesuai dengan keberadaan desain lamanya. Dan sisa bangunan lebih dari 50% dan untuk kebersihan yaitu bersih terawat karena telah dikelola oleh pemerintah sebagai perkantoran.

- *Keutuhan*

Dari sisi bentuk telah berubah sebagian pada penggunaan lantai dan corak warna dinding bangunan. Terdapat perubahan fungsi akan tetapi masih sejenis yaitu sebagai perkantoran yang memiliki pelayanan setara dengan kawedanan yaitu melayani kecamatan Ngimbang dan sekitarnya.

b. Pendidikan Sekolah Rakyat

- *Nilai Historis*

Dari sudut Historis tentang pengaruhnya terhadap perkembangan kota, pendidikan di Ngimbang tersebut sangat berpengaruh dalam perkembangan perkotaan Ngimbang khususnya dalam pelayanan pendidikan. Dimana pendidikan tersebut sekarang telah menjadi pendidikan setingkat SD dengan status sebagai SD Inti bagi pendidikan SD disekitar Ngimbang yaitu SD yang ada di Desa Sendang Rejo.

- *Usia*

Dari sisi usia dapat ditelusuri dari sejarah pembangunan pendidikan sekolah rakyat yang ada di Kabupaten Lamongan. Berdasarkan Catatan sejarah hari jadi Kabupaten Lamongan dijelaskan bahwa Pada Masa Pemerintahan Bupati Raden Tumenggung Joyodinegoro (1908-1939). Tahun 1916 Pemerintah mendirikan 20 buah Sekolah Dasar 3 tahun diseluruh Kabupaten Lamongan dengan seorang Volkschool. Berdasarkan kajian tersebut maka dapat diketahui bahwa pendidikan SR di Ngimbang sudah ada sekitar tahun 1916 yang selanjutnya pada Tahun 1938 Pemerintahan Hindia Belanda mengambil kebijakan untuk merubah menjadi jenjang pendidikan 6 tahun yaitu menampung kelas IV dan V.

- ***Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan***

Gaya Arsitektur bangunannya dominan hanya ada dikawasan perkotaan Ngimbang. Yaitu penggunaan daun pintu ganda, struktur bangunan dari dinding batu bata dan pada bagian atasnya menggunakan rajutan bambu (*Sesek*) dan Kayu (*Gedeg*). Bentuk atap dari genteng dengan struktur rangka atapnya terbuat dari kayu.

- ***Keterawatan***

Tingkat Kerusakan bangunan sekitar 50 % khususnya pada keberadaan fasilitasnya yang hanya beberapa yang dapat ditemui seperti bentuk kursi, lemari dan papan tulis sudah banyak yang berubah, dan keberadaan pintu kamar mandi yang sudah mulai kotor dan daun pintunya yang sudah berlubang. Sisa bangunan lebih dari 50 %. Dari sisi kebersihan cukup bersih dan terawat.

- ***Keutuhan***

Dari sisi bentuk fisik bangunan tidak banyak berubah . dimana perubahan lebih pada penyatuan ruang – ruang kelas guna pemenuhan kebutuhan kelas dan terdapat bangunan baru pada sisi barat bangunan lamanya yang terpisah dari bangunan lamanya. Pada sisi fungsional tidak ada perubahan yaitu masih tetap menjadi fasilitas pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD).

c. ***Penjara***

- ***Nilai Historis***

Dari sudut Historis tentang pengaruhnya terhadap perkembangan kota, keberadaan penjara tidak ada pengaruhnya dengan perkembangan dari perkotaan Ngimbang.

- ***Usia***

Usia keberadaan penjara sulit untuk diprediksikan karena sejarah yang menjelaskan maupun informasi dari masyarakat kurang dapat memprediksikan keberadaannya. akan tetapi bila kita melihat kajian sejarah tentang sistim penjara diperkotaan Ngimbang merupakan penjara sementara bagi para tahanan dengan ruang terdiri dari dua kamar dengan pintu berwarna hitam. Sehingga masyarakat mengenalnya dengan istilah “*Lawang*

Ireng". Sistim penjara kamar bersama atau dikenal dengan sistim penjara sentral wilayah (*gewestelijke centralen*) dimulai pada tahun 1905. Selanjutnya Selang tiga tahun sesudah 1 Januari 1918 sebagai tahun berlakunya KUHP maka sistem "*Gewestelijke centralen*", dan diganti dengan sistem "*Strafgevangenissen*" (penjara sebagai sarana pelaksanaan pidana). Perubahan ini terjadi di bawah pimpinan Kepala Urusan Kependidikan Hindia-Belanda, *Ijmans* yang tercatat sebagai pembawa angin segar dalam sejarah perkembangan urusan kependidikan Hindia-Belanda.

Berdasarkan kajian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa dibangunnya penjara diperkotaan Ngimbang pada masa kolonial diperkirakan antara tahun 1918 setelah berlakunya sistim pemerintahan hindia belanda dan berlakunya KUHP dan kemungkinan 3 tahun setelahnya yaitu tahun 1921 saat terjadinya perubahan sistim penjara dari "*Gewestelijke centralen*" menjadi "*Strafgevangenissen*".

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Pada sisi nilai gaya arsitektur tidak dapat dibuktikan karena bangunan tersebut telah punah dan beralih fungsi menjadi rumah dinas dokter. Termasuk dari sisi keterawatan dan keutuhan bangunan tidak dapat dinilai karena telah punah bangunannya.

d. *Jaringan Jalan Raya*

- *Nilai Historis*

Jalan yang sudah ada pada masa kolonial yaitu jalan utama yang menghubungkan Jombang – Ngimbang – Babat, Ngimbang – Sambeng dan Ngimbang – Bluluk – Modo. Secara historis jalan tersebut merupakan jalan utama yang menjadi pergerakan masyarakat. Dan yang paling ramai yaitu dari ruas Jombang – Ngimbang – Bluluk – Modo – Babat. Jalan tersebut juga merupakan jalur strategis bagi pergerakan militer , termasuk juga sebagai latihan dan konvoi militer kolonial.

- *Usia*

Dari sisi usia jalan tersebut sudah terbentuk dari masa kerajaan

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Tidak ada kelangkaan maupun keunikan tertentu dari sisi konstruksi bangunannya

- *Keterawatan*

Sampai saat ini jalur tersebut masih terawat. Dari sisi Tingkat kerusakan Sekitar 0- 49% , Dengan Prosentasi sisa bangunan Lebih dari sekitar 50% dan bersih terawat.dengan status jalan Kabupaten, dimana pengelolaannya atas kewenangan pemerintah Kabupaten.

- *Keutuhan*

Dari sisi Fungsional terdapat perubahan pada rute pergerakan utama. Dimana pada masa kolonial pergerakan penduduk lebih banyak melintasi jalur Jombang – Ngimbang – Bluluk – Modo – Babat karena faktor perbukitan yang terjal, dan kini jalur utama penghubung Jombang – Babat – Tuban dan Jombang – Babat – Bojonegoro Tidak perlu lagi melintasi Bluluk.

e. *Pasar Tradisional*

- *Nilai Historis*

Dari sudut Historis tentang pengaruhnya terhadap perkembangan kota, Pasar Tradisional Ngimbang yang dulu dikenal dengan Nama *Pasar Sirek* memiliki pengaruh yang cukup berarti yang mana dengan keberadaan Pasar Tersebut menjadi titik perangsang munculnya pusat – pusat perdagangan dan jasa baru disekitar pasar tersebut. Hal ini disebabkan karena pasar tersebut yang memiliki cakupan pelayanan skala kawasan dan juga lokasinya yang strategis pada pertigaan jalan utama penghubung antar wilayah kabupaten dalam Hal Ini Jombang dengan Tuban dan Jombang dengan Bojonegoro maupun penghubung antar kecamatan disekitar Ngimbang.

- *Usia*

Dari sisi usia keberadaan pasar tersebut sudah ada sebelum kedatangan bangsa kolonial di Ngimbang.

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Dari sisi Arsitektur bangunan pada masa kolonial belum ada bangunan tertutup, dimana kondisi pasar masih dalam keadaan terbuka dan terdapat

pagar disekitarnya terbuat dari pohon berduri dan lapak – lapak dari bambu dan ditengahnya terdapat makam dan pohon beringin yang rimbun. Sekarang bangunan tersebut telah berubah total dari sisi bentuk menjadi bangunan permanen yang mana dikelilingi pertokoan dan didalamnya terdapat beberapa lapak permanen yang terbuka.

- *Keterawatan*

Tingkat Kerusakan bangunan lebih dari 50 %. Bangunan tersebut dari sisa bangunan juga sudah berubah penuh menjadi bangunan permanen. Sedangkan dari sisa bangunan tersebut untuk kebersihan yaitu Cukup bersih dan terawat dan telah dikelola oleh pemerintah.

- *Keutuhan*

Dari sisi bentuk telah menjadi bangunan permanen. Dari sisi fungsi masih tetap menjadi pasar tradisional dan untuk hari aktivitas pasar dulunya hanya pada pasaran jawa Pon, dan pada saat ini selalu aktif dan ramai setiap harinya dari jam 6 pagi sampai 12 siang.

f. *Pasar Pari (Pasar Padi)*

- *Nilai Historis*

Dari sudut Historis tentang pengaruhnya terhadap perkembangan kota, Pasar tersebut cukup berpengaruh dimana aktivitas tentang menimbang padi menjadi inspirasi untuk asal usul dari nama Ngimbang yang telah menjadi Ibu Kota Kecamatan. Tidak terdapat pengaruhnya didalam sejarah bangsa.

- *Usia*

Dari sisi usia keberadaan pasar tersebut sudah ada sebelum kedatangan bangsa kolonial di Ngimbang.

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Dari sisi Arsitektur bangunan Tidak terdapat bangunan, hanya sebuah lahan terbuka.

- *Keterawatan*

Tingkat Kerusakan bangunan lebih dari 50 %. Bangunan tersebut dari sisa bangunan juga sudah berubah penuh menjadi bangunan perumahan permanen dan fasilitas kesehatan berupa apotik.

- *Keutuhan*

Dari sisi bentuk telah menjadi bangunan perumahan permanen dan Apotik yang dengan status lahan milik masyarakat. Dari sisi fungsi juga telah berubah total.

g. Tempat Penimbunan Kayu

- *Nilai Historis*

Dari sudut Historis tentang pengaruhnya terhadap perkembangan kota, Tempat Penimbunan Kayu (TPK) memiliki pengaruh yang cukup berarti yang mana dengan keberadaan TPK Ngimbang sampai saat ini menjadikan Ngimbang dalam Wilayah Perhutani unit II Jawa Timur yang termasuk KPH Mojokerto SKPH Mojokerto Barat. Keberadaan Penimbunan Kayu tersebut masih berjalan sampai saat ini. Yang mana secara historis TPK dulunya pada masa kolonial selain difungsikan sebagai bahan bakar kereta Uap juga menjadi sumber daya Alam yang dikuasai oleh perusahaan milik Belanda.

- *Usia*

Keberadaannya terjadi setelah munculnya setasiun. Dimana keberadaan dari tempat penimbunan kayu tersebut selain untuk diangkut juga menjadi bahan bakar utama dari kereta api uap pada masa itu. Sehingga keberadaannya tepat disamping stasiun untuk memudahkan aksesibilitas pengangkutan.

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Gaya arsitekturnya umum dan banyak kesamaan dengan bangunan yang ada di wilayah perencanaan . untuk bangunan perkantoran dinding lebih banyak dibangun dari bahan kayu dan beratap genteng. Untuk bangunan penimbun kayu bersifat terbuka tanpa dinding dan diatasnya beratap kayu.

- *Keterawatan*

Dari sisi Tingkat kerusakan sekitar 0 – 49 % dan sisa bangunan masih utuh lebih dari 50% dan kebersihan cukup bersih.

- *Keutuhan*

Dari sisi bentukan fisik tidak terdapat perubahan penuh. Dari sisi bentuk bangunan dan konstruksi bangunan masih tetap menggunakan bentuk yang lama. Secara fungsi juga masih tetap sampai sekarang, yaitu sebagai Tempat Penimbunan Kayu yang dikelola oleh perhutani bagian dari SKPH Mojokerto Barat.

h. Stasiun Kereta Api

- *Nilai Historis*

Secara Historis dalam Perkembangan Kota pada dasarnya sangat mempengaruhi perkembangan dari perkotaan Ngimbang yang mana keberadaan Stasiun sebagai pusat Transportasi paling cepat pada masanya menjadikan pusat perdagangan di Ngimbang menjadi lebih pesat berpola linier pada sekitar Pasar hingga saat ini yang mana memiliki kedekatan jarak dengan stasiun Kereta Api. Dalam sejarah Perjuangan Bangsa tidak memiliki pengaruh. Sedangkan keberadaannya sangat berpengaruh dalam sejarah tentang perkembangan perkereta apian di Jawa Timur.

- *Usia*

Berdasarkan catatan sejarah dapat diketahui bahwa proses pembangunan pertama rel kereta api rute Jombang – Ploso – Babat yaitu antara tahun 1899 – 1902 yang dikelola oleh BDSM. Dan mulai beroperasi tahun 1913. Ditahun 1916 dialihkan ke Perusahaan SS. Sehingga dapat diasumsikan stasiun dibangun sebelum tahun 1913 dan sudah tidak beroperasi ditahun 1975.

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Dari sisi Arsitektur bangunannya umum dan tidak ada yang dominan.

- *Keterawatan*

Dari sisi Tingkat kerusakan sekitar 0 – 49 % dan sisa bangunan masih utuh lebih dari 50% dan kebersihan cukup bersih.

- *Keutuhan*

Dari sisi bentukan fisik tidak terdapat perubahan penuh. Dari sisi bentuk bangunan dan konstruksi bangunan masih tetap menggunakan bentuk yang lama. Secara fungsi telah berubah menjadi rumah warga. Namun statusnya

masih dimiliki oleh PT. Kereta Api (Persero) Dengan No. Aset :130/62273/NBG/TN masuk wilayah pengawasan Jombang.

i. Perumahan Orang Belanda

Perumahan Orang Belanda yang dapat di Ingat Oleh masyarakat setempat dapat dibedakan menjadi 3 Unit Rumah yaitu : (Bekas Rumah Milik Brookman, Van Beker dan *Omah Duwur*)

a. Rumah Brookman

- *Nilai Historis*

Dalam sejarah Perkembangan Kota tidak memiliki pengaruh dan dari sejarah bangsa juga tidak ada pengaruhnya.

- *Usia*

Bila dikaitkan dengan bentukan fisik arsitektur bangunannya, dapat diperkirakan bahwa bangunan tersebut telah ada dari Tahun 1900-an. Hal ini ditandai dengan keberadaan bangunan sebagian dinding bawah menggunakan bahan semen dan sebagai kayu, menggunakan daun pintu panjang dan ganda serta penggunaan sirkulasi angin pada daun pintu bersap dan lantai dari semen.



Pra 1900



*Foto :Bekas Rumah dan Kantor Perusahaan garam dan Candu (Brookman)
Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 11 Februari 2012*

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Dari sisi Arsitektur bangunannya Dominan dikawasan tersebut. Memiliki kesamaan dengan bangunan sekolah yaitu penggunaan lantai dari semen dan daun pintu ganda serta kunci pintu maupun jendela dari besi.

- *Keterawatan*

Dari sisi Tingkat kerusakan sekitar 0 – 49 % dan sisa bangunan masih utuh lebih dari 50% dan kebersihan bersih dan terawat.

- *Keutuhan*

Dari sisi bentukan fisik tidak terdapat perubahan penuh. Dari sisi bentuk bangunan dan konstruksi bangunan masih tetap menggunakan bentuk yang lama. Secara fungsi pada masa kolonial selain difungsikan sebagai rumah tinggal juga difungsikan sebagai perkantoran dan saat ini hanya menjadi rumah tinggal warga dengan status hak milik.

b. *Rumah Van Beker*

- *Nilai Historis*

Dalam sejarah Perkembangan Kota pemilik rumah merupakan juru Gambar (ahli arsitektur pada masa Kolonial) masyarakat setempat mengenalnya dengan istilah “*Juru Tiknar*” . selanjutnya diteruskan oleh Anak Tirinya bernama Yan Coolen. Yan Coolen memiliki beberapa peninggalan karya arsitekturnya seperti Sekolah Teknik yang Bangunannya sekarang menjadi Kantor Dinas UPT Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lamongan, Masjid di Ngimbang dan Gedung Bioskop yang sekarang telah berubah fungsi menjadi swalayan. dalam sejarah perjuangan bangsa tidak ada pengaruhnya.

- *Usia*

Dari sisi usia sebetulnya bangunan tersebut sudah ada darii tahun 1900-an. Namun saat ini bangunannya telah punah. Dan lahannya telah terbagi – bagi menjadi beberapa rumah warga dan sudah dibangun dengan bangunan modern, serta sebagian lahannya telah menjadi tempat penggilingan padi. Keberadaan Van Beker di Ngimbang adalah bersamaan dengan keberadaan dari Brookman.

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Dari sisi Arsitektur bangunannya tidak dapat diketahui, karena telah berubah total dari bangunan pertamanya.

- *Keterawatan*

Dari sisi Tingkat kerusakan lebih dari 50 % dan sisa bangunan sudah punah.

- *Keutuhan*

Dari sisi bentukan fisik telah berubah penuh. Secara fungsi tetap yaitu difungsikan sebagai rumah.

c. *Omah Duwur (Rumah Tinggi)*

- *Nilai Historis*

Dalam sejarah Perkembangan Kota tempat tersebut merupakan markas utama dan juga sebagai penunjuk kekuasaan Belanda sehingga memunculkan perumahan mewah disekitarnya (Blok Loji) dan sampai sekarang kawasan tersebut menjadi perumahan yang tertata di Dusun Ngimbang dengan penataan jalan berpola grid. Dari sejarah bangsa tempat tersebut merupakan sebagai sejarah tersendiri bagi para veteran BKR (badan Keamanan Rakyat) yang pernah melakukan perebutan tempat tersebut dari tentara kolonial dan menjadikannya sebagai markas.

- *Usia*

Dari sisi usia masyarakat menyebutkan bangunan tersebut sudah ada semenjak pemerintahan Ratu Wilhelmina⁸. Dimana ratu Wilhelmina memerintah antara Tahun 1890 – 1948.

⁸ **Ratu Wilhelmina** (Wilhelmina Helena Pauline Marie van Orange-Nassau; (lahir 31 Agustus 1880 – meninggal 28 November 1962 pada umur 82 tahun), Putri Orange-Nassau, adalah Ratu Belanda sejak 1890 - 1948 dan Ibu Suri (dengan sebutan Putri) sejak 1948 - 1962. Ia memimpin Belanda selama lebih dari 50 tahun, lebih lama daripada penguasa monarki kerajaan Belanda lainnya. Masa kekuasaannya menjadi saksi beberapa titik perubahan di Belanda dan sejarah dunia: Perang Dunia I dan Perang Dunia II, Krisis Ekonomi tahun 1933, dan juga kejatuhan Belanda sebagai penguasa kolonial. (www.ensiklopedia.com)



Foto : Omah Duwur yang pernah menjadi markas militer dan rumah pengusaha perkebunan Belanda

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tanggal 06 September 2011

Dari tatanan arsitektur bangunannya dapat diketahui bangunan tersebut merupakan Gaya arsitektur antara tahun 1900 – 1920 an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Handinoto (1996)⁹

“secara tidak sadar arsitektur Belanda membawa elemen – elemen vernakular kedalam arsitektur kolonial. Elemen – elemen tersebut antara lain adalah :

- *Penggunaan Gevel (Gable) Pada Tampak Depan Bangunan;*
- *Penggunaan Tower Pada Bangunan;*
- *Penggunaan Dormer;*
- *Penggunaan Detail pada Bangunan ;*

Ciri – Ciri Lainnya yaitu :¹⁰

- *Bouvenlight* (Lubang Ventilasi) diwujudkan dengan banyaknya bukaan;
- *Lay out* bangunan diusahakan menghadap utara – selatan hal ini untuk menghindari kontak langsung dengan sinar matahari.

Bangunan *Omah Duwur* Berdasarkan ciri diatas yang dimiliki diantaranya yaitu :

⁹ Handinoto. Perkembangan Kota dan Arsitektur Belanda di Surabaya (1870 – 1940). LPPM UnKris Petra dan Andi Yogyakarta. Hal. 165 - 180

¹⁰ Handinoto OP.cit Hal. 131 -133

1. Penggunaan *Gevel* bangunan pada tampak depan dan samping kanan
2. Penggunaan Beberapa detail bangunan seperti hiasan batu bata dan dinding yang diukir bunga
3. Terdapat banyak *Bouvenlight* (Lubang ventilasi) yang dibuat diatas daun pintu dan jendela
4. *Lay Out* bangunan menghadap Utara – Selatan.

Dari Kajian diatas dapat di simpulkan bahwa keberadaan Bangunan tersebut sudah ada dari tahun 1900an.

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Dari sisi gaya Arsitektur bangunannya merupakan satu – satunya diwilayah studi dan tidak ada yang menyamainya.

- *Keterawatan*

Dari sisi Tingkat kerusakan sekitar 0 – 49 %. Sisa bangunan lebih dari 50 % dan keberadaannya sangat bersih dan terawat.

- *Keutuhan*

Dari sisi bentukan fisik masih utuh . Secara fungsi telah banyak berubah dari markas belanda, rumah tinggal pegawai perkebunan, markas pasukan BKR, dan saat ini menjadi perum perhutani Wilayah II Jawa Timur KPH Mojokerto SKPH Mojokerto Barat.

j. *Perumahan dan Pertokoan Orang Cina*

- *Nilai Historis*

Dalam sejarah Perkembangan Kota tempat tersebut sampai saat ini menjadi kawasan strategis dan zona perdagangan dan jasa. Terbukti dengan persebaran berbagai macam jenis pertokoan dan swalayan yang menempati tepi jalan kiri dan kanan disekitar pasar Sendangrejo. Dari sejarah bangsa tidak ada pengaruhnya.

- *Usia*

Tidak dapat diketahui secara pasti keberadaan orang cina masuk ke perkotaan Ngimbang sebelum, bersamaan maupun sesudah kedatangan bangsa Kolonial. Namun bila dilihat dari keberadaan makam orang cina pertama yang ada di Ngimbang tertulis pada 11 Agustus 1937.

Dalam sebuah artikel Ririn Darini¹¹ tentang *Kebijakan Negara Dan Sentimen Anti-Cina: Perspektif Historis* menyatakan :

*“Pemerintah Kolonial banyak mengeluarkan kebijakan yang membatasi gerak langkah orang-orang Cina di Hindia Belanda. Peraturan-peraturan pemerintah kolonial Belanda tersebut bersifat diskriminatif. Sejak bulan Nopember 1740 orang-orang Cina dikonsentrasikan dalam suatu permukiman tertentu yang disebut “Pecinan”. Aturan yang disebut *Wijkenstelsel* tersebut dilanjutkan oleh pemerintah kolonial Belanda yang diundangkan dan diberlakukan kembali dari waktu ke waktu pada tahun 1835, 1854, 1866, dan 1871. Selain menerapkan *wijkenstelsel* VOC juga menerapkan *passenstelsel* atau surat jalan untuk menghambat gerak orang-orang Cina. Pada tahun 1870 keluar Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet* 1870) yang melarang orang Cina memiliki tanah. Dalam sistem kolonialisme yang memiliki *color-line* sebagai ciri universalnya, negara kolonial menggolongkan penduduk dalam tiga golongan penduduk berdasarkan ras untuk mengisolasi satu golongan dengan golongan yang lain, yaitu golongan Eropa di lapisan paling atas, golongan Timur Asing (Arab, Cina, dll) di lapisan kedua, dan penduduk bumiputera di lapisan ketiga...”*

Merujuk dari kajian diatas dimana pengaturan Bangsa cina diJawa sudah ada semenjak zaman VOC. Tentunya bila kita melihat beberapa bangunan Belanda di Ngimbang yang sudah ada disekitar tahun 1900an dan sudah terjadi pengelompokan hunian berdasarkan ras maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan orang cina di Ngimbang juga sudah ada pada tahun 1900an seiring dengan kedatangan bangsa Kolonial. Yang mana mereka menempati kawasan strategis perdagangan diNgimbang dengan berprofesi sebagai pedagang dipertokoan yang sekaligus difungsikan sebagai rumah tinggal.

- Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan

Bangunan – Bangunan Rumah tinggal dan pertokoan cina sudah tidak nampak lagi secara fisik. Ada 1 unit rumah dan toko milik in jaya, namun sudah mengalami beberapa perombakan. Selayaknya pertokoan cina pada umumnya, bangunan tersebut tertutup dengan beberapa pagar dari kawat – kawat berduri dibagian atasnya. Dan tidak ada yang dominan dari sisi bentuk arsitekturnya.

- Keterawatan

Dari sisi Tingkat kerusakan sekitar lebih dari 50 %.

¹¹ Staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY.dikutip dari www.google.com bulan Juli Tahun 2012

- *Keutuhan*

Dari sisi bentukan fisik sudah berubah total dan Secara fungsi telah banyak berubah dari beberapa pertokoan yang pernah menjadi milik Orang cina. Ada yang menjadi hanya rumah tinggal, dealer motor, bank, bengkel dan pendidikan. Namun secara umum masih berfungsi sebagai lahan campuran komersial dengan hunian.

k. Gudang Garam

- *Nilai Historis*

Dalam perkembangan perkotaan tidak ada pengaruhnya, begitu halnya dengan sejarah bangsa.

- *Usia*

Dari sisi usia keberadaan bangunan seiring dengan keberadaan dari perkantoran Jawatan Garam dan candu yang sudah ada di Ngimbang sekitar tahun 1900an.

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Secara umum tidak ada perbedaan yang dominan untuk arsitektur bangunannya dengan bangunan kolonial yang ada. Seperti penggunaan dinding kayu, atap genting dan penggunaan daun pintu yang lebar dan besar serta kunci pintu dari besi.

- *Keterawatan*

Dari sisi Tingkat kerusakan sekitar 0 – 49 % dan sisa bangunan masih utuh lebih dari 50% dan kebersihan cukup bersih.

- *Keutuhan*

Dari sisi bentuk terdapat perubahan sebagian bentuk bangunan seperti penggunaan cat dan teras depan bangunan. Dari sisi fungsi telah berubah menjadi pendidikan taman kanak – kanak.

l. Gudang Minyak

- *Nilai Historis*

Dalam perkembangan perkotaan tidak ada pengaruhnya, begitu halnya dengan sejarah bangsa.

- *Usia*

Dari sisi usia keberadaan bangunan seiring dengan pengoperasian stasiun kereta api sekitar tahun 1913.

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Tidak ada yang dominan dari sisi bentuk bangunannya

- *Keterawatan*

Dari sisi Tingkat kerusakan lebih dari 50 % dan sisa bangunan sudah berubah total menjadi bangunan baru.

- *Keutuhan*

Dari sisi fisik bangunan sudah berubah total dan untuk fungsi bangunan telah berubah menjadi rumah warga.

m. Pabrik Rokok

- *Nilai Historis*

Dalam perkembangan perkotaan tidak ada pengaruhnya, begitu halnya dengan sejarah bangsa.

- *Usia*

Keberadaan pabrik rokok berkisar antara tahun 1950 an setelah kemerdekaan.

- *Kelangkaan Gaya Arsitektur Bangunan*

Tidak ada yang dominan dari sisi bentuk bangunannya

- *Keterawatan*

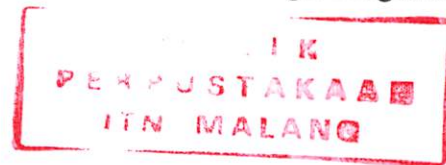
Dari sisi Tingkat kerusakan lebih dari 50 % dan sisa bangunan sudah berubah total menjadi bangunan baru.

- *Keutuhan*

Dari sisi bentuk sudah berubah menjadi bangunan modern dan dari sisi fungsi telah berubah menjadi pertokoan.

Berdasarkan kajian diatas, selanjutnya dilakukan pembobotan dan dijumlahkan yang mana hasil pembobotan dapat lihat pada tabel 5.3.

Dari hasil tersebut selanjutnya dilakukan penilaian tentang Jumlah Kelas yang mana nantinya digunakan sebagai acuan didalam menentukan interval Kelas.



Untuk mengetahui jumlah Kelas menggunakan rumus Sturgess :

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

k : Jumlah kelas

n : Jumlah Fisik Amatan (dimana dalam studi ini berjumlah 16 amatan)

Maka hasil perhitungannya yaitu : $1 + (3,3 \text{ Log } 16)$

$$= 1 + (3,3 \times 1,2)$$

$$= 1 + 3,96 = 4,96 \text{ dibulatkan menjadi } 5$$

Selanjutnya dicari nilai interval sebagai pembagi tingkatan makna elemen yang berpotensi untuk merajut *Collective Memory*. adapun rumus interval sebagai berikut :

$$i = \frac{\text{Jarak}}{k}$$

Keterangan :

i : Interval Kelas

Jarak : Nilai tertinggi – Nilai terendah

k : Jumlah Kelas

Maka Hasil Perhitungannya yaitu :

$$i = \frac{25 - 11}{5}$$

$$= 2,8 \text{ dan dibulatkan menjadi } 3$$

Maka Penilaian yang dapat dilakukan untuk menilai elemen – elemen fisik pembentuk kota yang berpotensi untuk merajut collective memori pada masa kolonial yaitu :

- Nilai 22 – 25 : Sangat Berpotensi
- Nilai 18 – 21 : Berpotensi

- Nilai 14 – 17 : Cukup Berpotensi
- Nilai 10 – 13 : Kurang Berpotensi
- Nilai 0 – 9 : Tidak Berpotensi

Lebih jelasnya analisis Elemen yang berpotensi Dapat dilihat pada Tabel 5.3 dan 5.4. untuk Persebaran Elemen yang berpotensi untuk menjadi alat dalam mengingat kembali sejarah dari perkotaan Ngimbang pada Masa Kolonial dapat dilihat pada Peta 5.3.

Tabel 5.3
Pembobotan Nilai Elemen Fisik Perkotaan yang Berpotensi
Untuk Merajut *Collective memory* Masyarakat di Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial

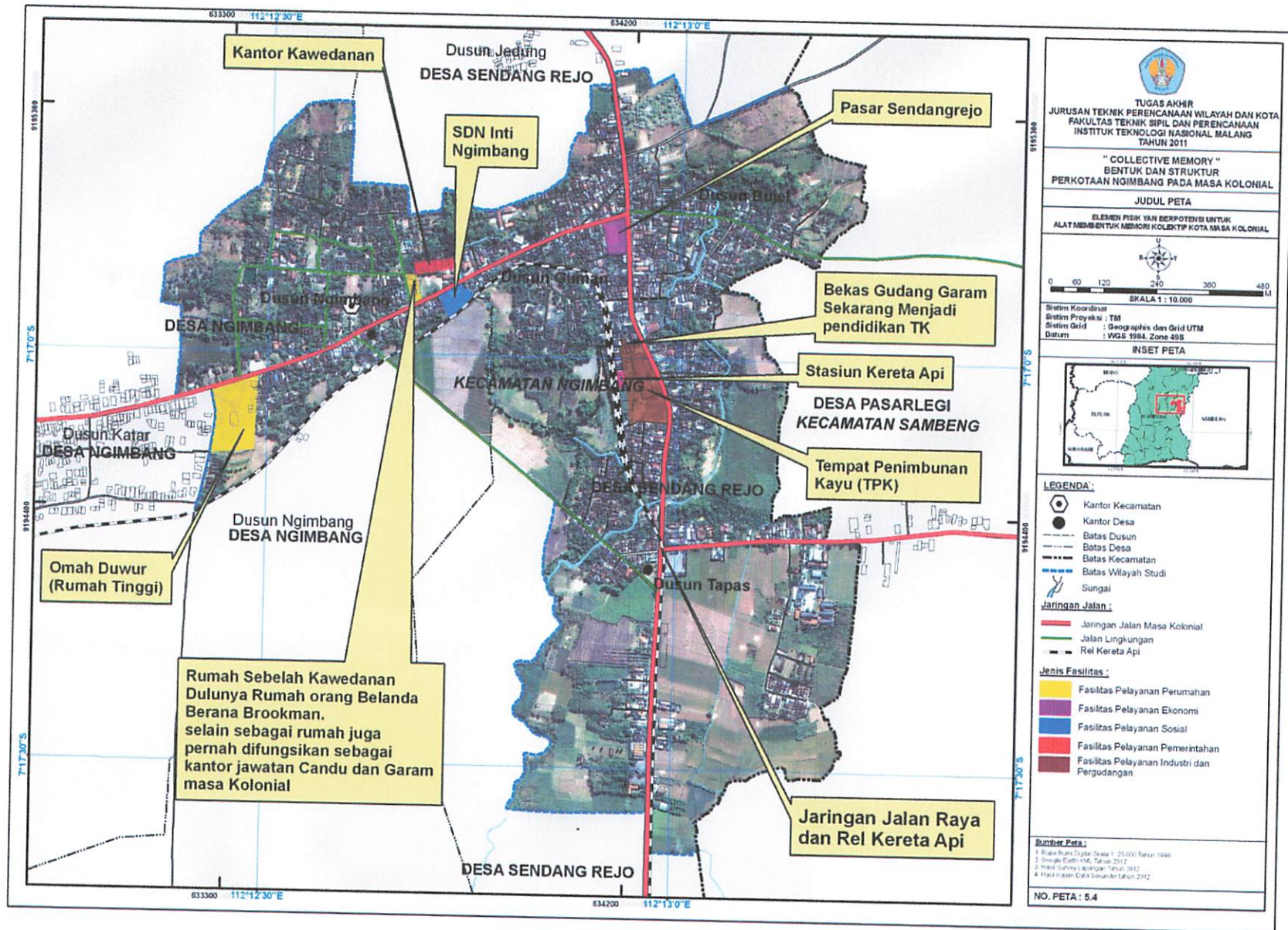
NO	JENIS ELEMEN FISIK UTAMA BERDASARKAN RAJUTAN COLLECTIVE MEMORI	VARIABEL PENILAI DAN NILAI PEMBOBOTAN UNTUK ELEMEN BERPOTENSIAL																		JUMLAH BOBOT NILAI	
		HISTORIS				USIA (Tahun)			KELANGKAAN			KETERAWATAN				KEUTUHAN					
		Pengaruh Terhadap sejarah Perkembangan Kota	Bobot	Pengaruh Terhadap Sejarah Perjuangan Bangsa	Bobot	Tahun Berdiri	Usia Sekarang(Tahun 2012)	Bobot	Gaya Arsitektur	Bobot	Tingkat Kerusakan (%)	Bobot	Prosentasi sisa bangunan (%)	Bobot	Kebersihan	Bobot	Bentukan Fisik	Bobot	Sisi Fungsional		Bobot
1	Kantor Kawedanan	Sangat Berpengaruh	3	Tidak Berpengaruh	1	1905	107	3	Gaya Arsitektur	2	0-49	3	< 50	3	Bersih dan Terawat	3	Ada Perubahan	2	Masih ada unsur fungsi	2	22
2	Pendidikan Sekolah rakyat	Sangat Berpengaruh	3	Tidak Berpengaruh	1	1916	96	3	Gaya Arsitektur	2	50	2	< 50	3	Bersih dan Terawat	3	Tidak ada Perubahan	3	Tetap Fungsinya	3	23
3	Penjara	Tidak Ada pengaruhnya	1	Tidak Berpengaruh	1	1921	91	3	Tidak dapat	0	< 50	1	0-49	1	Kurang Bersih	1	Perubahan Penuh	1	Perubahan Penuh Fungsi	1	10
4	Jaringan Jalan Raya	Sangat Berpengaruh	3	Tidak Berpengaruh	1	Sebelum Kolonial	-	3	Umum	1	0-49	3	< 50	3	Bersih Dan Terawat	3	Tidak ada Perubahan	3	Masi Tetap	3	23
5	Pasar Tradisional	Sangat Berpengaruh	3	Tidak Berpengaruh	1	Sebelum Kolonial	-	3	Umum	1	< 50	3	0-49	1	Bersih dan Terawat	3	Perubahan Penuh	1	Masih Tetap	3	19
6	Pasar Pari	Sangat Berpengaruh	3	Tidak Berpengaruh	1	Sebelum Kolonial	-	3	Umum	1	< 50	1	0 - 49	1	Kuraang Bersi	1	Perubahan Penuh	1	Perubahan Penuh Fungsi	1	13
7	Tempat Penimbunan Kayu	Sangat Berpengaruh	3	Tidak Berpengaruh	1	1913	99	3	Umum	1	0-49	3	< 50	3	Cukup Bersih	2	Tidak Ada Perubahan	3	Masih Tetap	3	22
8	Stasiun Kereta Api	Sangat Berpengaruh	3	Tidak Berpengaruh	1	1913	99	3	Dominan di	2	0-49	3	< 50	3	Cukup Bersih	2	Tidak ada Perubahan	3	Perubahan Penuh Fungsi	1	21
9	Rumah Pribumi	Tidak Ada pengaruhnya	1	Tidak Berpengaruh	1	Sebelum Kolonial	-	3	Umum	1	< 50	1	0 - 49	1	Kurang Bersih	1	Perubahan Penuh	1	Perubahan Penuh	1	11
10	Rumah Orang Belanda																				
	a. Rumah Brookman	Tidak Ada pengaruhnya	1	Tidak Berpengaruh	1	1900	112	3	Dominan di	2	0-49	3	< 50	3	Bersih dan terawat	3	Tidak ada Perubahan	3	Masih tetap	3	22
	b. Rumah Van Beker	Cukup berpengaruh	2	Tidak Berpengaruh	1	1900	112	3	Umum	1	< 50	1	0 - 49	1	Cukup Bersih	3	Perubahan Penuh	1	Masih Tetap	3	16
	c. Omah Duwur	Sangat Berpengaruh	3	Cukup Berpengaruh	2	1900	112	3	Satu - satunya	3	0 - 49	3	< 50	3	Bersih dan terawat	3	Tidak ada Perubahan	3	Masih ada unsur fungsi	2	25
10	Perumahan dan Pertokoan Orang Cina	Sangat Berpengaruh	3	Tidak Berpengaruh	1	1900	112	3	Umum	1	0 - 49	3	0 - 49	1	Kurang Bersih	1	Perubahan Penuh	1	Masih ada unsi	2	16
11	Gudang Garam	Tidak Ada pengaruhnya	1	Tidak Berpengaruh	1	1900	112	3	Dominan di	2	0 - 49	3	< 50	3	Bersih dan Terawat	3	Perubahan sebagian	2	Perubahan Penuh Fungsi	1	19
12	Gudang Minyak	Tidak Ada pengaruhnya	1	Tidak Berpengaruh	1	1913	99	3	Umum	1	< 50	1	0 - 49	1	Kurang Bersih	1	Perubahan Penuh	1	Perubahan Penuh Fungsi	1	11
13	Pabrik rokok	Tidak Ada pengaruhnya	1	Tidak Berpengaruh	1	1950	62	2	Umum	1	< 50	1	0 - 49	1	Kurang Bersih	1	Perubahan Penuh	1	Perubahan Penuh Fungsi	1	10

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2012

Tabel 5.4
Elemen Fisik Perkotaan Yang Berpotensi
Untuk Merajut *Collective memory* Masyarakat
Di Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial

NO	JENIS ELEMEN FISIK UTAMA BERDASARKAN RAJUTAN COLLECTIVE MEMORI	JUMLAH BOBOT NILAI	KETERANGAN
1	Kantor Kawedanan	22	Sangat Berpotensi
2	Pendidikan Sekolah rakyat	23	Sangat Berpotensi
3	Penjara	10	Kurang Berpotensi
4	Jaringan Jalan Raya (Ruas Jombang - Ngimbang Babat, Ngimbang - Sambeng dan Ruas Ngimbang Bluluk)	23	Sangat Berpotensi
5	Pasar Tradisional	19	Berpotensi
6	Pasar Pari	13	Kurang Berpotensi
7	Tempat Penimbunan Kayu	22	Sangat Berpotensi
8	Stasiun Kereta Api	21	Berpotensi
9	Rumah Pribumi	11	Kurang Berpotensi
10	Rumah Orang Belanda		
	a. Rumah Brookman	22	Sangat Berpotensi
	b. Rumah Van Beker	16	Cukup Berpotensi
	c. Omah Duwur	25	Sangat Berpotensi
11	Perumahan dan Pertokoan Orang Cina	16	Cukup Berpotensi
12	Gudang Garam	19	Berpotensi
13	Gudang Minyak	11	Kurang Berpotensi
14	Pabrik rokok	10	Tidak Berpotensi

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2012



BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data-data dan hasil analisa. Adapun Kesimpulan dari studi ini adalah menjelaskan tentang hasil akhir dari penelitian tentang Bentuk dan struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial berdasarkan *Collective Memory* Masyarakatnya serta mencoba mengetahui elemen – elemen fisik yang masih ada dimasa kolonial pada saat ini yang berpotensi menjadi alat untuk merajut memori bagi masyarakat diperkotaan Ngimbang.

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diuraikan disini yaitu tentang bentuk dan struktur perkotaan Ngimbang, serta apa saja elemen – elemen fisik potensial untuk dijadikan alat dalam merajut kembali sejarah perkotaan Ngimbang.

6.1.1 Bentuk Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial

Berdasarkan kajian tentang data – data baik dari hasil observasi Lapangan, Wawancara dan kajian- kajian literatur dari beberapa instansi, kepustakaan dan dunia maya, setelah dilakukan analisis dari beberapa variabel yang dikaji seperti Persebaran wujud bangunan berdasarkan fungsionalnya, Keberadaan dari ruang terbuka (*Open space*) dan Pola Jaringan Jalan, yang selanjutnya kita lakukan proses overlay dan menjadi peta penggunaan lahan pada masa kolonial, maka selanjutnya dapat diketahui bahwasanya bentuk perkotaan Ngimbang tidaklah terlalu berubah secara signifikan antara bentuk dimasa kolonial dengan masa sekarang. Dimana bentuk perkotaan Ngimbang Pada masa kolonial yaitu berbentuk Linier. Bagian yang membuktikan yaitu pada persebaran Bangunan dan Pola jaringan jalan yang membentuknya dimana perkembangan bangunan pelayanan baik komersial, industri dan pergudangan, pemerintahan, sosial dan perumahan lebih banyak berada disepanjang jalan utama Dusun Ngimbang yang berkembang secara Linier dengan ciri halaman yang luas dan mencoba menunjukkan eksistensinya dengan pemukiman teratur di Dusun Ngimbang

yang dapat dibuktikan dengan keberadaan jalan berpola grid yang oleh masyarakat setempat diistilahkan kawasan tersebut dengan nama **Blok Loji**. Pada sisi timur tepat di jalan utama pada Desa Sendang rejo sebagai kawasan komersial dan Industri pergudangan yang juga berkembang secara linear pada sebelah kiri kanan – jalan.

Keberadaan tersebut juga sama terjadi pada perkembangan bentuk dari perkotaan Ngimbang pada masa sekarang (Tahun 2012). Hal ini membuktikan bahwa Bentuk Perkotaan Ngimbang pada masa kolonial sangatlah mempengaruhi bagi perkembangan bentuk perkotaan dimasa sekarang yang ada di perkotaan Ngimbang.

6.1.2 Struktur Perkotaan Ngimbang Pada Masa Kolonial

Dari Hasil analisis tentang Bentuk Perkotaan Ngimbang, Variabel – variabel tersebut juga menjadi variabel utama dalam kajian tentang struktur ruang yang terbentuk di perkotaan Ngimbang. Dimana kajian tentang struktur perkotaan Ngimbang ini melalui dua pendekatan, : (1) Didasarkan Pada sistim pelayanannya (2) berdasarkan *Collective Memory* masyarakatnya.

Berdasarkan sistim pelayanannya dapat diketahui bahwasanya struktur ruang yang terbentuk di perkotaan Ngimbang dibentuk oleh beberapa pusat pelayanan yang dihubungkan oleh jaringan pergerakan berupa jaringan jalan raya dan rel kereta Api. Adapun Fungsi Utama dari Perkotaan Ngimbang yaitu sebagai Pusat pelayanan Administrasi dan Pemerintahan Skala Kawasan, Pusat Perumahan skala Lingkungan, Pusat Pendidikan skala Kawasan, Pusat Perkebunan skala kawasan, Pusat Kesehatan skala Kawasan, dan Pusat pelayanan Transportasi Skala Kawasan.

Lebih jelasnya struktur ruang berdasarkan Sistim Pelayanannya bahwasanya Perkotaan Ngimbang pada pengembangannya diarahkan sebagai pusat pelayanan kawasan (*Distrik*) bagi wilayah – wilayah kecamatan disekitarnya (*Onder/Sub District*). Dimana Pelayanan utama lebih pada arahan untuk menunjukkan eksistensi kekuasaan kolonial dibawah pemerintahan hindia

Belanda yang ditunjang dengan keberadaan pelayanan pemerintahan setingkat Kawedanan dan perumahan elit orang belanda dan juga keberadaan rumah pegawai perkebunan yang diarahkan untuk penanganan produksi perkebunan hutan khususnya hutan jati. Dan untuk menunjang pelayanan kehidupan masyarakat dilayani dengan keberadaan pelayanan ekonomi dan didukung dengan pelayanan aksesibilitas berupa keberadaan Transportasi kereta Api.

Berdasarkan *Collective Memory* Masyarakatnya yaitu dilakukan dengan cara pendekatan tentang elemen – elemen fisik pembentuk perkotaan. Dengan asumsi bahwasanya semakin banyak elemen tersebut diingat maka menunjukkan elemen tersebut sebagai *Node* (Pusat). Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwasanya struktur ruang di Kawasan Perkotaan Ngimbang pada masa kolonial dibentuk atas Pelayanan Administrasi dan Pemerintahan berupa keberadaan Kantor Kawedanan, pelayanan fasilitas Sosial berupa pendidikan dan keberadaan Penjara, Fasilitas pelayanan ekonomi dengan keberadaan Pasar Tradisional, keberadaan Pergudangan Kayu dan Transportasi berupa jaringan Pergerakan dengan keberadaan stasiun, moda transportasi dan Jaringan Jalan utama. Dan yang paling utama dari struktur perkotaan Ngimbang dibentuk Oleh keberadaan pemerintahan, Pendidikan dan pasar yang dihubungkan dalam sistim jaringan transportasi.dan didukung dengan pelayanan penunjang lainnya. Elemen tersebut sangat dominan dalam ingatan masyarakat yang tentunya dapat diasumsikan bahwasanya elemen – elemen tersebut menjadi pusat – pusat orientasi dan pergerakan pada masanya.

6.1.3 Elemen Fisik Perkotaan yang berpotensi Untuk merajut Kolektif Memori

Dalam Kajian ini sebelumnya telah diketahui tentang beberapa elemen fisik pembentuk perkotaan Ngimbag berdasarkan ingatan Masyarakat. Dimana elemen fisik tersebut yaitu :

- a. Kantor Kawedanan;
- b. Sekolah Rakyat;
- c. Penjara;

- d. Jaringan Jalan Raya;
- e. Pasar Tradisional;
- f. Pasar Pari (*Pasar Padi*)
- g. Tempat Penimbunan Kayu;
- h. Stasiun;
- i. Perumahan Pribumi;
- j. Perumahan Orang Belanda;
- k. Perumahan dan Pertokoan Orang Cina;
- l. Gudang Garam;
- m. Gudang Minyak dan
- n. Pabrik Rokok

Dari elemen – elemen tersebut selanjutnya dilakukan pemilahan dengan beberapa penilaian untuk mengetahui mana saja elemen – elemen yang paling berpotensi untuk menjadi rajutan memori bagi masyarakat perkotaan Ngimbang. Variabel penilai tersebut yaitu ; Nilai Historis, Usia, Kelangkaan, keterawatan dan Keutuhan. Yang mana selanjutnya dilakukan pembobotan dan penentuan kelas dan interval kelas untuk mengelompokkan menjadi 5 Kelas berdasarkan metode Sturges yaitu ; Sangat Berpotensi, Berpotensi, Cukup Berpotensi, Kurang Berpotensi dan Tidak Berpotensi.

Dan Berdasarkan analisis tersebut maka Elemen yang Sangat Berpotensi dan Berpotensi untuk menjadi alat merajut memori diperkotaan Ngimbang pada masa kolonial yaitu :

A. Sangat Berpotensi

- 1. Kantor Kawedanan sekarang menjadi Kantor UPT Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan Berada di Dusun Ngimbang Desa Ngimbang.
- 2. Pendidikan Sekolah Rakyat yang sekarang telah menjadi SD Inti Ngimbang berada di Dusun Ngimbang Desa Ngimbang
- 3. Jaringan Jalan Raya yaitu Jalur Ngimbang – Babat, Ngimbang Bluluk dan Ngimbang – Sambeng.
- 4. Tempat Penimbunan Kayu (TPK) Di Dusun Tapas Desa Sendangrejo

5. Omah Duwur (Rumah Tinggi) sekarang menjadi Perum Perhutani Wilayah Mojokerto Barat berada Di Dusun Ngimbang Desa Ngimbang.
6. Rumah Brookman sekarang telah menjadi Rumah Warga berada di samping Kawedanan Dusun Ngimbang Desa Ngimbang

B. Berpotensi

1. Pasar Tradisional Sirek yang sekarang menjadi pasar Tradisional Sendang rejo di Dusun Guman Desa Sendangrejo
2. Stasiun Kereta Api di Dusun Tapas Desa Sendang rejo
3. Gudang Garam sekarang telah menjadi Pendidikan Taman Kanak – Kanak berada di Dusun Tapas Desa Sendang rejo

6.2 Saran

Setelah mengetahui wujud bentuk dan struktur Perkotaan Ngimbang dan elemen – elemen pembentuknya. Maka saran yang dapat diambil yaitu :

- a. Dengan melihat perkembangan Perkotaan Ngimbang pada saat ini,di dalam perencanaan perkotaan Ngimbang selanjutnya perlu adanya arahan – arahan kebijaksanaan didalam perencanaan Perkotaannya. salah satunya yaitu memperhatikan keberadaan dan kepentingan elemen- elemen fisik yang memiliki nilai historis bagi masyarakatnya
- b. Elemen – elemen Fisik yang masih ada keberadaannya dan memiliki potensi bagi penanda sejarah perkotaan Ngimbang berdasarkan kesimpulan diatas, maka perlu dijaga dan dilestarikan. Bila perlu pemerintah membuat peraturan yang mengikat untuk menjaga keberadaannya
- c. Setelah mengetahui bentukan – bentukan sejarah perkotaan Ngimbang, diharapkan ada keberlanjutan didalam mempertahankannya untuk kepentingan bersama. Salah satu kegiatannya pengembangan ekonomi kreatif . Sepertidapat berwujud festival sejarah Ngimbang, pembuatan souvenir atau cinderamata bertema Ngimbang Historis. Terinspirasi seperti Malang Tempoe Doeloe (Malang Kembali) yang sangat membawa dampak positif terhadap pendapatan daerah dan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku :

- Ismain, Kasimanuddin, 2010, *Klarifikasi Nilai Pendidikan Sejarah Festival Malang Tempo Doeloe Untuk Menumbuhkan Identitas Kolektif*, Thesis Program Pascasarjana Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Heryanto Bambang , 2011, *Roh dan Citra Kota*, Brilian Internasional, Surabaya.
- Yunus, Hadi Sabari, 2010 , *Struktur Tata Ruang Kota*. Pustaka Belajar, Yogyakarta. Cetakan VIII.
- Handinoto, 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870 -1940)*, Kerjasama LPPM UNKRIS PETRA Surabaya dan Andi Yogyakarta. Cetakan I.
- Handinoto, Soehargo, Paulus H., 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*, Kerjasama LPPM UNKRIS PETRA Surabaya dan Andi Yogyakarta. Cetakan I.
- Darmawan, Edi, 2007, *Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota (Urban Design)*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, cetakan I.
- Abdurrahman, Dadung, 2007 , *Metodologi Penelitian Sejarah*, Arruz-Media. Jogjakarta.

Referensi Internet :

- Hasan, S. Hamid. Januari 2008, *Pendidikan Sejarah Dalam Rangka Pengembangan Memori Kolektif Dan Jati Diri Bangsa*, Makalah, Universitas Pendidikan Indonesia.
http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/194403101967101-
- Purwanto, Edi, staf pengajar jurusan arsitektur fakultas teknik universitas diponegoro , 27 Februari 2009, *Membangun dan mempertahankan identitas kota* ,Kuliah Umum, Universitas Diponegoro, Semarang. www.google.com

Salmina, Wahyu Utami. Ginting, W. Eddy, Firman. 2004, *Kajian Stimulus Collective Memory Terhadap Bangunan–Bangunan Kolonial Di Sekitar Lapangan Merdeka (Studi Kasus : Bangunan–Bangunan Kolonial Di Sekitar Lapangan Merdeka Medan)*, Jurusan Teknik Arsitek Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, e-USU repository. www.google.com

Antariksa, Mei 2009, *Sejarah Dan Konservasi Perkotaan Sebagai Dasar Perancangan Kota*. <http://wahana-arsitektur-indonesia.blogspot.com>

Antariksa.Dkk, 2 Juli 2008 , *Tipologi Façade Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan – Malang*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya ,arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 2. [www. Google.com](http://www.Google.com)

Dewi,Perawati Kesuma. Antariksa, Surjono, November 2008, *Pelestarian Kawasan Eks Pusat Kota Kolonial Lama Semarang* .Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya ,arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 3. www.Google.com

Antariksa .Dkk, 19 Juni 2010, *Pendekatan Deskriptif-Eksploratif Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial Di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan*. http://antariksaarticle.blogspot.com/2010_06_01_archive.html

Handinoto, Desember 1998 , *Perubahan besar morfologi kota-kota di jawa pada awal dan akhir abad ke-20*, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Dimensi Arsitektur Vol.26. [www. Google.com](http://www.Google.com)

Handinoto,Desember 1999, *Perletakan stasiun kereta api dalam tata ruang kota-kota di jawa (khususnya Jawa Timur) pada masa kolonial* jurusan arsitektur, universitas kristen petra, Jurnal, Dimensi teknik arsitektur vol. 27, no. 2. <http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/>

Sidabutar, Yuanita F.D. Alumnus PWD/PWK SPs USU, 2007, *Pemanfaatan keberadaan bangunan bersejarah Dalam mendukung aktivitas pengembangan Wilayah di kota medan (studi kasus: kawasan Kesawan dan lapangan merdeka)*.Jurnal,Universitas Sumatera Utara. [www. Google.com](http://www.Google.com)

Dewi, Puspita. Juli 2010, *Analisis Ruang Terbuka Publik Bersejarah Dalam Rangka Revitalisasi Kota Tua Jakarta* , Euis.. IPB (Bogor Agricultural University). repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/.../Metodologi_2009epd-4.pdf?...10.

<http://www.mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/208-desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.pdf>, Januari 2012

Amiruddin.Z . “*Peran Media Dalam Pembentukan Opini masyarakat diwilayah Perbatasan Mengenai jati Diri bangsa Indonesia*”,Jurnal,www.Google.com, dipublikasikan 02 Agustus 2011.

www.scribd.com,*Naskah Riwayat Hari Jadi Lamongan 1883*.

Ririn Darini." *Kebijakan Negara Dan Sentimen Anti-Cina: Perspektif Historis*".Jurnal.www.google.com. pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY. 2012

www.google.com.Artikel. Ririn Darini ".*Bisnis Peminjaman Uang Informal Di Pedesaan Jawa Dalam Sejarah Indonesia Masa Kolonial.*"Tahun 1999

www.Google.com. Artikel .Achmad Sunjayadi. "*Peran Kaum Tionghoa dalam Turisme Kolonial di Hindia Belanda*". Tahun 2012

Pendidikan Pribumi Pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda.<http://irfanwineers.wordpress.com> diposkan tanggal 15 April 2012

www.google.com M.Shalahudin."*Sejarah Perkereta Apian Indonesia*". Tahun 2012

<http://indonesianheritagerailway.com> Ditulis oleh Administrator .Kamis, 14 Oktober 2010 10:19

Referensi Undang-Undang :

Undang Undang No.26 Tahun 2007. *Tentang Penataan Ruang*



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

LOCK BOOK

Urutan kejadian dan karakter dari informan

Observasi awal peneliti lakukan kepada nara sumber yang ada di tempat tinggal peneliti sendiri. Dimana beliau dikenal sebagai tokoh masyarakat, sesepuh dan daya ingatnya tentang sejarah masa kolonial sangat kuat. Masyarakat mengenal beliau juga suka bercerita tentang masa-masa kolonial. Namanya Bapak Supiyan. Akrab dipanggil Mbah Gendon.



1. Nama : Supiyan

Lahir : Tahun 1927

Tamatan : kelas 5 Sekolah Rakyat

Pernah menjadi Pasukan Peta (pasukan sukarela bentukan jepang) kemudian melebur menjadi BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan TKR. Mbah Supiyan masuk Pasukan Peta usia 16 tahun tepatnya pada Tahun 1943.

Alamat : Dsn. Slegi Desa Pasarlegi Kec. Sambeng

Tentara Pembela Tanah Air dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943 berdasarkan maklumat Osamu Seirei No 44 yang diumumkan oleh Panglima Tentara Keenambelas, Letnan Jendral Kumakichi Harada sebagai Tentara Sukarela.

Hasil Wawancara :

- a. Ada Penjara di depan Puskesmas sekarang menjadi Rumah dinas dan Prakter Dokter. Masyarakat dulu mengenalnya dengan nama **“Lawang Ireng “**.
- b. SDN 1 Ngimbang di Ngimbang dulunya merupakan sekolah belanda dengan nama volkschool. **sekolah angka II (Tweede Inlandse School)**
- c. Semua akses jalan utama sudah ada sejak zaman belanda. Yaitu jalan Jombang – Tuban, Ngimbang – Sambeng, Ngimbang – Bluluk dan Pasinan ke Ngimbang.



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

- d. Bangunan Belanda di Dusun Ngimbang yang mana masyarakat setempat menyebutnya dengan **“Rumah Duwur”** (artinya : Rumah dengan konstruksi yang Tinggi). Dulu merupakan markas tentara Belanda. Dan setelah Belanda Mundur tahun 1945 menjadi markas Pasukan BKR.
- e. Angkutan Utama Zaman Kolonial Dokar, cikor. Dan Kereta Api sudah ada sejak zaman Belanda. Lokasi stasiun ada di Dusun Tapas Desa Sendang Rejo.

Setelah melakukan wawancara kepada Mbah Supiyan, selanjutnya melakukan pencarian nara sumber berikutnya pada esok harinya. Karena Mbah supiyan tidak dapat merekomendasikan orang-orang yang dirasa paham sejarah masa lalu perkotaan Ngimbang yang ada di desa Ngimbang Maupun Sendangrejo, maka peneliti mencarinya melalui informasi perangkat Desa dimasing-masing desa.

Desa Ngimbang Merekomendasikan Mbah Sarju, Pak Bambang dan Pak Mulyono . namun Pak Mulyono Kondisi Sakit Dan Pendengarannya Sudah Lemah.



2. Nama : Sarju

Lahir : Sekitar tahun 1926 an

Usia : 86 tahun

Jabatan : pernah menjabat sebagai buruh (pesuruh) wedono saat itu di pegang jepang bernama Tansun

Hasil Wawancara :

- a. Orang Belanda di Ngimbang diantaranya :
 - Rumah Brookman sekarang ditempati pak Bambang



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

- Rumah Van beker sekarang rumah pak soleh
- Yan coolen dulu rumahnya depan kantor pos
- Tuan Beker dikenal dengan *Tiknar* (Juru gambar) rumah sekarang depan kantor Pos sampai penggilingan padi Dusun Ngimbang Dekat Omah Duwur
- b. Daerah rumah Mbah Sarju dulu dikenal dengan Blok Loji
- c. Di Utara Blok Loji disebut Blok Sadang
- d. Rumah Duwur dibangun sekitar tahun 1910 an sebelum jaman ratu wilhelmina sudah ada.dihuni oleh Tuan BA
- e. Penduduk pribumi kurang lebih 33 jiwa
- f. Dulu Belanda turun pertama kali dikawedanan selanjutnya ke Kabuh Kab. Jombang
- g. Di utara Sendang Gede namanya Sendang Lor
- h. Lagu Jepang yang pernah diajarkan :
Miyoto Kaino sorua kete
Yokuji kokakaku bakaya keba
Tentino saiki
Aturatuto iwao wao daro
Oo yae simau noret
Ejaan aslinya :
Lagu itu judulnya "Aikoku koushinkyoku" (Lagu mars patriotik).¹
Liriknya:
Miyo toukai no sora akete kyokujitsu takaku kagayakeba
(lihatlah, saat langit timur menjadi terang dan matahari bersinar tinggi di langit,)
Tenchi no seiki hatsuratsu to kibou ha odoru ooyashima
(semangat alam segar dan harapan riang gembira di seluruh jepang.)
Oo seirou no asagumo ni sobiyuru fuji no sugata koso
(oh, awan pagi di langit cerah dan sosok gunung fuji yang menjulang,)

¹ http://asia.groups.yahoo.com/group/J-I_link/message/1507. Gambar ini adalah jepretan laman seperti yang ditampilkan pada tanggal 29 Agustus 2011 13:46:25 GMT.



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

Kinou muketsu yurugi naki waga nippon no hokori nare

(itulah bangga jepang kita yang tidak ada retak dan tidak berguncang.)

Lirik ini dipakai kata-kata kuno dan tata bahasa juga yang kuno (misalnya kakari-musubi yaitu "...kosonare")

Masih ada lanjutan, tetapi maksudnya bahwa "kita orang jepang menjunjung tinggi kaisar dan membimbing semua manusia seluruh Dunia."

Lagu ini sudah dimuat di youtube.

[Http://jp.youtube.com/watch?v=i5olls_yvlu](http://jp.youtube.com/watch?v=i5olls_yvlu)

Seitsi no chiwa, asahi tomo ete

Miyoto karakami, kubyuku nippon

Awa...rera

- i. Tiap hari minggu dikawedanan dulunya dipakai untuk berkumpul orang belanda dan tempat mencuci kuda yang mana airnya diambilkan dari Sendang Gede
- j. Pasar Pari (Padi) dulu di sebelah timur SDN I Ngimbang sampai Apotik.
- k. Ada Tuan mantik guru Volkschool dulu tinggalnya ada di Turunan jalan ke pasinan sebelah TK. Rumahnya sekarang ditempati Pak Harmoko
- l. Orang Cina Yuk Ban dulu menempati kantor pos
- m. Belakang kantor pos ada sendang Mbuling yang airnya juga dimanfaatkan untuk bahan bakar Kereta Api
- n. Bangunan samping kantor Kawedanan dulunya adalah Gudang Garam dan Candu. Sekarang menjadi rumah milik Pak Bambang



3. Nama : Bambang ahmad sunardi

Lahir : Tahun 1959

Usia : 53 Tahun

Pekerjaan : Swasta (pemilik rumah bekas pegawai garam)

Hasil Wawancara :

- a. Ngimbang merupakan basis (markas) belanda
- b. Sosok Yan Coolen menikah dengan orang dari Desa Kakat dan makamnya ada Desa Kakat
- c. Jalan Pola grid sudah ada di Dusun Ngimbang sejak jaman belanda
- d. Sepanjang jalan utama Ngimbang merupakan perumahan Orang Belanda
- e. Penjara ada di Depan Puskesmas

Responden Lainnya Merekomendasikan :

- Mbah Sarju
- Mbah Noto Sarbini (Keadaan Sakit, pendengaran dan pengucapannya sudah sangat lemah)
- Mbah Sukri
- Mbah Kasiadi (Pak Pri)
- Mbah Ran (Keadaan Sakit, pendengaran dan pengucapannya sudah sangat lemah)



4. Nama :Mbah Sukri

Lahir :Tahun 1929

Usia : 83 Tahun

Pekerjaan : Tukang kebun di sekolah SR pada masa kolonial

Hasil Wawancara :

- a. Sekolah SR 6 tahun murid dari wilayah sekitar Ngimbang seperti ndradah,dumpring,kambangan,bluluk ,sambeng dan mantup. Sekolah ini tidak dikhususkan untuk orang tertentu
- b. Barang – barang yang dijual dipasar sayuran dan Palawija
- c. Letak Pasar Pari dari Apotek sampai sebelah barat SD. Untuk mengangkut padi, Transportasi menggunakan cekar yang melewati Desa Dradah, Kecamatan Modo, Kecamatan Bluluk dan masuk Ngimbang. Hal ini dikarenakan kondisi girik masik terjal dan tinggi kondisi topografinya.
- d. Penjara atau *Lawang Ireng* terdapat 2 kamar
- e. Kawasan Rumah Duwur dulunya merupakan kemantren (pegawai pemerintahan) dibidang kehutanan
- f. Makam – makam sudah lama ada dizaman belanda. Untuk makam belanda sendiri dulu berada di kawedanan yang sekarang telah menjadi mushola
- g. Kawedanan tempat berkumpulnya para Lurah dan biasa menggunakan kuda.
- h. Gudang garam sekarang menjadi TK berada dibelakang toko jamu jago depan swalayan Awam
- i. Stasiun kereta api dulu melewati belakang rumah duwur jalurnya araha Ke Ke Kecamatan Bluluk



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**



5. Nama : Mbah Kasiadi/Pak Pri

Lahir : 12 April 1925

Usia : 87 Tahun

Pekerjaan : Pelatih pejuang sukarelawan pemuda pro rakyat tahun 1946.

- a. Brookman pegawai belanda rumahnya sekarang disamping kawedanan
- b. Beeker merupakan bapak tiri dari Yan Coolen dulu rumahnya didepan Kantor Pos timurnya penggilingan padi
- c. Kantor pos dulu rumahnya cina Yuk Bun
- d. Klinik dulu terbagi 2 ruangan untuk penyakit *Kusta dan Levra*. Mantra kesehatan 2 pembantu 2 dan tukang kebun 1

Setelah Melakukan survey di Dusun Ngimbang dan dirasa jawabannya kebanyakan memilki kesamaan, maka dilanjutkan keperangkat Desa Sendangrejo. Dan merekomendasikan 3 nama yaitu; Mbah Supardi Dusun Bujel Desa Sendangrejo, Mbah Saeban dan Mbah Tumisih.



JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG



6. Nama : Bapak supardi

Lahir : Tahun 1938

Usia : 74 Tahun

Pekerjaan : pensiunan guru sltp pendidikan terakhir setingkat PGSD
pada masanya

Hasil Wawancara :

- a. *Omah Duwur* merupakan markas belanda atau komando militer pada masanya dan selanjutnya menjadi kawasan kemandirian (perhutani)
- b. SD Inti Ngimbang dulunya merupakan SR IV tingkat 6 tahun. SD di Kecamatan Ngimbang hanya ada 3. SR III di Desa Gebang Ngangkrik dan Dusun Pule Desa Lamongrejo dan SR IV di Desa Ngimbang Dusun Ngimbang
- c. BKM – KLM pangkalan perbekalan minyak Belanda sekarang rumah P. Niskan di belakang Pasar Sendangrejo
- d. Penjara atau disebut “Lawang Ireng” ada di depan puskesmas 2 kamar
- e. Kesehatan dulu ada yang dikumpulkan bila ada yang sakit dan diantar ke *Omah Duwur* dengan dikawal orang Jawa yang menjadi anak buah orang Belanda disebut bandi
- f. Rumah Cina :
 - Ji wisang (sekarang toko widodo)
 - Sing yat (sekarang toko in jaya)
 - Han Bun kwe (HBK) merupakan perusahaan gamping sekarang menjadi SDN 1 Sendangrejo



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

- Mbokeen (Sekarang Toko Puji Jaya)
- g. Cina menyewa tanah pemerintah yang disebut IRFAGENDOM. selanjutnya munculnya UU agraria (UPA) tahun 1960 dan sertifikat disahkan tahun 1970 menjadi hak milik masyarakat.
- h. Istilah Sinderan yaitu asisten perhutani KBKPH (kepala bagian kesatuan Pemangku Hutan)
- i. Dipasar Ngimbang dulu dikelilingi tanaman berduri sebagai pagar pembatas
- j. Dekat kawedanan tepatnya rumah Pak Bambang merupakan perumahan pegawai perusahaan garam
- k. Saat jepang masuk Ngimbang , Cina Lari ke Mojokerto, Sing Yat Lari ke Kabupaten Kediri
- l. Kawasan Yang dilindungi Sendang Gede dan Sendang Gajah
- m. Uang yang digunakan pada masa itu adalah uang Gobak yaitu lubang persegi ditengahnya, uang sen gambar padi jaman belanda. 1 godem berarti 2 sen setengah. Setengah sen namanya setheng
- n. Kendaraan cikal dulu ada 2 jenis ada yang menggunakan roda besi dan menggunakan roda karet
- o. Mengetahui keberadaan stasiun
- p. Kondisi Jalan utama di Ngimbang. pada tahun 1950 an pernah ada konvoi rombongan Soekarno. Presiden pertama Republik Indonesia.



7. Nama : Saeban

Lahir : Tahun 1926

Tamatan : Kelas 3 Sekolah Rakyat

Pekerjaan terakhir : Menjabat Bayan (Kaur Umum) Desa Sendangrejo selama 53 Tahun dari tahun 1953 – 2010.

Alamat : Dsn. Guman Desa Sendang Rejo

Hasil Wawancara :

- a. Keberadaan Rumah duwur sudah ada sejak zaman ratu wil helmina yang dilanjutkan oleh Ratu Yuliana.
- b. Disekitar Penjara dulu di jaga polisi. Masyarakat setempat menyebutnya OPAS. (oppasser) berarti polisi pamongpraja
- c. Pasar Sendangrejo dulunya bernama Pasar sirek dengan pasaran Ramai. Pon (Pasaran jawa). Di Pasar tersebut terdapat ringin besar di pintu masuk sebelah baratnya.dan terdapat Bank Perkreditan Rakyat yang dikenal dengan nama **Bank Setuan** (berarti hari Sabtu). Karena perkreditannya dilakukan hanya pada hari Sabtu. Dengan pengucuran kredit sebesar 100 sen.
- d. TPK (tempat Penimbunan kayu) berada ditepi jalan utama depan Polsek Ngimbang dan masih ada sampai sekarang
- e. Keberadaan stasiun Kereta Api tahun 1918 dengan rute Jombang – Babat. Didepan Kantor Pos . dulunya adalah rumah Orang belanda yang dikenal dengan panggilan Tuan Beker.



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

- f. Puskesmas dulunya merupakan klinik pengobatan dan 1 klinik lagi didekat makam cina. Didepan Kantor Kawedanan dulunya terdapat Pasar Pari (Padi). Lokasinya dari SD Ngimbang sampai Apotek
- g. Arti sirek ada 2 versi . Sirek dari asal kata SIK AREK (masih bocah). Dulunya ada kepala Desa masih muda dan wataknya masih kayak anak – anak. Versi lain Sirek dari asal kata Suwi Rek (ungkapan lama menunggu). Ceritanya mata air di depan masjid sendang rejo tempat yang ramai. Karna ramai jadi banyak orang sampai antri untuk mandi dan mencuci pakaian. Jadi ada yang bilang Suwi rek (lamanya rek).
- h. Arti Ngimbang ada 2 versi.**
- Dulu ada pasar Penimbangan Padi. Karena tiap hari menimbang jadinya Ngimbang dari kata Nimbang/Timbangan/menimbang.
 - Versi lain Ngimbang berarti keseimbangan. Adanya jarak antara Jombang – Tubang. Dan Ngimbang merupakan as keseimbangan antara dua wilayah tersebut. Karena untuk menuju ke dua wilayah tersebut harus melewati Ngimbang.
- i. Arti Pasinan :**
- Pasinan dulunya adalah Kampungnya orang dengan mata pencaharian utama membuat kerajinan tikar. Di Belakang Rumah sakit Ngimbang terdapat mata air dan airnya terasa Asin. Kata pasinan dari asal kata asinan.
- j. Arti asal nama tempat Ketawang :** dulunya ada orang tua yang memiliki keutamaan dapat menerawang hal- hal yang akan terjadi di masa akan datang. Tawang dari bahasa menerawang.
- k. Arti asal nama Tempat Kauman :** merupakan tempat orang suci. Dan arti ini hampir sama dengan daerah- daerah di jawa lainnya. Yang mana kauman merupakan tempat tinggal para santri yang hidupnya mengurus masjid. Kalo di jogya Kauman merupakan tempat kaum/golongan agama yang ditunjuk oleh Sultan untuk mengurus masjid yang diseleksi dari beberapa daerah.



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

- l. **Arti asal nama tempat Gunung** ; Gunung karena tempatnya berada dikedindingan dan paling tinggi dari daerahh sekitarnya.
- m. **Asal Dusun Guman** : Gabungan dari 2 Dusun. Gunung dan Kauman.
- n. **Asal Dusun Tapas** : Gabungan dari 2 Dusun Tawang dan Pasinan.



8. **Nama : Tumisih**
Lahir : Tahun 1930
Tamatan : Tidak Sekolah
Menikah : Tahun 1950
Menjabat Ibu Rumah Tangga Istri Pensiunan Pegawai PJKa dari jaman Kolonial menjabat pekerja fisik di Stasiun dan dari tahun 1975 sudah menempati bekas bangunan stasiun untuk menjaga aset PJKa
Alamat : Dsn. Tapas Desa Sendang Rejo

Hasil Wawancara :

- a. Kereta Api masuk Ngimbang dari tahun 1913 an sampai tahun 1970 an.
Dan sudah tidak aktif betul di tahun 1975 an
- b. Ada 3 Rel. rel pertama jalur Jombang – Babat, rel kedua dari Babat – ke Jombang dan Rel ke III untuk parkir Kereta Isi Bahan Bakar. Tempat Isi Air dulunya ada di dekat Mushola dan masih ada sisa bangunan dan sumur
- c. TPK (Tempat Penimbunan Kayu) dulu masih kecil kayunya sebagai bahan pembakaran kereta Api.
- d. Harga tiket kereta sekitar 5 sen
- e. Jam operasi 3 kali memasuki stasiun Ngimbang. Jam 6 pagi, Jam 12 siang dan Jam 4 Sore.
- f. Kereta pertama masuk *spoor groong* bahan bakar kayu dan Air, tahun 1965 diganti *spoor groong* (istilah orang dulu) sudah lebih modern
- g. Gerbong kereta antara 7 – 8



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

- h. Stasiun Ngimbang masuk wilayah Madiun dan semua asset sekarang dalam pengawasan PJKA Kabupaten Jombang
- i. Di selatan Rumah Mbak Win depan Mushola dulu adalah rumah tinggal PJKA milik Ode, SKA dan Sef (sef yaitu orang yang memberikan rambu saat kereta datang). Mushola sudah lama ada tapi sekarang sudah direnovasi
- j. Dipasar dulu ada pohon ringin didekatnya ada kantor pos dan bank.
- k. STM Mahardika dulu adalah Benteng Belanda terbuat dari gerbong kereta.
- l. Jamu Jago Depan Awam dulunya adalah Pabrik rokok Cap Gunung Ratu dari Blitar
- m. Dulu distasiun ada jualan makanan dikenal dengan Sego Ayu dan Wedang Ganteng
- n. Jalan raya Ngimbang dulu kondisinya masih berbatu biasa dipakai untuk angkutan cikal dan sering digunakan latihan militer jepang. Lagu latihannya sebagai berikut :
Hima Koso 'o Seng seng no
Mikoto niki samu jawa monuga
Ikni... ikni.. ikni
- o. Sendang di Masjid Nurul Huda Kauman dulunya ada dua yaitu *Sendang Lanang* (Lelaki) dan *Sendang Wedok* (Perempuan)
- p. Sejarah Sendang Gajah, disebut Sendang gajah karena pancurannya dibuat bentuknya seperti *clale* gajah.
- q. Ringin di pasar dulu dihuni oleh Toso ciri – ciri jenggot panjang berkalung tulang sapi dan mengucapnya hanya wel – wel diyakini dulunya adalah samaran dari seorang wali
- r. Persebaran Rumah Tinggal dan pertokoan Cina
 - Yuk Sang (selatannya swalayan Awam) kondisi bangunan hancur dan dipakai jualan Es Campur setelah yuk sang dipakai koramil Ronggo Lawe
 - Yuk Co menempati diselatannya Yuk sang
 - Deng Seng sekarang jadi swalayan awam



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

- Yuk Cung sekarang dipakai usaha maisan dekat agen aqua
 - Yuk In dari bank BRI sampai toko In Jaya
 - Yuk sing sekarang Toko Puji Jaya
 - Cang Bi sekarang Toko Bu mantri depan terminal
- s. Polsek Dulunya Pos jaga Belanda. Setelah belanda mundur ditempati oleh seorang tentara bernama Pak Jarot
- t. Rumah penduduk Pribumi Pasinan ada 8 unit, Guman sekitar 15 rumah dan bujel sekitar 9 rumah pada masa kolonial dan terpencar keberadaannya
- u. SDN Ngimbang berdiri sekitar tahun 1905 an
- v. SDN II Sendang rejo dulu gabung dengan SDN I sendang rejo. Dan vakum sekitar tahun 2000 muridnya pindah Ke SDN I dan III Sendang Rejo. SDN IV ada di Dusun Cancing dan SDN V ada di dusun Blawi.
- w. Timur kantor kawedanan sekarang menjadi kantor dinas pertanian dan peternakan dulunya adalah sekolah ST (sekolah teknik) jurusan pertukangan. Setingkat SLTP sekarang. Selanjutnya berganti menjadi Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan berganti lagi menjadi sekolah SMA PGRI
- x. Harga kontrak tanah PJKA 1 tahun / meter persegi Rp. 14.000

Merekomendasikan Pak Supardi Dusun Ngimbang Desa Ngimbang untuk khusus penilaian tentang sejarah Pendidikan

9. Nama : Supardi

Lahir ; tahun 1943

**Jabatan :Pensiunan Pegawai Negeri Sipil dibidang kependudukan Kab. Lamongan pensiunan tahun 2000 pernah menjabat bagian penerangan di Kecamatan Ngimbang sebelum masa pensiun
Alamat : Dusun Ngimbang Desa Ngimbang**

Hasil Wawancara :

- a. Sekolah ST dulu kepala sekolahnya adalah orang belanda yang tinggal diNgimbang. Namanya Yan Coolen putera dari Van Coolen. Selain ahli bangunan dia juga ahli gambar. Beberapa karyanya diantaranya yaitu : gedung sekolah Sekolah Teknik, Mushola dekat rumah duwur, dan gedung Sono Budoyo yang sekarang menjadi awam.



JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

DESIGN SURVEY
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN LAMONGAN

Surveyor

Nama : ISWANTORO

Nim : 03.24.064

Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang

Jurusan : Teknik Planologi

Fakultas : Teknik Sipil Dan Perencanaan

Perihal : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul
*Collective Memory Bentuk Dan Struktur Perkotaan
Ngimbang Masa Kolonial*

Jenis Data	Bentuk Data			
	Uraian	Tabel	Foto	Peta
- Dokumen Sejarah Ruang kabupaten Lamongan dari masa kolonial	V	V	V	V
- Dokumen Sejarah Ruang Kecamatan Ngimbang dari masa kolonial	V	V	V	V
- Data bangunan Cagar budaya dan konservasi di kecamatan Ngimbang	V	V	V	V
- Studi tentang sejarah perkotaan Ngimbang yang pernah dilakukan	V	V	V	V



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

**DESIGN SURVEY
BAPPEDA KABUPATEN LAMONGAN**

Surveyor

Nama : ISWANTORO

Nim : 03.24.064

Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang

Jurusan : Teknik Planologi

Fakultas : Teknik Sipil Dan Perencanaan

Perihal : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul
*Collective Memory Bentuk Dan Struktur Perkotaan
Ngimbang Masa Kolonial*

Jenis Data	Bentuk Data			
	Uraian	Tabel	Foto	Peta
- <i>Batas administrasi Wilayah Kecamatan dan Wilayah Perencanaan</i>				V
- <i>Kependudukan</i>				
- Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin		V		
- Jumlah Penduduk Menurut mata Pencarian		V		
- Jumlah Penduduk menurut Pendidikan		V		
- Jumlah Penduduk menurut Agama		V		
- Jumlah Penduduk menurut Migrasi		V		
- <i>Gambaran Fisik Dasar Kecamatan dan Perkotaan Ngimbang</i>				
a. Kelerengan,	V			V
b. Jenis Tanah,	V			V
c. Ketinggian	V			V
d. Geologi	V			V
e. Hidrologi	V			V
- <i>Produk RDTR IKK Ngimbang</i>	V			V
- <i>Struktur Ruang perkotaan Ngimbang Dalam Konteks Regional (lembaran perda RTRW Kab. Lamongan)</i>	V			V



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

**DESIGN SURVEY
KANTOR KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN**

Surveyor

Nama : ISWANTORO

Nim : 03.24.064

Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang

Jurusan : Teknik Planologi

Fakultas : Teknik Sipil Dan Perencanaan

Perihal : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul
*Collective Memory Bentuk Dan Struktur Perkotaan
Ngimbang Masa Kolonial*

Jenis Data	Bentuk Data			
	Uraian	Tabel	Foto	Peta
- <i>Batas administrasi Wilayah Kecamatan dan Wilayah Perencanaan</i>				V
- <i>Kependudukan</i>				
- Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin		V		
- Jumlah Penduduk Menurut mata Pencarian		V		
- Jumlah Penduduk menurut Pendidikan		V		
- Jumlah Penduduk menurut Agama		V		
- Jumlah Penduduk menurut Migrasi		V		
- <i>Gambaran Fisik Dasar Kecamatan dan Perkotaan Ngimbang</i>				
a. Kelerengan,	V			V
b. Jenis Tanah,	V			V
c. Ketinggian	V			V
d. Geologi	V			V
e. Hidrologi	V			V



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

DESIGN SURVEY

BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN LAMONGAN

Surveyor

Nama : ISWANTORO

Nim : 03.24.064

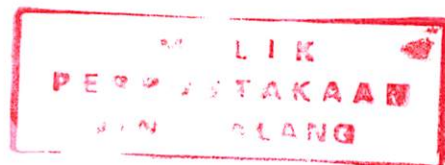
Institusi : Institut Teknologi Nasional Malang

Jurusan : Teknik Planologi

Fakultas : Teknik Sipil Dan Perencanaan

Perihal : Pengumpulan data untuk penyusunan Tugas Akhir dengan judul
**Collective Memory Bentuk Dan Struktur Perkotaan
Ngimbang Masa Kolonial**

Jenis Data	Bentuk Data			
	Uraian	Tabel	Foto	Peta
Kecamatan Ngimbang Dalam Angka	V	V		
- Kependudukan				
- Jumlah Penduduk menurut jenis kelamin		V		
- Jumlah Penduduk Menurut mata Pencarian		V		
- Jumlah Penduduk menurut Pendidikan		V		
- Jumlah Penduduk menurut Agama		V		
- Jumlah Penduduk menurut Migrasi		V		
- Gambaran Fisik Dasar Kecamatan dan Perkotaan Ngimbang (kecamatan dalam angka)				
a. Kelerengan,	V			V
b. Jenis Tanah,	V			V
c. Ketinggian	V			V
d. Geologi	V			V
e. Hidrologi	V			V





**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

LEMBAR WAWANCARA

DATA RESPONDEN

Nama Responden :
TTL :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :
- Masa kolonial :
- Sekarang (Tahun 2011) :

Daftar pertanyaan wawancara :

1. Tentang Fasilitas Rumah Tinggal (*Housing*)

- Apa Dulu ada Rumah Tinggal Belanda, cina, arab dan pribumi di Desa Ngimbang dan Sendang rejo ?
- Sebutkan Dimana persebarannya, Tahun berapa kira – kira rumah tersebut sudah ada, bagaimana kondisi bangunannya ? atapnya,tiang, dinding dan tegelnya terbuat dari apa ? bagaimana bentuknya ?
- Apa anda kenal penghuninya dan apa peranan atau tugas mereka masing – masing dizaman koloni tersebut ?
- Dari rumah- rumah tersebut, apa ada peristiwa khusus yang anda ingat ? Tolong jelaskan.

Catatan : Pertanyaan yang sama berlaku untuk perumahan etnis lainnya

2. Tentang Fasilitas Kesehatan

- Di Zaman Kolonial kemana anda berobat saat sakit ?
- Dimana fasilitas tersebut berada dan Tahun berapa kira – kira fasilitas yang anda maksud tersebut dibangun ?
- Apakah orang – orang khusus yang boleh berobat ditempat tersebut, misalnya khusus orang belanda ?
- Bila untuk umum, dari mana saja asal orang yang berobat tersebut ?
- Apakah anda mengenal orang yang melayani kesehatan tersebut dan apa profesinya dokter, mantri atau sebutan lainnya ? tolong jelaskan
- Apa ada peristiwa khusus yang anda ingat ditempat tersebut ? Tolong jelaskan.

3. Tentang Fasilitas Pendidikan



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

- Dimana Sekolah Masa Belanda berada dan dari mana saja mereka berasal?
- Tahun berapa kira – kira fasilitas tersebut dibangun ?
- Apakah sekolahnya dikhususkan untuk kelompok masyarakat tertentu?
- Dapatkah anda menggambarkan bagaimana kondisi ruang sekolah tersebut ?
- Apakah anda mengenal orang yang mengelola pendidikan tersebut dan apa yang anda ketahui dari orang tersebut ? tolong jelaskan
- Apa ada peristiwa khusus yang anda ingat ditempat tersebut ? Tolong jelaskan.

4. Tentang Fasilitas Perdagangan

- Dimanakah orang belanja pada zaman kolonial ?
- Menurut pengingatan anda, Sebutkan Dimana fasilitas tersebut berada dan Tahun berapa kira – kira fasilitas yang anda maksud tersebut dibangun ?
- Apa saja yang diperdagangkan ditempat tersebut ?
- Dari mana saja Pedagang dan pembeli tersebut datang ?
- Apa ada peristiwa khusus yang anda ingat ditempat tersebut ? Tolong jelaskan.

5. Tentang Fasilitas Keuangan

- Apa zaman Kolonial sudah ada bank atau fasilitas perkreditan lainnya ?
- Menurut pengingatan anda, Sebutkan Dimana fasilitas tersebut berada dan Tahun berapa kira – kira fasilitas tersebut dibangun ?
- Dari mana saja orang yang membutuhkan pelayanan keuangan tersebut ?
- Apa anda mengenal pegawai keuangan tersebut ? dari golongan belanda, pribumi, cina, arab ? tolong jelaskan sosok orangnya.
- Apa ada peristiwa khusus yang anda ingat ditempat tersebut ? Tolong jelaskan.



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

6. Tentang Fasilitas Peribadatan

- Apa saja Jenis fasilitas peribadatan yang ada di Desa Ngimbang dan Sendang rejo pada masa Kolonial ?
- Dimana fasilitas tersebut tersebar dan Tahun berapa fasilitas tersebut ada?
- Apa saja kegiatan khusus yang pernah dilakukan ditempat tersebut ?
- Dari mana saja orang yang beribadah ditempat tersebut ?
- Apa ada peristiwa khusus yang anda ingat ditempat tersebut ? Tolong jelaskan.

7. Tentang Fasilitas sosial lainnya (panti asuhan, lembaga pemasyarakatan)

- Menurut anda apakah ada panti asuhan atau lembaga penjara dulu dijamin kolonial ?
- Dimana fasilitas tersebut berada dan Tahun berapa fasilitas yang anda maksud tersebut dibangun ?
- Apa ada peristiwa khusus yang anda ingat ditempat tersebut ? Tolong jelaskan.
- Dapatkah anda menceritakan seperti apa kondisinya bangunan tersebut ?

8. Tentang Fasilitas pergudangan dan industri

- Apa saja Jenis fasilitas pergudangan dan industri yang ada di Desa Ngimbang dan Sendang rejo pada masa Kolonial ?
- Dimana fasilitas tersebut berada dan Tahun berapa fasilitas tersebut dibangun ?
- Siapa saja pemilik dari industri dan pergudangan tersebut ?
- Berapa jumlah tenaga kerjanya ?
- Dari mana saja bahan baku tersebut diambil ?
- Kemana pemasaran produk industri tersebut ?
- Apa ada peristiwa khusus yang anda ingat ditempat tersebut ? Tolong jelaskan.

9. Tentang Fasilitas hiburan dan rekreasi



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

- Apa di Desa Ngimbang dan Sendangrejo pada masa Kolonial sudah ada gedung bioskop, gedung kesenian atau tempat – tempat rekreasi ?
- Dimana fasilitas tersebut tersebar dan Tahun berapa fasilitas tersebut dibangun ?
- Siapa saja pemilik tempat hiburan dan rekreasi tersebut ?
- Apa saja atraksi yang ditampilkan dalam hiburan tersebut ?
- apa ada hari dan jam tertentu fasilitas tersebut di buka ?
- Dari mana sajakah pengunjungnya berasal ?
- Apa ada peristiwa khusus yang anda ingat ditempat tersebut ? Tolong jelaskan.

10. Tentang Fasilitas olah raga

- Apa saja Jenis fasilitas olah raga yang ada di Desa Ngimbang dan Sendang rejo pada masa Kolonial ?
- Dimana fasilitas tersebut berada dan Tahun berapa kira – kira fasilitas yang anda maksud tersebut dibangun ?
- Apa ada peristiwa khusus yang anda ingat ditempat tersebut ? Tolong jelaskan.

11. Tentang Fasilitas Pemerintahan

- Apa saja Jenis kantor pemerintahan yang ada di Desa Ngimbang dan Sendang rejo pada masa Kolonial ?
- Apakah ada kantor pemerintah belanda seperti kantor kontrolir atau kantor
- Dimana fasilitas tersebut tersebar dan Tahun berapa fasilitas yang anda maksud tersebut dibangun ?
- Apa saja fungsi dan kegiatan pelayanan yang dilakukan ditempat tersebut ?
- Apa ada peristiwa khusus yang anda ingat ditempat tersebut ? Tolong jelaskan.

12. Tentang Transportasi



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

- Apa saja Jenis angkutan yang ada di Desa Ngimbang dan Sendang rejo pada masa Kolonial ?
- Tahun berapa moda transportasi yang anda maksud tersebut ada di Desa Sendang rejo atau di Ngimbang ?
- Apa ada karakter khusus yang anda ingat tentang moda angkutan tersebut ?
- Mana saja jalan yang ada di Desa Sendangrejo dan Desa Ngimbang yang sudah ada pada masa kolonial ?
- Apa ada penamaan khusus jalan – jalan tersebut pada masa kolonial ?
- Dari jalan – jalan yang anda sebutkan tadi, mana jalan yang paling ramai digunakan?
- Apa ada jalan khusus yang dibangun oleh belanda atau jepang dan apa fungsi utamanya ?
- Apa ada stasiun di jaman belanda diperkotaan Ngimbang ?
- Dimana tempat tersebut berada dan tahun berapa keberadaannya ?
- Kalo memang ada stasiun apa anda ingat sarana dan prasarana yang ada distasiun tersebut ?

13. Tentang Ruang terbuka (open space)

Ada 11 tipologi ruang terbuka :

- ❖ Taman public, Square dan Plaza, Memorial, Pasar, Jalan, Taman bermain, Ruang terbuka komunitas, Jalur hijau, Perbelanjaan dalam ruang, Ruang spontan dalam lingkungan hunian dan Tepi air
- Dari 11 tipologi diatas apa saja yang ada di Desa Ngimbang dan Sendangrejo sudah ada di masa Kolonial ?
- Dimana saja ruang tersebut dan Tahun berapa tersebut ada di Desa Sendangrejo dan di Desa Ngimbang ?
- Ada aktivitas atau kegiatan apa saja didalamnya yang anda ingat ? tolong dijelaskan. Seperti tepi air banyak dijaman colonial menjadikannya sebagai benteng pertahanan, apakah di perkotaan Ngimbang juga ada tempat – tempat seperti itu ?



**JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG**

- Dimanakah tempat – tempat umum yang pernah digunakan untuk orang – orang berkumpul ?
 - Saat berkumpul apa saja yang dilakukan disitu ?
 - Apa ada tempat khusus yang dikeramatkan pada zaman kolonial? Dimana tempat tersebut / dan apa anda dapat menceritakan sisi lain dari tempat tersebut kenapa menjadi tempat keramat ?
 - Apa ada tempat – tempat yang dilindungi tidak boleh dibangun pada jaman belanda ?
14. Apa ada orang selain anda yang juga dapat memberikan informasi dimasa kolonial yang ada di Desa Sendangrejo dan Ngimbang ? siapa namanya dan dimana alamatnya ?